Frances Hodgson Burnett

Secret Garden

Taman Rahasia

The Secret Garden

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Frances Hodgson Burnett

The Secret Garden

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2010

KOMPAS GRAMEDIA

THE SECRET GARDEN
by Frances Hodgson Burnett
All rights reserved.

TAMAN RAHASIA
Alih bahasa: Barokah Ruziati
GM 402 01 10 0014
Desain dan ilustrasi cover: Ratu Lakhsmita Indira
Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
Jl. Palmerah Barat 29-37
Blok I, Lt. 4-5
Jakarta 10270
Indonesia
anggota IKAPI
Jakarta, Februari 2010
Cetakan kedua: April 2010

320 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 5490 - 7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Bab 1

TAK ADA YANG TERSISA

KETIKA Mary Lennox dikirim ke Misselthwaite Manor untuk tinggal bersama pamannya, semua orang mengatakan dia anak berwajah paling tidak menyenangkan yang pernah mereka lihat. Dan itu benar. Dia memiliki wajah kurus kecil dan tubuh kurus kecil, rambut tipis serta raut muka masam. Rambutnya kuning, wajahnya juga kuning karena dia lahir di India dan selalu saja menderita bermacam penyakit. Ayahnya punya jabatan dalam Pemerintahan Inggris dan selalu sibuk dan sakit-sakitan juga, sedangkan ibunya adalah wanita cantik jelita yang hanya tertarik pergi ke pesta dan bersenang-senang dengan orang-orang yang selalu bersukaria. Dia sama sekali tidak menginginkan putri kecil, dan ketika Mary lahir dia menyerahkan anak itu dalam perawatan seorang *Ayah**, yang diberi pengertian bahwa jika ingin menyenangkan hati Mem Sahib, majikannya, sebisa mungkin dia harus men-

* Sebutan untuk pengasuh anak di India.

jauhkan anak itu dari Mem Sahib. Jadi saat Mary masih bayi mungil yang jelek, rewel, dan sakit-sakitan dia disingkirkan, dan saat dia tumbuh menjadi balita yang tertatih-tatih, rewel, dan sakit-sakitan, dia juga disingkirkan. Rasanya sosok-sosok yang akrab di matanya hanyalah wajah gelap *Ayah*-nya serta pelayan-pelayan pribumi lainnya, dan karena mereka selalu mematuhinya dan membiarkannya melakukan apa pun—karena Mem Sahib akan marah jika terganggu oleh tangisan putrinya—pada usia enam tahun Mary menjadi anak perempuan yang sangat kejam dan egois. Guru muda asal Inggris yang datang untuk mengajari Mary membaca dan menulis begitu kesal padanya sehingga dia mengundurkan diri setelah tiga bulan, dan ketika guru-guru lain berdatangan untuk mencoba mengisi posisi tersebut, mereka bahkan lebih cepat lagi menyerah. Seandainya Mary tidak benar-benar ingin tahu cara membaca buku, dia tidak akan pernah belajar mengenal huruf.

Pada suatu pagi yang panas menyengat, ketika Mary berusia kurang-lebih sembilan tahun, dia terbangun dengan perasaan jengkel dan menjadi semakin jengkel saat melihat pelayan yang berdiri di samping tempat tidurnya bukan *Ayah*-nya.

"Kenapa kau ke sini?" katanya kepada wanita asing itu. "Kau tak boleh ada di sini. Panggil *Ayah*-ku kemari."

Wanita itu tampak ketakutan, tapi menjawab terbata-bata bahwa *Ayah* tak bisa datang. Saat Mary mengamuk lalu memukul dan menendangnya, wanita itu tambah ketakutan dan mengulangi perkataannya bahwa *Ayah* tidak mungkin datang menemui Missie Sahib.

Suasana pagi itu terasa misterius. Segala sesuatu tidak berjalan seperti biasa dan beberapa pelayan pribumi seperti-

nya menghilang, sementara pelayan lain yang berpapasan dengan Mary mengendap-endap pergi atau bergegas menjauh dengan wajah pucat ketakutan. Tapi tidak ada yang memberitahukan apa pun pada Mary dan *Ayah*-nya tidak juga datang. Dia benar-benar dibiarkan sendirian pagi itu. Akhirnya dia pergi ke kebun dan mulai bermain sendiri di bawah sebatang pohon dekat beranda. Dia berpura-pura sedang membuat ranjang bunga, dan ditancapkannya kelopak-kelopak kembang sepatu berwarna merah ke dalam tumpukan-tumpukan kecil tanah. Semakin lama kemarahannya semakin memuncak, dan Mary menggumamkan kata-kata dan umpatan-umpatan yang akan dia lontarkan kepada Saidie saat wanita itu datang nanti.

Mary mengertakkan gigi dan mengumpat berkali-kali sampai mendengar ibunya keluar ke beranda bersama seseorang. Seorang pemuda tampan. Mereka berdiri berdekatan dan berbicara dengan suara rendah yang aneh. Mary kenal pria muda yang tampak seperti bocah laki-laki itu. Dia pernah mendengar bahwa pria itu perwira junior yang baru saja datang dari Inggris. Mary mengamatinya, tapi dia lebih banyak mengamati ibunya. Dia selalu mengamati ibunya setiap kali ada kesempatan, karena Mem Sahib—Mary lebih sering memanggil ibunya dengan sebutan demikian—adalah wanita yang sangat jangkung, langsing dan cantik, dan mengenakan pakaian sangat indah. Rambutnya bagaikan sutra bergelombang dan dia memiliki hidung kecil lembut yang selalu menjengat dengan sikap meremehkan, dan mata besar berbinar. Semua pakaiannya tipis dan melambai, dan menurut Mary pakaian-pakaian itu "penuh renda." Pagi ini pakaian ibunya terlihat dipenuhi lebih banyak renda, tapi matanya sama sekali tidak berbinar. Mata-

nya lebar dan ketakutan dan menatap wajah si perwira tampan dengan pandangan memohon.

"Apakah seburuk itu? Oh, seburuk itukah?" Mary mendengar ibunya berkata.

"Buruk sekali," pemuda itu menjawab dengan suara bergetar. "Buruk sekali, Mrs. Lennox. Seharusnya Anda sudah pergi ke bukit dua minggu lalu."

Mem Sahib meremas-remas tangannya.

"Oh, aku tahu seharusnya begitu!" dia merengek. "Aku tetap tinggal hanya karena ingin pergi ke pesta makan malam konyol itu. Bodoh benar aku ini!"

Pada saat itu suara meratap yang begitu kencang terdengar dari tempat tinggal para pelayan. Mrs. Lennox mencengkeram lengan si pemuda, dan Mary merasakan sekujur tubuhnya menggigil. Suara ratapan itu semakin liar. "Apa itu? Apa itu?" Mrs. Lennox terperanjat.

"Ada yang meninggal," jawab si perwira muda. "Anda tidak bilang sudah menyebar di antara pelayan Anda."

"Aku tidak tahu!" Mem Sahib berseru panik. "Ikut aku! Ikut aku!" lalu dia berbalik dan berlari ke dalam rumah.

Sesudahnya, hal-hal menggemparkan terjadi dan kemisteriusan pagi itu menjadi jelas bagi Mary. Penyakit kolera telah menyebar dalam bentuknya yang paling ganas dan korban berjatuhan dengan cepat. *Ayah*-nya jatuh sakit malam sebelumnya, dan para pelayan meratap di pondok-pondok karena dia baru saja meninggal dunia. Sebelum hari berganti, tiga pelayan lagi meninggal dan yang lain lari ketakutan. Kepanikan merebak di setiap sudut, dan orang-orang sekarat bergelimpangan di semua bungalo.

Sepanjang hari kedua yang penuh kebingungan dan kekacauan, Mary bersembunyi di kamar anak-anak dan terlupakan oleh semua orang. Tidak ada yang memikirkannya,

tidak ada yang menginginkannya, dan hal-hal aneh terjadi di luar sepengetahuannya. Selama itu Mary hanya bisa menangis dan tidur. Dia cuma tahu orang-orang sakit dan dia mendengar suara-suara misterius yang mengerikan. Sekali waktu dia mengendap-endap ke ruang makan dan menemukan tempat itu kosong, walaupun di atas meja ada hidangan yang belum selesai disantap dan kursi-kursi serta piring-piring terlihat seperti didorong terburu-buru ketika orang-orang yang makan malam mendadak berdiri karena suatu alasan. Mary memakan beberapa potong buah dan biskuit, dan karena haus dia meminum segelas anggur yang tergeletak di dekat situ. Rasanya manis, dan dia tidak tahu betapa kuatnya pengaruh minuman itu. Sebentar saja Mary sudah merasa pusing, maka dia kembali ke kamarnya dan mengurung diri lagi, ketakutan mendengar suara tangis di pondok-pondok pelayan dan suara langkah kaki bergegas. Anggur tadi membuatnya sangat mengantuk sehingga dia nyaris tak sanggup membuka mata. Akhirnya Mary berbaring di tempat tidur dan untuk waktu lama dia tidak tahu apa-apa lagi.

Banyak hal terjadi selama Mary tertidur nyenyak, tapi anak itu tidak terganggu oleh ratapan tangis dan suara benda-benda yang dibawa keluar-masuk bungalo.

Saat membuka mata, Mary tetap berbaring dan menatap dinding. Rumah sunyi senyap. Rasanya belum pernah rumah sesepi itu. Mary tidak mendengar suara-suara atau langkah kaki, dan bertanya-tanya apakah semua orang sudah sembuh dari kolera dan semua masalah telah berlalu. Dia juga bertanya-tanya siapa yang akan mengurusnya sekarang setelah *Ayah*-nya meninggal. Akan ada *Ayah* baru, dan mungkin dia akan mendengar cerita-cerita baru. Mary sudah agak bosan dengan cerita-cerita lama. Kematian

pengasuhnya tidak membuat dia menangis. Mary bukan anak penyayang dan tak pernah terlalu peduli pada siapa pun. Keributan, kepanikan, dan ratapan tangis karena kolera membuatnya takut, dan dia marah karena sepertinya tak ada yang ingat pada dirinya. Semua orang terlalu sibuk untuk memikirkan gadis kecil yang tidak disukai siapa pun. Ketika orang terserang kolera sepertinya mereka tidak ingat siapa pun selain diri mereka sendiri. Tapi kalau semua orang sudah sembuh lagi, pasti akan ada yang ingat dan mencarinya.

Tapi tidak ada yang datang, dan saat Mary berbaring menunggu, rumah itu semakin sunyi saja. Dia mendengar sesuatu berdesir di atas tikar, dan saat menatap ke bawah dia melihat seekor ular kecil meluncur dan mengamatinya dengan mata bagai permata. Dia tidak takut, karena ular itu hanya makhluk kecil tidak berbahaya yang tak akan menyakiti, dan sepertinya ular itu tergesa-gesa hendak keluar dari kamar. Mary masih terus memandangi saat ular itu menyusup di bawah pintu.

"Betapa aneh dan sepi," kata Mary. "Kedengarannya tidak ada siapa-siapa di bungalo selain aku dan ular itu."

Tapi tak sampai semenit kemudian dia mendengar langkah kaki di halaman, dan kemudian di beranda. Langkah kaki beberapa pria; mereka memasuki bungalo dan berbicara pelan. Tidak ada yang menyambut atau berbicara dengan mereka, dan sepertinya mereka membukai pintu-pintu dan memeriksa kamar-kamar. "Menyedihkan sekali!" Mary mendengar seseorang berkata. "Wanita cantik itu! Aku rasa anaknya juga. Aku dengar ada seorang anak, walaupun tidak ada yang pernah melihatnya."

Mary sudah berdiri di tengah kamar ketika mereka membuka pintu beberapa menit kemudian. Dia terlihat jelek

dan jengkel, wajahnya merengut karena dia mulai lapar dan merasa diabaikan dengan semena-mena. Pria pertama yang masuk ke kamar adalah perwira bertubuh besar yang pernah dilihatnya berbicara dengan ayahnya. Pria itu tampak lelah dan gelisah, tapi saat melihat Mary dia begitu terkejut hingga nyaris melompat mundur.

"Barney!" dia berteriak. "Ada seorang anak di sini! Sendirian! Di tempat seperti ini! Demi Tuhan, siapa dia!"

"Aku Mary Lennox," gadis kecil itu menyahut seraya menegakkan tubuh dengan kaku. Menurutnya pria itu sangat kasar karena menyebut bungalo ayahnya "Tempat seperti ini!" "Aku tertidur waktu semua orang kena kolera dan aku baru saja bangun. Kenapa tidak ada yang datang?"

"Ini anak yang tak pernah dilihat siapa pun!" ujar pria itu seraya berpaling kepada teman-temannya. "Rupanya dia sudah terlupakan!"

"Kenapa aku terlupakan?" Mary bertanya, kakinya dientakkan. "Kenapa tidak ada yang datang?"

Pria muda bernama Barney itu menatapnya sedih. Mary bahkan mengira dia melihat Barney berkedip seperti menahan keluarnya air mata.

"Anak kecil yang malang!" dia berkata. "Tidak ada lagi yang bisa datang."

Dan dengan cara aneh dan mendadak seperti itu, Mary mengetahui bahwa dia tidak punya ayah maupun ibu lagi; mereka sudah meninggal dan dibawa pergi pada malam hari, dan beberapa pelayan pribumi yang selamat telah meninggalkan rumah itu secepat mungkin, tak seorang pun ingat tentang Missie Sahib. Itu sebabnya rumah begitu sepi. Memang benar tidak ada orang lain di bungalo selain dirinya dan seekor ular kecil.

Bab 2

MISTRESS MARY YANG KERAS KEPALA

MARY selalu senang memandangi ibunya dari jauh dan dia menganggap ibunya sangat cantik, tapi karena dia tidak tahu banyak tentang ibunya, sulit mengharapkan dia menyayangi atau merindukannya ketika wanita itu pergi untuk selamanya. Bahkan Mary sama sekali tidak merindukan ibunya, dan karena dia anak yang egois, dia hanya memikirkan dirinya sendiri, seperti biasa. Seandainya Mary sudah lebih besar, tak diragukan lagi dia pasti ingin sekali dibiarkan hidup sendiri tanpa diganggu. Tapi dia masih sangat muda, dan karena selalu diurus orang lain, dia mengira akan selalu seperti itu. Yang ada di benak Mary hanyalah keingintahuan apakah dia akan dibawa kepada orang-orang yang menyenangkan, yang akan bersikap sopan kepadanya dan menuruti semua keinginannya seperti yang dulu dilakukan *Ayah* dan para pelayan pribumi lainnya.

Mary tahu dia tidak akan tinggal di rumah pendeta Inggris tempat dia dibawa pertama kali. Dia tidak ingin

tinggal di sana. Pendeta Inggris itu miskin dan punya lima anak yang usianya hampir sama. Anak-anak itu memakai pakaian lusuh, selalu bertengkar dan saling berebut mainan. Mary membenci bungalo mereka yang berantakan dan dia sangat sebal pada mereka, sehingga setelah satu-dua hari pertama tidak ada yang mau bermain dengannya. Pada hari kedua, mereka memberi Mary julukan yang membuat gadis itu marah.

Basil yang pertama-tama memberikan julukan itu. Basil adalah bocah laki-laki dengan mata biru nakal dan hidung mancung dan Mary membencinya. Dia sedang bermain sendirian di bawah pohon, seperti ketika wabah kolera menyerang. Dia sedang membuat gundukan-gundukan tanah dan jalur-jalur untuk taman ketika Basil datang mendekat dan berdiri menontonnya. Bocah itu langsung tertarik dan tiba-tiba mengajukan saran.

"Kenapa kau tidak menumpuk batu-batu di situ dan berpura-pura itu kursi goyang?" katanya. "Di situ di tengah-tengah," dan dia membungkuk di atas Mary untuk menunjukkan tempatnya.

"Pergi!" seru Mary. "Aku tidak suka anak laki-laki. Pergi!"

Untuk sesaat Basil tampak marah, lalu dia mulai menggoda. Dia selalu menggoda saudara-saudara perempuannya. Dia menari-nari mengelilingi Mary dan memeletkan wajah sambil menyanyi dan tertawa.

"Mistress Mary yang galak,
Apakah tamanmu tumbuh subur?
Dengan bunga *silver bell* dan *cockle shell,*
Dan *marigold* yang berbaris rapi."

Dia menyanyikannya sampai anak-anak lain mendengar dan ikut tertawa. Semakin Mary marah, semakin bersemangat mereka menyanyikan "Mistress Mary yang Galak." Dan selanjutnya selama Mary tinggal bersama mereka, mereka menjulukinya "Mistress Mary yang Galak" saat membicarakan gadis itu, bahkan sering kali juga saat sedang berbicara langsung dengan Mary.

"Kau akan dikirim pulang," kata Basil kepadanya, "akhir minggu ini. Dan kami senang sekali."

"Aku juga senang," sahut Mary. "Pulang ke mana?"

"Dia tidak tahu pulang ke mana!" sergah Basil dengan sikap mencemooh anak umur tujuh tahun. "Ke Inggris, tentu saja. Nenek kami tinggal di sana dan kakak kami Mabel dikirim ke rumahnya tahun lalu. Kau tidak akan dikirim ke rumah nenekmu. Kau tak punya nenek. Kau akan dikirim ke rumah pamanmu. Namanya Mr. Archibald Craven."

"Aku tidak tahu apa-apa tentang dia," bentak Mary.

"Aku tahu," sahut Basil. "Kau tidak tahu apa-apa. Anak perempuan tak pernah tahu apa-apa. Aku mendengar Ayah dan Ibu membicarakannya. Mr. Craven tinggal di rumah tua yang megah, besar, dan terpencil di desa dan tidak ada yang mau dekat-dekat dengannya. Dia sangat galak dan tidak membiarkan siapa pun mendekatinya, dan seandainya dia minta pun, tidak ada yang mau mendatanginya. Punggungnya bungkuk dan dia mengerikan."

"Aku tidak percaya padamu," tukas Mary. Lalu dia membalikkan badan dan memasukkan jari ke telinga, karena tidak mau mendengar lagi.

Tapi dia berpikir keras tentang hal itu sesudahnya; dan ketika Mrs. Crawford memberitahunya malam itu bahwa dia akan berlayar ke Inggris beberapa hari lagi dan me-

nemui pamannya, Mr. Archibald Craven, yang tinggal di Misselthwaite Manor, Mary dengan dingin dan galak menampilkan ekspresi tidak tertarik sehingga mereka tidak tahu bagaimana menghadapinya. Mereka mencoba bersikap baik kepadanya, tapi dia hanya memalingkan wajah saat Mrs. Crawford ingin menciumnya, dan tidak menanggapi saat Mr. Crawford menepuk pundaknya.

"Dia benar-benar anak yang tidak menarik," Mrs. Crawford berkomentar iba sesudahnya. "Padahal ibunya sangat cantik. Tata kramanya juga sangat bagus, tapi Mary benar-benar anak yang paling tidak tahu sopan santun. Anak-anak menjuluki dia 'Mistress Mary yang Galak,' dan walaupun itu tidak baik, siapa pun bisa memahami alasannya."

"Mungkin kalau ibunya lebih sering membawa wajah cantik dan tata krama bagusnya ke kamar anak-anak, Mary bisa belajar darinya. Sekarang wanita cantik yang malang itu meninggal, menyedihkan sekali karena banyak orang bahkan tak pernah tahu dia punya anak perempuan."

"Aku yakin dia hampir tak pernah menemui putrinya," Mrs. Crawford menghela napas. "Waktu *Ayah*-nya meninggal tidak ada yang memberi perhatian pada anak itu. Para pelayan melarikan diri dan meninggalkan dia sendirian di bungalo kosong. Kolonel McGrew bilang jantungnya hampir copot saat dia membuka pintu dan mendapati anak itu berdiri sendirian di tengah kamar."

Mary melakukan perjalanan jauh ke Inggris di bawah pengawasan istri seorang perwira yang membawa anak-anaknya untuk dimasukkan ke sekolah asrama. Dia sangat sibuk mengurusi anak-anaknya sendiri, dan merasa lega saat me-

nyerahkan Mary kepada wanita yang dikirim Mr. Archibald Craven untuk menjemput Mary di London. Wanita itu pengurus rumah di Misselthwaite Manor, namanya Mrs. Medlock. Dia wanita yang gagah, dengan pipi sangat merah dan mata hitam tajam. Dia mengenakan gaun yang sangat ungu, mantel sutra hitam dengan pinggiran berhias batu jet, dan topi hitam dengan bunga-bunga beludru ungu yang mencuat dan bergetar saat dia menggerakkan kepala. Mary sama sekali tidak menyukainya, tapi itu tidak aneh karena dia memang jarang suka pada orang. Lagi pula jelas sekali Mrs. Medlock tidak terlalu terkesan padanya.

"Ya ampun! Dia anak kecil yang sangat tidak menarik!" katanya. "Padahal kami dengar ibunya cantik. Rupanya dia tidak menurunkan kecantikannya kepada putrinya, ya, Ma'am?"

"Mungkin dia akan bertambah cantik saat dewasa," si istri perwira menyahut dengan baik hati. "Kalau kulitnya tidak terlalu kuning dan raut mukanya lebih ramah, sebenarnya dia manis. Anak-anak bisa banyak berubah."

"Dia harus berubah banyak sekali," imbuh Mrs. Medlock. "Dan, kalau kau tanya aku, tidak banyak yang bisa mengubah anak-anak menjadi lebih baik di Misselthwaite!" Mereka mengira Mary tidak mendengar karena dia berdiri agak jauh dari mereka di jendela hotel yang mereka datangi. Dia asyik menonton bus-bus dan taksi-taksi dan orang-orang yang lalu-lalang, tapi dia mendengar pembicaraan mereka dan menjadi sangat penasaran tentang pamannya serta tempat tinggalnya. Tempat macam apa Misselthwaite Manor itu, dan seperti apa pamannya? Punggung bungkuk itu apa? Dia belum pernah melihatnya. Mungkin di India tidak ada.

Sejak merasakan tinggal di rumah orang lain dan tidak punya *Ayah*, Mary mulai merasa kesepian dan dihantui pikiran-pikiran aneh yang sebelumnya tak pernah terpikir olehnya. Dia mulai bertanya-tanya mengapa sepertinya dia tak pernah dimiliki siapa pun, bahkan saat ayah dan ibunya masih ada. Anak-anak lain sepertinya milik ayah dan ibu mereka, tapi dia tak pernah benar-benar menjadi gadis kecil seseorang. Dia punya pelayan, makanan enak, dan baju bagus, tapi tidak ada yang peduli padanya. Dia tidak tahu bahwa itu disebabkan tingkahnya yang menyebalkan. Tapi, tentu saja, pada saat itu dia tidak tahu bahwa dia menyebalkan. Dia sering menganggap orang lain menyebalkan, tapi dia tidak tahu bahwa dia sendiri juga begitu.

Mary menganggap Mrs. Medlock adalah orang paling menyebalkan yang pernah dia temui, dengan wajah merah dan topi bagus sederhana. Ketika keesokan harinya mereka memulai perjalanan ke Yorkshire, Mary melintasi stasiun ke gerbong kereta dengan kepala terangkat dan berusaha berada sejauh mungkin dari wanita itu, karena dia tidak ingin terlihat bepergian bersamanya. Dia akan sangat marah jika orang lain mengira dia putri Mrs. Medlock.

Tapi Mrs. Medlock sama sekali tidak memedulikan Mary dan pikiran-pikirannya. Dia jenis wanita yang "tidak akan bersikap lemah di hadapan anak-anak." Setidaknya, itu yang akan dia katakan jika ada yang bertanya padanya. Dia sebenarnya tidak ingin pergi ke London pada saat putri adiknya, Maria, akan menikah, tapi pekerjaannya sebagai pengurus rumah di Misselthwaite Manor sangat nyaman dan bayarannya besar. Dan satu-satunya cara untuk mempertahankan pekerjaan itu adalah dengan melaksanakan semua perintah Mr. Archibald Craven. Dia bahkan tak pernah berani mengajukan pertanyaan.

"Kapten Lennox dan istrinya meninggal karena kolera," Mr. Craven menjelaskan dengan singkat dan dingin. "Kapten Lennox adalah adik istri saya dan saya wali putrinya. Anak itu akan tinggal di sini. Kau harus pergi ke London dan membawanya ke sini." Jadi dia mengemasi koper kecilnya dan melakukan perjalanan ke London.

Mary duduk di pojok gerbong kereta, tampak tidak menarik dan menyebalkan. Dia tak punya sesuatu untuk dibaca atau dilihat, dan tangan mungilnya yang bersarung hitam terlipat di pangkuan. Gaun hitamnya membuat dia terlihat semakin kuning dan rambut tipisnya yang lepek terjurai dari topi krep hitamnya.

"Aku tak pernah melihat anak semanja dan sepemarah ini seumur hidupku," pikir Mrs. Medlock. Dia belum pernah melihat ada anak yang duduk diam tanpa melakukan apa pun, dan akhirnya dia bosan hanya memandangi anak itu, maka dia mulai berbicara dengan suara keras dan tajam.

"Kurasa sebaiknya aku menjelaskan sedikit tentang tempat yang akan kaudatangi," katanya. "Apa yang kauketahui tentang pamanmu?"

"Tidak ada," jawab Mary.

"Tak pernah mendengar ayah dan ibumu berbicara tentang dia?"

"Tidak," kata Mary merengut. Dia merengut karena mengingat ayah dan ibunya yang tak pernah berbicara kepadanya tentang apa pun. Mereka tidak pernah memberitahukan apa pun padanya.

"Hmmf," gumam Mrs. Medlock seraya menatap wajah mungil Mary yang aneh dan tanpa ekspresi. Dia tidak bersuara selama beberapa saat, lalu mulai berbicara lagi.

"Aku rasa sebaiknya kau diberitahu sesuatu—untuk menyiapkanmu. Kau akan mendatangi tempat yang aneh."

Mary tidak mengatakan apa-apa, dan Mrs. Medlock terlihat agak kesal dengan ketidakpedulian anak itu. Tapi, setelah menarik napas, dia melanjutkan.

"Tempat yang sangat megah tapi muram, dan cara Mr. Craven memperlakukan tempat itu juga tidak lebih baik. Rumah itu berumur enam ratus tahun dan terletak di ujung stepa, dan ada sekitar seratus kamar di dalamnya, walaupun sebagian besar tertutup dan terkunci. Rumah itu menyimpan lukisan-lukisan, perabotan antik yang indah dan benda-benda yang sudah bertahun-tahun ada di sana, dan dikelilingi taman luas serta kebun-kebun dan pepohonan yang sebagian dahannya menjuntai sampai ke tanah." Dia berhenti dan menarik napas lagi. "Tapi tidak ada apa-apa lagi," dia mengakhiri dengan tiba-tiba.

Di luar kehendaknya, Mary mendengarkan dengan serius. Semua itu terdengar sangat berbeda dengan India, dan hal-hal baru selalu menarik minatnya. Tapi dia tidak ingin kelihatan tertarik. Itu salah satu sifat Mary yang menyedihkan dan menyebalkan. Jadi dia diam saja.

"Nah," ujar Mrs. Medlock. "Bagaimana menurutmu?"

"Entahlah," dia menjawab. "Aku tidak tahu ada tempat seperti itu."

Jawabannya membuat Mrs. Medlock tertawa kecil.

"Eh!" katanya, "Kau seperti perempuan tua saja. Apa kau tidak peduli?"

"Tidak ada bedanya," ujar Mary, "apakah aku peduli atau tidak."

"Benar juga," sahut Mrs. Medlock. "Memang tidak. Aku tidak tahu mengapa kau dikirim ke Misselthwaite Manor, kecuali bahwa itu pilihan termudah. Dia tidak akan repot-repot mengurusimu, itu sudah pasti. Dia tidak pernah repot-repot mengurusi siapa pun."

Mrs. Medlock berhenti berbicara, seolah-olah teringat sesuatu tepat pada waktunya.

"Punggungnya bungkuk," katanya. "Itu masalah besar baginya. Dia tumbuh menjadi pria muda pemarah, uang banyak dan rumah besar yang dimilikinya tidak memberinya kebahagiaan sampai dia menikah."

Mata Mary berpaling kepada Mrs. Medlock, walaupun dia sudah berniat untuk tidak kelihatan tertarik. Dia tidak pernah mengira si punggung bungkuk menikah dan ini membuatnya terkejut. Mrs. Medlock melihat keterkejutannya, dan karena dia wanita yang senang berbicara, dia melanjutkan kisahnya dengan lebih bersemangat. Ini salah satu cara yang menyenangkan untuk melewatkan waktu.

"Dia wanita yang manis dan cantik dan Mr. Craven rela memberikan apa saja untuk menyenangkan wanita pujaannya. Tidak ada yang mengira wanita itu mau menikahinya, tapi itulah yang dia lakukan, dan orang-orang mengatakan dia menikahi pria itu karena uangnya. Tapi itu tidak benar—itu tidak benar," katanya yakin. "Ketika dia meninggal..."

Mary tanpa sadar terlonjak kaget.

"Oh! Dia meninggal?" serunya, tanpa dapat menahan diri. Dia teringat dongeng Prancis berjudul *Riquet a la Houppe* yang pernah dibacanya. Kisahnya tentang si bungkuk yang malang dan seorang putri cantik. Dan tiba-tiba Mary merasa iba pada Mr. Archibald Craven.

"Ya, wanita itu meninggal," sahut Mrs. Medlock. "Dan itu membuat tingkah Mr. Craven semakin aneh. Dia tidak peduli pada siapa pun. Dia tidak mau bertemu orang. Dia lebih sering bepergian, dan saat berada di Misselthwaite dia mengurung diri di Sayap Barat dan tidak mengizinkan siapa pun selain Pitcher bertemu dengannya. Pitcher sudah

tua, tapi dia yang merawat Mr. Craven sejak kecil dan dia sangat mengenalnya."

Kedengarannya seperti cerita dalam buku, dan itu tidak membuat Mary gembira. Rumah dengan seratus kamar, hampir semuanya tertutup dan pintunya terkunci. Rumah di ujung padang *moor*—apa pun artinya padang *moor* itu—kedengarannya sangat suram. Begitu pula pria berpunggung bungkuk yang selalu mengurung diri! Mary menatap ke luar jendela dengan bibir terkatup rapat, dan sepertinya sudah sewajarnya jika saat itu hujan mulai turun dalam garis-garis tipis kelabu dan memercik serta bergalur mengaliri kaca jendela. Andai istrinya yang cantik masih hidup, dia mungkin akan membuat suasana lebih ceria dengan bersikap seperti ibu Mary, sibuk keluar-masuk rumah dan mendatangi pesta-pesta seperti yang dilakukan ibunya dalam gaun-gaun "penuh renda". Tapi istri Mr. Craven sudah tidak ada di rumah itu.

"Kau tak usah berharap akan bertemu Mr. Craven, karena kemungkinan itu hanya satu banding sepuluh," kata Mrs. Medlock. "Dan jangan berharap ada orang yang akan mengajakmu bicara. Kau harus bermain dan mengurus dirimu sendiri. Kau akan diberitahu ruangan mana yang boleh kaumasuki dan yang harus kaujauhi. Ada taman yang cukup luas untuk kaujelajahi. Tapi saat berada di dalam rumah jangan berkeliaran dan mengintip-intip. Mr. Craven tidak akan menyukainya."

"Aku juga tidak mau mengintip-intip," tukas Mary kecil, sambil menyesali kenapa tadi dia begitu cepat merasa kasihan pada Mr. Archibald Craven. Pria itu cukup menyebalkan sehingga layak menerima semua nasib buruk yang menimpanya, pikirnya.

Lalu dia memalingkan wajah ke kaca jendela kereta

yang bergalur air dan menatap badai-hujan kelabu yang seolah-olah akan berlangsung selamanya. Dia menatap begitu lama dan tanpa bergerak, sehingga rona kelabu itu semakin pekat dan semakin pekat dalam pandangannya, dan dia pun jatuh tertidur.

Bab 3

DI PADANG *MOOR*

MARY tidur sangat lama, dan ketika dia terbangun Mrs. Medlock telah membeli bekal makan siang di salah satu stasiun, dan mereka menyantap ayam dan daging sapi dingin dan roti dan mentega serta teh panas. Hujan sepertinya turun lebih deras dibandingkan sebelumnya dan semua orang di stasiun basah, dan jaket-jaket kedap air mereka berkilauan. Penjaga menyalakan lampu-lampu gerbong. Mrs. Medlock begitu menikmati teh dan ayam dan daging sapinya. Dia makan cukup banyak dan sesudahnya jatuh tertidur. Mary duduk dan memandanginya dan melihat topi bagus Mrs. Medlock bergeser ke satu sisi sampai dia sendiri tertidur lagi di sudut gerbong, terbuai suara gemercik hujan yang menampar jendela. Hari mulai gelap ketika dia terbangun lagi. Kereta telah berhenti di sebuah stasiun dan Mrs. Medlock tengah mengguncangnya.

"Kau tidur lama sekali!" katanya. "Sekarang waktunya membuka mata! Kita di Stasiun Thwaits dan perjalanan kita masih jauh."

Mary berdiri dan berusaha tetap terjaga sementara Mrs. Medlock mengumpulkan barang-barangnya. Gadis kecil itu tidak menawarkan bantuan, karena di India pelayan-pelayan pribumi selalu mengambilkan atau membawa barang-barang, dan tampaknya cukup pantas jika Mary membiarkan wanita ini bekerja sendiri.

Stasiun itu kecil dan sepertinya hanya mereka yang turun dari kereta. Kepala stasiun berbicara kepada Mrs. Medlock dengan logat kasar dan ceria, melafalkan kata-katanya dengan cara aneh yang di kemudian hari dikenal Mary sebagai dialek Yorkshire.

"Rupanya kau sudah kembali," kata Kepala Stasiun. "Dan kau membawa anak kecil itu bersamamu."

"*Aye,* itu anaknya," sahut Mrs. Medlock, ikut-ikutan berbicara dengan dialek Yorkshire sambil mengedikkan kepala ke arah Mary. "Bagaimana istrimu?"

"Baik-baik saja. Kereta kuda sudah menunggu kalian di luar."

Sebuah kereta yang ditarik seekor kuda berdiri di depan peron luar kecil. Kereta itu bagus dan pelayan laki-laki yang membantu Mary naik juga tampan. Mantel kedap airnya yang panjang dan menutup sampai ke topi berkilauan dan meneteskan air hujan seperti segala hal lainnya, termasuk kepala stasiun yang bertubuh tinggi besar.

Setelah pelayan menutup pintu, menaiki bagian depan kereta bersama kusir, dan mereka berderap pergi, si gadis kecil mendapati dirinya ditempatkan di sudut empuk yang nyaman, tapi dia tidak berniat tidur lagi. Dia duduk dan menatap ke luar jendela, penasaran ingin melihat jalan yang dilaluinya menuju tempat aneh yang dibicarakan Mrs. Medlock. Dia sama sekali bukan anak pemalu dan dia tidak bisa dibilang takut, tapi dia merasa buta akan apa

yang mungkin terjadi di rumah berisi seratus ruangan yang hampir semuanya tertutup—rumah yang berdiri di ujung padang *moor*.

"Padang *moor* itu apa?" tiba-tiba dia bertanya kepada Mrs. Medlock.

"Lihat ke luar jendela kira-kira sepuluh menit lagi dan kau akan tahu," wanita itu menjawab. "Kita harus melintasi Padang *Moor* Missel sejauh delapan kilometer sebelum sampai ke Manor. Tak banyak yang bisa kaulihat karena malam ini gelap, tapi kau akan melihat sesuatu."

Mary tidak bertanya lagi, tapi menunggu dalam kegelapan sudutnya, matanya tertuju ke jendela. Lampu-lampu kereta menyorotkan cahaya agak jauh ke depan mereka dan Mary menangkap kilasan-kilasan berbagai hal yang mereka lewati. Setelah meninggalkan stasiun, mereka berkendara melintasi sebuah desa kecil dan Mary melihat pondok-pondok putih bersih serta lampu-lampu kedai minuman. Setelah itu mereka melewati sebuah gereja dan rumah pendeta, serta sebentuk etalase kecil atau semacamnya di sebuah pondok yang menjajakan mainan dan gula-gula serta benda-benda antik. Kemudian mereka melintasi jalan utama dan Mary melihat pagar tanaman serta pepohonan. Setelah itu sepertinya tidak ada yang berbeda untuk waktu lama—atau setidaknya bagi Mary terasa sangat lama.

Akhirnya kuda-kuda mulai berderap lebih lambat, seakan-akan mereka tengah mendaki bukit, dan sepertinya tidak ada lagi pagar tanaman maupun pepohonan. Bahkan Mary tak bisa melihat apa pun selain kegelapan pekat di kedua sisi kereta. Dia mencondongkan tubuh ke depan dan menempelkan wajahnya ke jendela tepat ketika kereta kuda tersentak hebat.

"Nah! Sekarang kita pasti sudah di padang *moor*," ujar Mrs. Medlock.

Lampu-lampu kereta memancarkan cahaya kuning pada jalan bergelombang yang seakan-akan membelah gerumbulan semak serta tanaman rendah yang berujung pada kegelapan luas di depan dan di sekeliling mereka. Angin bertiup kencang, menimbulkan suara desau rendah, liar, dan ganjil.

"Ini... ini bukan laut, kan?" tanya Mary, menengok ke teman seperjalanannya.

"Bukan, bukan laut," sahut Mrs. Medlock. "Juga bukan ladang atau pegunungan, hanya bermil-mil tanah liar yang tak bisa ditumbuhi tanaman apa pun selain semak *heather* dan *gorse* dan *broom*, dan tidak ada hewan yang bisa hidup dari semak-semak itu selain kuda poni liar dan domba."

"Rasanya bisa saja ini laut, kalau ada air di atasnya," kata Mary. "Sekarang ini kedengarannya seperti laut."

"Itu angin yang bertiup di antara semak-semak," kata Mrs. Medlock. "Menurutku tempat ini sangat liar dan suram, walaupun banyak juga yang menyukainya—terutama ketika semak *heather* sedang berbunga."

Mereka terus berjalan menembus kegelapan, dan walaupun hujan telah berhenti, angin berembus kencang dan berdesau dan membuat suara-suara aneh. Jalan menanjak dan menurun, dan beberapa kali kereta melintasi jembatan kecil yang di bawahnya air mengalir sangat deras dengan suara riuh. Mary merasa seakan-seakan perjalanan itu takkan pernah berakhir dan padang *moor* luas dan gelap itu adalah hamparan laut hitam yang dia seberangi di atas sebidang daratan.

"Aku tidak menyukainya," dia berkata kepada diri sen-

diri. "Aku tidak menyukainya," dan dia semakin rapat mengatupkan bibir tipisnya.

Kuda-kuda tengah mendaki jalan menanjak ketika Mary melihat seberkas cahaya untuk pertama kalinya. Mrs. Medlock juga melihatnya sesaat kemudian dan menarik napas panjang dengan lega.

"Eh, senangnya aku melihat cahaya kecil itu," dia berseru. "Itu lampu di jendela pondok. Kita akan minum secangkir teh yang enak. Setidaknya sebentar lagi."

Ucapan Mrs. Medlock "sebentar lagi" memang tepat, karena setelah kereta melewati gerbang taman masih ada jalan masuk sepanjang tiga kilometer, dan pepohonan (yang nyaris menyatu di atas kepala) membuat mereka seolah-olah tengah berjalan melintasi kubah gelap yang panjang.

Mereka keluar dari kubah dan memasuki daerah terbuka, lalu berhenti di depan sebuah rumah sangat panjang tapi rendah yang sepertinya mengelilingi halaman batu. Awalnya Mary mengira tidak ada cahaya sama sekali di jendela, tapi saat turun dari kereta dia melihat satu ruangan di sudut tingkat atas memancarkan sinar redup.

Pintu masuknya sangat megah, terbuat dari panel-panel kayu ek besar yang dibentuk dengan cermat, bertabur paku-paku besi besar dan disatukan dengan palang-palang besi besar. Pintu itu membuka ke aula luas yang pencahayaannya begitu redup, sehingga wajah-wajah dalam lukisan di dinding serta sosok-sosok dalam baju besi membuat Mary merasa tidak ingin menatap mereka. Saat berdiri di lantai batu Mary tampak sangat mungil, sosok hitam mungil yang aneh, dan dia merasa sekecil dan sebingung dan seaneh penampilannya.

Seorang pria tua kurus dan rapi berdiri di dekat pelayan laki-laki yang membukakan pintu untuk mereka.

"Bawa anak ini ke kamarnya," pria itu berkata dengan suara parau. "Dia tidak ingin bertemu anak ini. Dia akan pergi ke London besok pagi."

"Baiklah, Mr. Pitcher," sahut Mrs. Medlock. "Selama saya tahu apa yang diminta dari saya, saya bisa menanganinya."

"Apa yang diminta dari Anda, Mrs. Medlock," ujar Mr. Pitcher, "adalah memastikan dia tidak diganggu dan tidak melihat apa yang tak ingin dia lihat."

Setelah itu Mary Lennox dibawa menaiki tangga lebar dan menyusuri koridor panjang, lalu menapaki tangga pendek dan melewati koridor demi koridor, sampai sebuah pintu terbuka di dinding dan dia mendapati dirinya berada di ruangan dengan perapian di dalamnya dan makan malam di atas meja.

Mrs. Medlock berkata tanpa basa-basi:

"Nah, kau sudah sampai! Kamar ini dan kamar sebelah adalah tempat tinggalmu—dan kau harus tetap berada di kedua kamar ini. Jangan sampai lupa!"

Dengan cara inilah Mistress Mary tiba di Misselthwaite Manor, dan dia mungkin tak pernah merasa segusar ini seumur hidupnya.

Bab 4

MARTHA

KEESOKAN paginya Mary terbangun karena seorang pelayan muda masuk ke kamar untuk menyalakan api dan berlutut di atas babut perapian, mengorek-ngorek sisa arang dengan berisik. Mary berbaring dan mengamatinya selama beberapa saat, lalu mulai mengamati sekeliling kamar. Dindingnya dilapisi tapestri dengan sulaman pemandangan hutan. Ada orang-orang berbusana indah di bawah pepohonan dan di kejauhan tampak kilasan menara kastil. Ada sekumpulan pemburu dan kuda dan anjing serta beberapa wanita. Mary merasa seolah-olah tengah berada di hutan itu bersama mereka. Di luar jendela cekung dia bisa melihat hamparan tanah luas yang sepertinya tidak ditumbuhi sebatang pohon pun, dan lebih menyerupai laut keunguan yang suram tak berujung.

"Apa itu?" dia berkata sambil menunjuk ke luar jendela.

Martha, si pelayan muda yang baru saja bangkit dari berlutut, ikut melihat dan menunjuk. "Yang di sana itu?" tanyanya.

"Ya."

"Itu padang *moor*," seringainya ramah. "Kau suka?"

"Tidak," sahut Mary. "Aku membencinya."

"Itu karena kau belum terbiasa," ujar Martha, kembali sibuk dengan perapiannya. "Sekarang menurutmu tanah itu terlalu luas dan kosong. Tapi kau akan menyukainya."

"Kau suka?" selidik Mary.

"*Aye*, aku suka," jawab Martha, dengan ceria menggosok jeruji perapian. "Aku sangat suka. Sama sekali tidak kosong. Penuh dengan tumbuhan berbau manis. Sangat indah di musim semi dan musim panas saat *gorse* dan *broom* dan *heather* berbunga. Sewangi madu dan begitu banyak udara segar—langit terlihat sangat tinggi, lebah dan burung pekicau bersuara riang, berdengung dan bernyanyi. Eh! Dibayar berapa pun aku tak mau hidup jauh dari padang *moor*."

Mary mendengarkan dengan wajah muram dan bingung. Pelayan pribumi yang biasa dihadapinya di India sama sekali tidak seperti ini. Mereka suka menyenang-nyenangkan hati dan merendah dan tidak berbicara kepada majikan mereka seperti dua orang yang sederajat. Mereka mengucapkan salam dan menyebut majikan mereka "pelindung kaum miskin" serta nama-nama semacam itu. Pelayan India diperintah untuk melakukan tugas, bukan diminta. Tidak ada tradisi untuk mengatakan "tolong" dan "terima kasih" dan Mary dulu selalu menampar wajah *Ayah*-nya jika sedang marah. Mary sedikit bertanya-tanya apa yang akan dilakukan gadis ini jika seseorang menampar wajahnya. Gadis ini sosoknya bulat kemerahan dan berwajah ramah, tapi perawakannya gagah dan membuat Mistress Mary berpikir gadis ini mungkin akan balas menampar—jika yang menamparnya hanya anak kecil.

"Kau pelayan yang aneh," Mary berkata dari atas tempat tidur dengan sedikit angkuh.

Martha berdiri, dengan sikat menghitam di tangannya, dan tertawa, tidak terlihat marah sama sekali.

"Eh! Aku tahu itu," katanya. "Kalau ada nyonya besar di Misselthwaite aku bahkan tidak akan diterima jadi pelayan paling rendah. Aku mungkin akan diizinkan jadi pembantu pelayan dapur, tapi tidak akan pernah boleh masuk ke rumah. Aku terlalu kasar dan aksen Yorkshire-ku terlalu kental. Tapi ini rumah yang aneh meskipun mewah. Sepertinya tidak ada Tuan atau Nyonya di sini selain Mr. Pitcher dan Mrs. Medlock. Mr. Craven, dia tidak mau diganggu urusan apa pun saat sedang di sini, dan dia hampir selalu pergi. Mrs. Medlock menerimaku karena kasihan. Dia bilang dia tidak akan mungkin menerimaku kalau Misselthwaite sama seperti rumah-rumah besar lainnya."

"Apakah kau akan jadi pelayanku?" Mary bertanya, masih dengan gaya India-nya yang angkuh.

Martha mulai menggosok jeruji lagi. "Aku pelayan Mrs. Medlock," katanya tegas. "Dan dia pelayan Mr. Craven—tapi aku bertugas mengurus tempat ini dan membantumu sedikit. Tapi kau tak memerlukan banyak bantuan."

"Siapa yang akan memakaikan bajuku?" tuntut Mary.

Martha berdiri lagi dan membelalak padanya. Dia berbicara dengan logat Yorkshire dalam kekagetannya.

"Nggak bisa make sendiri!" katanya.

"Apa maksudmu? Aku tidak mengerti bahasamu," sergah Mary.

"Eh! Aku lupa," kata Martha. "Mrs. Medlock bilang aku harus hati-hati atau kau tidak akan mengerti omonganku. Maksudku, tak bisakah kau berpakaian sendiri?"

"Tidak," sahut Mary jengkel. "Aku tak pernah melaku-

kan itu seumur hidupku. *Ayah*-ku memakaikan bajuku, tentu saja."

"Yah," ujar Martha, sama sekali tidak menyadari kelancangannya, "sudah waktunya kau belajar. Belum terlambat. Akan baik untukmu kalau bisa mengurus diri sendiri. Ibuku selalu bilang dia tidak mengerti bagaimana anak-anak orang kaya tidak tumbuh menjadi orang bodoh—gara-gara selalu diurusi dan dimandikan dan dipakaikan baju dan diajak jalan-jalan seperti anak anjing!"

"Di India tidak begini," kata Mistress Mary dengan penuh penghinaan. Dia nyaris tak bisa menahan diri.

Tapi Martha sama sekali tidak gentar. "Eh! Aku bisa melihat bedanya," dia menjawab hampir simpatik. "Menurutku itu karena orang hitam di sana lebih banyak dibandingkan orang kulit putih terhormat. Waktu kudengar kau datang dari India, aku kira kau juga berkulit hitam."

Mary duduk di tempat tidur dengan marah. "Apa!" tukasnya. "Apa! Kaukira aku orang pribumi. Kau... kau anak babi!"

Martha menatap tajam dan terlihat panas. "Siapa yang kauumpat?" dia bertanya. "Kau tidak perlu emosi begitu. Bukan seperti itu cara wanita muda berbicara. Aku tidak ada masalah dengan orang hitam. Kalau kaubaca tentang mereka di risalah selalu disebut mereka sangat religius. Di situ dikatakan bahwa orang hitam itu pria terhormat dan saudara laki-laki yang baik. Aku belum pernah melihat orang hitam dan aku sangat senang karena mengira akan melihatnya dari dekat. Waktu aku masuk untuk menyalakan api pagi ini, aku mengendap-endap ke ranjangmu dan menarik selimut dengan hati-hati untuk melihatmu. Dan di situlah kau," katanya kecewa, "tidak lebih hitam daripada aku—malah sangat kuning."

Mary bahkan tidak berusaha mengendalikan amarah dan rasa terhinanya. "Kaupikir aku orang pribumi! Beraninya kau! Kau tidak tahu apa-apa tentang orang pribumi! Mereka bukan manusia—mereka pelayan yang harus memberi salam kepadamu. Kau tidak tahu apa-apa tentang India. Kau tidak tahu apa-apa tentang apa pun!"

Mary begitu marah dan merasa sangat tak berdaya di bawah tatapan gadis itu, dan entah bagaimana tiba-tiba dia merasa sangat kesepian dan jauh dari semua yang dia pahami dan memahaminya, sehingga dia menjatuhkan wajah ke bantal dan meledak dalam tangisan keras. Dia terisak begitu hebat sehingga Martha yang baik hati sedikit takut dan jatuh kasihan padanya. Martha beranjak ke tempat tidur dan membungkuk di atasnya.

"Eh! Kau tidak boleh menangis seperti itu di sini!" dia memohon. "Jangan menangis. Aku tidak tahu kau akan marah begitu. Aku tidak tahu apa-apa tentang apa pun—seperti kaubilang. Aku mohon, Miss. Berhentilah menangis."

Ada kesan nyaman dan benar-benar bersahabat dalam dialek Yorkshire Martha yang kasar dan gagah, dan membawa pengaruh baik pada Mary. Sedikit demi sedikit ia berhenti menangis, kemudian terdiam. Martha terlihat lega.

"Sekarang waktunya kau bangun," kata Martha. "Mrs. Medlock bilang aku harus membawa sarapan dan teh dan makan malam ke ruangan sebelah. Ruangan itu sudah dijadikan kamar anak-anak untukmu. Aku akan membantumu berpakaian kalau kau mau turun dari tempat tidur. Kalau kancingnya di belakang, kau pasti tak bisa mengancingkannya sendiri."

Ketika Mary akhirnya memutuskan untuk bangun, pa-

kaian yang diambil Martha dari lemari tidak sama dengan yang dipakainya tadi malam bersama Mrs. Medlock.

"Itu bukan pakaianku," dia berkata. "Punyaku hitam."

Dia mengamati mantel wol putih tebal dan gaun padanannya, lalu menambahkan dengan nada memuji yang dingin, "Itu lebih bagus daripada punyaku."

"Ini yang harus dipakai," Martha menyahut. "Mr. Craven menyuruh Mrs. Medlock membelinya di London. Dia bilang, 'Aku tidak mau ada anak berpakaian hitam berkeliaran seperti roh gentayangan,' katanya. 'Itu akan membuat tempat ini lebih menyedihkan lagi. Beri warna pada anak itu.' Ibu bilang dia tahu apa maksudnya. Ibu selalu tahu maksud perkataan seseorang. Dia sendiri tidak suka warna hitam."

"Aku benci benda-benda hitam," ujar Mary.

Proses berpakaian mengajarkan sesuatu pada mereka berdua. Martha pernah "mengancingkan" pakaian adik perempuan dan adik laki-lakinya, tapi tidak pernah melihat seorang anak yang berdiri diam dan menunggu orang lain melakukan berbagai hal untuknya seolah-olah dia tidak punya tangan atau kaki sendiri.

"Mengapa kau tidak pakai sendiri sepatumu?" dia berkata saat Mary dengan tenang menjulurkan kakinya.

"*Ayah*-ku biasa memakaikannya," sahut Mary, menatap tajam. "Itu tradisinya."

Mary sering sekali mengatakan "Itu tradisinya." Para pelayan pribumi selalu mengatakannya. Jika seseorang memberitahu mereka untuk melakukan sesuatu yang tak pernah dilakukan leluhur mereka selama seribu tahun, mereka akan menatap orang itu dengan ramah dan berkata, "Bukan begitu tradisinya" dan orang itu tahu pembicaraan telah selesai.

Bukan tradisi bagi Mistress Mary untuk melakukan apa pun selain berdiri dan membiarkan dirinya didandani bagai boneka, tapi sebelum bersiap untuk sarapan dia mulai menduga bahwa hidup di Misselthwaite Manor akan mengajarkan banyak hal baru—misalnya memakai sepatu dan kaus kaki sendiri, serta memungut barang-barang yang dia jatuhkan. Seandainya Martha pelayan terlatih dan berpengalaman, dia pasti akan lebih patuh dan hormat dan tahu bahwa sudah menjadi tugasnya untuk menyikat rambut, mengancingkan sepatu bot, dan memungut barang-barang lalu menyingkirkannya. Namun dia hanya gadis desa Yorkshire tak terlatih yang dibesarkan di pondok tanah di padang *moor* dengan segerombol saudara laki-laki dan perempuan. Dia tak pernah bermimpi untuk melakukan apa pun selain mengurus diri sendiri serta adik-adiknya yang masih bayi maupun yang baru belajar berjalan dan selalu menjatuhkan barang-barang.

Seandainya Mary Lennox mudah terhibur, dia mungkin akan tertawa melihat semangat mengobrol Martha, tapi Mary hanya mendengarkan dengan dingin dan mempertanyakan tingkah laku Martha yang seenaknya. Awalnya Mary sama sekali tidak tertarik, tapi lambat laun, sementara Martha mengoceh dengan gayanya yang riang dan bersahaja, Mary mulai memperhatikan apa yang dia katakan.

"Eh! Kau harus lihat mereka semua," katanya. "Kami dua belas bersaudara dan ayahku cuma dapat enam belas *shilling* seminggu. Sudah pasti ibuku harus bersusah payah menyediakan bubur buat mereka semua. Mereka tertatih-tatih di padang *moor* dan bermain di sana seharian, dan Ibu bilang udara *moor* menggemukkan mereka. Dia bilang dia yakin mereka makan rumput seperti yang dimakan

kuda. Dickon kami, umurnya dua belas tahun dan dia punya kuda muda miliknya sendiri."

"Dari mana dia mendapatkannya?" tanya Mary.

"Dia menemukan kuda itu di *moor* bersama induknya waktu masih kecil dan dia mulai berteman dengan kuda itu, memberinya remah-remah roti dan mencabuti rumput segar untuknya. Kuda itu jadi suka padanya dan mengikutinya ke mana-mana dan membiarkan Dickon naik ke punggungnya. Dickon anak laki-laki yang baik dan binatang-binatang menyukainya."

Mary tidak pernah punya binatang peliharaan dan selalu berpikir dia akan menyukainya. Jadi dia mulai merasakan sedikit minat pada Dickon, dan karena sebelumnya dia tidak pernah berminat pada siapa pun selain dirinya sendiri, ini merupakan awal dari emosi yang sehat. Ketika memasuki ruangan yang telah diubah menjadi kamar anak-anak, dia mendapati ruangan itu mirip kamar tempat dia tidur. Itu bukan kamar seorang anak, melainkan kamar orang dewasa, dengan lukisan-lukisan murung di dinding dan kursi-kursi ek tua yang berat. Sebuah meja di tengah ruangan ditata dengan hidangan sarapan berlimpah. Tapi selera makan Mary tak pernah besar, dan dia memandang piring pertama yang ditaruh Martha di hadapannya dengan ketidakacuhan luar biasa.

"Aku tidak mau," katanya.

"Kau tak mau buburmu!" Martha berseru tak percaya.

"Tidak."

"Kau tak tahu betapa enaknya ini. Campurkan sedikit sirup tebu atau sedikit gula."

"Aku tidak mau," ulang Mary.

"Eh!" cetus Martha. "Aku tak mungkin tinggal diam melihat makanan enak disia-siakan. Kalau anak-anak kami

ada di meja ini, mereka pasti sudah menghabiskannya dalam lima menit."

"Kenapa?" ujar Mary dingin.

"Kenapa!" Martha menirukan. "Karena perut mereka jarang terisi penuh seumur hidup mereka. Mereka selapar elang dan rubah muda."

"Aku tidak tahu rasanya lapar," kata Mary, dengan ketidaktahuan yang abai.

Martha tampak marah. "Yah, akan baik untukmu kalau mau mencoba rasanya kelaparan. Aku yakin itu," dia berkata terus terang. "Aku tak sabar melihat orang yang cuma duduk memandangi roti dan daging seenak ini. Ya ampun! Coba Dickon dan Phil dan Jane dan yang lainnya yang disuguhi semua makanan ini."

"Kenapa tidak kaubawa saja makanan ini untuk mereka?" saran Mary.

"Ini bukan milikku," sahut Martha tegas. "Dan ini bukan hari liburku. Aku dapat libur satu hari dalam sebulan, sama seperti yang lain. Saat itu aku pulang dan beres-beres untuk Ibu dan membiarkan dia istirahat."

Mary menyeruput teh dan memakan sedikit roti panggang serta selai buah.

"Bungkus tubuhmu sampai hangat dan keluarlah, main-main sana," kata Martha. "Itu baik untukmu dan akan membuatmu berselera makan."

"Keluar? Mengapa aku harus keluar di hari seperti ini?"

"Yah, kalau kau tidak keluar, berarti kau harus tinggal di dalam, lalu apa yang akan kaulakukan?"

Mary melihat ke sekelilingnya. Tidak ada yang bisa dilakukan. Saat Mrs. Medlock menyiapkan kamar anak, dia tidak memikirkan soal hiburan. Mungkin lebih baik keluar dan melihat seperti apa taman-taman di sini.

"Siapa yang akan menemaniku?" dia bertanya.

Martha membelalak. "Kau pergi sendiri," jawabnya. "Kau harus belajar bermain seperti anak-anak lain yang tidak punya adik dan kakak. Dickon kami pergi ke *moor* sendirian dan bermain berjam-jam. Itu sebabnya dia bisa berkawan dengan kuda. Ada domba di *moor* yang mengenalnya, dan burung-burung berdatangan dan makan dari tangannya. Walaupun hanya ada sedikit makanan, dia selalu menyisakan roti untuk memanjakan hewan-hewan peliharaannya."

Sesungguhnya nama Dickon-lah yang membuat Mary memutuskan untuk pergi keluar, meskipun dia tidak menyadarinya. Pasti ada burung-burung di luar, walaupun mungkin tidak akan ada kuda poni atau domba. Burung-burung itu pasti berbeda dengan yang ada di India dan mungkin menyenangkan untuk melihatnya.

Martha mengambilkan mantel dan topi Mary serta sepasang sepatu bot kecil yang kokoh dan menunjukkan jalan ke bawah.

"Kalau kau lewat jalan itu, kau akan sampai ke taman," dia berkata seraya menunjuk sebuah gerbang di tengah dinding semak belukar. "Banyak bunga di musim panas, tapi tidak ada yang mekar sekarang." Dia tampak ragu sejenak sebelum menambahkan, "Salah satu taman dikunci. Sudah sepuluh tahun tidak ada yang masuk ke situ."

"Kenapa?" tanya Mary tanpa bisa menahan diri. Satu lagi pintu terkunci, menambah seratus pintu tertutup di rumah aneh ini.

"Mr. Craven menguncinya waktu istrinya meninggal mendadak. Tidak ada yang boleh masuk ke sana. Itu taman istrinya. Dia mengunci pintu taman, lalu menggali

lubang dan mengubur kuncinya. Itu bunyi lonceng Mrs. Medlock—aku harus pergi."

Setelah Martha pergi, Mary menyusuri jalan yang menuju pintu di tengah semak belukar. Dia tak bisa mengenyahkan taman yang tak pernah dimasuki orang selama sepuluh tahun dari pikirannya. Dia bertanya-tanya seperti apa bentuk taman itu dan apakah ada bunga yang masih mekar di dalam sana. Setelah melewati gerbang semak belukar dia mendapati dirinya berada di dalam taman-taman besar, dengan halaman rumput luas dan jalan setapak berkelok-kelok diapit tanaman yang terpangkas rapi. Ada pepohonan, dan petak-petak bunga, dan tanaman-tanaman hijau yang dipangkas menjadi bentuk-bentuk ganjil, serta kolam besar dengan air mancur tua berwarna kelabu di tengahnya. Tapi petak-petak bunga itu gundul dan beku dan air mancurnya tidak memancarkan air. Ini bukan taman yang dikunci. Bagaimana bisa sebuah taman dikunci? Sebuah taman mestinya selalu bisa dimasuki.

Mary tengah memikirkan hal itu ketika dia melihat bahwa, di ujung jalan setapak yang dia susuri, tampak dinding panjang yang diselimuti tanaman *ivy*. Dia tidak cukup mengenal Inggris untuk tahu bahwa yang ada di hadapannya adalah dapur hidup tempat sayur-sayuran dan buah-buahan ditanam. Dia menghampiri dinding itu dan mendapati pintu berwarna hijau di tengah tanaman *ivy* dan pintu itu terbuka. Ini jelas bukan taman yang dikunci, dan dia bisa memasukinya.

Dia memasuki pintu dan mendapati taman itu dikelilingi dinding. Salah satu taman berdinding yang sepertinya tersambung satu sama lain. Dia melihat lagi sebuah pintu hijau yang terbuka, memperlihatkan semak-semak dan jalan setapak di antara petak-petak sayuran musim dingin.

Pohon-pohon buah berderet di sepanjang dinding, dan beberapa petak sayuran ditutupi bingkai kaca. Tempat itu gundul dan jelek, pikir Mary saat memandang sekelilingnya. Mungkin di musim panas lebih indah kala semuanya berwarna hijau, tapi saat ini sama sekali tidak bisa dibilang cantik.

Saat itu seorang pria tua dengan sekop di bahunya berjalan melewati pintu yang mengarah ke taman kedua. Dia tampak terkejut saat melihat Mary, lalu segera menyentuh topinya. Dia memiliki wajah tua yang masam dan sepertinya sama sekali tidak senang melihat Mary—tapi Mary juga sebal dengan taman si bapak tua dan memasang raut wajah "galak"-nya, dia sama sekali tidak suka melihat bapak tua itu.

"Tempat apa ini?" dia bertanya.

"Salah satu dapur hidup," jawab si bapak tua.

"Itu apa?" kata Mary sambil menunjuk pintu hijau satunya.

"Dapur hijau juga," si bapak tua menyahut singkat. "Ada satu lagi di balik dinding itu dan kebun buah di balik dinding sana."

"Aku bisa masuk ke sana?" tanya Mary.

"Kalau kau mau. Tapi tidak ada yang bisa dilihat."

Mary tidak menanggapi. Dia menyusuri jalan setapak dan memasuki pintu hijau kedua. Di sana dia mendapati lebih banyak dinding dan sayuran musim dingin dan bingkai kaca, tapi di dinding kedua ada pintu hijau lagi dan pintu itu tertutup. Mungkin pintu ini mengarah ke taman yang tak pernah dilihat orang selama sepuluh tahun. Karena sama sekali bukan anak penurut dan selalu melakukan apa pun yang dia mau, Mary menghampiri pintu hijau itu dan memutar pegangannya. Dia berharap pintu itu tak

akan terbuka karena dia ingin memastikan bahwa dia telah menemukan taman misterius—tapi pintu itu terbuka cukup mudah dan dia memasukinya, lalu mendapati dirinya berada di kebun buah. Kebun itu juga dikelilingi dinding dan pepohonan berderet di sepanjang dinding. Pohon-pohon buah yang gundul beralas rumput yang cokelat karena musim dingin—tapi tidak terlihat pintu hijau di mana pun. Mary tak bisa menemukannya, namun saat menapaki ujung kebun yang lebih tinggi dia menyadari bahwa dinding itu sepertinya tidak berakhir di kebun buah, tapi terus memanjang seakan menutupi sebuah tempat di sisi satunya. Dia bisa melihat puncak-puncak pohon di atas dinding, dan saat berdiri diam dia melihat seekor burung dengan bulu dada merah cerah bertengger di ranting tertinggi salah satu pohon, dan tiba-tiba burung itu menyenandungkan lagu musim dinginnya—seolah-olah burung itu melihat kehadiran Mary dan memanggilnya.

Mary terdiam dan mendengarkan burung itu. Entah bagaimana siulan lembut si burung yang riang dan ramah menimbulkan perasaan senang di hatinya—bahkan gadis kecil pemarah pun bisa kesepian. Rumah tertutup yang besar, padang *moor* gersang yang luas, dan taman gundul yang luas membuat gadis kecil ini merasa seolah-olah tak ada orang lain di dunia selain dirinya. Seandainya dia anak penyayang yang biasa dicintai, dia pasti sudah patah hati, tapi meskipun dia adalah "Mistress Mary yang Galak", dia tetap merasa kesepian, dan burung kecil berdada cerah itu telah menggerakkan wajah mungil Mary yang masam hingga membentuk semacam senyuman. Mary mendengarkan burung itu sampai dia terbang menjauh. Burung itu tidak seperti burung India dan Mary menyukainya dan bertanya-tanya apakah dia akan pernah melihatnya lagi.

Mungkin burung itu tinggal di taman misterius dan tahu segala hal tentangnya.

Mungkin karena tidak ada kesibukan, Mary tak bisa berhenti memikirkan taman yang terbengkalai itu. Dia penasaran pada taman itu dan ingin melihat seperti apa rupanya. Mengapa Mr. Archibald Craven mengubur kuncinya? Kalau dia sangat menyukai istrinya, mengapa dia membenci tamannya? Mary bertanya-tanya apakah dia akan pernah bertemu pamannya, tapi dia tahu andai pun mereka bertemu dia tidak akan menyukai pamannya dan pamannya tidak akan menyukainya, dan dia hanya akan berdiri memandangi pamannya tanpa mengatakan apa-apa, walaupun dia ingin sekali bertanya mengapa pamannya melakukan tindakan seaneh itu.

"Orang tak pernah suka padaku dan aku tak pernah suka pada orang," Mary berpikir. "Dan aku tak akan pernah bisa berbicara seperti anak-anak Crawford. Mereka selalu berbicara dan tertawa dan membuat keributan."

Mary memikirkan burung robin itu dan caranya menyanyikan lagu, dan saat mengingat puncak pohon yang ditenggeri si burung, Mary sekonyong-konyong menghentikan langkah.

"Aku yakin pohon itu ada di taman rahasia—aku yakin itu," dia berkata. "Ada dinding di sekeliling tempat itu dan tidak ada pintu."

Dia kembali ke dapur hidup pertama yang dia masuki dan mendapati si bapak tua sedang menggali di sana. Mary menghampiri dan berdiri di sampingnya, lalu mengamati selama beberapa saat dengan gaya dinginnya yang khas. Bapak tua itu tidak mengindahkannya, sehingga akhirnya Mary berbicara kepadanya.

"Aku sudah ke taman-taman lainnya," dia berkata.

"Tidak ada yang melarangmu," si bapak tua menjawab ketus.

"Aku masuk ke kebun buah."

"Tidak ada anjing di pintu yang bisa menggigitmu," dia menyahut.

"Di sana tidak ada pintu ke taman satunya," ujar Mary.

"Taman apa?" si bapak tua berkata dengan suara parau, untuk sesaat menghentikan kesibukannya menggali.

"Taman di balik dinding," sahut Mistress Mary. "Banyak pohon di sana—aku melihat puncak-puncaknya. Seekor burung berdada merah bertengger di puncak salah satu pohon dan burung itu bernyanyi."

Di luar dugaan Mary, wajah tua yang masam dan keriput itu mengubah ekspresinya. Seulas senyum perlahan tersungging dan wajah si tukang kebun tampak sangat berbeda. Sungguh menakjubkan betapa penampilan seseorang bisa jauh lebih menyenangkan saat orang itu tersenyum, pikir Mary. Dia tak pernah berpikir begitu sebelumnya.

Si bapak tua berputar menghadap ke sisi kebun buah di tamannya dan mulai bersiul—siulan lembut bernada rendah. Mary tak mengerti bagaimana orang semasam itu bisa menghasilkan suara begitu sejuk. Hampir seketika itu juga hal yang indah terjadi. Mary mendengar suara kepakan kecil yang lembut di udara... dan seekor burung berdada merah terbang ke arah mereka, lalu mendarat di atas gundukan besar tanah dekat kaki si tukang kebun.

"Ini dia burungnya," si tukang kebun terkekeh, kemudian berbicara kepada burung itu seperti sedang berbicara dengan seorang anak.

"Dari mana saja kau, anak nakal?" katanya. "Aku belum melihatmu seharian ini. Apa kau mulai berkencan lebih awal musim ini? Kau benar-benar kelewatan."

Burung itu memiringkan kepala mungilnya ke satu sisi dan menatap si tukang kebun dengan mata cerahnya yang lembut bagai setetes madu hitam. Dia terlihat sangat nyaman dan sama sekali tidak takut. Dia melompat-lompat dan paruhnya mengorek-ngorek tanah dengan bersemangat, mencari benih dan serangga. Gerak-geriknya menimbulkan perasaan aneh di hati Mary, karena burung itu sangat cantik dan ceria dan begitu mirip manusia. Tubuhnya mungil dan montok, paruhnya lembut, kaki-kakinya halus ramping.

"Apakah dia selalu datang kalau kaupanggil?" Mary bertanya, nyaris berbisik.

"*Aye,* itu benar. Aku sudah mengenalnya sejak dia masih kecil. Dia keluar dari sarang di taman satunya, dan waktu pertama kali terbang melewati dinding dia terlalu lemah untuk terbang pulang, dan selama beberapa hari itu kami jadi akrab. Saat dia melewati dinding itu lagi, ternyata anak-anak burung lainnya sudah pergi. Dia kesepian dan kembali kepadaku."

"Burung jenis apakah dia?" tanya Mary.

"Kau tidak tahu? Dia robin dada merah, dan mereka burung paling ramah dan paling ingin tahu. Mereka hampir seramah anjing—kalau kau tahu cara menghadapi mereka. Lihat dia mengorek-ngorek di sana dan berkali-kali memandang kita. Dia tahu kita sedang membicarakannya."

Sungguh aneh melihat tingkah si bapak tua. Dia memandang burung mungil berompi merah yang montok itu, seakan-akan bangga sekaligus sayang padanya.

"Dia itu sombong," kekeh si bapak tua. "Dia senang mendengar orang membicarakannya. Dan ingin tahu—minta ampun, tidak ada yang rasa ingin tahunya sebesar dia.

Dia selalu datang untuk melihat apa yang sedang aku tanam. Dia tahu segala hal yang Master Craven sendiri tak pernah mau repot-repot mencari tahu. Dialah kepala tukang kebun yang sesungguhnya."

Burung robin itu melompat-lompat, sibuk mengorek tanah dan sesekali berhenti lalu mengamati mereka sebentar. Mary merasa mata si burung yang seperti tetesan madu gelap mengawasinya dengan rasa ingin tahu yang besar. Perasaan aneh dalam hatinya semakin kuat. "Ke mana anak-anak burung lainnya pergi?" dia bertanya.

"Tidak ada yang tahu. Burung-burung besar mengusir mereka dari sarang dan memaksa mereka terbang dan mereka langsung berpencar. Yang satu ini pintar dan dia tahu dia kesepian."

Mistress Mary maju satu langkah mendekati burung robin itu dan menatapnya lekat-lekat.

"Aku kesepian," dia berkata.

Mary sebelumnya tidak tahu bahwa ini salah satu hal yang membuat dia merasa getir dan mudah marah. Tapi dia jadi tahu ketika si burung robin menatapnya dan dia menatap si burung robin.

Si tukang kebun tua mendorong topinya ke belakang di kepalanya yang botak dan menatap Mary.

"Bukankah kau anak perempuan dari India itu?" dia bertanya.

Mary mengangguk.

"Pantas saja kau kesepian. Di sini pun kau akan lebih kesepian lagi," katanya.

Dia mulai menggali lagi, menancapkan sekopnya jauh ke dalam tanah taman yang hitam gembur, sementara si burung robin melompat ke sana kemari dengan sibuk.

"Siapa namamu?" Mary bertanya.

Si tukang kebun menegakkan tubuh untuk menjawab.

"Ben Weatherstaff," ujarnya, kemudian dia menambahkan dengan tawa masam, "aku sendiri juga kesepian, kecuali saat dia bersamaku," lalu dia menggerakkan ibu jarinya ke arah si burung robin. "Dia satu-satunya temanku."

"Aku tidak punya teman sama sekali," ujar Mary. "Aku tidak pernah punya. Ayahku tidak suka padaku dan aku tak pernah bermain dengan siapa pun."

Orang Yorkshire terbiasa menyatakan isi pikirannya dengan jujur, dan Ben Weatherstaff tua adalah pria *moor* Yorkshire.

"Kau dan aku sebenarnya sama," dia berkata. "Kita dipintal dari benang yang sama. Kita berdua sama-sama buruk rupa dan sama-sama semasam penampilan kita. Kita punya sifat pemarah yang sama, kita berdua, kuberitahu padamu."

Ini sangat terang-terangan, dan seumur-umur Mary tak pernah mendengar kebenaran tentang dirinya. Pelayan-pelayan pribumi selalu hormat dan tunduk padanya, apa pun yang dia lakukan. Mary tak pernah terlalu memikirkan penampilannya, tapi dia bertanya-tanya apakah dia seburuk Ben Weatherstaff, dan dia juga bertanya-tanya apakah wajahnya semasam wajah Ben sebelum burung robin itu datang. Dia bahkan juga mulai bertanya-tanya apakah dia "pemarah". Dia merasa tidak nyaman.

Tiba-tiba suara desiran pelan yang jernih terdengar di dekatnya dan Mary berpaling. Ada sebatang pohon apel muda beberapa meter dari tempat Mary berdiri, dan burung robin itu sudah terbang ke salah satu dahannya, menyenandungkan sepotong lagu. Ben Weatherstaff tertawa keras.

"Mengapa dia melakukan itu?" tanya Mary.

"Dia sudah memutuskan untuk berteman denganmu," sahut Ben. "Aku berani bertaruh dia suka padamu."

"Padaku?" cetus Mary, lalu dengan perlahan dia bergerak mendekati pohon kecil itu dan menengadah.

"Kau mau berteman denganku?" dia berkata kepada si burung robin, seakan-akan sedang berbicara kepada manusia. "Mau?" Dan dia tidak mengatakannya dengan suara kecilnya yang kasar atau suara India-nya yang bernada memerintah, tapi dengan nada begitu lembut, penuh hasrat dan rayuan sehingga Ben Weatherstaff terkejut, sama seperti Mary tadi terkejut ketika mendengar Ben bersiul.

"Wah," Ben berseru, "kau berbicara begitu manis seperti anak-anak biasa dan bukannya wanita tua yang ketus. Cara bicaramu hampir seperti cara Dickon berbicara kepada binatang-binatang liarnya di padang *moor*."

"Kau kenal Dickon?" Mary bertanya, membalikkan badan dengan terburu-buru.

"Semua orang kenal dia. Dickon berkeliaran ke mana-mana. Tanaman *blackberry* dan bunga *heatherbell* mengenalnya. Aku yakin rubah menunjukkan tempat anak mereka tidur kepadanya dan burung *skylark* tidak menyembunyikan sarang mereka darinya."

Mary ingin sekali bertanya lebih banyak. Rasa penasarannya terhadap Dickon nyaris sama besar dengan rasa penasarannya terhadap taman terbengkalai itu. Tapi tepat pada saat itu si burung robin yang telah mengakhiri lagunya menggoyang lembut sayap-sayapnya, membentangkannya, lalu terbang menjauh. Dia sudah selesai berkunjung dan punya urusan lain.

"Dia terbang melewati dinding!" Mary berseru, mengawasi burung itu. "Dia terbang ke kebun buah—dia me-

nyeberangi dinding satunya—masuk ke taman yang tidak berpintu!"

"Dia tinggal di sana," ujar si tua Ben. "Dia menetas di sana. Jika ingin berkencan, dia merayu robin betina muda yang tinggal di antara pohon-pohon mawar di sana."

"Pohon mawar," cetus Mary. "Di sana ada pohon mawar?"

Ben Weatherstaff mengambil sekopnya lagi dan mulai menggali.

"Sepuluh tahun yang lalu ada," dia bergumam.

"Aku ingin melihatnya," kata Mary. "Di mana pintu hijaunya? Pasti ada pintu di suatu tempat."

Ben menancapkan sekopnya dalam-dalam dan tampak dingin seperti pertama kali Mary melihatnya.

"Sepuluh tahun yang lalu ada, tapi sekarang tidak ada lagi," katanya.

"Tidak ada pintu!" seru Mary. "Pasti ada."

"Tidak ada yang bisa menemukannya dan itu bukan urusan siapa-siapa. Jangan suka ikut campur dan mengotak-atik yang bukan urusanmu. Sudah, aku harus melanjutkan pekerjaan. Sana, pergilah bermain. Aku tak punya waktu lagi."

Dan dia benar-benar berhenti menggali, mengayunkan sekop ke bahunya dan berjalan pergi, tanpa sekali pun memandang Mary atau mengucapkan selamat tinggal.

Bab 5

TANGISAN DI KORIDOR

AWALNYA hari-hari yang berlalu terasa sama saja bagi Mary Lennox. Setiap pagi dia terbangun di kamarnya yang berhias tapestri dan mendapati Martha tengah berlutut di depan perapian, menyalakan api; setiap pagi dia menyantap sarapannya di kamar anak-anak yang tidak ada hiburannya; setelah sarapan dia menatap ke luar jendela, ke arah padang *moor* luas yang membentang di semua sisi dan seolah menyatu dengan langit, dan setelah menatap beberapa lama dia menyadari bahwa jika dia tidak keluar rumah maka dia harus tinggal di dalam kamar tanpa melakukan apa pun—jadi dia pergi keluar. Dia tidak tahu bahwa tindakan ini bagus sekali; dia juga tidak tahu bahwa saat dia mulai berjalan cepat atau bahkan berlari di sepanjang jalan setapak dan menyusuri taman, dia menggerakkan darahnya yang lamban dan membuat tubuhnya bertambah kuat dengan melawan angin yang berembus kencang dari padang *moor*. Dia berlari hanya karena ingin menghangatkan tubuh, dan dia membenci angin yang me-

nampar wajahnya dan menderu dan mengekangnya bagai raksasa tak kasat mata. Tapi curahan udara segar yang bertiup di antara semak *heather* mengisi paru-parunya dengan sesuatu yang bagus untuk tubuh kurusnya dan memaparkan rona merah di pipinya dan mencerahkan mata muramnya sementara dia sama sekali tidak menyadarinya.

Namun setelah beberapa hari yang hampir seluruhnya dihabiskan di luar rumah, Mary terbangun suatu pagi dan mengetahui seperti apa rasanya lapar. Dan saat duduk untuk sarapan dia tidak melirik buburnya dengan jijik lalu menyingkirkannya, tapi malah mengambil sendok dan mulai menyantapnya, terus dan terus sampai mangkuknya kosong.

"Pagi ini kau menyukai sarapanmu rupanya?" ujar Martha.

"Hari ini rasanya enak," sahut Mary, merasa heran sendiri.

"Udara *moor* yang membuatmu menghabiskan makanan itu," Martha menjelaskan. "Kau beruntung punya makanan untuk menghilangkan laparmu. Di pondok kami ada dua belas perut lapar dan tak ada makanan untuk mengisinya. Kalau kau terus bermain di luar setiap hari, badanmu akan lebih gemuk dan kulitmu tidak akan terlalu kuning lagi."

"Aku tidak bermain," cetus Mary. "Tidak ada yang bisa kumainkan."

"Tidak ada yang bisa dimainkan!" seru Martha. "Anak-anak kami bermain dengan ranting dan batu. Mereka hanya berlarian dan berteriak-teriak dan mengamati benda-benda."

Mary tidak berteriak-teriak, tapi dia mengamati benda-benda. Hanya itu yang bisa dilakukan. Dia berputar-putar mengelilingi kebun dan berkeliaran menyusuri jalan setapak

di taman. Kadang-kadang dia mencari Ben Weatherstaff, tapi walaupun beberapa kali dia melihatnya sedang bekerja, Ben terlalu sibuk untuk menoleh padanya atau terlalu masam. Sekali waktu Mary pernah berjalan menghampirinya dan Ben langsung memanggul sekop, lalu pergi menjauh seolah-olah sengaja.

Ada satu tempat yang lebih sering didatangi Mary dibandingkan tempat lainnya. Yaitu jalan panjang di luar taman-taman yang dikelilingi dinding. Di kedua sisinya terdapat petak-petak bunga yang gundul dan tanaman *ivy* tumbuh tebal menyelimuti dinding. Ada satu bagian dinding tempat daun-daun rambat berwarna hijau gelap tumbuh lebih rapat dibandingkan di bagian lainnya. Kelihatannya bagian itu telah lama terbengkalai. Daun-daun di bagian lainnya dipangkas dan diatur agar terlihat rapi, tapi di bagian jalan ini daunnya sama sekali tidak dipangkas.

Beberapa hari setelah berbicara kepada Ben Weatherstaff, Mary menghentikan langkah saat menyadari keanehan itu dan bertanya-tanya mengapa bisa begitu. Dia baru saja berhenti dan tengah memandangi sulur panjang tanaman *ivy* yang berayun ditiup angin ketika dia melihat kilasan warna merah manyala dan mendengar siulan merdu, dan di sana, di puncak dinding, bertengger robin dada merah Ben Weatherstaff, tubuhnya condong ke depan untuk menatap Mary dengan kepala mungil dimiringkan ke satu sisi.

"Oh!" Mary berseru, "kaukah itu... kaukah itu?" Dan Mary sama sekali tidak merasa aneh karena berbicara kepada si robin, seakan-akan dia yakin burung itu akan mengerti dan menjawabnya.

Burung itu memang menjawab. Dia berkicau dan bersiul dan melompat-lompat di sepanjang dinding, seakan menceritakan berbagai macam hal kepada Mary. Mistress Mary

juga merasa bisa memahaminya, walaupun si burung tidak berbicara dengan kata-kata. Dalam benaknya, burung itu seolah-olah berkata, "Selamat pagi! Bukankah anginnya menyenangkan? Bukankah mataharinya menyenangkan? Bukankah semuanya menyenangkan? Mari kita bersiul dan melompat dan berkicau. Ayo! Ayo!"

Mary mulai tertawa, dan sementara burung itu melompat-lompat sambil sesekali terbang rendah di sepanjang dinding, Mary berlari mengikutinya. Mary kecil yang malang—kurus, pucat, dan jelek—untuk sesaat nyaris terlihat cantik.

"Aku suka padamu! Aku suka padamu!" dia berseru, berketipak-ketipuk di sepanjang jalan; dia berkicau dan mencoba bersiul, meski dia sama sekali tidak tahu caranya. Tapi si robin terlihat cukup puas, lalu balas berkicau dan bersiul kepadanya. Akhirnya burung itu membentangkan sayapnya dan terbang melesat ke puncak sebatang pohon, bertengger di sana lalu bernyanyi keras-keras. Mary jadi teringat saat pertama kali dia melihat burung itu. Ketika itu si burung berayun-ayun di puncak pohon dan Mary berdiri di kebun buah. Sekarang Mary berada di sisi lain kebun buah dan berdiri di jalan setapak di luar dinding—jauh di bawah—dan di dalam sana ada pohon yang sama.

"Itu taman yang tak bisa dimasuki siapa pun," dia berkata kepada dirinya sendiri. "Itu taman tanpa pintu. Burung itu tinggal di dalam sana. Betapa ingin aku melihat seperti apa isinya!"

Dia berlari menyusuri jalan ke pintu hijau yang dia masuki pada hari pertama. Kemudian dia berlari di jalan setapak memasuki pintu satunya dan kemudian masuk ke kebun buah, dan saat dia berdiri dan menengadah, pohon

itu berada di balik dinding dan si burung robin bertengger di sana, baru saja mengakhiri lagunya lalu mulai merapikan bulu-bulu dengan paruhnya.

"Itu tamannya," kata Mary. "Aku yakin."

Mary berjalan memutar dan mengamati baik-baik dinding kebun buah di bagian itu, tapi dia hanya mendapati apa yang telah dia ketahui sebelumnya—bahwa tidak ada pintu di situ. Lalu dia berlari melintasi dapur-dapur hidup lagi dan kembali ke jalan di luar dinding panjang berselimut *ivy*, kemudian dia menyusuri jalan itu hingga ke ujung dan menelitinya, tapi tidak ada pintu; dia berjalan ke ujung satunya, meneliti lagi, tapi tidak ada pintu juga.

"Aneh sekali," dia berkata. "Ben Weatherstaff bilang tidak ada pintu dan memang tidak ada pintu. Tapi sepuluh tahun lalu pasti ada pintu, karena Mr. Craven mengubur kuncinya."

Mary berpikir keras dan mulai sangat tertarik dan merasa tidak menyesal harus datang ke Misselthwaite Manor. Di India dia selalu kepanasan dan terlalu lesu untuk peduli pada apa pun. Saat ini, angin segar dari padang *moor* mulai meniup pergi sarang laba-laba dari otaknya yang masih muda dan membuatnya sedikit terjaga.

Dia hampir seharian penuh berada di luar rumah, dan ketika duduk untuk makan malam dia merasa lapar dan mengantuk dan nyaman. Dia tidak merasa kesal saat Martha mengoceh panjang-lebar. Rasanya dia malah cukup senang mendengarkan Martha, dan akhirnya dia berpikir untuk bertanya kepada gadis itu. Dia menanyakannya setelah selesai makan malam, sambil duduk-duduk di permadani depan perapian.

"Mengapa Mr. Craven membenci taman itu?" Mary bertanya.

Dia meminta Martha menemaninya, dan Martha sama sekali tidak keberatan. Martha masih sangat muda dan terbiasa tinggal di pondok yang penuh kakak dan adik, dan dia merasa jemu di ruang pelayan yang besar di bawah sana, karena para pelayan laki-laki dan perempuan menertawakan aksen Yorkshire-nya dan menganggapnya lebih rendah daripada mereka, sehingga mereka hanya duduk dan berbisik-bisik di antara mereka sendiri. Martha senang berbicara, dan anak aneh yang pernah tinggal di India, dilayani "orang kulit hitam," merupakan hal baru yang menarik minatnya.

Dia ikut duduk di permadani tanpa menunggu disuruh.

"Kau sudah memikirkan tentang taman itu?" kata Martha. "Aku sudah mengira. Aku juga begitu waktu pertama kali mendengar tentang taman itu."

"Mengapa dia membencinya?" Mary menegaskan.

Martha melipat kaki di bawah tubuhnya dan menyamankan diri.

"Dengarkan angin yang berkecamuk di sekeliling rumah," dia berkata. "Kalau kau berada di *moor* malam ini, pasti kau nyaris tak bisa berdiri."

Mary tidak tahu apa arti "berkecamuk" sampai dia mendengarkan, dan kemudian dia mengerti. Pasti artinya suara deru bergaung yang menyeramkan itu, yang berputar-putar kencang di sekeliling rumah seolah-olah raksasa tak terlihat menabrakkan dan menghantamkannya ke dinding dan jendela untuk memaksa masuk. Tapi kau tahu dia tidak akan bisa masuk, dan entah bagaimana itu membuatmu merasa aman dan hangat di dalam ruangan dengan perapian berkobar.

"Tapi mengapa dia sangat membencinya?" Mary ber-

tanya setelah puas mendengarkan. Dia berniat untuk tahu jika Martha tahu.

Lalu Martha membuka rahasia.

"Dengar baik-baik," dia berkata, "Mrs. Medlock melarang membicarakan soal ini. Banyak hal di tempat ini yang tidak boleh dibicarakan. Itu perintah Mr. Craven. Masalah dia bukan urusan para pelayan, katanya. Tapi kalau bukan karena taman itu, dia tidak akan seperti ini. Itu taman Mrs. Craven yang dia buat saat mereka baru menikah dan Mrs. Craven sangat mencintainya, dan mereka merawat sendiri bunga-bunga di sana. Tidak seorang tukang kebun pun yang boleh masuk. Dia dan istrinya sering ke taman itu, lalu menutup pintunya dan tinggal berjam-jam di dalam sana, membaca dan mengobrol. Istrinya seorang gadis muda dan di sana ada sebatang pohon tua dengan dahan dibengkokkan seperti kursi. Mrs. Craven menanam mawar menyelimuti pohon itu dan dia senang duduk di dahannya. Tapi suatu hari ketika dia sedang duduk dahan itu patah, dia jatuh ke tanah dan terluka sangat parah hingga keesokan harinya dia meninggal. Para dokter mengira Mr. Craven akan gila dan meninggal juga. Itu sebabnya Mr. Craven sangat membenci taman itu. Sejak itu tidak ada yang pernah memasukinya, dan tidak boleh ada yang membicarakannya."

Mary tidak bertanya lagi. Dia menatap api yang berkobar dan mendengarkan angin "berkecamuk". Sepertinya sekarang angin berkecamuk lebih kencang. Pada saat itu terjadilah hal yang sangat baik bagi Mary. Sebenarnya empat hal baik telah terjadi sejak dia datang ke Misselthwaite Manor. Dia merasa bisa memahami si burung robin dan begitu pula sebaliknya; dia berlari menantang angin sampai darahnya menjadi hangat; dia merasakan lapar yang sehat untuk per-

tama kali dalam hidupnya; dan dia sekarang tahu seperti apa rasanya merasa iba pada seseorang.

Tapi saat mendengarkan angin Mary mulai mendengar suara lain. Dia tidak tahu suara apa itu, karena awalnya dia nyaris tak bisa membedakannya dari suara angin. Suara itu sangat aneh—seperti suara anak yang sedang menangis di suatu tempat. Kadang-kadang angin bisa terdengar seperti tangisan anak-anak, tapi saat ini Mistress Mary yakin sekali suara itu berasal dari dalam rumah, bukan dari luar. Jauh, tapi di dalam rumah. Dia berpaling dan menatap Martha.

"Kau mendengar orang menangis?" tanya Mary.

Martha tiba-tiba terlihat gelisah.

"Tidak," dia menjawab. "Itu suara angin. Kadang-kadang kedengarannya seperti ada orang yang tersesat di *moor* dan meratap. Suara angin bisa terdengar macam-macam."

"Tapi dengar baik-baik," kilah Mary. "Suaranya dari dalam rumah—di salah satu koridor panjang."

Dan pada saat itu pasti ada pintu dibuka di suatu tempat di bawah sana, karena embusan angin kencang bertiup sepanjang lorong dan pintu ruangan tempat mereka duduk terempas membuka dengan suara berdebam. Sementara mereka berdua terlonjak kaget, lampu-lampu padam dan suara tangisan terbawa dari koridor yang jauh, sehingga terdengar lebih jelas daripada sebelumnya.

"Itu!" kata Mary. "Aku bilang apa! Memang ada yang menangis—dan bukan orang dewasa."

Martha berlari dan menutup pintu lalu memutar kuncinya, tapi sebelum dia melakukannya mereka berdua mendengar sebuah pintu di lorong yang jauh dibanting menutup, dan kemudian semuanya sunyi, bahkan angin pun untuk sesaat berhenti "berkecamuk".

"Itu suara angin," Martha bersikeras. "Kalau bukan angin, pasti si kecil Betty Butterworth, pembantu pelayan dapur. Dia seharian ini sakit gigi."

Tapi sikap Martha yang gelisah dan canggung membuat Mistress Mary menatapnya dengan sangat tajam. Dia tidak yakin Martha mengatakan yang sebenarnya.

Bab 6

"ADA YANG MENANGIS – ADA!"

KEESOKAN harinya hujan deras lagi, dan saat Mary melihat ke luar jendela, padang *moor* nyaris tertutup kabut dan awan kelabu. Tidak mungkin pergi keluar hari ini.

"Apa yang kalian lakukan di pondok saat hujan seperti ini?" dia bertanya pada Martha.

"Biasanya sih berusaha untuk tidak saling mengganggu," Martha menjawab. "Eh! Jumlah kami banyak sekali. Ibu wanita yang baik hati, tapi dia bisa mengomel panjang-lebar. Anak-anak yang besar pergi ke kandang sapi dan bermain di sana. Dickon, dia tidak keberatan basah kuyup. Dia tetap keluar seperti kalau matahari sedang bersinar. Dia bilang saat hujan dia melihat hal-hal yang tidak dilihatnya saat cuaca cerah. Dia pernah menemukan anak rubah kecil setengah tenggelam di lubangnya dan dia membawanya ke rumah, membungkus rubah itu di bagian dada kemejanya agar tetap hangat. Induk rubah mati tidak jauh dari situ dan lubang mereka tersapu air dan anak-anaknya

yang lain mati. Dickon sekarang memeliharanya di rumah. Kali lain dia menemukan burung gagak muda yang nyaris tenggelam, lalu dia bawa pulang juga dan dijinakkan. Namanya Soot karena bulunya sangat hitam, dan burung itu melompat-lompat dan terbang mengikuti Dickon ke mana-mana."

Pada saat ini Mary sudah lupa pernah membenci gaya bicara Martha yang akrab. Dia bahkan mulai menganggap-nya menarik dan merasa sedih saat Martha berhenti bicara atau pergi. Kisah-kisah yang diceritakan *Ayah*-nya semasa dia tinggal di India sangat berbeda dengan kisah-kisah Martha tentang pondok di padang *moor* yang dihuni empat belas orang dalam empat ruangan kecil dan tak pernah punya cukup makanan. Anak-anak itu sepertinya asyik bermain dan bersenang-senang sendiri seperti anak-anak anjing Collie yang riang gembira. Mary paling tertarik pada sang ibu dan Dickon. Saat Martha bercerita tentang apa yang dikatakan atau dilakukan "Ibu", kedengarannya sangat nyaman.

"Seandainya aku punya burung gagak atau anak rubah, aku bisa bermain dengannya," kata Mary. "Tapi aku tak punya apa-apa."

Martha tampak keheranan.

"Kau tak bisa merajut?" dia bertanya.

"Tidak," jawab Mary.

"Kau tak bisa menjahit?"

"Tidak."

"Kau tak bisa membaca?"

"Bisa."

"Kalau begitu kenapa kau tidak membaca sesuatu, atau belajar mengeja? Sudah waktunya kau mulai mempelajari buku-bukumu."

"Aku tidak punya buku," ujar Mary. "Buku-bukuku ditinggal di India."

"Sayang sekali," sahut Martha. "Kalau Mrs. Medlock mengizinkanmu ke perpustakaan, di sana ada ribuan buku."

Mary tidak bertanya di mana letak perpustakaan, karena tiba-tiba dia mendapat ide baru. Dia sudah memutuskan untuk mencarinya sendiri. Dia tidak khawatir tentang Mrs. Medlock. Mrs. Medlock sepertinya selalu berada di ruang duduk pelayan yang nyaman di lantai bawah. Di tempat aneh ini setiap orang nyaris tidak pernah saling bertemu. Hanya para pelayan yang bisa kautemui, dan ketika majikan mereka pergi, mereka menikmati kehidupan mewah di bawah tangga, yang berisi dapur luas penuh peralatan dari kuningan dan timah berkilauan, dan ruang pelayan yang besar tempat empat atau lima hidangan berlimpah disantap setiap hari, dan tempat berlangsungnya pesta pora jika Mrs. Medlock sedang tidak ada.

Makanan untuk Mary disajikan secara teratur, dan Martha melayaninya, tapi tidak ada yang memedulikannya lebih dari itu. Mrs. Medlock datang memeriksa keadaannya setiap satu atau dua hari, tapi tidak ada yang bertanya apa saja yang dia lakukan atau memberitahukan apa yang harus dia kerjakan. Dia mengira mungkin beginilah cara orang Inggris memperlakukan anak-anak mereka. Di India dia selalu ditemani *Ayah*-nya yang mengikutinya ke mana-mana dan melayaninya dengan segala cara. Dia sering bosan karena diikuti terus. Sekarang tidak ada yang mengikutinya dan dia harus belajar berpakaian sendiri karena Martha menatap Mary seolah-olah anak itu konyol dan bodoh setiap kali dia meminta diambilkan atau dipakaikan sesuatu.

"Kau bercanda ya?" dia pernah berkata ketika Mary berdiri diam menunggu Martha memakaikan sarung tangannya. "Susan Ann kami dua kali lebih gesit daripada kau, padahal dia baru empat tahun. Kadang-kadang aku merasa ada yang salah di kepalamu."

Mary menunjukkan wajah merengutnya selama satu jam sesudahnya, tapi kejadian itu membuat dia memikirkan beberapa hal yang benar-benar baru.

Mary berdiri di jendela selama kurang-lebih sepuluh menit pagi ini, setelah Martha menyapu permadani untuk terakhir kalinya dan pergi ke bawah. Dia memikirkan kembali ide barunya yang muncul setelah mendengar tentang perpustakaan. Dia tidak terlalu peduli pada perpustakaan itu sendiri, karena dia jarang membaca buku, tapi mendengar tentang perpustakaan membuat dia kembali teringat seratus ruangan dengan pintu terkunci. Dia bertanya-tanya apakah pintu-pintu itu benar-benar terkunci, dan apa yang akan dia temukan seandainya dia bisa memasuki salah satu pintu. Benarkah memang ada seratus pintu? Itu berarti ada yang bisa dia kerjakan pagi ini sementara dia tak bisa keluar rumah. Mary tidak pernah diajari meminta izin saat ingin melakukan sesuatu, dan dia sama sekali tidak mengerti tentang wewenang, jadi dia tidak menganggap perlu untuk bertanya pada Mrs. Medlock apakah dia boleh berkeliling rumah, andai pun dia bertemu wanita itu.

Mary membuka pintu kamar dan memasuki koridor, lalu memulai penjelajahannya. Koridor itu panjang dan bercabang dan membawanya menaiki tangga pendek yang mengarah ke koridor-koridor lain. Ada banyak pintu dan lukisan-lukisan di dinding. Beberapa menggambarkan pemandangan gelap dan misterius, tapi lebih banyak

berupa lukisan pria dan wanita yang mengenakan kostum mewah bermodel aneh dari satin dan beludru. Mary mendapati dirinya berada di sebuah galeri panjang yang dindingnya dipenuhi lukisan semacam itu. Dia tak pernah mengira sebuah rumah bisa menyimpan begitu banyak lukisan. Dia berjalan perlahan menyusuri galeri dan menatap wajah-wajah yang sepertinya juga balas menatapnya. Dia merasa seakan-seakan mereka bertanya apa yang dilakukan seorang gadis kecil dari India di rumah mereka. Sebagian lukisan menggambarkan anak-anak—gadis-gadis kecil dengan rok satin tebal yang menjuntai hingga ke kaki dan menggelembung di sekitarnya, serta anak-anak lelaki dengan lengan gembung dan kerah renda dan rambut panjang, atau bulu-bulu besar di sekeliling leher mereka. Dia selalu berhenti untuk mengamati anak-anak itu, dan bertanya-tanya siapa nama mereka, ke mana mereka pergi, dan mengapa mereka mengenakan pakaian-pakaian aneh itu. Ada seorang gadis kecil yang tidak menarik dan kaku, mirip dirinya sendiri. Gadis itu mengenakan gaun brokat hijau dan seekor burung nuri bertengger di jarinya. Matanya memancarkan tatapan tajam serta ingin tahu.

"Kau tinggal di mana sekarang?" Mary berkata keras-keras kepadanya. "Seandainya kau ada di sini."

Pasti tidak ada gadis kecil lain yang pernah melewatkan pagi seaneh itu. Sepertinya tidak ada orang lain di rumah besar yang berliku-liku itu selain dirinya, berkeliaran naik-turun tangga, melewati lorong-lorong sempit dan lebar yang dalam pikirannya seakan tidak pernah dimasuki orang lain selain dia. Karena begitu banyak ruangan dibangun, pasti ada orang-orang yang menempatinya, tapi semuanya terlihat begitu kosong sehingga Mary tidak yakin.

Baru setelah naik ke lantai dua dia terpikir untuk memutar pegangan salah satu pintu. Semua pintu tertutup, seperti kata Mrs. Medlock, tapi akhirnya dia meletakkan tangan pada pegangan salah satu pintu dan memutarnya. Untuk sesaat dia nyaris ketakutan saat merasakan pegangan itu berputar tanpa kesulitan, dan sewaktu dia mendorongnya pintu itu terbuka dengan perlahan dan berat. Pintu itu besar dan membuka ke sebuah kamar tidur luas. Kain-kain sulaman tergantung di dinding dan perabotan bertatah seperti yang dia lihat di India bertebaran di dalam kamar. Jendela lebar dengan kaca bertimah menghadap ke padang *moor*, dan di atas rak perapian ada lagi lukisan gadis kecil yang kaku dan tidak menarik itu, yang sepertinya menatap Mary dengan pandangan lebih menyelidik daripada sebelumnya.

"Mungkin dia pernah tidur di sini," kata Mary. "Dia memelototi aku untuk membuatku jengah."

Setelah itu Mary membuka lebih banyak pintu lagi. Dia melihat begitu banyak ruangan, sampai-sampai dia merasa sangat lelah dan mulai berpikir pasti ada seratus ruangan di rumah ini, walaupun dia tidak menghitungnya. Di dalam semua ruangan terdapat lukisan-lukisan tua atau tapestri-tapestri tua bergambar pemandangan yang janggal. Perabotan dan ornamen aneh mengisi hampir semua ruangan.

Di satu ruangan, yang terlihat seperti ruang duduk wanita, semua hiasan gantungnya berupa beludru bersulam dan di sebuah lemari terdapat sekitar seratus gajah kecil dari gading. Ukurannya berbeda-beda dan sebagian memiliki penunggang atau tandu di punggung. Sebagian jauh lebih besar dibandingkan yang lain dan sebagian lagi begitu mungil sehingga tampak seperti bayi-bayi gajah. Mary pernah melihat gading berukir di India dan tahu

segala hal tentang gajah. Dia membuka pintu lemari dan berdiri di atas pengganjal kaki, lalu bermain-main dengan gajah-gajah gading itu cukup lama. Setelah lelah dia mengembalikan gajah-gajah itu ke tempatnya dan menutup pintu lemari.

Sepanjang penjelajahannya menyusuri koridor-koridor panjang dan ruangan-ruangan kosong, Mary tidak melihat ada makhluk hidup, tapi di ruangan ini dia melihat sesuatu. Tepat setelah menutup pintu lemari dia mendengar bunyi menggerisik pelan. Bunyi itu membuatnya terlonjak dan berbalik menghadap ke sofa di samping perapian, tempat asal bunyi itu. Di sudut sofa ada bantalan dan kain beludru yang menyarunginya berlubang, dan dari lubang itu muncul sebentuk kepala mungil dengan sepasang mata ketakutan.

Mary berjingkat perlahan menyeberangi ruangan untuk melihat dari dekat. Mata cerah itu milik seekor tikus abu-abu, dan tikus itu telah melubangi bantalan dan membuat sarang yang nyaman di dalamnya. Enam anak tikus bergelung tidur di dekatnya. Jika di seratus ruangan lainnya tidak ada seorang manusia pun, di sini ada tujuh ekor tikus yang sama sekali tidak tampak kesepian.

"Kalau mereka tidak begitu ketakutan, aku pasti akan membawa mereka bersamaku," kata Mary.

Mary sudah menjelajah cukup lama dan merasa terlalu lelah untuk menjelajah lebih jauh lagi, jadi dia memutuskan untuk kembali. Dua atau tiga kali dia tersesat karena membelok di koridor yang salah dan terpaksa berputar-putar naik-turun sampai menemukan koridor yang benar, tapi akhirnya dia sampai di lantainya lagi, walaupun di tempat yang cukup jauh dari kamarnya sendiri dan dia tidak tahu pasti di mana dia berada.

"Aku pasti salah belok lagi," katanya, berdiri diam di ujung lorong pendek yang dindingnya berhias tapestri. "Aku tidak tahu harus pergi ke arah mana. Semuanya begitu sunyi!"

Saat berdiri di sana dan tepat setelah dia mengatakan itu, sebuah suara memecah kesunyian. Suara tangisan lagi, tapi tidak sama seperti yang didengarnya semalam; hanya tangisan pendek, rengekan rewel kekanakan yang teredam dinding tebal.

"Suaranya lebih dekat dibandingkan semalam," kata Mary, jantungnya berdetak lebih kencang. "Dan itu suara tangisan."

Mary tanpa sengaja meletakkan tangan di atas tapestri di dekatnya, lalu buru-buru menariknya, agak kaget. Tapestri itu ternyata menutupi pintu yang terbuka dan memperlihatkan pada Mary bahwa ada bagian lain koridor di baliknya, dan Mrs. Medlock berjalan dari koridor itu dengan serenceng kunci di tangannya dan raut marah di wajahnya.

"Sedang apa kau di sini?" dia berkata, lalu mencengkeram lengan Mary dan menariknya menjauh. "Aku bilang apa padamu?"

"Aku salah belok," Mary menjelaskan. "Aku tidak tahu harus ke mana, lalu aku mendengar suara orang menangis." Dia sangat membenci Mrs. Medlock saat itu, tapi kemudian dia lebih membencinya lagi.

"Kau tidak mendengar suara apa-apa," tegas si kepala rumah tangga. "Kembalilah ke kamar bermainmu atau kupukul telingamu."

Kemudian dia mencengkeram lengan Mary, setengah mendorong dan menariknya menyusuri sebuah lorong, lalu lorong berikutnya, sampai dia menghentikan Mary di pintu kamarnya sendiri.

"Sekarang," katanya, "kau harus diam di tempatmu atau kau akan dikurung. Tuan harus segera mencarikanmu guru, seperti yang dia janjikan. Kau butuh seseorang untuk mengawasimu. Pekerjaanku sudah cukup banyak."

Dia keluar dari kamar dan membanting pintu di belakangnya. Mary duduk di permadani perapian, pucat pasi karena marah. Dia tidak menangis, tapi mengertakkan giginya.

"Ada yang menangis—ada—ada!" dia berbicara sendiri.

Dia sudah dua kali mendengarnya, dan lain kali dia akan mencari tahu. Dia sudah menemukan banyak hal pagi ini. Dia merasa seakan-akan baru melakukan perjalanan panjang, dan dia menemukan banyak hiburan sepanjang perjalanan itu—bermain dengan gajah-gajah gading dan melihat tikus abu-abu bersama bayi-bayinya di sarang mereka dalam bantalan beludru.

Bab 7

KUNCI KE TAMAN

DUA hari kemudian, begitu membuka mata Mary langsung duduk tegak di tempat tidurnya dan memanggil Martha.

"Lihat padang *moor*-nya! Lihat!"

Hujan badai telah berhenti dan kabut serta awan kelabu telah tertiup angin malam sebelumnya. Sekarang angin sudah reda dan langit berwarna biru cerah menaungi padang *moor*. Mary tak pernah memimpikan langit sebiru itu. Di India langit terasa panas menyengat, tapi di sini langitnya biru teduh yang nyaris tampak berkilauan bagai air di danau indah tak berdasar, dan di sana-sini, tinggi, tinggi di birunya lengkung langit, melayang awan-awan kecil bak bulu domba seputih salju. Ujung terjauh padang *moor* terlihat berwarna biru lembut, bukannya hitam keunguan yang suram atau abu-abu gelap menyeramkan.

"*Aye*," Martha berkata dengan senyuman gembira. "Badai berhenti untuk sementara. Selalu begini setiap tahun. Cuaca buruk berakhir dalam semalam, seolah berpura-pura

tidak pernah ada dan tidak bermaksud datang lagi. Itu karena musim semi sudah di depan mata. Masih lama memang, tapi akan datang."

"Aku kira di Inggris selalu hujan atau gelap," ujar Mary.

"Eh! Tidak!" cetus Martha, duduk tegak bertumpu tumit di antara sikat-sikat hitamnya. "Nggak gitu banget kok!"

"Apa artinya itu?" tanya Mary serius. Di India orang pribumi berbicara dengan dialek berbeda dan hanya sedikit orang yang memahaminya, jadi dia tidak heran saat Martha mengucapkan kata-kata yang tidak dia kenal.

Martha tertawa seperti hari pertama dulu.

"Tuh, kan," dia berkata. "Aku bicara Yorkshire lagi, padahal sudah dilarang Mrs. Medlock. 'Nggak gitu banget' artinya 'sama sekali tidak begitu'," katanya pelan dan hati-hati, "tapi butuh waktu lama untuk mengatakan itu. Yorkshire adalah tempat paling indah di dunia saat cuaca cerah. Sudah kubilang lama-lama kau akan menyukai padang *moor* ini. Tunggu saja sampai kau melihat semak *gorse* yang keemasan dan semak *broom* berbunga, dan bunga *heather* bermunculan seperti lonceng-lonceng berwarna ungu, dan ratusan kupu-kupu menggetarkan sayap mereka dan lebah mendengung dan burung *skylark* melayang tinggi dan bernyanyi. Kau pasti ingin keluar begitu matahari terbit dan bermain sepanjang hari di padang *moor,* seperti Dickon."

"Bisakah aku pergi ke luar sana?" tanya Mary cemas, menatap ke luar jendela, ke warna biru nun jauh di sana. Rasanya begitu biru dan besar dan indah dengan warna yang cantik luar biasa.

"Entahlah," sahut Martha. "Dari yang kulihat, kau tak pernah menggunakan kakimu sejak kau lahir. Kau tak akan

bisa berjalan sejauh delapan kilometer. Ke pondok kami jaraknya delapan kilometer."

"Aku ingin melihat pondokmu."

Martha menatapnya dengan pandangan menyelidik selama beberapa saat, kemudian mengambil sikatnya dan mulai menggosok jeruji lagi. Dia berpikir bahwa wajah kecil tidak menarik itu tak lagi terlihat semasam pertama kali dia melihatnya. Hanya tampak sedikit ngotot seperti si kecil Susan Ann kalau sedang menginginkan sesuatu.

"Nanti kutanyakan pada ibuku," kata Martha. "Dia hampir selalu bisa menemukan jalan keluar. Hari ini hari liburku dan aku akan pulang. Eh! Aku senang. Mrs. Medlock sangat perhatian pada ibuku. Mungkin dia bisa berbicara kepadanya."

"Aku suka ibumu," kata Mary.

"Kau pasti suka," Martha menyepakati sambil terus memoles.

"Aku belum pernah bertemu dia," kata Mary.

"Memang belum," sahut Martha.

Dia bertumpu pada tumitnya lagi dan menggosok ujung hidung dengan punggung tangannya seperti orang bingung, tapi kemudian berbicara dengan yakin.

"Yah, dia begitu bijaksana dan pekerja keras dan baik hati dan bersih sehingga semua orang pasti menyukainya, tak peduli mereka pernah bertemu dengannya atau belum. Setiap kali aku pulang ke rumah pada hari liburku, aku melompat-lompat kegirangan di sepanjang padang *moor*."

"Aku suka Dickon," Mary menambahkan. "Padahal aku belum pernah bertemu dia."

"Yah," Martha berkata dengan mantap, "aku sudah bilang burung-burung pun suka padanya, dan kelinci dan domba liar dan kuda poni, juga rubah. Aku ingin tahu,"

Martha menatap Mary sambil termenung, "bagaimana pendapat Dickon tentang kau?"

"Dia tidak akan suka padaku," kata Mary dengan gayanya yang kaku dan dingin. "Tidak ada yang suka padaku."

Martha tampak termenung lagi.

"Apakah kau menyukai dirimu sendiri?" dia bertanya, sangat pelan seolah-olah dia benar-benar ingin tahu.

Mary ragu-ragu sejenak dan memikirkannya.

"Sama sekali tidak—sungguh," dia menjawab. "Tapi aku tak pernah memikirkan itu sebelumnya."

Martha menyeringai kecil, seolah-olah teringat kenangan manis.

"Ibu pernah mengatakan itu padaku," katanya. "Dia sedang mencuci dan aku sedang kesal dan berbicara buruk tentang orang-orang, lalu dia berpaling padaku dan berkata: 'Anak gadis, coba dengar! Kau sibuk mengatakan kau tidak suka orang ini, kau tidak suka orang itu. Apakah kau menyukai dirimu sendiri?' Aku jadi tertawa dan kemarahanku langsung reda."

Martha pergi dengan gembira begitu selesai menyajikan sarapan untuk Mary. Dia akan berjalan delapan kilometer menyeberangi padang *moor* ke pondoknya, lalu dia akan membantu ibunya mencuci dan memanggang roti untuk minggu itu dan bersenang-senang sepuasnya.

Mary merasa lebih kesepian daripada sebelumnya saat menyadari Martha tidak ada lagi di rumah itu. Dia pergi ke taman secepat mungkin, dan hal pertama yang dia lakukan adalah berlari sepuluh kali mengelilingi air mancur di taman bunga. Dia menghitungnya dengan cermat, dan setelah selesai dia merasa lebih gembira. Sinar matahari membuat seluruh tempat itu tampak berbeda. Langit biru jernih

melengkung tinggi di atas Misselthwaite dan di seluruh padang *moor*, dan Mary terus-menerus menengadah dan memandanginya, berusaha membayangkan seperti apa rasanya berbaring di salah satu awan kecil seputih salju itu dan melayang kian kemari. Dia memasuki dapur hidup pertama dan mendapati Ben Weatherstaff tengah bekerja di sana bersama dua tukang kebun lain. Perubahan cuaca tampaknya memberi pengaruh baik pada Ben. Dia berbicara kepada Mary tanpa diminta. "Musim semi akan tiba," katanya. "Bisakah kau menciumnya?"

Mary mengendus dan menurutnya dia bisa menciumnya. "Aku mencium bau enak dan segar dan lembap," katanya.

"Itu tanah yang bagus dan gembur," Ben menjawab sambil menggali. "Tanah ini sedang senang dan siap menumbuhkan tanaman. Dia senang kalau waktu menanam tiba. Dia bosan di musim dingin saat tak ada yang bisa dikerjakannya. Di taman-taman bunga kehidupan mulai menggeliat dalam gelap, jauh di bawah sana. Matahari menghangatkan mereka. Sebentar lagi kau akan melihat tunas-tunas hijau bermunculan dari tanah yang hitam."

"Akan jadi apa mereka?" tanya Mary.

"Krokus dan *snowdrop* dan dafodil. Kau tak pernah lihat?"

"Tidak. Semuanya panas dan basah dan hijau setelah hujan di India," kata Mary. "Dan aku rasa tanaman di sana tumbuh dalam semalam."

"Ini tidak akan tumbuh dalam semalam," ujar Weatherstaff. "Kau harus menunggu mereka tumbuh. Mereka akan menyembul sedikit lebih tinggi di sini, dan mengeluarkan lebih banyak tunas di sana, dan membuka selembar daun hari ini, lalu selembar lagi hari berikutnya. Perhatikan saja."

"Akan kuperhatikan," sahut Mary.

Tak lama kemudian dia mendengar kepak lembut sepasang sayap dan dia langsung tahu bahwa si burung robin datang lagi. Burung itu sangat bebas dan lincah, dan melompat-lompat begitu dekat dengan kakinya, lalu menelengkan kepala dan menatapnya malu-malu sehingga Mary bertanya pada Ben Weatherstaff.

"Menurutmu dia ingat padaku?" dia berkata.

"Ingat padamu!" sahut Weatherstaff jengkel. "Dia tahu setiap tunggul kubis di kebun, apalagi manusia. Dia belum pernah melihat anak perempuan di sini dan dia ingin tahu segala hal tentangmu. Tak ada gunanya mencoba menyembunyikan sesuatu darinya."

"Apakah kehidupan juga menggeliat dalam gelap jauh di bawah taman tempat burung itu tinggal?" Mary menyelidik.

"Taman apa?" gerutu Weatherstaff, tiba-tiba berwajah masam lagi.

"Taman tempat pohon mawar tua itu berada." Mary tak bisa menahan diri, karena sangat ingin tahu. "Apakah semua bunga mati, atau ada yang mekar lagi di musim panas? Apakah ada bunga mawar di dalam sana?"

"Tanya dia," cetus Ben Weatherstaff, mengedikkan bahu ke arah si burung robin. "Cuma dia yang tahu. Tidak ada yang pernah masuk ke taman itu selama sepuluh tahun."

Sepuluh tahun adalah waktu yang lama, pikir Mary. Dia dilahirkan sepuluh tahun yang lalu.

Mary berjalan pergi, berpikir pelan-pelan. Dia mulai menyukai taman, sama seperti dia mulai menyukai si burung robin dan Dickon dan ibu Martha. Dia juga mulai menyukai Martha. Sepertinya banyak orang baik yang bisa disukai—jika kau tidak terbiasa menyukai. Dia menganggap

si burung robin termasuk orang. Dia pergi ke jalan di luar dinding panjang berselimut *ivy* yang dari atasnya dia bisa melihat puncak-puncak pohon. Saat dia menyusuri jalan itu bolak-balik untuk kedua kalinya, peristiwa paling menarik dan menggairahkan terjadi kepadanya, dan semua itu melalui burung robin Ben Weatherstaff.

Mary mendengar siulan dan kicauan, dan saat dia melihat ke petak bunga gundul di sebelah kirinya, burung itu ada di sana, melompat-lompat dan pura-pura mengorek-ngorek sesuatu di tanah supaya Mary tidak mengira dia mengikutinya. Tapi Mary tahu si burung robin mengikutinya, dan kejutan itu begitu menggembirakan sehingga dia agak gemetar.

"Kau memang ingat padaku!" dia berseru. "Ya! Kau lebih cantik dari apa pun di dunia!"

Mary bersiul, dan berbicara, dan merayu, dan si burung melompat-lompat, menggoyangkan ekornya, dan berkicau. Dia seolah-olah sedang berbicara. Tubuh merahnya bagaikan satin dan dia membusungkan dada mungilnya, begitu indah dan agung dan cantik, seolah-olah ingin menunjukkan pada Mary betapa burung robin bisa sepenting dan semirip manusia. Mistress Mary lupa dia pernah begitu galak, dan dia semakin mendekat dan semakin mendekat ke burung itu, lalu membungkuk dan berbicara dan berusaha menghasilkan suara seperti burung robin.

Oh! Membayangkan si burung robin membiarkan Mary menghampirinya sedekat itu! Si burung robin tahu Mary tidak akan pernah memukulnya atau mengejutkannya dengan cara apa pun. Dia tahu karena dia manusia sejati—hanya saja lebih baik daripada manusia lain di dunia. Mary begitu bahagia sehingga hampir tak berani bernapas.

Petak bunga itu tidak sepenuhnya gundul. Bunganya ti-

dak ada karena tumbuhan yang hijau dipangkas selama istirahat musim dingin mereka, tapi ada semak tinggi dan rendah yang tumbuh berbarengan di bagian belakang petak, dan saat si burung robin melompat-lompat di bawah gerumbulan semak, Mary melihat burung itu melompat ke atas gundukan kecil tanah yang baru dibalik. Dia berhenti di atas gundukan itu untuk mencari cacing. Tanah itu dibalik karena seekor anjing mencoba berburu tikus mondok dan akibatnya terbentuk lubang yang cukup dalam.

Mary mengamatinya, tidak benar-benar paham mengapa ada lubang di situ, dan saat mengamatinya dia melihat sesuatu yang nyaris terkubur di tanah yang baru dibalik. Benda seperti cincin atau besi berkarat atau kuningan, dan ketika si burung robin terbang ke sebatang pohon di dekat situ, Mary menjulurkan tangannya dan mengambil cincin itu. Tapi ternyata benda itu bukan cincin, melainkan kunci tua yang kelihatannya telah lama terkubur.

Mistress Mary berdiri menatapnya dengan wajah nyaris ketakutan, sementara benda itu bergelantungan di jarinya.

"Mungkin ini sudah terkubur selama sepuluh tahun," dia berbisik. "Mungkin ini kunci ke taman itu!"

Bab 8

BURUNG ROBIN YANG MENUNJUKKAN JALAN

MARY berlama-lama memandangi kunci itu. Dia membolak-baliknya dan memikirkannya. Seperti kubilang sebelumnya, dia bukan anak yang diajari meminta izin atau bertanya pada orang yang lebih tua tentang berbagai hal. Yang dia pikirkan tentang kunci itu hanyalah jika ini kunci pintu ke taman terlarang dan dia bisa menemukan di mana pintunya berada, mungkin dia bisa membukanya dan melihat apa yang ada di balik dinding dan apa yang terjadi pada pohon-pohon mawar tua itu. Dia ingin melihat karena taman itu telah terkunci begitu lama. Taman itu pasti berbeda dari tempat lain dan sesuatu yang aneh pasti telah terjadi di sana dalam sepuluh tahun. Tambahan lagi, kalau dia menyukainya dia bisa memasukinya setiap hari dan menutup pintu di belakangnya, dan dia bisa menciptakan permainan sendiri dan memainkannya sendirian, karena tidak akan ada yang tahu di mana dia berada, semua orang mengira pintu itu masih terkunci dan kuncinya

dikubur di bawah tanah. Memikirkan hal itu membuat Mary sangat puas.

Hidup seperti itu, sendirian di rumah dengan seratus ruangan yang ditutup tanpa penjelasan dan tidak tahu harus melakukan apa untuk menghibur diri, telah membuat otak Mary yang tidak aktif mulai bekerja dan imajinasinya mulai terbangun. Tidak ada keraguan bahwa udara padang *moor* yang murni, kuat, dan segar banyak berpengaruh dalam hal ini. Sama seperti pengaruhnya terhadap selera makan Mary, dan menantang angin telah melancarkan darahnya, sehingga hal-hal yang sama juga melancarkan pikirannya. Di India dia selalu kepanasan dan terlalu lesu dan lemah untuk peduli tentang apa pun, tapi di tempat ini dia mulai peduli dan ingin melakukan hal-hal baru. Belum-belum Mary merasa tidak terlalu "galak" lagi, walaupun dia tidak mengetahui alasannya.

Mary menyimpan kunci di sakunya, lalu menyusuri jalan itu bolak-balik. Sepertinya tidak ada orang lain selain dirinya yang pernah datang ke sini, jadi dia bisa berjalan perlahan-lahan sambil mengamati dinding, atau tepatnya mengamati *ivy* yang tumbuh menutupi dinding. Tanaman *ivy* benar-benar luar biasa. Karena betapapun cermatnya dia mengamati, tak ada yang bisa dia lihat selain dedaunan hijau gelap mengilap yang tumbuh lebat. Dia sangat kecewa. Sifat keras kepalanya muncul kembali saat dia berderap di jalan itu dan memandang puncak-puncak pohon di balik dinding. Sepertinya benar-benar konyol, pikirnya, berada begitu dekat tapi tak bisa masuk. Dia membawa kunci itu di sakunya saat kembali ke rumah, dan memutuskan akan selalu membawanya saat keluar rumah, supaya dia sudah siap jika sewaktu-waktu menemukan pintu tersembunyi itu.

Mrs. Medlock mengizinkan Martha menginap di pondok, tapi keesokan paginya dia sudah kembali mengerjakan tugas dengan rona pipi lebih merah dan semangat menyala-nyala.

"Aku bangun jam empat pagi," dia berkata. "Eh! Cantik sekali pemandangan padang *moor* dengan burung-burung beterbangan dan kelinci berlarian dan matahari terbit. Aku tidak berjalan kaki. Seorang pria memberiku tumpangan di gerobaknya dan aku menikmati perjalananku."

Martha membawa banyak cerita dari hari liburnya yang menyenangkan. Ibunya senang melihatnya dan mereka berdua menyelesaikan tugas memanggang dan mencuci. Dia bahkan membuat kue yang ditambah sedikit gula palem untuk masing-masing anak. "Semuanya masih panas mengepul saat mereka pulang dari bermain di padang *moor*. Dan pondok kami berbau adonan panggang yang bersih, panas, dan sedap, dan perapian menyala terang dan mereka berteriak gembira. Dickon kami, dia bilang pondok kami cukup layak untuk seorang raja."

Di malam hari mereka semua duduk mengelilingi api, Martha dan ibunya menjahit tambalan-tambalan pada pakaian yang robek dan menambal kaus kaki. Martha bercerita tentang gadis kecil yang datang dari India dan selalu dilayani seumur hidupnya oleh "orang kulit hitam" sampai-sampai gadis itu tidak tahu cara memakai kaus kaki sendiri.

"Eh! Mereka senang mendengar cerita tentangmu," kata Martha. "Mereka ingin tahu segala hal tentang orang kulit hitam dan tentang kapal yang membawamu kemari. Aku tak bisa bercerita banyak."

Mary berpikir sejenak.

"Aku akan menceritakan lebih banyak sebelum hari

liburmu berikutnya," kata Mary, "supaya kau bisa bercerita lebih banyak. Aku berani bertaruh mereka pasti senang mendengar cerita tentang menunggang gajah dan unta, dan tentang para perwira yang berburu harimau."

"Ya ampun!" seru Martha kesenangan. "Mereka pasti bakal terpesona. Apakah kau benar-benar melakukan itu, Miss? Pasti sama seperti pertunjukan binatang buas yang kami dengar pernah diadakan di York."

"India sangat berbeda dengan Yorkshire," Mary bertutur perlahan sementara benaknya memikirkan soal itu. "Aku tak pernah memikirkannya. Apakah Dickon dan ibumu senang mendengarmu bercerita tentang aku?"

"Wah, mata Dickon kami nyaris keluar dari kepalanya, benar-benar melotot," jawab Martha. "Tapi Ibu, dia tidak suka mendengarmu selalu sendirian. Dia bilang, 'Apakah Mr. Craven belum mencarikan guru untuknya, atau pengasuh?' dan aku bilang, 'Belum, dia belum mencarikannya walaupun kata Mrs. Medlock dia akan mencarinya saat masalah itu terpikir olehnya, tapi Mrs. Medlock bilang dia mungkin belum akan memikirkannya sampai dua atau tiga tahun lagi.'"

"Aku tidak mau guru," tukas Mary tajam.

"Tapi kata Ibu kau harus sudah mulai mempelajari bukumu dan harus ada wanita dewasa yang mengawasimu, dan dia bilang, 'Nah, Martha, coba kaubayangkan bagaimana perasaanmu, tinggal di rumah besar seperti itu, berkeliaran sendirian dan tak punya ibu. Kau harus berusaha sebaik mungkin untuk membuat dia gembira,' katanya, dan aku bilang aku akan melakukannya."

Mary menatapnya selama beberapa saat.

"Kau memang membuatku gembira," dia berkata. "Aku senang mendengarmu berbicara."

Sesudah itu Martha keluar ruangan dan kembali sambil memegang sesuatu di balik celemeknya.

"Bagaimana menurutmu," dia berkata sambil tersenyum lebar. "Aku membawakan hadiah untukmu."

"Hadiah!" jerit Mistress Mary. Bagaimana mungkin pondok berisi empat belas orang lapar bisa memberikan hadiah untuk orang lain!

"Seorang pedagang keliling lewat di padang *moor*," Martha menjelaskan. "Dan dia menghentikan gerobaknya di pintu kami. Dia membawa periuk, panci, dan bermacam-macam barang, tapi Ibu tak punya uang untuk membelinya. Baru saja dia berjalan lagi 'Lizabeth Ellen kami berteriak, 'Ibu, dia punya tali lompat dengan pegangan merah dan biru.' Dan Ibu tiba-tiba memanggil orang itu, 'Hei, berhenti sebentar, Mister! Berapa harganya?' Orang itu menjawab, 'Dua sen,' lalu Ibu mulai merogoh-rogoh sakunya dan berkata kepadaku, 'Martha, kau memberikan gajimu dengan murah hati, dan aku punya empat tempat untuk menyimpan setiap sen, tapi aku hanya akan mengambil dua sen dari pemberianmu untuk membeli tali lompat buat anak itu,' lalu Ibu membeli satu dan ini talinya."

Martha mengeluarkan tali lompat itu dari balik celemeknya dan memamerkannya dengan bangga. Tali itu tipis dan kuat, dengan pegangan bergaris merah dan biru di setiap ujungnya, tapi Mary Lennox belum pernah melihat tali lompat seumur hidupnya. Dia menatapnya dengan pandangan bingung.

"Ini untuk apa?" dia bertanya penasaran.

"Untuk apa!" seru Martha. "Maksudmu mereka tak punya tali lompat di India, padahal mereka punya gajah dan harimau dan unta! Pantas mereka hampir semuanya hitam. Ini kegunaannya, perhatikan aku."

Lalu dia berlari ke tengah ruangan dan, sambil memegang pegangan tali di masing-masing tangan, mulai melompat, dan melompat, dan melompat, sementara Mary berbalik di kursinya untuk menonton, dan wajah-wajah aneh di lukisan-lukisan tua sepertinya juga menonton dan bertanya-tanya dari mana gadis desa ini punya keberanian berbuat lancang di hadapan mereka. Tapi Martha bahkan tidak memperhatikan lukisan-lukisan itu. Ketertarikan dan keingintahuan di wajah Mistress Mary membuatnya senang dan dia terus melompat dan menghitung lompatannya sampai hitungan keseratus.

"Aku bisa melompat lebih lama dari itu," katanya setelah dia berhenti. "Aku melompat sampai lima ratus kali waktu umurku dua belas tahun, tapi waktu itu aku tidak segemuk sekarang dan aku sering latihan."

Mary bangkit dari kursinya dan mulai tertular semangat Martha.

"Kelihatannya bagus," dia berkata. "Ibumu baik sekali. Menurutmu aku bisa melompat seperti itu?"

"Coba saja," dorong Martha seraya menyerahkan tali lompat padanya. "Kau tidak bisa langsung melompat seratus kali, tapi kalau berlatih lama-lama akan bisa. Itu kata Ibu. Dia bilang, 'Tak ada yang lebih baik untuknya daripada tali lompat. Itu mainan yang paling tepat untuk seorang anak. Biarkan dia bermain di udara segar, melompat akan meregangkan kaki dan tangannya dan memberinya kekuatan."

Jelas tidak ada cukup banyak kekuatan di tangan dan kaki Mistress Mary saat dia mulai melompat untuk pertama kalinya. Dia tidak terlalu pandai melompat, tapi dia sangat menyukainya sehingga tidak ingin berhenti.

"Bawa tali itu dan melompatlah di luar," kata Martha.

"Ibu bilang aku harus menyuruhmu keluar rumah sesering mungkin, bahkan saat hujan gerimis, asalkan tubuhmu terbungkus hangat."

Mary mengenakan mantel dan topinya, lalu membawa tali lompat di lengannya. Dia membuka pintu untuk pergi keluar, lalu tiba-tiba teringat sesuatu dan kembali dengan lebih perlahan.

"Martha," katanya, "ini uang gajimu. Dua senmu. Terima kasih." Dia mengatakannya dengan kaku karena tidak biasa berterima kasih pada orang atau menyadari bahwa mereka melakukan sesuatu untuknya. "Terima kasih," dia berkata, lalu mengulurkan tangannya karena tidak tahu harus melakukan apa lagi.

Martha menjabat tangan Mary dengan canggung, seolah-olah dia juga tidak terbiasa dengan hal semacam ini. Kemudian dia tertawa.

"Eh! Kau ini aneh sekali, seperti nenek-nenek," kata Martha. "Kalau kau 'Lizabeth Ellen kami, kau pasti akan memberiku ciuman."

Mary terlihat semakin kaku.

"Kau ingin aku menciummu?"

Martha tertawa lagi.

"Tidak, tidak," dia menjawab. "Kalau kau orang lain, mungkin kau akan melakukannya sendiri tanpa diminta. Tapi kau tidak seperti itu. Sana, keluarlah dan bermain dengan talimu."

Mistress Mary merasa sedikit canggung saat keluar dari kamar. Orang Yorkshire tampaknya aneh dan Martha selalu membuatnya agak bingung. Awalnya dia sangat membencinya, tapi sekarang tidak lagi. Tali lompat ini benar-benar hebat. Mary menghitung dan melompat, dan menghitung dan melompat, sampai pipinya menjadi sangat merah dan

rasa tertariknya semakin besar. Matahari bersinar dan angin bertiup pelan—bukan angin kencang, tapi angin yang berembus sepoi-sepoi dan membawa aroma segar tanah yang baru dibalik. Mary melompat-lompat mengelilingi taman air mancur, lalu menyusuri taman-taman lainnya. Akhirnya dia melompat memasuki dapur hidup dan melihat Ben Weatherstaff sedang menggali dan berbicara kepada burung robinnya yang melompat-lompat di sekelilingnya. Mary melompat di sepanjang jalan ke arah tukang kebun itu dan Ben mengangkat kepalanya lalu memandangnya dengan tatapan heran. Mary bertanya-tanya apakah Ben memperhatikan. Dia ingin Ben melihatnya melompat.

"Wah!" seru Ben. "Tak kusangka. Mungkin kau memang anak kecil yang normal, dan mungkin nadimu memang dialiri darah anak-anak dan bukan dadih masam. Pipimu benar-benar merah, sama seperti namaku benar-benar Ben Weatherstaff. Kalau tidak melihat sendiri, aku tak akan percaya kau bisa seperti ini."

"Aku tidak pernah melompat sebelumnya," kata Mary. "Aku baru mulai. Aku hanya bisa melompat sampai hitungan dua puluh."

"Teruskan saja," kata Ben. "Kau cukup sehat untuk ukuran anak yang pernah tinggal di luar negeri. Lihat bagaimana dia mengawasimu," Ben menggerakkan kepalanya ke arah si burung robin. "Dia mengikutimu kemarin. Dia akan mengikutimu lagi hari ini. Dia ingin mencari tahu, tali lompat itu apa. Dia belum pernah melihatnya. Eh!" Ben menggelengkan kepalanya pada burung itu, "Rasa ingin tahumu bisa membunuhmu suatu hari nanti, kalau kau tidak pintar."

Mary melompat-lompat mengelilingi taman dan memutari kebun buah, beristirahat setiap beberapa menit.

Akhirnya Mary sampai di jalan istimewanya dan memutuskan untuk mencoba kemampuannya melompat di jalan itu dari ujung ke ujung. Jaraknya cukup jauh dan dia memulai pelan-pelan, tapi belum sampai setengah jalan dia begitu kepanasan dan kehabisan napas sehingga terpaksa berhenti. Dia tidak terlalu kecewa karena lompatannya sudah sampai hitungan tiga puluh. Dia berhenti sambil tertawa senang, dan di sana, tanpa disangka-sangka, si burung robin sedang berayun pada sulur panjang tanaman *ivy*. Burung itu mengikuti Mary dan menyambutnya dengan kicauan. Saat Mary melompat ke arah burung itu, dia merasakan sesuatu yang berat di dalam saku menabrak tubuhnya setiap kali dia melompat, dan saat melihat burung robin itu dia tertawa lagi.

"Kau menunjukkan padaku tempat kunci itu kemarin," katanya. "Kau harus menunjukkan pintunya hari ini, tapi aku tidak yakin kau tahu!"

Si burung robin terbang dari sulur *ivy* tempatnya berayun ke puncak dinding, lalu membuka paruhnya dan menyanyikan sebuah lagu indah dengan nyaring, sekadar pamer. Di dunia ini tidak ada yang menandingi burung robin saat sedang pamer—dan mereka hampir selalu pamer.

Mary Lennox sudah sering mendengar tentang sihir dalam cerita-cerita *Ayah*-nya, dan dia selalu mengatakan bahwa apa yang terjadi tak lama kemudian adalah Sihir.

Embusan angin yang bertiup pelan memenuhi jalan itu, dan embusannya lebih kencang daripada sebelumnya. Cukup kencang untuk menggerakkan ranting-ranting pohon, dan lebih dari cukup untuk menggoyangkan sulur-sulur panjang *ivy* tak dipangkas yang menjuntai dari dinding. Mary sudah beranjak ke tempat si burung robin tadi

berada, dan tiba-tiba embusan angin menyingkap sulur-sulur *ivy* yang menggantung longgar, dan seketika itu juga dia melompat dan memegangi sulur-sulur itu. Dia melakukannya karena melihat sesuatu di bawahnya—pegangan bulat yang sebelumnya terhalang dedaunan yang menjuntai menutupinya. Itu pegangan pintu.

Dia meletakkan tangan di bawah dedaunan dan mulai menarik dan mendorong daun-daun itu ke pinggir. Walaupun tebal, dedaunan itu sebenarnya hanya tirai yang longgar dan berayun, meski sebagian sudah mulai merambati kayu dan besi. Jantung Mary mulai berdebar dan tangannya sedikit gemetar karena senang dan bergairah. Si burung robin terus bernyanyi dan berkicau dan menelengkan kepalanya, seolah-olah dia sama bersemangatnya dengan Mary. Apa ini di bawah tangannya, berbentuk segi empat dan terbuat dari besi dan jari-jarinya menemukan sebuah lubang di situ?

Ini lubang kunci pintu yang telah tertutup selama sepuluh tahun. Mary memasukkan tangannya ke dalam saku, mengeluarkan kunci, dan mendapatinya cocok dengan lubang kunci itu. Dia memasukkan kunci dan memutarnya. Butuh dua tangan untuk melakukannya, tapi akhirnya kunci itu berputar.

Dia menarik napas panjang, lalu menoleh ke jalan di belakangnya untuk melihat apakah ada orang yang datang. Tidak ada yang datang. Sepertinya memang tidak pernah ada yang datang, dan Mary menarik napas panjang lagi karena tak bisa menahannya, lalu dia menahan tirai *ivy* yang berayun itu dan mendorong pintu yang membuka perlahan—sangat perlahan.

Dia menyelinap melewatinya, lalu menutup pintu di belakangnya dan berdiri dengan punggung bersandar di

pintu, memandang sekitarnya dan bernapas terengah-engah karena bergairah, penasaran, dan gembira.

Dia sedang berdiri di dalam taman rahasia.

Bab 9

RUMAH PALING ANEH YANG PERNAH DITEMPATI ORANG

ITU tempat paling manis dan paling misterius yang bisa dibayangkan. Dinding-dinding tinggi yang membentenginya tertutup batang-batang mawar rambat tanpa daun, begitu tebal sehingga membentuk jalinan ruwet. Mary Lennox tahu itu mawar karena dia sudah sering melihat mawar di India. Seluruh tanah tertutup rumput musim dingin berwarna cokelat dan dari situ muncul rumpun-rumpun semak yang seandainya hidup pasti merupakan semak mawar. Beberapa pohon mawar biasa menumbuhkan begitu banyak cabang sehingga menyerupai pohon-pohon kecil. Ada pohon-pohon lain di taman, dan salah satu hal yang membuat tempat itu terlihat ganjil dan indah adalah mawar-mawar rambat telah tumbuh di sekujur pohon-pohon tersebut dan menjuntaikan sulur-sulur panjang yang membentuk tirai tipis berayun, dan di sana-sini sulur-sulur itu saling bertaut atau menyangkut di dahan yang jauh dan merambat dari satu pohon ke pohon lain, menyusun jembatan-jembatan cantik. Saat ini sulur-sulur itu tidak ber-

daun maupun berbunga, dan Mary tidak tahu apakah mereka masih hidup atau mati, tapi ranting dan sulur yang berwarna kelabu atau cokelat tampak seperti mantel kabut yang melingkupi segalanya. Dinding, pohon, bahkan rumput cokelat—di tempat sulur dan ranting itu jatuh dari ikatannya dan merambat di sepanjang tanah. Jalinan ruwet dari pohon ke pohon itulah yang membuat semuanya terlihat begitu misterius. Mary sudah menduga taman itu pasti berbeda dari taman lain yang tidak diabaikan sekian lama; dan ternyata memang berbeda dari tempat-tempat lain yang pernah dia lihat seumur hidupnya.

"Betapa sunyinya tempat ini!" dia berbisik. "Betapa sunyinya!"

Lalu dia menunggu sejenak dan mendengarkan kesunyian itu. Si burung robin, yang telah terbang ke puncak pohon, sama heningnya seperti yang lain. Dia bahkan tidak mengepakkan sayapnya; dia bertengger tanpa bergerak dan menatap Mary.

"Pantas saja tempat ini sunyi," dia berbisik lagi. "Aku orang pertama yang berbicara di sini setelah sepuluh tahun."

Mary menjauh dari pintu, melangkah sepelan mungkin seolah takut membangunkan seseorang. Dia lega ada lapisan rumput di bawah kakinya sehingga langkahnya tidak menimbulkan suara. Dia berjalan di bawah salah satu lengkungan abu-abu bagai negeri dongeng di antara pepohonan dan menengadah memandangi tangkai dan sulur yang membentuknya. "Aku ingin tahu apakah semua tanaman ini sudah mati," dia berkata. "Apakah ini hanya taman sunyi yang mati? Kuharap tidak."

Seandainya dia Ben Weatherstaff, dia bisa tahu apakah kayu itu masih hidup hanya dengan melihatnya, tapi dia

cuma bisa melihat bahwa yang ada hanyalah sulur dan ranting abu-abu atau cokelat dan tidak satu pun memperlihatkan tanda-tanda keberadaan pucuk daun sekecil apa pun.

Tapi dia berada di dalam taman yang indah dan dia bisa memasuki pintu di bawah tirai *ivy* kapan pun dia mau, dan dia merasa seperti telah menemukan dunianya sendiri.

Matahari bersinar di tempat tertutup itu dan lengkung tinggi langit biru di bagian Misselthwaite ini tampak lebih cerah dan lembut dibandingkan di padang *moor*. Si burung robin melayang turun dari puncak pohonnya dan melompat-lompat atau terbang mengikuti Mary dari satu semak ke semak lain. Dia berkicau tanpa henti dan terlihat sangat sibuk, seakan tengah menunjukkan berbagai hal kepada Mary. Semuanya ganjil dan sunyi dan Mary bagai terpisah ratusan kilometer dari semua orang, tapi entah bagaimana dia sama sekali tidak merasa kesepian. Yang dia pikirkan hanyalah harapannya untuk mengetahui apakah semua mawar telah mati, atau mungkin ada yang bertahan hidup dan menumbuhkan daun serta kuncup bunga saat cuaca mulai hangat. Dia tidak ingin taman ini mati dan sunyi. Jika taman ini hidup, betapa indah pemandangannya nanti, dengan ribuan mawar yang tumbuh di setiap sisi!

Tali lompat menggantung dari lengan Mary saat dia masuk, dan setelah berjalan beberapa saat dia terpikir untuk melompat mengelilingi seluruh taman, hanya berhenti saat ingin melihat sesuatu. Sepertinya ada jalur berumput di sana-sini, dan di satu atau dua sudut ada ceruk kecil penuh tanaman hijau yang dilengkapi bangku-bangku batu atau jambangan bunga tinggi berlapis lumut.

Saat mendekati ceruk kedua, Mary berhenti melompat. Di sini pernah ada petak bunga dan dia mengira melihat sesuatu mencuat dari tanah hitam—titik-titik hijau pucat kecil yang tajam. Dia ingat perkataan Ben Weatherstaff, lalu berlutut untuk mengamati.

"Ya, ini tunas-tunas yang baru tumbuh dan bisa jadi bunga krokus atau *snowdrop* atau dafodil," dia berbisik.

Dia membungkuk sangat dekat dengan tunas-tunas itu dan mengendus aroma segar tanah lembap. Dia sangat menyukainya.

"Mungkin ada tunas-tunas yang tumbuh di tempat lain," dia berkata. "Aku akan mengelilingi taman dan mencarinya."

Mary tidak melompat, tapi berjalan. Dia melangkah perlahan-lahan dan matanya terus tertuju ke tanah. Dia mencari di pinggir petak-petak tua dan di sela rerumputan, dan setelah selesai berkeliling, berusaha tidak melewatkan apa pun, dia menemukan lebih banyak lagi titik-titik runcing berwarna hijau pucat, dan dia menjadi bersemangat lagi.

"Ternyata ini bukan taman mati," dia berseru lembut kepada dirinya sendiri. "Meskipun mawarnya mati, masih ada tanaman lain yang hidup."

Mary tidak tahu apa-apa tentang berkebun, tapi rumput tampak sangat tebal di beberapa bagian tempat titik-titik hijau berjuang untuk muncul, sehingga Mary mengira ruang tumbuhnya tidak cukup. Dia terus mencari sampai menemukan sepotong kayu yang cukup tajam, lalu dia berlutut dan menggali, menyiangi rumput serta tanaman liar sampai dia membuat ruang-ruang kecil yang bersih di sekeliling tunas.

"Sekarang kelihatannya mereka bisa bernapas," dia berkata setelah menyelesaikan petak-petak pertama. "Aku

akan membersihkan lebih banyak lagi. Akan kulakukan semua yang kubisa. Kalau hari ini tidak sempat, aku bisa datang lagi besok."

Mary bergerak dari satu tempat ke tempat lain, menggali dan menyiangi, begitu menikmati waktunya sehingga dia terus bekerja dari satu petak ke petak lain dan ke rerumputan di bawah pohon. Kesibukan itu membuat tubuh Mary begitu hangat sehingga pertama-tama dia melepas mantelnya, kemudian topinya, dan tanpa sadar dia terus-terusan tersenyum pada rumput dan titik-titik hijau pucat di sekitarnya.

Si burung robin luar biasa sibuk. Dia sangat gembira melihat aktivitas berkebun dimulai di tanahnya sendiri. Selama ini dia sering bertanya-tanya pada Ben Weatherstaff. Di tempat tanah diolah, berbagai macam benda lezat untuk disantap bermunculan dari dalam tanah. Sekarang ada makhluk baru yang besarnya tidak sampai setengah dari Ben, tapi punya pemikiran untuk datang ke tamannya dan langsung mulai berkebun.

Mistress Mary bekerja di taman sampai tiba waktunya makan siang. Bahkan dia sedikit terlambat mengingatnya, dan ketika dia mengenakan mantel serta topinya, lalu memungut tali lompatnya, dia tak percaya sudah bekerja selama dua atau tiga jam. Dia benar-benar gembira selama jam-jam yang berlalu; dan puluhan titik-titik hijau pucat yang mungil menampakkan diri di tempat-tempat yang sudah dibersihkan, terlihat dua kali lebih ceria dibandingkan ketika rumput dan tanaman liar masih menutupi.

"Aku akan kembali sore ini," dia berkata seraya memandang sekeliling kerajaan barunya, dan berbicara kepada pohon-pohon dan semak-semak mawar seolah-olah mereka bisa mendengarnya.

Lalu dia berlari ringan melintasi rumput, mendorong pintu tua yang lamban hingga terbuka dan menyelinap melewatinya di bawah gerumbulan *ivy*. Pipinya begitu merah dan matanya begitu berbinar dan dia makan begitu lahap sehingga Martha senang bukan kepalang.

"Dua potong daging dan dua mangkuk puding beras!" seru Martha. "Eh! Ibu pasti senang kalau tahu pengaruh tali lompat itu padamu."

Saat sibuk menggali dengan tongkat tajamnya, Mistress Mary menemukan semacam akar putih mirip bawang. Dia mengembalikan akar itu ke tempatnya dan dengan hati-hati menutupinya dengan tanah, dan sekarang dia bertanya-tanya apakah Martha bisa memberitahukan benda apakah itu.

"Martha," panggil Mary, "akar-akar putih yang mirip bawang itu apa?"

"Itu umbi," jawab Martha. "Banyak bunga musim semi tumbuh dari umbi. Yang kecil-kecil itu bunga *snowdrop* dan krokus, yang besar bunga bakung dan *jonquil* dan dafodil. Yang paling besar bunga lili dan *purple flag*. Eh! Bagus-bagus sekali. Dickon banyak menanamnya di taman kecil kami."

"Apakah Dickon tahu banyak tentang bunga?" tanya Mary, sebuah ide baru menguasai benaknya.

"Dickon kami bisa membuat bunga tumbuh di jalan berbatu. Ibu bilang dia hanya perlu berbisik dan tanaman pun tumbuh."

"Apakah umbi bisa hidup lama? Apakah mereka hidup bertahun-tahun kalau tidak ada yang merawat?" Mary bertanya penuh semangat.

"Umbi bisa tumbuh sendiri," kata Martha. "Makanya orang miskin bisa memilikinya. Asal tidak diganggu, se-

bagian besar umbi tumbuh sendiri di dalam tanah seumur hidupnya, dan menyebar dan memunculkan tunas-tunas. Ada tempat di dalam hutan sini yang ditumbuhi ribuan bunga *snowdrop*. Pemandangan paling cantik di Yorkshire saat musim semi tiba. Tidak ada yang tahu kapan bunga-bunga itu pertama kali ditanam."

"Seandainya sekarang musim semi," ujar Mary. "Aku ingin melihat semua tanaman yang tumbuh di Inggris."

Mary telah selesai makan siang dan beranjak ke tempat duduk favoritnya di permadani perapian.

"Seandainya... seandainya aku punya sekop kecil," dia berkata.

"Untuk apa kau punya sekop?" tanya Martha sambil tertawa. "Apakah kau mau menggali? Aku harus menceritakannya juga pada Ibu."

Mary memandangi api dan berpikir. Dia harus hati-hati kalau ingin menjaga kerajaan rahasianya. Dia tidak berbuat jahat, tapi kalau Mr. Craven tahu tentang pintu yang terbuka, dia akan marah besar dan membuat kunci baru dan mengunci taman itu untuk selamanya. Mary tak rela itu terjadi.

"Tempat ini sungguh besar dan sepi," Mary berkata perlahan-lahan, seperti mengolah masalah itu di dalam benaknya. "Rumah ini sepi, tamannya sepi, dan kebunnya juga sepi. Begitu banyak tempat tertutup. Aku tidak melakukan banyak hal di India, tapi lebih banyak orang yang bisa dilihat—warga pribumi dan tentara berderap lewat—dan kadang-kadang ada band bermain, dan *Ayah*-ku selalu mendongeng. Di sini tidak ada yang bisa diajak bicara selain kau dan Ben Weatherstaff. Kau harus bekerja dan Ben Weatherstaff tidak mau sering-sering mengobrol denganku. Kupikir kalau punya sekop kecil aku bisa menggali di

suatu tempat seperti Ben, dan aku mungkin bisa membuat taman kecil kalau dia mau memberiku bibit tanaman."

Wajah Martha menjadi cerah.

"Nah itu!" dia berseru, "Ibu juga bilang begitu. Dia bilang, 'Ada begitu banyak tempat di taman besar itu, mengapa mereka tidak memberinya sedikit, walaupun dia hanya akan menanam peterseli dan lobak? Dia akan menggali dan menggaruk dan bersenang-senang.' Itu tepatnya yang dia katakan."

"Benarkah?" cetus Mary. "Dia sungguh tahu banyak hal, ya?"

"Eh!" kata Martha. "Seperti kata ibuku, 'Wanita yang membesarkan dua belas anak belajar banyak selain A B C. Anak-anak sama bagusnya dengan aritmatika untuk mencari tahu banyak hal."

"Berapa harga sekop—yang kecil saja?" tanya Mary.

"Yah," Martha menjawab sambil berpikir, "di Desa Thwaite ada satu atau dua toko dan aku pernah melihat perangkat berkebun kecil berisi sekop, penggaruk, dan garpu dengan harga dua *shilling*. Dan alat-alat itu cukup kuat untuk dipakai berkebun."

"Aku punya lebih dari itu di dompetku," kata Mary. "Mrs. Morrison memberiku lima *shilling* dan Mrs. Medlock memberi sejumlah uang dari Mr. Craven."

"Mr. Craven sangat memikirkanmu rupanya?" cetus Martha.

"Kata Mrs. Medlock, aku bisa membelanjakan satu *shilling* seminggu. Dia memberikannya setiap hari Sabtu. Aku tidak tahu harus dibelanjakan untuk apa."

"Ya ampun! Banyak sekali," kata Martha. "Kau bisa membeli apa pun di dunia. Uang sewa pondok kami cuma satu *shilling* tiga sen dan kami harus setengah mati men-

carinya. Aku baru terpikir sesuatu," katanya seraya meletakkan tangan di pinggul.

"Apa?" tanya Mary penasaran.

"Toko di Thwaite menjual bibit bunga satu sen sebungkus, dan Dickon kami tahu mana yang paling cantik dan cara menumbuhkannya. Dia sering sekali ke Thwaite untuk mencari hiburan. Kau tahu cara menulis dengan huruf cetak?" tanya Martha tiba-tiba.

"Aku tahu cara menulis," sahut Mary.

Martha menggelengkan kepala.

"Dickon kami hanya bisa membaca huruf cetak. Kalau kau bisa, kita akan menulis surat untuknya dan meminta dia pergi membeli peralatan berkebun sekaligus bibit bunganya."

"Oh! Kau baik sekali!" Mary berseru. "Sungguh! Aku tidak tahu kau begitu baik hati. Aku tahu aku bisa menulis huruf cetak kalau mau berusaha. Ayo kita minta pena dan tinta dan kertas pada Mrs. Medlock."

"Aku punya kok," ujar Martha. "Aku membelinya supaya bisa menulis surat pendek untuk Ibu setiap hari Minggu. Akan kuambilkan." Dia berlari keluar ruangan, dan Mary berdiri di depan perapian sambil mengaitkan kedua tangan kecilnya yang kurus dengan gembira.

"Kalau aku punya sekop," dia berbisik, "aku bisa melembutkan dan menggemburkan tanah dan menyiangi rumput. Kalau aku punya bibit dan bisa menumbuhkan bunga, taman itu tidak akan mati sama sekali—taman itu akan hidup."

Mary tidak keluar lagi sore itu, sebab ketika Martha kembali dengan pena, tinta, dan kertas dia harus membereskan meja dan membawa piring-piring serta sisa makanan ke bawah. Saat dia ke dapur, Mrs. Medlock ada di sana dan

menyuruhnya mengerjakan sesuatu, jadi Mary harus menunggu untuk waktu yang terasa sangat lama sebelum Martha kembali. Lalu dia harus bekerja keras menulis surat kepada Dickon. Hanya sedikit yang diketahui Mary, karena gurunya terlalu kesal padanya dan tidak mau berlama-lama bersamanya. Dia tidak bisa mengeja dengan baik, tapi dia bisa menulis dengan huruf cetak kalau mau berusaha. Ini surat yang didiktekan Martha kepadanya:

Dickon-ku sayang :

Semoga kau baik-baik saja seperti keadaanku saat ini. Miss Mary punya banyak uang dan maukah kau pergi ke Thwaite untuk membelikannya bibit bunga serta seperangkat peralatan berkebun untuk membuat petak bunga? Pilih yang paling cantik dan paling mudah ditanam, karena dia belum pernah berkebun dan dia tinggal di India yang sangat berbeda. Sampaikan salam sayangku untuk Ibu dan kalian semua. Miss Mary akan bercerita lebih banyak supaya pada hari liburku berikutnya kalian bisa mendengar tentang gajah dan unta dan pria-pria yang berburu singa dan harimau.

Kakakmu tersayang,
Martha Phoebe Sowerby

"Kita akan menaruh uangnya di amplop dan aku akan meminta bocah tukang daging untuk membawa surat ini dengan gerobaknya. Dia teman baik Dickon," kata Martha.

"Bagaimana aku mendapatkan barang-barangku kalau Dickon sudah membelinya?"

"Dia akan membawakannya sendiri kepadamu. Dia akan senang datang kemari."

"Oh!" seru Mary, "Berarti aku akan bertemu dengannya! Aku tak mengira bisa bertemu Dickon."

"Kau ingin bertemu dengannya?" tanya Martha tiba-tiba, karena Mary tampak begitu gembira.

"Ya, tentu saja. Aku belum pernah melihat anak yang disukai rubah dan burung gagak. Aku ingin sekali bertemu dengannya."

Mary berseru pelan, seakan-akan teringat sesuatu. "Aku baru ingat," cetusnya, "bisa-bisanya aku lupa, padahal aku berniat memberitahumu pagi ini. Aku sudah bertanya pada Ibu, dan dia bilang dia sendiri yang akan berbicara pada Mrs. Medlock."

"Maksudmu...," Mary memulai.

"Yang aku bilang hari Selasa lalu. Menanyakan pada Mrs. Medlock apakah kau boleh datang ke pondok kami dan mencicipi kue gandum panas buatan Ibu, dengan mentega dan segelas susu."

Sepertinya semua hal yang menyenangkan terjadi sekaligus dalam satu hari. Membayangkan pergi ke padang *moor* di siang hari ketika langit berwarna biru! Membayangkan datang ke pondok berisi dua belas anak!

"Menurutmu Mrs. Medlock akan mengizinkan?" Mary bertanya, sedikit cemas.

"*Aye*, menurut Ibu begitu. Dia tahu Ibu orang yang rapi dan selalu menjaga pondok kami tetap bersih."

"Kalau aku boleh pergi, aku akan bertemu ibumu dan Dickon," kata Mary, membayangkan kemungkinan itu dan sangat menyukainya. "Sepertinya dia tidak seperti ibu-ibu di India."

Kesibukannya di taman dan kegembiraan sore itu meninggalkan Mary dengan perasaan hening dan pikiran penuh. Martha tinggal bersamanya sampai waktu minum teh,

tapi mereka duduk dalam keheningan yang nyaman dan tidak banyak berbicara. Tapi tepat sebelum Martha turun untuk mengambil nampan teh, Mary mengajukan pertanyaan.

"Martha," katanya, "apakah pembantu pelayan dapur sakit gigi lagi hari ini?"

Martha jelas terlihat kaget.

"Mengapa kau bertanya begitu?" ujarnya.

"Karena waktu aku kelamaan menunggumu, aku membuka pintu dan berjalan di koridor untuk melihat apakah kau sudah berjalan kemari. Dan aku mendengar suara tangisan lagi, seperti yang kita dengar malam itu. Hari ini tidak ada angin, jadi pasti bukan suara angin."

"Eh!" seru Martha cemas. "Kau tidak boleh berkeliaran di koridor dan menguping. Mr. Craven pasti marah sekali kalau sampai tahu."

"Aku tidak menguping," sergah Mary. "Aku hanya menunggumu kembali—dan kebetulan mendengarnya. Sudah tiga kali."

"Aduh! Itu bel Mrs. Medlock," kata Martha, dan dia nyaris berlari keluar dari kamar.

"Ini rumah paling aneh yang pernah ditempati orang," kata Mary setengah mengantuk, seraya merebahkan kepalanya di bantalan empuk kursi berlengan di dekatnya. Udara segar, menggali, dan lompat tali telah membuatnya begitu lelah sekaligus nyaman dan dia langsung tertidur.

Bab 10

DICKON

MATAHARI bersinar hampir seminggu penuh di Taman Rahasia. Taman Rahasia adalah nama yang digunakan Mary sewaktu sedang memikirkannya. Dia menyukai nama itu, dan terlebih lagi dia menyukai perasaan seolah-olah tidak ada yang tahu di mana dia berada ketika dinding-dinding tua yang indah itu membentengi dirinya. Rasanya seperti terpencil dari dunia di sebuah negeri dongeng. Segelintir buku yang pernah dia baca dan dia sukai adalah buku-buku dongeng, dan dia membaca tentang taman-taman rahasia di beberapa dongeng. Kadang-kadang ada orang tidur di dalamnya selama ratusan tahun, yang menurut Mary agak konyol. Dia tidak berniat tidur, dia malah menjadi semakin terjaga seiring berlalunya hari di Misselthwaite. Dia mulai menyukai berada di luar rumah; dia tidak lagi membenci angin, tapi menikmatinya. Dia bisa berlari lebih cepat, dan lebih lama, dan dia bisa melompat sampai seratus hitungan. Umbi di taman rahasia lebih bahagia lagi. Tanah

di sekitar umbi-umbi tersebut sudah disiangi sampai bersih sehingga mereka mendapat ruang untuk bernapas, dan sungguh, seandainya Mistress Mary tahu, mereka begitu bersemangat di bawah tanah yang gelap dan bekerja tanpa henti. Matahari bisa menjangkau dan menghangatkan mereka, dan saat hujan turun airnya bisa langsung mengenai mereka, sehingga mereka mulai merasa sangat hidup.

Mary anak kecil yang aneh dan berkemauan keras, dan sekarang karena punya sesuatu untuk ditekuni, dia benar-benar mencurahkan seluruh tenaganya. Dia terus-menerus bekerja dan menggali dan menyiangi rumput, semakin lama semakin senang dengan pekerjaannya, sama sekali tidak merasa kelelahan. Ini seperti permainan seru bagi Mary. Dia menemukan lebih banyak lagi titik-titik tunas hijau pucat, lebih banyak dari yang dia harapkan. Mereka sepertinya bermunculan di mana-mana dan setiap hari Mary yakin dia menemukan tunas-tunas mungil baru, beberapa begitu mungil sehingga hanya seperti mengintip dari dalam tanah. Jumlahnya begitu banyak sehingga dia teringat perkataan Martha tentang "ribuan bunga *snowdrop*", tentang umbi yang menyebar dan menumbuhkan umbi baru. Tanaman ini telah ditinggalkan selama sepuluh tahun dan mungkin telah menyebar menjadi ribuan, seperti bunga *snowdrop*. Dia bertanya-tanya berapa lama waktu yang dibutuhkan sebelum tunas-tunas itu menunjukkan mereka adalah bunga. Kadang-kadang dia berhenti menggali untuk memandang taman dan mencoba membayangkan bentuknya nanti saat diselimuti ribuan bunga cantik bermekaran. Selama minggu yang cerah itu, Mary menjadi semakin akrab dengan Ben Weatherstaff. Beberapa kali Mary mengejutkan Ben dengan berdiri tiba-tiba di sampingnya, se-

olah muncul dari dalam tanah. Sebenarnya Mary takut Ben akan memungut perkakasnya dan pergi kalau melihat dia datang, jadi dia selalu berjalan mendekatinya sepelan mungkin. Tapi ternyata Ben tidak keberatan dengan kehadirannya. Tidak seperti hari pertama dulu. Mungkin dia malah diam-diam tersanjung dengan sikap Mary yang tampak jelas menyukai pertemanan dengannya. Lagi pula, Mary sekarang lebih ramah dibandingkan dulu. Ben tidak tahu bahwa ketika pertama kali melihatnya, Mary berbicara kepadanya seperti berbicara kepada orang pribumi, dan tidak tahu bahwa pria Yorkshire tua yang tegap dan pemarah itu tidak biasa memberi salam pada majikannya, atau mematuhi semua perintah yang diberikan kepadanya.

"Kau seperti si burung robin," Ben berkata kepada Mary suatu pagi, saat dia mengangkat kepalanya dan melihat anak itu berdiri di sampingnya. "Aku tak pernah tahu kapan akan melihatmu atau dari arah mana kau datang."

"Dia berteman denganku sekarang," kata Mary.

"Dia memang begitu," tukas Ben Weatherstaff. "Mendekati wanita hanya untuk berlagak dan bersikap sembrono. Dia akan berusaha pamer habis-habisan dan menggoda dengan bulu-bulu ekornya. Dia begitu bangga pada dirinya sendiri, seperti sebutir telur begitu penuh dengan daging."

Ben jarang sekali berbicara panjang dan kadang-kadang bahkan tidak menjawab pertanyaan Mary selain dengan dengusan, tapi pagi ini dia berbicara lebih banyak daripada biasanya. Dia berdiri dan meletakkan satu kakinya yang bersepatu bot di atas sekop seraya mengawasi Mary.

"Sudah berapa lama kau di sini?" katanya.

"Aku rasa sekitar satu bulan," jawab Mary.

"Kau mulai menunjukkan kebaikan Misselthwaite," kata

Ben. "Kau sekarang lebih gemuk dan tidak terlalu kuning lagi. Kau seperti gagak muda tanpa bulu waktu pertama kali datang ke taman ini. Kupikir aku tak pernah melihat anak berwajah seburuk dan semasam kau."

Mary tidak marah, dan karena dia tak pernah terlalu memikirkan penampilannya, dia sama sekali tidak merasa terganggu.

"Aku tahu aku lebih gemuk," katanya. "Kaus kakiku semakin sempit. Padahal biasanya sampai berkerut. Itu si burung robin, Ben Weatherstaff."

Benar saja, itu si burung robin, dan menurut Mary dia terlihat lebih indah daripada biasanya. Tubuh merahnya mengilap bagai satin dan dia menggoyangkan sayap serta ekornya, memiringkan kepalanya dan melompat-lompat anggun. Dia kelihatannya bertekad membuat Ben Weatherstaff kagum padanya. Tapi Ben bersikap sinis.

"*Aye,* kau rupanya!" dia berkata. "Kau mau berlama-lama denganku kalau tidak ada teman yang lebih baik. Kau memerahkan tubuhmu dan memoles bulu-bulumu dua minggu belakangan ini. Aku tahu apa rencanamu. Kau sedang memacari robin betina muda entah di mana, dan membohonginya dengan mengatakan kau robin paling gagah di Moor Missel dan kau siap mengalahkan yang lainnya."

"Oh! Coba lihat dia!" Mary berseru.

Si burung robin jelas sedang penuh semangat. Dia melompat semakin dekat dan semakin dekat dan menatap Ben Weatherstaff lekat-lekat. Dia terbang ke semak kismis terdekat, lalu menelengkan kepala dan menyanyikan lagu khusus untuk Ben.

"Kaupikir kau bisa merayuku dengan lagumu itu," tukas Ben, mengerutkan wajah begitu rupa sehingga Mary yakin

dia berusaha untuk tidak kelihatan senang. "Kaupikir tidak ada yang bisa marah padamu—itu pikirmu."

Si burung robin mengembangkan sayapnya—Mary nyaris tak bisa memercayai matanya. Burung itu terbang ke pegangan sekop Ben Weatherstaff dan hinggap di puncaknya. Kemudian wajah pria tua itu perlahan-lahan mengerut menjadi ekspresi yang berbeda. Dia berdiri terpaku seolah-olah tak berani bernapas—seolah-olah dia enggan bergerak karena takut burung robin-nya pergi. Dia berbicara dengan suara berbisik.

"Wah, sial!" dia berbicara begitu lembut seolah bukan itu yang dia katakan. "Kau memang tahu cara merayu orang—sungguh! Itu tidak wajar. Kau terlalu banyak tahu."

Dan Ben berdiri tanpa bergerak—nyaris tanpa menarik napas—sampai si burung robin menggoyangkan lagi sayapnya dan melayang pergi. Kemudian dia berdiri memandangi pegangan sekop seolah-olah benda itu menyimpan Sihir, lalu dia mulai menggali lagi dan selama beberapa menit tidak mengatakan apa-apa.

Tapi karena dia berkali-kali menyeringai kecil, Mary tidak takut mengajaknya bicara.

"Apakah kau punya taman sendiri?" tanyanya.

"Tidak. Aku bujangan dan tinggal sepondok dengan Martin di gerbang."

"Kalau kau punya taman," kata Mary, "apa yang akan kautanam?"

"Kubis, kentang, dan bawang."

"Tapi kalau kau ingin membuat taman bunga," Mary berkeras, "apa yang akan kautanam?"

"Umbi dan bunga-bunga beraroma manis—tapi sebagian besar mawar."

Wajah Mary menjadi cerah.

"Kau suka mawar?" tanyanya.

Ben Weatherstaff mencabut sejumput tanaman liar dan menyingkirkannya sebelum menjawab.

"Ya, tentu saja. Aku belajar dari seorang wanita muda, waktu itu aku juga tukang kebun. Dia punya banyak mawar di tempat yang disukainya, dan dia menyayangi bunga-bunga itu seakan-akan mereka anak-anak—atau burung robin." Dia mencabut tanaman liar lain dan memandangnya sambil cemberut. "Kira-kira sepuluh tahun yang lalu."

"Di mana dia sekarang?" tanya Mary tertarik.

"Surga," jawab Ben, lalu menancapkan sekopnya dalam-dalam ke tanah, "itu yang dikatakan pendeta."

"Bagaimana dengan mawar-mawarnya?" Mary bertanya lagi, lebih tertarik daripada sebelumnya.

"Dibiarkan begitu saja."

Mary menjadi sangat bergairah.

"Apakah mereka mati? Apakah mawar mati kalau dibiarkan begitu saja?" dia menyelidik.

"Yah, aku jadi menyukai mawar-mawar itu—dan aku menyukai wanita itu—dan dia menyukai mawar-mawarnya," Ben Weatherstaff mengakui dengan enggan. "Satu-dua kali setahun aku datang dan merawat bunga-bunga itu—memangkas dan menggali tanah di sekitar akar. Mereka jadi liar, tapi tanah di sana sangat subur, jadi sebagian dari mereka hidup."

"Kalau mereka tak punya daun dan kelihatan abu-abu dan cokelat dan kering, bagaimana kau bisa tahu apakah mereka hidup atau mati?" tanya Mary.

"Tunggu sampai musim semi tiba—tunggu sampai matahari bersinar di kala hujan dan hujan turun di kala matahari bersinar, dan saat itu kau akan tahu."

"Bagaimana... bagaimana?" seru Mary, lupa untuk berhati-hati.

"Perhatikan ranting dan dahannya. Kalau kau melihat gumpalan cokelat kecil di sana-sini, amati setelah hujan yang hangat dan lihat apa yang terjadi." Ben sekonyong-konyong berhenti dan menatap curiga pada wajah Mary yang bersemangat. "Mengapa kau tiba-tiba tertarik pada mawar dan sebagainya?" dia menuntut.

Mistress Mary merasa wajahnya menjadi merah. Dia nyaris takut untuk menjawab.

"Aku... aku ingin bermain... pura-puranya aku punya taman sendiri," Mary tergagap. "Aku... aku tak punya kegiatan. Aku tak punya apa-apa... tak punya siapa-siapa."

"Yah," Ben Weatherstaff berbicara perlahan-lahan sambil mengamati Mary. "Memang benar. Kau tidak punya."

Dia mengatakannya dengan cara sangat janggal, sehingga Mary bertanya-tanya apakah pria itu merasa agak iba padanya. Mary tidak pernah merasa iba pada dirinya sendiri; dia hanya merasa lelah dan marah, karena dia sangat membenci orang dan berbagai hal lainnya. Tapi kini dunia terlihat berubah dan menjadi lebih menyenangkan. Kalau tidak ada yang tahu tentang taman rahasia, dia bisa selalu menikmati waktunya.

Mary tetap bersama Ben selama sepuluh atau lima belas menit lagi dan mengajukan pertanyaan sebanyak yang dia berani. Ben menjawab setiap pertanyaan dengan gaya mengomelnya yang biasa dan kelihatan sama sekali tidak marah, lalu memungut sekopnya dan meninggalkan Mary. Dia mengatakan sesuatu tentang mawar tepat ketika Mary beranjak pergi, dan itu membuatnya teringat mawar yang menurut Ben sangat disukainya.

"Apakah kau sudah memeriksa mawar-mawar itu lagi?" Mary bertanya.

"Tahun ini belum. Rematik membuat persendianku kaku semua."

Dia mengatakannya dengan suara menggerutu, kemudian sekonyong-konyong dia tampak marah pada Mary, walaupun Mary tak mengerti alasannya.

"Sudah!" tukas Ben tajam. "Jangan tanya-tanya terus. Kau anak perempuan paling cerewet yang pernah aku kenal. Ayo main sana. Aku sudah cukup bicara hari ini."

Dan Ben mengatakannya dengan sangat marah, sehingga Mary tahu tidak ada gunanya dia bertahan lebih lama lagi. Dia melompat perlahan-lahan menyusuri jalan luar, berpikir tentang Ben dan mengatakan pada dirinya sendiri bahwa, walaupun terdengar aneh, ini satu lagi orang yang dia sukai tanpa memedulikan kegalakannya. Dia menyukai Ben Weatherstaff tua. Ya, dia memang menyukainya. Dia selalu ingin mencoba membuat Ben berbicara kepadanya. Dia juga mulai percaya bahwa Ben tahu segala hal di dunia tentang bunga.

Ada sepotong jalan berpagar pohon salam yang meliuk memutari taman rahasia dan berakhir di gerbang yang terbuka ke hutan di taman. Mary berpikir untuk menyusuri jalan itu dan menengok ke hutan untuk melihat apakah ada kelinci yang melompat-lompat di sana. Dia sangat menikmati lompat talinya dan ketika tiba di gerbang kecil itu dia membukanya, lalu memasukinya karena mendengar suara siulan rendah yang aneh, dan dia ingin tahu suara apakah itu.

Ternyata memang benar-benar aneh. Mary nyaris menahan napas saat berhenti untuk melihatnya. Seorang anak lelaki duduk di bawah pohon, dengan punggung bersandar

di batangnya, memainkan suling kayu yang kasar buatannya. Anak itu kira-kira berumur dua belas tahun dan berwajah lucu. Dia tampak sangat bersih, hidungnya mencuat dan pipinya semerah bunga popi, dan Mistress Mary tak pernah melihat mata sebiru dan sebulat itu di wajah anak lelaki mana pun. Dan di batang pohon yang dia sandari, seekor tupai cokelat bergelantungan mengamatinya, dan dari balik semak di dekat situ seekor ayam pegar jantan dengan lembut menjulurkan leher untuk mengintip, dan tak jauh dari anak lelaki itu dua ekor kelinci duduk sambil mengendus-endus dengan hidung menggeletar—sepertinya mereka semua mendekat untuk menonton anak itu dan mendengarkan panggilan lembut dan rendah yang tampaknya keluar dari sulingnya.

Ketika melihat Mary, anak itu mengangkat tangannya dan berbicara dengan suara selirih suara sulingnya.

"Jangan bergerak," dia berkata. "Nanti mereka pergi."

Mary diam terpaku. Anak itu berhenti memainkan suling dan mulai berdiri. Dia bergerak begitu perlahan sehingga seolah-olah dia tak bergerak sama sekali, tapi akhirnya dia berdiri tegak dan kemudian si tupai melonjak kembali ke dahan pohon, ayam pegar menarik kepalanya, dan kelinci-kelinci menapakkan keempat kaki mereka lalu mulai melompat pergi, walaupun mereka sama sekali tidak terlihat takut.

"Aku Dickon," anak itu berkata. "Aku tahu kau Miss Mary."

Lalu Mary menyadari, entah bagaimana sejak tadi dia tahu anak itu Dickon. Siapa lagi yang bisa memikat kelinci dan ayam seandal orang pribumi memikat ular di India? Dickon memiliki mulut berlekuk yang lebar dan merah, dan senyumnya mengembang di seluruh wajahnya.

"Aku berdiri pelan-pelan," dia menjelaskan, "karena kalau kau bergerak cepat, itu akan mengagetkan mereka. Orang harus bergerak perlahan dan berbicara pelan kalau ada binatang liar di dekatnya."

Dia berbicara kepada Mary seperti orang yang sudah sangat mengenalnya. Mary tidak tahu apa-apa tentang anak laki-laki dan dia berbicara kepada Dickon dengan sedikit kaku, karena merasa agak malu.

"Kau menerima surat Martha?" tanyanya.

Dickon menganggukkan kepala ikalnya yang berwarna merah kecokelatan. "Itu sebabnya aku datang."

Dia membungkuk untuk memungut sesuatu yang sejak tadi tergeletak di tanah sementara dia meniup suling.

"Aku membawa peralatan berkebun. Ada sekop, penggaruk, garpu, dan cangkul kecil. Eh! Ini barang-barang bagus. Ada tajak juga. Dan wanita penjaga toko menambahkan sebungkus popi putih dan *larkspur* biru waktu aku membeli bibit-bibit lainnya."

"Maukah kau menunjukkan bibit-bibit itu kepadaku?" tanya Mary.

Mary berharap bisa berbicara seperti Dickon. Anak itu bicara sangat lancar dan mudah. Kedengarannya Dickon menyukainya dan sama sekali tidak takut Mary tidak akan menyukainya, meskipun dia hanya anak lelaki biasa dari *moor*, dengan pakaian bertambal dan wajah lucu serta kepala berambut kusut merah kecokelatan. Saat semakin mendekati Dickon, Mary menyadari ada aroma *heather*, rumput dan daun bersih dan segar di sekitar anak itu, seakan-akan dia terbuat dari semua tanaman itu. Mary sangat menyukainya dan ketika menatap wajah lucu Dickon dengan pipi merah dan mata biru bulat, dia lupa kalau tadi dia merasa malu.

"Ayo kita duduk di batang pohon ini dan melihat barang-barang yang kaubawa," kata Mary.

Mereka duduk dan Dickon mengambil bungkusan kertas cokelat yang tak beraturan dari saku mantelnya. Dia membuka talinya dan di dalam bungkusan itu ada begitu banyak bungkusan yang lebih rapi dan lebih kecil, dengan gambar sekuntum bunga di setiap bungkusnya.

"Ada banyak *mignonette* dan popi," kata Dickon. "*Mignonette* bunga yang baunya paling manis saat mekar, dan bisa tumbuh di mana saja, sama seperti popi. Mereka akan mekar kalau kau mau bersiul kepada mereka, mereka yang paling baik." Dia berhenti lalu buru-buru memalingkan kepala, wajahnya yang berpipi merah menjadi cerah.

"Dari mana burung robin itu memanggil kita?" katanya.

Suara kicauan datang dari semak *holly* yang tebal, meriah dengan buah-buah beri merah manyala, dan Mary merasa tahu kicauan siapa itu.

"Apakah dia benar-benar memanggil kita?" tanyanya.

"*Aye,*" sahut Dickon, seakan-akan itu hal paling wajar di dunia, "dia memanggil temannya. Itu sama seperti mengatakan 'Aku di sini. Lihat aku. Aku ingin mengobrol.' Itu dia di semak. Siapa dia?"

"Dia burung robin Ben Weatherstaff, tapi kukira dia mengenalku sedikit," jawab Mary.

"*Aye,* dia mengenalmu," ujar Dickon dengan suara rendahnya lagi. "Dan dia menyukaimu. Dia memujimu. Dia ingin bercerita banyak tentangmu."

Dickon beranjak mendekati semak dengan gerakan pelan yang dilihat Mary sebelumnya, kemudian mengeluarkan suara nyaris menyerupai cicit si burung robin. Burung robin itu mendengarkan beberapa saat dengan sungguh-

sungguh, kemudian membalas, seakan-akan menjawab sebuah pertanyaan.

"*Aye,* dia temanmu," Dickon terkekeh.

"Menurutmu begitu?" seru Mary senang. Dia sangat ingin tahu. "Menurutmu dia benar-benar menyukaiku?"

"Dia tidak akan mendekatimu kalau tidak suka," jawab Dickon. "Burung sangat pemilih dan burung robin bisa mengejek seseorang lebih buruk daripada manusia. Lihat, dia mengatakan sesuatu kepadamu sekarang. Tak bisakah kau melihatnya? Dia sedang berbicara."

Dan kelihatannya apa yang dikatakan Dickon memang benar. Si burung robin sibuk berjalan miring dan mencicit dan menelengkan kepala sambil melompat-lompat di semak.

"Kau mengerti semua yang dikatakan burung?" tanya Mary.

Senyum Dickon merekah sampai-sampai mulut berlekuknya terlihat begitu lebar dan merah, lalu dia menggosok rambut kusutnya.

"Aku rasa begitu, dan menurut mereka juga begitu," katanya. "Aku sudah begitu lama hidup di padang *moor* bersama mereka. Aku melihat mereka menetas dan tumbuh bulu dan belajar terbang dan mulai bernyanyi, sampai-sampai aku merasa menjadi bagian dari mereka. Kadang-kadang kupikir mungkin aku seekor burung, atau rubah, atau kelinci, atau tupai, atau bahkan kumbang, tapi aku tidak menyadarinya."

Dickon tertawa, lalu kembali ke batang kayu dan mulai berbicara tentang bibit bunga lagi. Dia memberitahu Mary seperti apa bentuknya saat bibit-bibit itu sudah menjadi bunga, dia memberitahu Mary cara menanamnya, mengawasinya, dan memupuk serta menyiramnya.

"Begini saja," dia berkata tiba-tiba seraya berpaling menatap Mary. "Biar kutanam bibit-bibit ini untukmu. Di mana tamanmu?"

Tangan-tangan kurus Mary saling mencengkeram di pangkuannya. Dia tidak tahu harus berkata apa, jadi untuk beberapa saat dia tidak mengatakan apa-apa. Dia tak pernah memikirkan ini. Dia merasa kacau. Dan dia merasa seolah-olah wajahnya menjadi merah dan kemudian pucat.

"Kau punya taman, kan?" kata Dickon.

Memang benar wajah Mary menjadi merah dan kemudian pucat. Dickon melihat perubahan itu dan sementara Mary masih belum membuka mulut, Dickon mulai keheranan.

"Mereka tidak mau memberimu sedikit tanah?" tanyanya. "Mereka belum memberimu taman sendiri?"

Mary semakin mengencangkan cengkeraman tangannya dan menatap mata Dickon.

"Aku tidak tahu apa-apa tentang anak lelaki," Mary berkata perlahan. "Bisakah kau menyimpan rahasia, kalau kuberitahu? Ini rahasia besar. Aku tak tahu harus berbuat apa kalau sampai ada yang tahu. Aku rasa aku pasti mati!" Dia mengucapkan kalimat terakhir dengan sangat keras.

Dickon terlihat semakin heran dan bahkan menggosok rambut kusutnya lagi, tapi dia menjawab dengan sedikit bercanda, "Aku menyimpan rahasia sepanjang waktu," katanya. "Kalau aku tidak bisa menyimpan rahasia tentang anak-anak rubah, dan sarang-sarang burung, dan liang-liang binatang liar, mereka pasti tak bisa hidup aman di padang *moor*. *Aye*, aku bisa menyimpan rahasia."

Mistress Mary tidak bermaksud mengulurkan tangan dan mencengkeram lengan baju Dickon, tapi dia melakukannya.

"Aku sudah mencuri sebuah taman," dia berbicara sangat cepat. "Taman itu bukan milikku. Bukan milik siapa-siapa. Tak ada yang menginginkannya, tak ada yang memedulikannya, tak ada yang pernah memasukinya. Mungkin semua tanaman di dalamnya sudah mati. Aku tidak tahu."

Mary mulai merasa panas dan galak seperti yang selalu dirasakannya seumur hidup.

"Aku tak peduli! Aku tak peduli! Tak ada yang berhak mengambilnya dariku karena aku merawatnya dan mereka tidak. Mereka membiarkan taman itu mati, dibiarkan tertutup sendirian," dia melanjutkan penuh semangat, lalu menutupi wajah dengan lengannya dan Mistress Mary yang malang pun menangis tersedu-sedu.

Mata biru Dickon yang selalu ingin tahu semakin lama semakin membulat. "Eh-h-h!" dia bersuara, mengungkapkan kekagetannya dengan suara pelan, dan cara dia melakukannya menggambarkan ketakjuban sekaligus simpati.

"Aku tak punya kegiatan," kata Mary. "Aku tak punya apa-apa. Aku menemukannya sendiri dan berusaha masuk sendiri. Aku hanya seperti burung robin itu, dan mereka tidak akan mengambilnya dari si burung robin."

"Di mana tamannya?" tanya Dickon dengan suara rendah.

Mistress Mary langsung bangkit dari batang kayu. Dia tahu dia sudah bersikap keras kepala lagi, dan nekat, tapi dia sama sekali tak peduli. Dia angkuh dan sok kuasa, tapi pada saat bersamaan merasa panas dan sedih.

"Ikut aku dan akan kutunjukkan padamu," dia berkata.

Mary memandu Dickon memutari jalur pohon salam

menuju jalan tempat tanaman *ivy* tumbuh sangat tebal. Dickon mengikutinya dengan ekspresi aneh, bahkan nyaris iba, di wajahnya. Dia merasa seperti sedang dipandu untuk melihat sarang burung yang asing dan harus bergerak perlahan-lahan. Ketika Mary mendekati dinding dan mengangkat tirai *ivy*, Dickon terperanjat. Di balik *ivy* ada pintu dan Mary mendorongnya perlahan hingga terbuka, lalu mereka memasukinya bersama-sama, kemudian Mary berdiri dan melambaikan tangan ke sekelilingnya dengan sikap menantang.

"Ini dia," kata Mary. "Ini taman rahasia, dan aku satu-satunya orang di dunia yang menginginkan taman ini tetap hidup."

Dickon mengedarkan pandangan ke seluruh taman, lalu sekali lagi.

"Eh!" dia nyaris berbisik, "ini tempat yang indah dan ganjil! Rasanya seperti berada dalam mimpi."

Bab 11

SARANG MURAI MISSEL

SELAMA dua atau tiga menit Dickon berdiri mengamati sekelilingnya, sementara Mary mengawasinya, lalu anak lelaki itu mulai berjalan perlahan-lahan, bahkan lebih hati-hati dibandingkan cara berjalan Mary saat pertama kali mendapati dirinya berada di dalam keempat dinding taman. Mata Dickon seakan menyerap segalanya—pepohonan kelabu dengan tanaman kelabu yang merambatinya atau bergelantungan dari dahan-dahannya, jalinan ruwet di dinding dan di sela-sela rumput, ceruk-ceruk hijau dengan bangku-bangku batu dan jambangan bunga tinggi di dalamnya.

"Aku tak pernah mengira bisa melihat tempat ini," akhirnya dia berkata dengan suara berbisik.

"Kau tahu tentang tempat ini?" tanya Mary. Dia berbicara dengan suara keras dan Dickon memberi isyarat kepadanya.

"Kita harus bicara pelan-pelan," katanya, "kalau tidak, nanti ada yang mendengar kita dan bertanya-tanya ada apa di dalam sini."

"Oh! Aku lupa!" cetus Mary, merasa ketakutan dan buru-buru menutupi mulutnya dengan tangan. "Kau tahu tentang taman ini?" dia bertanya lagi setelah kepanikannya mereda.

Dickon mengangguk. "Martha bilang ada satu taman yang tak pernah dimasuki orang," dia menjawab. "Kami sering bertanya-tanya seperti apa bentuknya."

Dia berhenti dan memandangi jalinan ruwet abu-abu yang indah di sekelilingnya, mata bulatnya berbinar-binar.

"Eh! Sarang-sarang burung akan bermunculan di sini saat musim semi," dia berkata. "Ini akan menjadi tempat bersarang paling aman di Inggris. Tidak ada orang yang pernah mendekatinya, dan banyak jalinan sulur di pohon dan mawar untuk membuat sarang. Aku akan heran kalau burung-burung di padang *moor* tidak bersarang di sini."

Mistress Mary lagi-lagi mencengkeram tangan Dickon tanpa menyadarinya.

"Apakah akan ada bunga mawar?" dia berbisik. "Kau bisa tahu? Aku pikir mungkin semuanya sudah mati."

"Eh! Tidak! Tidak semua—tidak semuanya!" sahut Dickon. "Coba lihat ini!"

Dia melangkah ke pohon terdekat—pohon yang sangat tua dengan lumut abu-abu menutupi seluruh kulit kayunya, tapi menyangga jalinan tirai sulur dan dahan. Dickon mengambil pisau tebal dari sakunya dan membuka salah satu mata pisau.

"Banyak kayu mati yang harus ditebang," katanya. "Dan banyak kayu tua, tapi muncul kayu baru tahun lalu. Ini contohnya," dan dia menyentuh sebuah tunas yang terlihat hijau kecokelatan, bukannya abu-abu kering dan keras. Mary ikut menyentuhnya dengan sikap takzim.

"Yang itu?" tanyanya. "Apakah itu benar-benar hidup?"

Dickon melekukkan mulut lebarnya yang tersenyum.

"Itu sama bernyawanya seperti kau atau aku," dia berkata; dan Mary ingat Martha pernah memberitahunya bahwa "bernyawa" artinya "hidup" atau "penuh kehidupan".

"Aku senang ini bernyawa!" dia berbisik penuh semangat. "Aku ingin semuanya bernyawa. Ayo kita berkeliling taman dan menghitung berapa banyak yang bernyawa."

Mary terengah-engah saking bersemangatnya dan Dickon juga demikian. Mereka bergerak dari pohon ke pohon dan dari semak ke semak. Dickon menggenggam pisaunya di tangan dan menunjukkan berbagai hal yang menurut Mary sangat menarik.

"Mawar-mawar ini jadi liar," kata Dickon, "tapi yang paling kuat tumbuh subur. Yang paling rapuh mati, tapi yang lain tumbuh dan tumbuh dan terus menyebar sampai tak terhingga. Lihat ini!" dia menarik turun dahan abu-abu tebal yang tampak kering. "Orang mungkin mengira ini kayu mati, tapi menurutku tidak—tidak sampai ke akarnya. Aku akan mengirisnya di bawah dan melihat."

Dia berlutut, lalu dengan pisaunya mengiris dahan yang terlihat tak bernyawa itu, sedikit di atas tanah.

"Nah!" dia berseru senang. "Apa kubilang. Ada warna hijau di dalam kayu ini. Coba kaulihat."

Mary sudah berlutut sebelum Dickon menyuruhnya, mengamati penuh perhatian.

"Kalau terlihat hijau dan berair seperti itu, dia bernyawa," Dickon menjelaskan. "Kalau bagian dalamnya kering dan gampang patah, seperti dahan yang kupotong ini, tidak ada harapan. Di sini ada akar besar yang menjadi

inti kayu hidup ini, dan jika kayu-kayu tua ditebang dan tanahnya digali dan dirawat akan ada..." dia berhenti, lalu mengangkat kepalanya untuk mengamati sulur-sulur yang merambat dan bergelantungan di atasnya, "...akan ada air mancur mawar di sini saat musim panas."

Mereka bergerak dari semak ke semak dan dari pohon ke pohon. Dickon sangat kuat dan gesit dengan pisaunya dan tahu cara membuang kayu yang kering dan mati. Dia juga bisa mengetahui jika sepotong cabang atau ranting yang terlihat tidak menjanjikan sebenarnya masih menyimpan kehidupan hijau di dalamnya. Setelah satu setengah jam Mary merasa dia juga bisa mengetahuinya, dan saat Dickon menebas sepotong dahan yang tampak tak bernyawa, Mary akan berseru gembira dengan suara tertahan saat menangkap kilasan warna hijau lembap. Sekop, cangkul, dan garpu sangat berguna. Dickon menunjukkan cara menggunakan garpu sementara dia menggali di sekitar akar dengan sekop dan membalik tanah agar udara masuk.

Mereka tengah bekerja dengan tekun di salah satu pohon mawar biasa yang paling besar ketika Dickon menangkap bayangan sesuatu yang membuatnya berteriak kaget.

"Wah!" dia berseru seraya menunjuk hamparan rumput beberapa meter dari mereka. "Siapa yang melakukan itu di sana?"

Itu salah satu bidang kecil yang dibersihkan Mary di sekitar titik-titik hijau pucat.

"Aku," sahut Mary.

"Lho, aku pikir kau tak tahu apa-apa tentang berkebun," cetus Dickon.

"Memang tidak," balas Mary, "tapi mereka begitu kecil dan rumputnya begitu tebal dan kuat, sepertinya mereka

tak punya ruang untuk bernapas. Jadi aku membuat ruang untuk mereka. Aku bahkan tidak tahu mereka itu apa."

Dickon mendekat dan berlutut di samping petak itu, senyum lebar menghiasi wajahnya.

"Kau benar," dia berkata. "Tukang kebun pun tak bisa mengajarimu lebih baik dari ini. Mereka akan tumbuh seperti pohon buncis Jack. Ini bunga krokus dan *snowdrop* dan yang ini narsis," lalu dia berpaling ke petak lain, "dan ini dafodil. Eh! Pasti indah sekali nanti."

Dickon berlari dari satu petak bersih ke petak bersih lainnya.

"Kau sudah bekerja sangat keras untuk ukuran anak perempuan kecil," dia berkata sambil menatap Mary.

"Aku semakin gemuk," ujar Mary, "dan aku semakin kuat. Dulu aku selalu kelelahan. Waktu menggali aku sama sekali tidak lelah. Aku senang mencium bau tanah yang baru dibalik."

"Itu bagus untukmu," kata Dickon seraya mengangguk-kan kepala dengan bijak. "Tidak ada yang seenak bau tanah bersih yang subur, kecuali bau tanaman baru tumbuh yang tersiram hujan. Aku sering keluar ke padang *moor* saat hari hujan dan berbaring di bawah semak, mendengarkan desis lembut tetesan hujan di hamparan *heather* dan aku hanya mengendus dan mengendus. Ujung hidungku sampai bergetar seperti kelinci, kata Ibu."

"Kau tidak pernah kena pilek?" tanya Mary, menatap anak lelaki itu dengan takjub. Dia tidak pernah melihat anak lelaki selucu itu, atau seramah itu.

"Tidak," sahut Dickon, menyeringai. "Aku tidak pernah pilek sejak lahir. Aku dibesarkan sebagai anak yang tangguh. Aku berlarian di padang *moor* dalam segala cuaca, seperti kelinci. Ibu bilang aku menghirup terlalu banyak

udara segar untuk anak dua belas tahun, jadi aku tak pernah kena pilek. Aku setangguh pohon *white-thorn*."

Sambil berbicara dia terus bekerja, Mary mengikutinya dan membantunya dengan garpu atau tajak.

"Banyak yang harus dikerjakan di sini!" Dickon berkata seraya mengedarkan pandang penuh semangat.

"Maukah kau datang lagi dan membantu mengerjakannya?" Mary memohon. "Aku yakin aku juga bisa membantu. Aku bisa menggali dan menyiangi rumput liar, atau melakukan apa pun yang kauminta. Oh! Datanglah lagi, Dickon!"

"Aku akan datang setiap hari kalau kau mau, saat hari cerah atau hujan," sahutnya gagah. "Ini hal paling menyenangkan yang pernah kurasakan seumur hidupku—tersembunyi di sini dan membangunkan sebuah taman."

"Kalau kau mau datang," kata Mary, "kalau kau mau membantuku menghidupkan taman ini... aku tak tahu apa yang akan kulakukan," dia mengakhiri ucapannya dengan putus asa. Apa yang bisa kaulakukan untuk anak laki-laki seperti Dickon?

"Akan kuberitahu apa yang bisa kaulakukan," ujar Dickon dengan seringai riangnya. "Kau akan bertambah gemuk dan selapar rubah muda dan kau akan belajar cara berbicara kepada burung robin seperti aku. Eh! Kita akan bersenang-senang."

Dickon mulai berjalan berkeliling, mengamati pepohonan dan dinding dan semak-semak dengan raut wajah serius.

"Aku tak ingin membuatnya terlihat seperti taman tukang kebun yang tertata bersih dan rapi, kau bagaimana?" dia berkata. "Lebih bagus seperti ini, tumbuh liar, bergelantungan dan terjalin satu sama lain."

"Jangan sampai kita membuatnya jadi rapi," cetus Mary

khawatir. "Kalau terlalu rapi, nanti tidak seperti taman rahasia."

Dickon berdiri menggosok rambut merah-kecokelatannya dengan tampang bingung. "Ini memang taman rahasia," katanya, "tapi sepertinya seseorang selain burung robin pernah masuk ke sini sejak ditutup sepuluh tahun lalu."

"Tapi pintunya dikunci dan kuncinya dikubur," Mary menyanggah. "Tidak ada yang bisa masuk."

"Itu benar," sahut Dickon. "Ini tempat yang aneh. Menurutku sepertinya pernah ada yang memangkas sedikit di sana-sini, kurang dari sepuluh tahun yang lalu."

"Tapi bagaimana caranya?" tanya Mary.

Dickon mengamati sepotong dahan mawar biasa dan menggelengkan kepala.

"*Aye!* Bagaimana bisa!" dia menggumam. "Dengan pintu dikunci dan kuncinya dikubur."

Mistress Mary merasa sampai kapan pun dia tidak akan pernah melupakan pagi pertama saat tamannya mulai tumbuh. Tentu saja, bagi Mary taman itu memang tampak mulai tumbuh pagi itu. Saat Dickon mulai membersihkan tanah untuk menanam bibit, Mary teringat nyanyian Basil padanya saat ingin menggodanya.

"Apakah ada bunga yang mirip lonceng?" tanya Mary.

"Bunga lili lembah mirip lonceng," jawab Dickon sambil menggali dengan tajak, "lalu ada juga lonceng *Canterbury*, dan *campanula*."

"Ayo kita tanam itu," pinta Mary.

"Di sini sudah ada lili lembah, aku melihatnya tadi. Mereka tumbuh terlalu berdekatan dan kita harus memisahkan mereka, tapi jumlahnya banyak. Dua bunga lainnya butuh waktu dua tahun dari bibit hingga mekar, tapi aku bisa

membawakan beberapa tanaman dari taman pondok kami. Kenapa kau menginginkannya?"

Lalu Mary bercerita tentang Basil dan kakak-kakak serta adik-adiknya di India, dan betapa dia sangat membenci mereka dan julukan yang mereka berikan: "Mistress Mary yang Galak".

"Mereka menari mengelilingiku dan bernyanyi padaku. Mereka bernyanyi begini:

"'Mistress Mary yang galak,
Apakah tamanmu tumbuh subur?
Dengan bunga lonceng perak, dan *cockle shell,*
Dan *marigold* yang berbaris rapi."

"Aku tiba-tiba ingat dan jadi ingin tahu apakah memang ada bunga seperti lonceng perak."

Mary sedikit merengut dan menancapkan sekopnya dengan kesal ke tanah.

"Aku tidak segalak mereka."

Tapi Dickon tertawa.

"Eh!" kata Dickon, dan saat dia meremukkan tanah hitam yang gembur, Mary melihat dia menghirup aromanya. "Sepertinya tidak ada yang perlu bersikap galak kalau ada banyak bunga dan sebagainya, dan begitu banyak hewan liar berkeliaran membuat rumah, atau membangun sarang dan bernyanyi dan bersiul, iya kan?"

Mary, yang berlutut di samping Dickon sambil memegangi bibit bunga, menatapnya dan berhenti merengut.

"Dickon," katanya, "kau sebaik yang diceritakan Martha. Aku suka padamu, dan kau jadi orang kelima. Aku tak pernah mengira bisa suka pada lima orang."

Dickon duduk tegak di atas tumitnya, seperti Martha

saat sedang menggosok jeruji. Dia memang tampak lucu dan periang, pikir Mary, dengan mata biru bulat, pipi merah, serta hidung mencuat yang tampak gembira.

"Hanya lima orang yang kausukai?" cetus Dickon. "Empat lagi siapa?"

"Ibumu dan Martha," Mary menghitung dengan jarinya, "dan si burung robin dan Ben Weatherstaff."

Dickon tertawa begitu keras hingga dia buru-buru menutupi mulut dengan lengannya.

"Aku tahu kau menganggapku anak aneh," kata Dickon, "tapi menurutku kau anak paling aneh yang pernah kukenal."

Lalu Mary melakukan sesuatu yang aneh. Dia mencondongkan tubuh dan mengajukan pertanyaan yang tak pernah dia impikan akan dia tanyakan pada orang lain. Dan dia berusaha menanyakannya dengan dialek Yorkshire karena itu bahasa Dickon, dan di India orang pribumi selalu senang kalau kau mengerti bahasa mereka.

"Apakah kau suka padaku?" dia bertanya.

"Eh!" Dickon menjawab tulus, "Tentu saja. Aku sangat suka padamu, dan aku yakin burung robin itu juga sangat menyukaimu."

"Kalau begitu ada dua," cetus Mary. "Dua untukku."

Kemudian mereka mulai bekerja lebih keras dan lebih riang. Mary terkejut dan kecewa saat mendengar jam besar di halaman membunyikan lonceng makan siangnya.

"Aku harus pergi," katanya muram. "Dan kau juga harus pergi, kan?"

Dickon menyeringai.

"Makan siangku gampang dibawa ke mana-mana," katanya. "Ibu selalu membiarkan aku membawa makanan di sakuku."

Dia memungut mantelnya dari rumput dan dari saku mantelnya dia mengeluarkan buntelan kecil terbungkus saputangan kasar biru dan putih yang sangat bersih. Isinya dua potong roti tebal dengan seiris sesuatu di tengahnya.

"Biasanya cuma roti," kata Dickon, "tapi hari ini aku dapat tambahan seiris daging."

Menurut Mary makan siang itu kelihatan aneh, tapi Dickon sepertinya siap menikmatinya.

"Pergilah dan isi perutmu," dia berkata. "Aku habiskan makananku dulu. Aku akan melanjutkan pekerjaan sebelum pulang ke rumah."

Dia duduk bersandar ke pohon.

"Aku akan memanggil si burung robin," katanya, "dan memberinya remah-remah daging untuk dipatuki. Mereka sangat suka lemak."

Mary nyaris tak sanggup meninggalkan Dickon. Tiba-tiba saja anak itu jadi seperti peri hutan yang akan menghilang saat Mary kembali ke taman. Dickon terlalu indah untuk menjadi nyata. Mary berjalan perlahan menuju pintu, di tengah jalan dia berhenti lalu menoleh ke belakang.

"Apa pun yang terjadi, kau... kau tak akan memberitahu siapa pun?" tanyanya.

Pipi merah Dickon menggembung oleh gigitan roti dan daging pertamanya, tapi dia berhasil menyunggingkan senyum menenangkan.

"Kalau kau seekor murai *missel* dan kau menunjukkan sarangmu padaku, apakah kaupikir aku akan memberitahu orang? Itu bukan aku," katanya. "Kau seaman murai *missel*."

Dan Mary sangat percaya.

Bab 12

"BOLEH MINTA SEDIKIT TANAH?"

MARY berlari begitu kencang sehingga nyaris kehabisan napas saat tiba di kamar. Rambutnya berantakan di dahi dan pipinya bersemburat merah muda cerah. Makan siangnya sudah menunggu di meja, dan Martha menunggu di dekatnya.

"Kau terlambat," katanya. "Dari mana saja?"

"Aku bertemu Dickon!" seru Mary. "Aku bertemu Dickon!"

"Aku tahu dia akan datang," kata Martha gembira. "Apakah kau menyukainya?"

"Aku rasa... aku rasa dia tampan!" sahut Mary dengan suara yakin.

Martha tampak sedikit kaget, tapi juga senang.

"Yah," katanya, "dia anak laki-laki terbaik yang pernah dilahirkan, tapi kami tak pernah menganggap dia tampan. Hidungnya terlalu mencuat."

"Aku suka hidungnya mencuat," kata Mary.

"Dan matanya begitu bulat," kata Martha, ragu-ragu. "Walaupun warnanya bagus."

"Aku suka matanya bulat," sahut Mary. "Dan warnanya persis seperti langit di atas padang *moor*."

Martha tampak berseri-seri.

"Ibu bilang warnanya jadi begitu karena dia selalu memandangi burung dan awan. Tapi mulutnya lebar sekali, kan?"

"Aku suka mulut lebarnya," Mary bersikukuh. "Seandainya mulutku seperti itu."

Martha terkekeh senang.

"Pasti akan terlihat aneh dan lucu di wajah mungilmu," katanya. "Tapi aku tahu kau akan begini setelah bertemu Dickon. Kau suka bibit bunga dan peralatan berkebunmu?"

"Dari mana kau tahu dia membawanya?" tanya Mary.

"Eh! Aku tak pernah berpikir dia tidak akan membawanya. Dia pasti membawanya kalau barang-barang itu ada di Yorkshire. Dia benar-benar bisa dipercaya."

Mary takut Martha akan mulai menanyakan pertanyaan sulit, tapi ternyata tidak. Martha sangat tertarik pada bibit bunga dan peralatan berkebun, dan hanya sesaat Mary merasa ketakutan. Yaitu ketika Martha mulai bertanya di mana bunga-bunga itu akan ditanam.

"Siapa yang kautanyai?" tanya Martha.

"Aku belum bertanya pada siapa-siapa," sahut Mary enggan.

"Yah, aku tak akan bertanya pada kepala tukang kebun. Dia terlalu hebat, Mr. Roach itu."

"Aku tidak pernah melihat dia," kata Mary. "Aku hanya pernah melihat asisten tukang kebun dan Ben Weatherstaff."

"Kalau jadi kau, aku akan bertanya pada Ben Weatherstaff," saran Martha. "Dia tidak seburuk kelihatannya, meskipun sangat pemarah. Mr. Craven membiarkan Ben melakukan apa pun yang dia sukai, karena dia ada di sini waktu Mrs. Craven masih hidup dan dia sering membuat Mrs. Craven tertawa. Mrs. Craven menyukainya. Mungkin dia bisa mencarikanmu tanah di pojok yang tidak mengganggu."

"Kalau tidak mengganggu dan tidak ada yang menginginkannya, berarti tidak ada yang keberatan kalau aku memilikinya, kan?" tanya Mary bersemangat.

"Tak ada alasan untuk keberatan," jawab Martha. "Kau tidak akan mengganggu siapa pun."

Mary menyantap makan siangnya secepat mungkin, dan ketika berdiri dia bermaksud berlari ke kamar untuk memakai topinya lagi, tapi Martha menghentikannya.

"Aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu," katanya. "Kupikir biar saja kau menghabiskan makananmu dulu. Mr. Craven kembali pagi ini dan aku rasa dia ingin bertemu denganmu."

Mary menjadi sangat pucat.

"Oh!" cetusnya. "Mengapa! Mengapa! Dia tidak ingin bertemu denganku waktu aku datang. Aku dengar Pitcher bilang begitu."

"Yah," Martha menjelaskan, "Mrs. Medlock bilang itu karena Ibu. Dia sedang berjalan ke Desa Thwaite dan bertemu Mr. Craven. Ibu belum pernah bicara dengan Mr. Craven, tapi Mrs. Craven pernah ke pondok kami dua atau tiga kali. Mr. Craven lupa, tapi Ibu tidak dan dia dengan berani menghentikannya. Aku tidak tahu apa yang dikatakan Ibu kepada Mr. Craven tentang kau, tapi dia mengata-

kan sesuatu yang membuat Mr. Craven terpikir untuk menemuimu sebelum dia pergi lagi, besok."

"Oh!" seru Mary, "Apakah dia akan pergi besok? Aku senang sekali!"

"Dia akan pergi lama. Dia mungkin tidak akan kembali sampai musim gugur atau musim dingin. Dia akan pergi ke tempat-tempat asing. Dia sering bepergian."

"Oh! aku senang sekali... senang sekali!" Mary bersyukur.

Kalau Mr. Craven tidak kembali sampai musim dingin, atau bahkan musim gugur, akan ada waktu untuk menyaksikan taman rahasia hidup kembali. Bahkan seandainya saat itu tiba dan Mr. Craven tahu lalu mengambilnya dari Mary, setidaknya Mary sudah pernah menikmati keindahan taman rahasia itu.

"Menurutmu kapan dia ingin bertemu..."

Dia tidak menyelesaikan kalimatnya karena saat itu pintu terbuka dan Mrs. Medlock berjalan masuk. Dia mengenakan gaun serta topi hitam terbaiknya, dan kerah gaunnya dikencangkan dengan bros besar bergambar wajah seorang pria. Itu foto berwarna Mr. Medlock yang telah meninggal bertahun-tahun lalu, dan Mrs. Medlock selalu memakainya setiap kali dia berpakaian rapi. Dia tampak gelisah sekaligus bersemangat.

"Rambutmu kusut," katanya buru-buru. "Cepat disikat. Martha, bantu dia memakai gaun terbaiknya. Mr. Craven menyuruhku membawa dia ke ruang kerjanya."

Semua rona merah muda lenyap dari pipi Mary. Jantungnya mulai berdebar dan dia merasakan dirinya berubah menjadi anak pendiam, kaku, dan tidak menarik lagi. Dia bahkan tidak menjawab Mrs. Medlock, tapi membalikkan badan dan berjalan ke kamarnya, diikuti Martha. Dia tidak

berbicara selama gaunnya diganti dan rambutnya disikat, dan setelah rapi dia mengikuti Mrs. Medlock menyusuri koridor, tanpa bersuara. Apa yang bisa dia katakan? Dia diwajibkan pergi menemui Mr. Craven. Mr. Craven tidak akan menyukainya dan dia tidak akan menyukai Mr. Craven. Dia tahu apa yang akan dipikirkan Mr. Craven tentang dirinya.

Mary dibawa ke bagian rumah yang belum pernah dia masuki. Akhirnya Mrs. Medlock mengetuk pintu, dan ketika seseorang berkata, "Masuk," mereka memasuki ruangan itu bersama-sama. Seorang pria duduk di kursi berlengan di depan perapian, dan Mrs. Medlock berbicara kepadanya.

"Ini Miss Mary, Sir," katanya.

"Kau boleh pergi dan meninggalkan dia di sini. Aku akan memanggilmu kalau aku ingin kau membawanya pergi," sahut Mr. Craven.

Setelah Mrs. Medlock pergi dan menutup pintu, Mary hanya bisa berdiri menunggu, makhluk kecil malang yang tidak menarik, mengaitkan kedua tangan kurusnya. Dia bisa melihat bahwa pria di kursi itu tidak bisa dibilang bungkuk, dengan bahu tinggi yang sedikit tidak lurus, dan rambut hitam berhias warna putih di sana-sini. Dia menoleh dari atas bahu tingginya dan berbicara kepada Mary.

"Kemarilah!" katanya.

Mary bergerak mendekatinya.

Pria itu tidak buruk. Wajahnya pasti tampan seandainya dia tidak begitu muram. Sikapnya seolah menunjukkan bahwa penampilan Mary meresahkan dan mengecewakannya, dan dia sepertinya tidak tahu apa yang harus diperbuat dengan anak itu.

"Kau baik-baik saja?" dia bertanya.

"Ya," jawab Mary.

"Apakah mereka merawatmu dengan baik?"

"Ya."

Dia menggosok dahinya dengan jengkel saat mengamati anak itu.

"Kau kurus sekali," katanya.

"Saya sudah lebih gemuk," Mary menjawab dengan nada paling kaku.

Betapa tidak bahagia wajah pria itu! Mata hitamnya nyaris tidak menatap Mary, seolah mata itu tengah melihat hal lain dan dia hampir tidak memperhatikan Mary.

"Aku melupakanmu," katanya. "Mana mungkin aku ingat padamu? Aku berniat mengirim guru atau pengasuh untukmu, atau semacam itu, tapi aku lupa."

"Tolong," Mary memulai. "Tolong..." dan kemudian tenggorokannya tercekat.

"Kau ingin bicara apa?" dia ingin tahu.

"Saya... saya terlalu besar untuk mendapat pengasuh," kata Mary. "Dan tolong... tolong jangan dulu memberi saya guru."

Mr. Craven menggosok dahinya lagi dan menatapnya lekat-lekat.

"Itu yang dikatakan wanita Sowerby itu," dia bergumam linglung.

Lalu Mary mengumpulkan sedikit keberanian.

"Apakah dia... apakah dia ibu Martha?" gagapnya.

"Ya, aku rasa begitu," jawab Mr. Craven.

"Dia tahu tentang anak-anak," kata Mary. "Dia punya dua belas anak. Dia tahu."

Mr. Craven sepertinya menyadarkan dirinya sendiri.

"Apa yang ingin kaulakukan?"

"Saya ingin bermain di luar rumah," Mary menjawab, berharap suaranya tidak gemetar. "Saya tak pernah menyukainya di India. Di sini, bermain di luar membuat saya lapar, dan saya jadi lebih gemuk."

Mr. Craven mengamatinya.

"Mrs. Sowerby bilang itu bagus untukmu. Mungkin memang demikian," katanya. "Menurut dia sebaiknya kau memperkuat diri dulu sebelum mendapat guru."

"Saya merasa kuat saat bermain dan angin bertiup dari padang *moor*," Mary menegaskan.

"Di mana kau bermain?" Mr. Craven bertanya lagi.

"Di mana-mana," Mary menahan napas. "Ibu Martha memberi saya tali lompat. Saya melompat dan berlari, dan berkeliling untuk melihat apakah tanaman mulai bermunculan dari dalam tanah. Saya tidak berbuat jahat."

"Jangan ketakutan begitu," Mr. Craven berkata dengan nada khawatir. "Kau tidak mungkin berbuat jahat, anak kecil seperti kau! Kau boleh melakukan apa yang kausukai."

Mary mengangkat tangan ke lehernya karena takut Mr. Craven bisa melihat gumpalan kegembiraan yang dirasakannya melompat ke leher. Dia bergerak satu langkah mendekati pria itu.

"Bolehkah?" tanyanya gemetar.

Wajah mungilnya yang penuh harap sepertinya membuat Mr. Craven semakin khawatir.

"Jangan ketakutan begitu," dia berseru. "Tentu saja boleh. Aku walimu, walaupun aku wali yang buruk untuk seorang anak. Aku tak bisa memberimu waktu maupun perhatian. Aku terlalu sakit, dan celaka, dan kacau; tapi aku berharap kau bahagia dan nyaman. Aku tidak tahu apa-apa soal anak-anak, tapi Mrs. Medlock memastikan

kau mendapatkan semua yang kaubutuhkan. Aku memanggilmu hari ini karena Mrs. Sowerby mengatakan aku harus menemuimu. Putrinya bercerita tentangmu. Menurutnya kau butuh udara segar dan kebebasan dan berlarian ke sana kemari."

"Dia tahu segala hal tentang anak-anak," Mary berkata lagi di luar keinginannya.

"Sudah seharusnya," sahut Mr. Craven. "Aku pikir dia cukup berani menghentikanku di padang *moor*, tapi dia bilang... Mrs. Craven sudah begitu baik padanya." Sepertinya sulit bagi Mr. Craven untuk mengucapkan nama mendiang istrinya. "Dia wanita terhormat. Sekarang, setelah bertemu denganmu, menurutku dia mengatakan hal-hal yang bijaksana. Bermainlah di luar sesukamu. Tempat ini besar dan kau boleh pergi ke mana pun kausuka dan bersenang-senang sepuasmu. Apakah ada sesuatu yang kauinginkan?" Sekonyong-konyong sebuah pikiran melintas di kepalanya. "Apakah kau ingin mainan, buku, boneka?"

"Bolehkah saya," Mary gemetar, "bolehkah saya minta sedikit tanah?"

Dalam semangatnya yang menggebu Mary tidak menyadari betapa anehnya kata-kata itu, dan bahwa sebenarnya bukan itu yang ingin dia katakan. Mr. Craven tampak sangat terkejut.

"Tanah!" dia mengulangi. "Apa maksudmu?"

"Untuk menanam bibit, untuk menumbuhkan tanaman, untuk melihat mereka hidup," Mary terbata-bata.

Mr. Craven menatapnya sejenak, lalu mengusap mata dengan terburu-buru.

"Apakah kau... sangat peduli pada taman," dia berbicara perlahan-lahan.

"Saya tidak tahu tentang taman di India," Mary men-

jawab. "Saya selalu sakit dan lelah dan udaranya terlalu panas. Kadang-kadang saya membuat petak-petak kecil di pasir dan menancapkan bunga-bunga di situ. Tapi di sini beda."

Mr. Craven berdiri dan mulai berjalan pelan melintasi ruangan.

"Sedikit tanah," dia berbicara sendiri, dan Mary merasa entah bagaimana dia pasti telah mengingatkan Mr. Craven akan sesuatu. Ketika Mr. Craven berhenti dan berbicara kepadanya, mata gelapnya nyaris terlihat lembut dan ramah.

"Kau boleh memiliki tanah sebanyak kau mau," dia berkata. "Kau mengingatkan aku akan seseorang yang mencintai tanah dan segala sesuatu yang tumbuh. Kalau kau melihat tanah yang kausukai, " lanjutnya dengan ekspresi menyerupai senyuman, "ambil saja, Nak, dan hidupkan tanah itu."

"Bolehkah saya mengambilnya dari mana saja... kalau tanah itu tidak diinginkan?"

"Dari mana saja," Mr. Craven menyahut. "Nah! Kau harus pergi sekarang, aku capek." Dia menyentuh lonceng untuk memanggil Mrs. Medlock. "Selamat tinggal. Aku akan pergi sepanjang musim panas."

Mrs. Medlock datang begitu cepat sehingga Mary berpikir dia pasti sejak tadi menunggu di koridor.

"Mrs. Medlock," Mr. Craven berkata kepada wanita itu, "setelah bertemu anak ini, aku mengerti apa yang dimaksud Mrs. Sowerby. Dia tidak boleh terlalu rapuh sebelum memulai pelajarannya. Sediakan makanan sederhana dan sehat. Biarkan dia berlarian di taman. Jangan terlalu mengurusnya. Dia butuh kebebasan dan udara segar dan bermain. Mrs. Sowerby akan datang menengoknya sesekali, dan sekali waktu dia boleh pergi ke pondok."

Mrs. Medlock tampak senang. Dia lega mendengar dia tak perlu terlalu "mengurus" Mary. Dia menganggap Mary beban yang melelahkan, dan dia memang hanya menengoknya sejarang mungkin. Selain itu dia juga menyukai ibu Martha.

"Terima kasih, Sir," kata Mrs. Medlock. "Susan Sowerby dan saya satu sekolah, dan dia wanita yang sangat bijaksana dan paling baik hati. Saya sendiri tidak punya anak sedangkan dia punya dua belas, dan tidak ada yang sesehat dan sebaik anak-anaknya. Miss Mary tidak akan mendapat kesulitan dari mereka. Saya sendiri selalu meminta nasihat Susan Sowerby tentang anak-anak. Dia itu apa yang kita sebut berpikiran sehat—kalau Anda mengerti maksud saya."

"Saya mengerti," Mr. Craven menyahut. "Bawa Miss Mary pergi sekarang dan minta Pitcher kemari."

Ketika Mrs. Medlock meninggalkan Mary di ujung koridornya sendiri, Mary melesat ke kamarnya. Dia mendapati Martha tengah menunggu di sana. Martha rupanya bergegas kembali setelah merapikan sisa makan siang.

"Aku boleh memiliki tamanku!" seru Mary. "Aku boleh memilih tempat mana pun yang aku suka! Aku tidak akan mendapat guru untuk waktu lama! Ibumu akan menengokku dan aku boleh pergi ke pondokmu! Dia bilang gadis kecil sepertiku tidak mungkin berbuat jahat dan aku boleh melakukan apa pun yang kumau—di mana saja!"

"Eh!" kata Martha gembira, "Dia baik sekali ya?"

"Martha," ujar Mary khidmat, "dia benar-benar baik, hanya saja wajahnya begitu muram dan dahinya selalu berkerut."

Mary berlari sekencang-kencangnya ke taman. Dia pergi jauh lebih lama dari yang direncanakan, dan dia tahu

Dickon harus pulang cepat untuk menempuh perjalanan delapan kilometernya. Ketika menyelinap memasuki pintu di bawah tirai *ivy*, dia melihat Dickon tidak sedang bekerja di tempat dia meninggalkannya tadi. Peralatan berkebun diletakkan dengan rapi di bawah sebatang pohon. Mary berlari menghampiri sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling taman, tapi Dickon tidak terlihat. Anak lelaki itu telah pergi dan taman rahasia tidak berpenghuni—selain burung robin yang baru saja terbang melintasi dinding dan bertengger di serumpun semak mawar biasa, mengamatinya. "Oh! Apakah dia... apakah dia... apakah dia hanya peri hutan?"

Sesuatu berwarna putih yang diikatkan ke semak mawar itu menarik perhatian Mary. Ternyata itu sepotong kertas. Tepatnya, potongan surat yang dia tulis untuk dikirim Martha kepada Dickon. Surat itu diikat ke semak dengan sepotong duri panjang, dan Mary langsung tahu Dickon yang meninggalkannya di sana. Tampak sederet huruf cetak yang berantakan dan sebentuk gambar. Awalnya Mary tidak tahu gambar apa itu. Kemudian dia menyadari gambar itu dimaksudkan sebagai sarang dengan seekor burung di dalamnya. Di bawah gambar tertulis huruf-huruf cetak berbunyi:

"Aku kan kebali."

Bab 13

"AKU COLIN"

MARY membawa gambar itu ke rumah saat dia kembali untuk makan malam dan menunjukkannya kepada Martha.

"Eh!" Martha berkata dengan nada bangga. "Aku tak tahu Dickon kami sepandai itu. Ini gambar burung murai *missel* di sarangnya, sebesar yang sungguhan dan dua kali lebih alami."

Saat itu Mary tahu Dickon memaksudkan gambar itu sebagai pesan. Dia berpesan bahwa Mary boleh yakin dia akan menyimpan rahasianya. Taman Mary adalah sarangnya dan dia seperti burung murai *missel*. Oh, betapa Mary sangat menyukai anak lelaki sederhana yang aneh itu!

Mary berharap Dickon akan kembali besok, dan dia tertidur dengan rasa tak sabar menunggu pagi datang.

Tapi kau tak pernah bisa menebak cuaca di Yorkshire, apalagi saat musim semi. Mary terbangun malam itu oleh suara hujan menghantam jendela kamarnya dengan tetes-tetes besar. Hujan turun lebat dan angin "berkecamuk" di

setiap sudut serta di cerobong-cerobong rumah tua yang besar itu. Mary duduk di tempat tidur, merasa kecewa dan marah.

"Hujan sama keras kepalanya seperti aku dulu," dia berkata. "Hujan turun karena dia tahu aku tak menginginkannya."

Mary kembali merebahkan diri di bantal dan membenamkan wajahnya. Dia tidak menangis, tapi dia berbaring diam dan membenci suara hujan yang berderai lebat, dia membenci angin dan "kecamuk"-nya. Dia tidak bisa tidur lagi. Suara sedih itu membuatnya terjaga karena dia sendiri juga merasa sedih. Kalau dia merasa senang, suara hujan mungkin akan membuainya dalam tidur. Betapa dahsyat angin "berkecamuk" dan betapa deras tetes-tetes air hujan tertumpah dan menampar kaca jendela.

"Kedengarannya seperti orang tersesat di padang *moor* yang berjalan ke sana kemari sambil menangis," kata Mary.

Dia terbaring tanpa tidur, bergolak-golek selama hampir satu jam, ketika tiba-tiba sesuatu membuatnya duduk tegak di tempat tidur dan menolehkan kepala ke pintu sambil memasang telinga. Dia mendengarkan dengan saksama.

"Ini bukan suara angin," dia berkata dalam bisikan keras. "Ini bukan angin. Suaranya beda. Ini tangisan yang pernah kudengar."

Pintu kamarnya terbuka sedikit dan suara itu datang dari koridor, tangisan merengek yang terdengar jauh dan samar. Mary mendengarkan selama beberapa menit dan semakin lama dia semakin yakin. Dia merasa harus mencari tahu suara apa itu. Sepertinya bahkan lebih aneh daripada taman rahasia dan kunci yang terkubur. Mungkin kenyataan bahwa dia sedang ingin memberontak membuat-

nya nekat. Dia menurunkan kaki dari tempat tidur dan berdiri di lantai.

"Aku akan mencari tahu suara apa itu," katanya. "Semua orang sedang tidur dan aku tak peduli pada Mrs. Medlock—aku tak peduli!"

Ada sebatang lilin di samping tempat tidur dan Mary mengambilnya, lalu pelan-pelan keluar dari kamar. Koridor tampak sangat panjang dan gelap, tapi dia terlalu bersemangat dan tidak mencemaskan hal itu. Dia merasa bisa mengingat di mana saja harus berbelok untuk menemukan koridor pendek dengan pintu tertutup tapestri—koridor tempat Mrs. Medlock muncul ketika dia tersesat. Suara tangisan berasal dari lorong itu. Jadi Mary terus berjalan diterangi cahaya redup, nyaris melangkah dengan hanya mengikuti insting, jantungnya berdebar begitu kencang sampai-sampai Mary membayangkan bisa mendengarnya. Tangisan lemah yang jauh itu terus terdengar dan memandunya. Kadang-kadang berhenti selama beberapa saat, lalu mulai lagi. Benarkah dia harus berbelok di sudut ini? Mary berhenti dan berpikir. Ya, benar. Menyusuri lorong ini lalu belok kiri, setelah itu menaiki dua anak tangga lebar, kemudian belok kanan lagi. Ya, itu dia pintu tapestrinya.

Mary mendorong pintu perlahan-lahan hingga terbuka dan menutupnya di belakangnya. Dia berdiri di koridor dan bisa mendengar tangisan itu cukup jelas, walaupun tidak keras. Asalnya dari balik dinding di sebelah kiri, dan beberapa meter di depan ada pintu. Dia bisa melihat cahaya redup dari bawah pintu. Seseorang sedang menangis di kamar itu, dan seseorang itu masih sangat muda.

Jadi Mary berjalan ke pintu itu dan mendorongnya hingga terbuka, dan berikutnya dia sudah berdiri di dalam kamar!

Kamar itu besar, dengan perabotan antik yang indah di dalamnya. Api berkobar kecil di perapian dan sebatang lilin menyala di samping tempat tidur bertiang empat dengan kelambu brokat, dan di atas tempat tidur berbaring seorang anak laki-laki, menangis tersedu-sedu.

Mary bertanya-tanya apakah tempat ini nyata atau dia sudah tertidur lagi dan bermimpi tanpa menyadarinya.

Anak itu memiliki wajah halus yang tajam, berwarna gading, dan matanya tampak terlalu besar untuk wajahnya. Dia juga memiliki rambut tebal yang berjatuhan di dahinya dalam ikal-ikal besar dan membuat wajah kurusnya terlihat semakin kecil. Dia terlihat seperti anak sakit, tapi tangisannya lebih menggambarkan kelelahan dan kemarahan daripada kesakitan.

Mary berdiri di dekat pintu dengan lilin di tangan, menahan napas. Lalu dia berjingkat menyeberangi kamar, dan saat semakin dekat cahaya lilin menarik perhatian anak itu. Dia memutar kepala di atas bantalnya dan menatap Mary, mata abu-abunya membelalak begitu lebar sehingga terlihat begitu besar.

"Kau siapa?" akhirnya dia berbicara dalam bisikan setengah ketakutan. "Apakah kau hantu?"

"Bukan, bukan," Mary menjawab, bisikannya sendiri terdengar setengah ketakutan. "Apakah kau hantu?"

Anak itu membelalak dan membelalak dan membelalak. Mary mau tak mau menyadari betapa aneh matanya. Berwarna abu-abu batu akik dan tampak terlalu besar untuk wajahnya karena dikelilingi bulu mata hitam.

"Bukan," dia menyahut setelah menunggu beberapa saat. "Aku Colin."

"Siapa Colin?" Mary terbata-bata.

"Aku Colin Craven. Kau siapa?"

"Aku Mary Lennox. Mr. Craven pamanku."

"Dia ayahku," kata anak itu.

"Ayahmu!" Mary terperangah. "Tidak pernah ada yang memberitahuku kalau dia punya anak! Mengapa tidak ada yang memberitahu?"

"Kemarilah," Colin memanggil, mata anehnya masih terpaku pada Mary dengan ekspresi cemas.

Mary mendekat ke tempat tidur dan Colin mengulurkan tangan untuk menyentuhnya.

"Kau sungguhan, kan?" dia bertanya. "Mimpiku sering kali begitu nyata. Kau mungkin salah satu mimpiku."

Mary sempat memakai gaun rumah dari wol sebelum meninggalkan kamar, dan dia menaruh kain wol itu di antara jemari Colin.

"Gosok saja dan rasakan betapa tebal dan hangat kain ini," kata Mary. "Aku bisa mencubitmu sedikit kalau kau mau, untuk membuktikan aku sungguhan. Sesaat tadi aku juga mengira kau cuma mimpi."

"Kau datang dari mana?" Colin bertanya.

"Dari kamarku sendiri. Angin berkecamuk, jadi aku tak bisa tidur dan aku mendengar seseorang menangis dan ingin mencari tahu siapa yang menangis. Mengapa kau menangis?"

"Karena aku juga tak bisa tidur dan kepalaku sakit. Coba sebutkan lagi namamu."

"Mary Lennox. Apa tak ada yang memberitahumu kalau aku datang untuk tinggal di sini?"

Colin masih memegangi lipatan gaun rumah Mary, tapi kelihatannya dia mulai sedikit percaya bahwa Mary memang nyata.

"Tidak," sahutnya. "Mereka tak berani."

"Kenapa?" tanya Mary.

"Karena aku pasti takut kau akan melihatku. Aku tidak mengizinkan orang melihatku dan mengajakku bicara."

"Kenapa?" Mary bertanya lagi, semakin lama semakin takjub.

"Karena aku selalu seperti ini, sakit dan harus berbaring. Ayahku juga tidak membiarkan orang lain mengajakku bicara. Para pelayan tak boleh berbicara tentang aku. Kalau aku hidup mungkin aku akan berpunggung bungkuk, tapi aku tak akan hidup. Ayahku tak suka memikirkan kalau aku mungkin mirip dia."

"Oh, aneh sekali rumah ini!" tukas Mary. "Aneh sekali! Semuanya seperti rahasia. Kamar-kamar dikunci dan taman dikunci—dan kau! Apakah kau dikurung?"

"Tidak. Aku tinggal di kamar ini karena aku tidak mau dipindahkan dari sini. Itu terlalu melelahkan bagiku."

"Apakah ayahmu datang menengokmu?" Mary menyelidik.

"Kadang-kadang. Biasanya waktu aku tidur. Dia tidak ingin melihatku."

"Kenapa?" Mary tak bisa menahan diri untuk bertanya lagi.

Bayangan gelap kemarahan melintas di wajah anak itu.

"Ibuku meninggal waktu aku lahir, dan itu membuat dia tak suka melihatku. Dia pikir aku tidak tahu, tapi aku mendengar orang-orang bicara. Dia nyaris membenciku."

"Dia membenci taman, karena istrinya meninggal," Mary berbicara hampir-hampir kepada dirinya sendiri.

"Taman apa?" tanya anak itu.

"Oh! Hanya... hanya taman kesukaan ibumu dulu," Mary tergagap. "Apakah kau selalu di sini?"

"Hampir selalu. Kadang-kadang aku dibawa ke tempat-tempat di tepi laut, tapi aku tidak betah karena orang-

orang menatapku. Aku dulu memakai besi untuk menjaga punggungku tetap lurus, tapi seorang dokter hebat datang dari London untuk melihatku dan mengatakan itu konyol. Dia menyuruh mereka melepasnya dan membawaku keluar menghirup udara segar. Aku benci udara segar dan aku tidak ingin keluar."

"Aku juga tidak suka udara segar waktu aku baru datang ke sini," ujar Mary. "Kenapa kau terus-terusan menatapku seperti itu?"

"Karena mimpi-mimpi yang begitu nyata," dia menjawab agak jengkel. "Kadang-kadang saat membuka mata aku tak yakin aku sudah bangun."

"Kita berdua bangun," tandas Mary. Dia mengamati kamar itu, dengan langit-langit tinggi dan sudut-sudut gelap serta nyala api redup. "Kelihatannya memang seperti mimpi, dan ini tengah malam, dan semua orang di rumah ini sedang tidur—semuanya kecuali kita. Kita benar-benar bangun."

"Aku tidak ingin ini cuma mimpi," kata Colin resah.

Seketika itu juga Mary terpikir sesuatu.

"Kalau kau tak suka orang melihatmu," dia memulai, "apakah kau ingin aku pergi?"

Colin masih memegangi lipatan gaun rumah Mary dan menariknya sedikit.

"Tidak," katanya. "Aku pasti yakin kau hanya mimpi kalau kau pergi. Kalau kau sungguhan, duduklah di bangku penyangga kaki yang besar itu dan bicaralah. Aku ingin mendengar tentangmu."

Mary meletakkan lilinnya di meja dekat tempat tidur dan duduk di bangku empuk itu. Dia sama sekali tidak ingin pergi. Dia ingin tinggal di kamar tersembunyi yang misterius ini dan mengobrol dengan anak lelaki yang misterius juga.

"Kau ingin aku bicara tentang apa?" tanya Mary.

Colin ingin tahu sudah berapa lama Mary di Misselthwaite, dia ingin tahu di koridor mana kamar Mary berada, dia ingin tahu apa saja yang dikerjakan Mary, apakah Mary membenci padang *moor* seperti dia membencinya, di mana Mary tinggal sebelum datang ke Yorkshire. Mary menjawab semua pertanyaan itu dan lebih banyak pertanyaan lagi sementara Colin bersandar di bantalnya dan mendengarkan. Colin memintanya bercerita banyak tentang India dan tentang perjalanannya menyeberangi samudra. Mary mendapati bahwa karena Colin cacat dia tidak mempelajari hal-hal yang dipelajari anak-anak lain. Salah seorang pengasuhnya mengajarkan membaca saat Colin masih sangat kecil, dan dia selalu membaca dan melihat gambar-gambar di buku-buku yang bagus.

Walaupun ayahnya jarang menemuinya saat dia terjaga, Colin diberi segala macam benda indah untuk menyenangkan diri. Tapi sepertinya dia tak pernah terhibur. Dia boleh memiliki apa pun yang dia minta dan tak pernah disuruh melakukan apa pun yang tidak dia sukai. "Semua orang harus menyenangkan aku," dia berkata acuh tak acuh. "Kalau marah aku jadi sakit. Tak ada yang percaya aku akan hidup sampai dewasa."

Colin mengatakannya seolah sudah sangat terbiasa dengan gagasan itu, sehingga tak jadi masalah lagi baginya. Dia sepertinya menyukai bunyi suara Mary. Sementara gadis kecil itu terus bercerita, dia mendengarkan dengan tertarik dan setengah mengantuk. Satu-dua kali Mary bertanya-tanya apakah Colin sudah jatuh tertidur. Tapi akhirnya dia mengajukan pertanyaan yang memulai bahan pembicaraan baru.

"Berapa umurmu?" tanya Colin.

"Sepuluh tahun," jawab Mary, untuk sesaat lupa akan dirinya sendiri, "sama seperti kau."

"Dari mana kau tahu?" Colin menuntut dengan nada terkejut.

"Karena saat kau lahir pintu taman dikunci dan kuncinya dikubur. Dan taman itu telah terkunci selama sepuluh tahun."

Colin setengah terduduk, berpaling menatap Mary, bersandar pada sikunya.

"Pintu taman apa yang dikunci? Siapa yang menguncinya? Di mana kuncinya dikubur?" dia berseru, seakan tiba-tiba menjadi sangat tertarik.

"Itu... itu taman yang dibenci Mr. Craven," sahut Mary gugup. "Dia mengunci pintunya. Tidak ada... tidak ada yang tahu di mana dia mengubur kuncinya."

"Taman apakah itu?" Colin terus mengejar.

"Tidak ada yang boleh memasukinya selama sepuluh tahun," adalah jawaban hati-hati Mary.

Tapi sudah terlambat untuk berhati-hati. Colin sangat mirip dengannya. Dia juga tak punya sesuatu untuk dipikirkan, dan gagasan tentang taman tersembunyi memikatnya, sama seperti Mary. Dia mengajukan pertanyaan demi pertanyaan. Di mana tempatnya? Apakah Mary tak pernah mencari pintunya? Apakah Mary tak pernah bertanya kepada para tukang kebun?

"Mereka tak mau membicarakannya," kata Mary. "Aku rasa mereka sudah diperintahkan untuk tidak menjawab pertanyaan."

"Aku akan membuat mereka menjawab," tandas Colin.

"Kau bisa?" Mary terkesiap, mulai merasa takut. Kalau Colin bisa memaksa orang menjawab pertanyaan, siapa yang tahu apa yang akan terjadi!

"Semua orang harus menyenangkan aku. Aku sudah bilang tadi," katanya. "Kalau aku bisa hidup, tempat ini suatu saat nanti akan menjadi milikku. Mereka semua tahu itu. Aku akan menyuruh mereka memberitahu aku."

Mary tidak tahu dia sendiri sangat dimanja, tapi dia bisa melihat dengan jelas bahwa anak misterius ini sangat dimanja. Dia mengira seluruh dunia adalah miliknya. Betapa anehnya anak ini dan betapa tenangnya dia berbicara tentang kematian.

"Menurutmu kau tidak akan hidup?" Mary bertanya, sebagian karena penasaran dan sebagian karena berharap itu akan membuat Colin lupa soal taman.

"Aku rasa tidak," dia menjawab dengan nada tak acuh seperti sebelumnya. "Sejak bisa mengingat, aku sudah mendengar orang mengatakan aku tak akan hidup. Awalnya mereka mengira aku terlalu kecil untuk mengerti, dan sekarang mereka mengira aku tidak mendengar. Tapi aku mendengar. Dokterku adalah sepupu ayahku. Dia sangat miskin, dan kalau aku mati dia akan mewarisi seluruh Misselthwaite saat ayahku meninggal. Aku jadi berpikir dia tidak ingin aku hidup."

"Apakah kau mau hidup?" tanya Mary.

"Tidak," sahut Colin dengan nada jengkel dan capek. "Tapi aku tak mau mati. Kalau merasa sakit, aku berbaring di sini dan memikirkannya sampai aku menangis dan menangis."

"Aku tiga kali mendengarmu menangis," kata Mary, "tapi aku tidak tahu siapa yang menangis. Apakah kau menangis karena itu?" Dia benar-benar ingin Colin lupa tentang taman.

"Aku rasa begitu," jawab Colin. "Kita bicara soal lain saja. Taman itu. Apakah kau tak ingin melihatnya?"

"Ya," jawab Mary, dengan suara sangat pelan.

"Aku mau," tegas Colin. "Aku rasa aku tak pernah benar-benar ingin melihat apa pun sebelumnya, tapi aku ingin melihat taman itu. Aku ingin kuncinya digali. Aku ingin pintunya dibuka. Aku akan membiarkan mereka membawaku ke sana dengan kursi rodaku. Itu sama dengan menghirup udara segar. Aku akan menyuruh mereka membuka pintunya."

Colin menjadi sangat bergairah, mata anehnya mulai berbinar bagai bintang dan tampak lebih besar daripada sebelumnya.

"Mereka harus menyenangkan aku," tegasnya. "Aku akan menyuruh mereka membawaku ke sana dan aku akan mengizinkanmu ikut juga."

Kedua tangan Mary saling mencengkeram. Semuanya akan berantakan—semuanya! Dickon tak akan pernah kembali. Mary tak akan pernah lagi merasa bagai murai *missel* dengan sarang aman tersembunyi.

"Oh, jangan—jangan—jangan—jangan lakukan itu!" Mary berseru.

Colin menatapnya, seakan-akan berpikir Mary sudah gila!

"Kenapa?" dia menuntut. "Kaubilang kau ingin melihatnya."

"Memang," Mary menjawab nyaris dengan isakan di tenggorokannya, "tapi kalau kau menyuruh mereka membuka pintu dan membawamu masuk seperti itu, tamannya jadi tidak rahasia lagi."

Colin semakin mencondongkan tubuhnya.

"Rahasia," katanya. "Apa maksudmu? Katakan padaku."

Kata-kata Mary berhamburan tanpa kendali.

"Begini... begini," dia terengah, "kalau tidak ada yang tahu selain kita... kalau ada pintu, tersembunyi di suatu tempat di balik tanaman *ivy*—kalau ada—dan kita bisa menemukannya, dan kalau kita bisa memasukinya bersama-sama dan menutup pintunya, dan tidak ada yang tahu ada orang di dalamnya dan kita menyebutnya taman kita dan berpura-pura bahwa... bahwa kita ini murai-murai *missel* dan taman itu sarang kita, dan kalau kita bermain di sana hampir setiap hari dan menggali dan menanam bibit dan menghidupkannya..."

"Apakah taman itu mati?" Colin menyela.

"Sebentar lagi akan mati kalau tidak ada yang merawatnya," Mary melanjutkan. "Umbi-umbi itu akan hidup, tapi mawarnya..."

Colin menghentikannya lagi, sama bergairahnya seperti Mary.

"Umbi itu apa?" dia buru-buru bertanya.

"Bunga dafodil dan lili dan *snowdrop*. Mereka sedang bergerak di dalam tanah sekarang... memunculkan titik-titik hijau pucat karena musim semi akan tiba."

"Apakah musim semi akan tiba?" tanya Colin. "Seperti apa rupanya? Kau tidak bisa melihatnya di kamar kalau kau sakit."

"Matahari bersinar di kala hujan dan hujan turun di kala matahari bersinar, dan tanaman tumbuh dan bergerak di dalam tanah," tutur Mary. "Kalau taman itu rahasia dan kita bisa memasukinya, kita bisa menyaksikan tanaman-tanaman itu tumbuh semakin besar setiap hari, dan melihat berapa banyak mawar yang hidup. Mengertikah kau? Oh, mengertikah kau betapa jauh lebih menyenangkan jika taman itu menjadi rahasia?"

Colin kembali rebah di bantalnya dan berbaring dengan ekspresi ganjil di wajahnya.

"Aku tak pernah punya rahasia," katanya, "kecuali tentang aku yang tak akan hidup sampai dewasa. Mereka tidak tahu aku tahu, jadi bisa dibilang itu rahasia. Tapi aku lebih suka rahasia seperti ini."

"Kalau kau tidak menyuruh mereka membawamu ke taman," pinta Mary, "mungkin... aku merasa hampir yakin bisa mencari tahu cara memasukinya suatu saat nanti. Dan kemudian... kalau dokter memintamu keluar dengan kursi rodamu, dan kalau kau selalu bisa melakukan apa pun yang kauinginkan, mungkin... mungkin kita bisa mencari anak laki-laki yang bisa mendorongmu, dan kita bisa pergi sendiri dan taman itu akan selalu menjadi taman rahasia."

"Aku akan... sangat... menyukainya," Colin berbicara perlahan, matanya tampak menerawang. "Aku akan sangat menyukainya. Aku tidak keberatan menghirup udara segar di taman rahasia."

Mary mulai bisa bernapas normal dan merasa lebih aman karena gagasan untuk menjaga rahasia sepertinya membuat Colin senang. Dia hampir yakin jika dia terus berbicara dan bisa membuat Colin melihat taman itu di benaknya seperti yang dilihat Mary, dia akan sangat menyukainya sehingga tak sanggup memikirkan bahwa semua orang bisa menjelajahi taman itu semau mereka.

"Akan kuberitahu seperti apa menurutku taman itu, kalau kita bisa memasukinya," kata Mary. "Taman itu sudah tertutup begitu lama, mungkin tanamannya sudah tumbuh menjadi jalinan ruwet."

Colin berbaring diam dan mendengarkan sementara Mary terus berbicara tentang mawar yang mungkin telah

merambat dari pohon ke pohon dan bergelantungan, tentang burung-burung yang mungkin telah membangun sarang di sana karena sangat aman. Dan kemudian Mary bercerita tentang burung robin dan Ben Weatherstaff. Banyak sekali yang bisa diceritakan tentang si burung robin, dan rasanya begitu mudah dan aman untuk membicarakannya sehingga dia tidak lagi merasa takut. Kisah si burung robin sangat memuaskan Colin sehingga dia tersenyum dan nyaris terlihat tampan, dan awalnya Mary berpikir Colin bahkan lebih tidak menarik daripada dirinya, dengan mata besar dan rambut ikal tebal.

"Aku tidak tahu burung bisa seperti itu," kata Colin. "Tapi kalau kau tinggal di kamar, kau tak pernah melihat apa pun. Kau tahu banyak sekali. Aku merasa seakan-akan kau sudah pernah masuk ke taman itu."

Mary tidak tahu harus berkata apa, jadi dia tidak mengatakan apa-apa. Colin rupanya tidak mengharapkan jawaban, dan saat berikutnya dia membuat kejutan untuk Mary.

"Aku akan mengizinkanmu melihat sesuatu," katanya. "Kaulihat tirai sutra warna mawar yang menggantung di dinding itu, di atas rak perapian?"

Mary tidak melihatnya sebelum itu, tapi dia menengadah dan melihatnya. Sehelai tirai dari sutra halus bergantung menutupi sesuatu yang sepertinya lukisan.

"Ya," Mary menyahut.

"Ada kawat menggantung dari situ," kata Colin. "Pergilah dan tarik kawat itu."

Mary berdiri, terheran-heran, dan menemukan kawat itu. Saat dia menariknya, tirai sutra bergeser pada deretan cincin dan saat tirai itu bergeser tersingkaplah sebuah lukisan. Lukisan seorang gadis berwajah ceria. Rambutnya yang

berwarna terang diikat pita biru dan matanya yang indah dan berbinar mirip dengan mata muram Colin, abu-abu batu akik dan tampak dua kali lebih besar dari yang sebenarnya, karena dikelilingi bulu mata hitam.

"Dia ibuku," Colin mengeluh. "Aku tidak mengerti mengapa dia mati. Kadang-kadang aku membencinya karena itu."

"Aneh sekali!" cetus Mary.

"Kalau dia hidup, aku yakin aku tidak selalu sakit," dia menggerutu. "Aku berani bilang aku juga akan hidup. Dan ayahku tidak akan benci melihatku. Aku juga akan punya punggung yang kuat. Tutup lagi tirainya."

Mary menuruti permintaannya dan kembali ke bangku penyangga kaki.

"Dia jauh lebih manis daripada kau," kata Mary, "tapi matanya sangat mirip denganmu—paling tidak warna dan bentuknya mirip. Kenapa lukisannya ditutupi tirai?"

Colin bergerak-gerak gelisah.

"Aku menyuruh mereka menutupnya," dia berkata. "Kadang-kadang aku tak suka melihat dia menatapku. Dia terlalu banyak tersenyum sementara aku sakit dan menderita. Lagi pula, dia milikku dan aku tak mau orang lain melihatnya."

Untuk beberapa saat hanya ada kesunyian, dan kemudian Mary berbicara.

"Apa yang akan dilakukan Mrs. Medlock kalau dia tahu aku datang ke sini?" Mary ingin tahu.

"Dia akan melakukan apa yang kuperintahkan," jawab Colin. "Dan aku akan mengatakan padanya aku ingin kau datang kemari dan berbicara denganku setiap hari. Aku senang kau datang."

"Aku juga," sahut Mary. "Aku akan datang sesering

mungkin, tapi..." Mary ragu-ragu, "...aku harus mencari pintu taman itu setiap hari."

"Ya, kau harus mencarinya," kata Colin, "dan kau bisa bercerita kepadaku sesudahnya."

Colin berbaring sambil berpikir selama beberapa saat, seperti sebelumnya, dan kemudian dia berbicara lagi.

"Aku rasa kau juga akan menjadi rahasia," katanya. "Aku tak akan memberitahu mereka sampai mereka tahu sendiri. Aku bisa menyuruh perawat keluar kamar dan mengatakan aku ingin sendirian. Kau kenal Martha?"

"Ya, aku sangat mengenalnya," sahut Mary. "Dia melayaniku."

Colin menganggukkan kepalanya ke arah koridor luar. "Dia yang tidur di kamar sebelah. Perawat pergi kemarin untuk menginap di tempat saudara perempuannya dan dia selalu meminta Martha mengurusku kalau dia ingin pergi. Martha akan memberitahumu kapan kau bisa datang kemari."

Saat itulah Mary memahami ekspresi cemas Martha ketika dia bertanya-tanya tentang suara tangisan.

"Martha selama ini tahu tentang dirimu?" tanya Mary.

"Ya, dia sering mengurusku. Perawat lebih suka menjauhiku dan saat itu Martha datang."

"Aku sudah lama sekali di sini," ujar Mary. "Apakah aku harus pergi sekarang? Matamu kelihatan mengantuk."

"Seandainya aku bisa tidur sebelum kau meninggalkanku," Colin berkata malu-malu.

"Pejamkan matamu," kata Mary seraya menggeser bangkunya mendekat, "dan aku akan melakukan apa yang selalu dilakukan *Ayah*-ku di India. Aku akan menepuk tanganmu dan mengusapnya dan menyanyikan sesuatu dengan sangat pelan."

"Aku rasa aku akan menyukainya," kata Colin setengah mengantuk.

Entah mengapa Mary merasa iba padanya dan tidak ingin dia terus terjaga, jadi Mary bersandar pada tempat tidur dan mulai mengusap serta menepuk tangan Colin dan menyanyikan lagu pendek dengan suara sangat pelan dalam bahasa Hindustan.

"Enak sekali," Colin berkata dengan suara semakin mengantuk, dan Mary terus bernyanyi dan membelainya, tapi saat dia menatap Colin lagi, bulu mata hitam Colin sudah rebah di pipi, karena matanya terpejam dan dia tertidur nyenyak. Jadi Mary berdiri pelan-pelan, mengambil lilinnya, dan berjingkat pergi tanpa menimbulkan suara.

Bab 14

SEORANG RAJAH MUDA

PADANG *moor* berselimut kabut ketika pagi datang, dan hujan belum berhenti. Tidak mungkin pergi keluar rumah. Martha sangat sibuk sehingga Mary tak punya kesempatan untuk berbicara dengannya, tapi pada sore hari Mary memintanya datang dan duduk dengannya di kamar anak-anak. Martha datang dengan membawa kaus kaki yang selalu dirajutnya setiap kali ada waktu luang.

"Ada apa denganmu?" Martha bertanya begitu mereka duduk. "Kelihatannya ada yang ingin kaukatakan."

"Memang. Aku sudah tahu suara tangisan apa itu," kata Mary.

Martha menjatuhkan rajutannya ke lutut dan menatap Mary dengan mata terbelalak.

"Tidak!" dia berseru. "Tidak mungkin!"

Wajah Martha menjadi merah ketakutan. "Eh! Miss Mary!" dia berkata setengah menangis. "Seharusnya kau tidak melakukan itu—tidak boleh! Kau akan membuatku mendapat masalah. Aku tak pernah cerita apa-apa padamu

tentang dia—tapi kau akan membuatku mendapat masalah. Aku bisa kehilangan pekerjaanku dan apa yang akan dilakukan Ibu!"

"Kau tidak akan kehilangan pekerjaan," tukas Mary. "Dia senang aku datang. Kami mengobrol dan mengobrol dan dia senang aku datang."

"Benarkah?" seru Martha. "Kau yakin? Kau tidak tahu seperti apa dia kalau ada yang membuatnya marah. Dia terlalu besar untuk menangis seperti bayi, tapi kalau sedang kumat dia akan berteriak hanya untuk menakut-nakuti kami. Dia tahu kami bahkan tidak berani menganggap jiwa kami adalah milik kami."

"Dia tidak marah," kata Mary. "Aku tanya apakah aku harus pergi dan dia memintaku tinggal. Dia bertanya macam-macam dan aku duduk di bangku besar dan bercerita kepadanya tentang India, tentang burung robin, dan taman. Dia tidak membolehkan aku pergi. Dia mengizinkan aku melihat lukisan ibunya. Sebelum meninggalkan dia, aku menyanyikan lagu sampai dia tertidur."

Martha terperangah takjub.

"Aku tak percaya!" protesnya. "Kau itu seperti masuk ke kandang singa. Biasanya dia pasti sudah mengamuk dan membangunkan seisi rumah. Dia tidak mau ada orang asing melihatnya."

"Dia membiarkan aku melihatnya. Aku menatapnya terus dan dia menatapku terus. Kami bertatapan!" kata Mary.

"Aku tak tahu apa yang harus kulakukan!" Martha berseru gelisah. "Kalau Mrs. Medlock tahu, dia akan mengira aku melanggar perintah karena memberitahumu dan aku pasti dikirim pulang ke ibuku."

"Dia belum akan memberitahu Mrs. Medlock tentang hal

ini. Awalnya ini akan menjadi semacam rahasia," kata Mary tegas. "Dan dia bilang semua orang wajib menyenangkan dia."

"*Aye*, itu memang benar—anak jahat itu!" Martha mendesah, menyeka dahinya dengan celemek.

"Dia bilang Mrs. Medlock harus mau. Dan dia ingin aku datang dan mengobrol dengannya setiap hari. Dan kau harus memberitahu aku kapan dia menginginkan aku datang."

"Aku!" cetus Martha. "Aku akan dipecat—aku pasti dipecat!"

"Tidak akan, kalau kau menuruti kemauannya—dan semua orang diperintahkan mematuhinya," Mary menyanggah.

"Maksudmu... dia bersikap baik padamu?" seru Martha dengan mata membelalak.

"Aku rasa dia menyukaiku," Mary menyahut.

"Kalau begitu kau pasti sudah memikat dia!" Martha memutuskan seraya menarik napas panjang.

"Maksudmu Sihir?" tanya Mary. "Aku pernah mendengar tentang Sihir di India, tapi aku tak bisa melakukannya. Aku hanya masuk ke kamarnya dan aku sangat terkejut melihat dia, sehingga aku hanya berdiri menatapnya. Kemudian dia berpaling dan menatapku. Dan dia pikir aku hantu atau mimpi, dan kupikir mungkin dia hantu atau mimpi. Aneh rasanya berada di sana hanya berdua di tengah malam dan tidak saling mengenal. Dan kami mulai saling bertanya. Waktu aku tanya apakah aku harus pergi, dia bilang jangan."

"Dunia sudah mau kiamat!" Martha tercekat.

"Dia sakit apa?" tanya Mary.

"Tidak ada yang tahu pasti," ujar Martha. "Mr. Craven

hampir gila waktu dia lahir. Menurut para dokter, dia harus dimasukkan ke rumah sakit jiwa. Itu karena Mrs. Craven meninggal seperti yang kuceritakan padamu. Dia tidak mau melihat bayi itu. Dia hanya meracau dan katanya bayi itu hanya akan jadi pria bungkuk seperti dia dan lebih baik mati saja."

"Apakah Colin bungkuk?" Mary bertanya. "Kelihatannya tidak."

"Saat ini belum," kata Martha. "Tapi sejak awal semuanya salah. Ibu bilang terlalu banyak masalah dan kemarahan di rumah ini, dan itu bisa menghancurkan seorang anak. Mereka takut punggungnya lemah dan mereka selalu mengawasinya—menjaga dia tetap berbaring dan tidak membolehkan dia berjalan. Suatu kali mereka memakaikan penyangga besi di punggungnya, tapi dia rewel dan jatuh sakit. Lalu seorang dokter hebat datang memeriksanya dan menyuruh mereka melepas penyangga itu. Dia berbicara cukup keras kepada dokter satunya—dengan cara yang sopan. Dia bilang terlalu banyak obat dan anak ini terlalu dibiarkan berbuat semaunya."

"Menurutku dia anak yang sangat manja," tukas Mary.

"Dia anak kecil yang paling sulit!" cetus Martha. "Aku tidak bilang dia tidak pernah sakit. Dua atau tiga kali dia sakit batuk dan pilek yang nyaris membunuhnya. Satu kali dia kena demam rematik dan satu kali tipus. Eh! Mrs. Medlock waktu itu ketakutan. Anak itu kesakitan dan Mrs. Medlock berbicara kepada perawat, mengira anak itu tak tahu apa-apa, dia bilang, 'Kali ini dia pasti akan mati, itu yang terbaik untuknya dan untuk semua orang.' Lalu Mrs. Medlock menoleh ke anak itu dan anak itu menatapnya dengan mata besar terbuka lebar, sewaras dirinya sendiri. Mrs. Medlock tak tahu apa yang terjadi, tapi anak itu ha-

nya menatapnya dan berkata, 'Ambilkan aku air dan jangan bicara lagi.'"

"Menurutmu dia akan mati?" tanya Mary.

"Ibu bilang seorang anak tidak seharusnya hidup tanpa udara segar dan tidak melakukan apa pun selain berbaring, membaca buku bergambar, dan minum obat. Dia lemah dan tidak suka kerepotan dibawa ke luar rumah, dan dia gampang sekali pilek dan katanya itu membuat dia sakit."

Mary duduk dan menatap nyala api. "Aku ingin tahu," katanya pelan, "apakah tidak sebaiknya dia keluar ke taman dan melihat tanaman tumbuh. Itu terbukti baik untukku."

"Salah satu serangan terburuk yang pernah dialaminya," kata Martha, "adalah waktu mereka membawanya keluar ke tempat mawar tumbuh di dekat air mancur. Dia pernah membaca di koran tentang orang yang menderita penyakit 'demam mawar' dan dia mulai bersin-bersin. Dia bilang dia kena demam itu. Seorang tukang kebun baru yang belum tahu peraturan berjalan lewat, lalu menatapnya dengan pandangan ingin tahu. Anak itu langsung mengamuk dan katanya si tukang kebun menatapnya karena dia akan jadi si punggung bungkuk. Dia menangis sampai demam dan jatuh sakit semalaman."

"Kalau dia sampai marah padaku, aku tidak mau lagi bertemu dengannya," Mary menegaskan.

"Kau harus datang kalau dia suruh," kata Martha. "Sebaiknya kau tahu itu dari awal."

Sesaat kemudian lonceng berbunyi dan Martha menggulung rajutannya.

"Pasti perawat memintaku menemani anak itu sebentar," katanya. "Mudah-mudahan dia sedang tidak kesal."

Martha pergi sekitar sepuluh menit, lalu kembali lagi dengan ekspresi keheranan.

"Wah, kau sudah menyihir dia," katanya. "Dia duduk di sofa dengan buku-buku bergambarnya. Dia menyuruh perawat pergi sampai jam enam. Aku diminta menunggu di kamar sebelah. Begitu perawat pergi, dia memanggilku dan bilang, 'Aku ingin Mary Lennox datang dan mengobrol denganku, dan ingat jangan beritahu siapa-siapa.' Sebaiknya kau segera ke sana."

Mary dengan senang hati bergegas pergi. Keinginannya bertemu Colin tidak sebesar keinginannya bertemu Dickon, tapi dia ingin sekali bertemu anak itu.

Api menyala terang di perapian saat Mary memasuki ruangan, dan di siang hari dia melihat kamar itu memang sangat indah. Ada karpet-karpet dan tapestri berwarna-warni, serta lukisan-lukisan dan buku-buku di dinding yang membuat kamar itu tampak bercahaya dan nyaman, meskipun di luar langit berwarna kelabu dan hujan turun. Colin sendiri terlihat seperti lukisan. Dia terbungkus jubah beludru dan duduk bersandar pada bantal besar berlapis brokat. Ada rona merah di kedua pipinya.

"Masuk," katanya. "Aku memikirkanmu sepagian ini."

"Aku juga memikirkanmu," sahut Mary. "Kau tidak tahu betapa takutnya Martha. Dia bilang Mrs. Medlock akan mengira dia memberitahu aku tentang kau dan dia akan dipecat."

Colin merengut.

"Pergilah dan suruh dia kemari," katanya. "Dia di kamar sebelah."

Mary pergi dan kembali dengan membawa Martha. Martha yang malang gemetar ketakutan. Colin masih merengut.

"Kau sudah menyenangkan aku atau belum?" dia menuntut.

"Saya harus menyenangkan Anda, Sir," Martha tergagap, wajahnya menjadi sangat merah.

"Apakah Medlock harus menyenangkan aku?"

"Semua orang harus, Sir," kata Martha.

"Nah, jadi, kalau aku menyuruhmu membawa Miss Mary ke sini, bagaimana mungkin Medlock memecatmu kalau dia tahu?"

"Tolong jangan sampai dia memecat saya, Sir," Martha memohon.

"Aku akan mengusirnya kalau dia berani berkomentar tentang masalah ini," kata Master Craven dengan angkuh. "Dia tidak akan menyukainya, percayalah."

"Terima kasih, Sir," Martha membungkuk hormat, "saya ingin melakukan tugas saya, Sir."

"Keinginanku adalah tugasmu," dia berkata, tetap dengan gaya angkuh. "Aku akan mengurusmu. Sekarang pergilah."

Setelah pintu menutup di belakang Martha, Colin menyadari Miss Mary tengah menatapnya seolah-olah dia sudah membuatnya takjub.

"Kenapa kau memandangku seperti itu?" Colin bertanya padanya. "Apa yang kaupikirkan?"

"Aku berpikir tentang dua hal."

"Apa itu? Duduklah dan beritahu aku."

"Ini yang pertama," kata Mary sambil duduk di bangku besar. "Di India aku pernah bertemu anak laki-laki yang merupakan seorang Rajah. Tubuhnya dipenuhi batu rubi dan zamrud dan berlian. Dia berbicara kepada rakyatnya seperti kau berbicara kepada Martha. Semua orang harus menuruti perintahnya—dengan segera. Kalau tidak, kurasa mereka akan dibunuh."

"Aku akan menyuruhmu bercerita tentang Rajah," Colin berkata, "tapi sebelumnya katakan apa hal yang kedua?"

"Aku berpikir," ujar Mary, "betapa berbedanya kau dengan Dickon."

"Siapa Dickon?" tanya Colin. "Aneh sekali namanya!"

Mary dengan senang hati memberitahunya; dia pikir dia bisa bicara tentang Dickon tanpa menyebut-nyebut taman rahasia. Dia dulu senang mendengar Martha bercerita tentang Dickon. Lagi pula, dia ingin berbicara tentang Dickon. Sepertinya itu akan membuat Dickon terasa dekat.

"Dia adik Martha. Umurnya dua belas tahun," Mary menjelaskan. "Dia tidak seperti siapa pun di dunia. Dia bisa memikat rubah, tupai, dan burung seperti orang India memikat ular. Dia memainkan lagu yang sangat lembut dengan sulingnya dan mereka datang mendengarkan."

Ada beberapa buku besar di atas meja di samping Colin, dan tiba-tiba dia menarik sebuah buku. "Ada gambar pawang ular di buku ini," dia berseru. "Kemarilah dan lihat gambarnya."

Buku itu sangat indah, dengan ilustrasi berwarna yang bagus, dan Colin membalik salah satu halaman.

"Bisakah dia melakukan itu?" tanyanya penasaran.

"Dia memainkan sulingnya dan binatang-binatang mendengarkan," Mary menjelaskan. "Tapi dia tidak menyebutnya Sihir. Dia bilang itu karena dia sering sekali berada di padang *moor* dan mengenal cara hidup binatang-binatang itu. Dia bilang kadang-kadang dia merasa dirinya seekor burung atau kelinci. Dia sangat menyukai mereka. Aku rasa dia bisa bercakap-cakap dengan si burung robin. Sepertinya mereka saling berbicara dengan cericit lembut."

Colin bersandar pada bantal dan matanya semakin lama semakin lebar dan rona merah di pipinya semakin terang.

"Ceritakan lagi tentang dia," katanya.

"Dia tahu banyak tentang telur dan sarang," Mary melanjutkan. "Dan dia tahu di mana rubah dan luak dan berang-berang tinggal. Dia merahasiakannya supaya anak-anak lain tidak bisa menemukan lubang mereka dan mengganggu mereka. Dia tahu tentang segala hal yang tumbuh atau hidup di padang *moor*."

"Dia menyukai padang *moor*?" tanya Colin. "Bagaimana bisa, padahal itu tempat yang luas, gundul, dan suram?"

"Itu tempat paling indah," Mary membantah. "Ribuan tanaman indah tumbuh di sana dan ada ribuan makhluk kecil yang sibuk membangun sarang dan membuat lubang dan liang, berkicau atau bernyanyi atau mencicit satu sama lain. Mereka begitu sibuk dan bergembira ria di bawah tanah atau di pohon dan semak *heather*. Itu dunia mereka."

"Dari mana kau tahu semua itu?" tanya Colin, berpaling dengan bertelekan siku untuk menatap Mary.

"Aku sebenarnya belum pernah ke sana," Mary tiba-tiba teringat. "Aku hanya melewatinya saat gelap. Aku pikir tempat itu mengerikan. Martha yang pertama kali menceritakannya padaku, setelah itu Dickon. Saat Dickon menceritakannya, kau merasa seolah-olah ikut melihat dan mendengar semuanya dan seperti sedang berdiri di antara semak *heather* di bawah sinar matahari dan bunga *gorse* yang berbau seperti madu—dan semuanya dikerubuti lebah dan kupu-kupu."

"Kau tak pernah melihat apa pun kalau kau sakit," kata Colin murung. Dia seperti orang yang mendengar suara baru di kejauhan dan bertanya-tanya suara apakah itu.

"Kau tak bisa melihat apa pun kalau diam di kamar terus," kata Mary.

"Aku tak bisa pergi ke padang *moor*," dia berkata dengan nada kesal.

Mary terdiam sejenak, kemudian memberanikan diri berbicara.

"Kau bisa—suatu saat nanti."

Colin bergerak seakan-akan sangat terkejut.

"Pergi ke padang *moor*! Mana bisa? Aku akan mati."

"Dari mana kau tahu?" tukas Mary tanpa basa-basi. Dia tidak suka cara Colin berbicara tentang kematian. Dia tidak merasa bersimpati. Dia malah merasa Colin seperti membanggakan soal itu.

"Oh, aku sudah mendengarnya sejak aku bisa mengingat," Colin menjawab jengkel. "Mereka selalu berbisik-bisik tentang itu dan mengira aku tidak tahu. Mereka juga berharap aku mati."

Mistress Mary merasa sangat tidak setuju. Dia mengatupkan bibirnya erat-erat.

"Kalau mereka berharap aku mati," kata Mary, "aku tidak akan mati. Siapa yang mengharapkanmu mati?"

"Para pelayan—dan tentu saja Dr. Craven karena dia akan mendapatkan Misselthwaite dan menjadi kaya raya. Dia tidak berani mengatakannya, tapi dia selalu tampak gembira kalau aku sakit. Waktu aku kena demam tipus wajahnya jadi cerah. Aku rasa ayahku juga mengharapkannya."

"Aku rasa tidak," tukas Mary bersikeras.

Itu membuat Colin berpaling dan menatapnya lagi.

"Benarkah?" tanyanya.

Kemudian Colin bersandar pada bantalnya dan bergeming, seperti berpikir keras. Lama sekali tidak terdengar suara apa pun. Mungkin mereka berdua memikirkan hal-hal aneh yang biasanya tidak terpikir oleh anak-anak.

"Aku suka dokter hebat dari London itu, karena dia me-

nyuruh mereka melepas penyangga besimu," kata Mary akhirnya. "Apakah dia mengatakan kau akan mati?"

"Tidak."

"Apa yang dia katakan?"

"Dia tidak berbisik," jawab Colin. "Mungkin dia tahu aku benci bisikan. Aku mendengar dia mengatakan sesuatu dengan suara keras. Dia bilang, 'Anak ini akan hidup kalau dia memutuskan untuk hidup. Buat dia lebih ceria.' Kedengarannya dia marah."

"Akan kuberitahu siapa yang mungkin bisa membuatmu lebih ceria," kata Mary sambil merenung. Dia merasa seolah-olah dia ingin masalah ini diselesaikan dengan satu atau lain cara. "Aku yakin Dickon bisa. Dia selalu berbicara tentang makhluk hidup. Dia tak pernah bicara tentang makhluk yang mati atau sakit. Dia selalu menengadah ke langit untuk melihat burung terbang, atau menunduk ke tanah untuk melihat tanaman tumbuh. Dia punya mata biru bulat yang selalu terbuka lebar mengamati sekelilingnya. Dan dia tertawa begitu lepas dengan mulut lebarnya. Pipinya juga sangat merah—semerah buah ceri." Mary menggeser bangkunya ke dekat sofa dan raut wajahnya berubah saat mengingat mulut berlekuk yang lebar serta mata bulat itu.

"Dengar," katanya. "Kita tak perlu bicara tentang kematian, aku tidak suka. Kita bicara saja tentang kehidupan. Kita bicara banyak tentang Dickon. Setelah itu kita akan melihat gambar-gambarmu."

Itu hal terbaik yang bisa dikatakan Mary. Berbicara tentang Dickon artinya berbicara tentang padang *moor* dan tentang pondok dan empat belas orang yang tinggal di dalamnya dengan enam belas *shilling* seminggu—dan anak-anak yang menjadi gemuk di hamparan rumput *moor* se-

perti kuda liar. Dan tentang ibu Dickon, dan tali lompat, dan padang *moor* yang disinari matahari, dan tentang titik-titik hijau pucat yang mencuat dari tanah hitam. Semua itu begitu hidup sehingga Mary berbicara lebih banyak daripada yang pernah dilakukannya seumur hidup, dan Colin berbicara sekaligus mendengarkan, sesuatu yang tak pernah dia lakukan sebelumnya. Dan mereka berdua mulai tertawa tanpa sebab, seperti yang dilakukan anak-anak saat bergembira bersama-sama. Mereka tertawa begitu keras sehingga akhirnya suara mereka seramai suara dua anak sepuluh tahun yang normal dan sehat—bukannya anak perempuan kecil yang kaku dan tak mengenal cinta serta anak laki-laki sakit yang yakin dirinya akan mati.

Mereka begitu menikmati saat itu, sampai-sampai lupa tentang gambar-gambar dan lupa waktu. Mereka tertawa sangat keras sewaktu membicarakan Ben Weatherstaff dan burung robinnya, dan Colin bahkan berdiri tegak seolah lupa akan punggung lemahnya, ketika tiba-tiba dia teringat sesuatu. "Ada satu hal yang tak pernah kita pikirkan," katanya. "Kita bersepupu."

Rasanya aneh bahwa mereka telah mengobrol begitu lama tapi tak pernah ingat satu hal sederhana itu, sehingga mereka tertawa semakin keras karena suasana hati mereka begitu riang dan bisa menertawakan apa pun. Di tengah-tengah kegembiraan itu pintu terbuka dan masuklah Dr. Craven bersama Mrs. Medlock.

Dr. Craven kaget bukan main dan Mrs. Medlock nyaris terjengkang karena Dr. Craven tak sengaja menubruknya.

"Demi Tuhan!" seru Mrs. Medlock yang malang dengan mata nyaris meloncat dari kepalanya. "Demi Tuhan!"

"Apa ini?" tanya Dr. Craven seraya berjalan mendekat. "Apa maksudnya ini?"

Lalu Mary teringat si bocah Rajah lagi. Colin menjawab seolah-olah kekagetan sang dokter maupun kengerian Mrs. Medlock sama sekali tidak penting. Dia hanya sedikit terganggu, seperti jika seekor kucing atau anjing tua masuk ke dalam kamar.

"Ini sepupuku Mary Lennox," katanya. "Aku memintanya datang dan mengobrol denganku. Aku suka padanya. Dia harus datang dan mengobrol denganku setiap kali aku menginginkannya."

Dr. Craven berpaling kepada Mrs. Medlock dengan tatapan mencela.

"Oh, Sir," Mrs. Medlock tergagap. "Saya tidak tahu bagaimana ini bisa terjadi. Tidak satu pun pelayan di rumah ini yang berani bicara—mereka semua sudah mendapat perintah."

"Tidak ada yang memberitahu dia," sergah Colin. "Dia mendengarku menangis dan dia sendiri yang menemukanku. Aku senang dia datang. Jangan konyol, Medlock."

Mary melihat Dr. Craven tidak tampak senang, tapi sudah jelas dia tak berani melawan pasiennya. Dia duduk di samping Colin dan meraba nadinya.

"Aku khawatir kau terlalu menggebu-gebu. Itu tidak baik untukmu, Nak," katanya.

"Aku akan menggebu-gebu kalau dia dibawa pergi," sahut Colin, matanya mulai tampak bersinar berbahaya. "Aku merasa lebih baik. Dia membuatku merasa lebih baik. Perawat harus membawakan tehnya dengan tehku. Kami akan minum teh bersama-sama."

Mrs. Medlock dan Dr. Craven berpandangan gelisah, tapi jelas tidak ada yang bisa dilakukan.

"Dia memang kelihatan lebih baik, Sir," Mrs. Medlock berkomentar. "Tapi"—sambil berpikir-pikir—"dia sudah

tampak lebih baik pagi ini sebelum Miss Mary masuk ke kamarnya."

"Dia datang ke sini tadi malam. Dia tinggal denganku lama sekali. Dia menyanyikan lagu Hindustan untukku dan membuatku tertidur nyenyak," kata Colin. "Aku merasa lebih baik saat bangun tidur. Aku minta sarapanku. Aku minta tehku sekarang. Beritahu perawat, Medlock."

Dr. Craven tidak tinggal lama. Dia berbicara sebentar kepada perawat saat wanita itu masuk ke kamar dan menyampaikan beberapa peringatan kepada Colin. Colin tidak boleh terlalu banyak bicara, tidak boleh lupa dia sakit, tidak boleh lupa dia sangat mudah capek. Menurut Mary sepertinya banyak sekali hal tidak menyenangkan yang harus diingat Colin.

Colin terlihat kesal dan mata anehnya yang berbulu mata hitam terpaku pada wajah Dr. Craven.

"Aku ingin melupakannya," akhirnya Colin bersuara. "Mary membuatku melupakannya. Itu sebabnya aku menginginkan dia."

Dr. Craven tidak tampak senang saat meninggalkan kamar. Dia melemparkan pandangan heran pada gadis kecil yang duduk di bangku besar itu. Mary menjadi anak pendiam yang kaku lagi begitu Dr. Craven masuk ke kamar, dan Dr. Craven tidak melihat apa menariknya anak ini. Entah bagaimana, Colin memang tampak lebih cerah, dan Dr. Craven menghela napas berat saat menyusuri koridor.

"Mereka selalu menyuruhku makan saat aku tidak ingin," kata Colin, sementara perawat membawa masuk teh dan meletakkannya di atas meja di samping sofa. "Nah, kalau kau makan, aku juga akan makan. *Muffin-muffin* itu kelihatannya enak dan panas. Ceritakan padaku tentang Rajah."

Bab 15

MEMBANGUN SARANG

SETELAH hujan turun seminggu penuh, lengkung tinggi langit biru muncul lagi dan matahari terasa sangat panas. Walaupun tidak bisa melihat taman rahasia maupun Dickon, Mistress Mary sangat menikmati hari-harinya. Minggu itu tidak terasa lama. Dia menghabiskan berjam-jam setiap hari bersama Colin di kamarnya, berbicara tentang Rajah atau taman atau Dickon dan pondok di padang *moor*. Mereka melihat buku-buku serta gambar-gambar indah, dan kadang-kadang Mary membacakan cerita untuk Colin dan kadang-kadang Colin membacakan sedikit untuk Mary. Saat Colin gembira dan penuh minat, menurut Mary dia sama sekali tidak terlihat seperti anak yang sakit-sakitan, kecuali wajahnya begitu pucat dan dia selalu duduk di sofa.

"Kau berani sekali mendengarkan dan turun dari tempat tidur untuk menyelidiki seperti yang kaulakukan malam itu," Mrs. Medlock pernah berkata. "Tapi harus diakui, itu menjadi anugerah bagi kami semua. Dia tidak pernah

mengamuk atau merengek kesakitan sejak kalian berteman. Perawat hampir saja mengundurkan diri karena dia begitu muak pada anak itu, tapi dia bilang dia tidak keberatan tinggal di sini karena sekarang kau mengambil alih tugasnya," katanya sambil tertawa kecil.

Dalam obrolannya dengan Colin, Mary berusaha untuk sangat berhati-hati menyangkut taman rahasia. Ada beberapa hal yang ingin dia ketahui dari Colin, tapi dia merasa harus mencari tahu tanpa bertanya langsung. Yang pertama, walaupun dia mulai suka berteman dengan Colin, dia masih harus mencari tahu apakah Colin termasuk anak yang bisa menyimpan rahasia. Colin sama sekali tidak seperti Dickon, tapi dia jelas sangat senang dengan gagasan tentang taman yang tidak diketahui siapa pun, sehingga Mary beranggapan dia mungkin bisa dipercaya. Tapi dia belum cukup lama mengenal Colin untuk merasa yakin. Hal kedua yang ingin diketahui Mary adalah ini: kalau Colin bisa dipercaya—kalau dia benar-benar bisa dipercaya—mungkinkah membawa dia ke taman tanpa diketahui siapa pun? Dokter hebat itu sudah bilang dia harus mendapat udara segar, dan Colin bilang dia tidak keberatan menghirup udara segar di taman rahasia. Mungkin kalau mendapat cukup banyak udara segar dan mengenal Dickon dan si burung robin serta melihat tanaman tumbuh, dia tidak akan terlalu memikirkan kematian. Mary kadang-kadang memandangi dirinya di cermin akhir-akhir ini, saat menyadari dia tampak sangat berbeda dibandingkan anak yang dia lihat ketika dia baru datang dari India. Anak yang ini terlihat lebih manis. Bahkan Martha pun melihat perubahan pada dirinya.

"Udara *moor* sudah membawa pengaruh baik untukmu," dia pernah berkata. "Kau tidak sekuning dan sekurus dulu.

Bahkan rambutmu tidak lepek lagi di kepala. Ada kehidupan di dalam sana yang membuatnya sedikit megar."

"Seperti aku," kata Mary. "Rambutku semakin kuat dan tebal. Aku yakin masih banyak lagi."

"Sepertinya memang begitu," sahut Martha, mengikalkan sedikit rambut di sekeliling wajah Mary. "Kau tidak sejelek dulu kalau begini, dan ada rona merah di pipimu."

Kalau taman dan udara segar bagus untuknya, mungkin itu akan bagus juga untuk Colin. Tapi, kalau dia tidak suka dilihat orang, bisa jadi dia tidak akan suka melihat Dickon.

"Mengapa kau marah kalau dilihat orang?" Mary pernah bertanya suatu hari.

"Aku selalu membencinya," Colin menjawab, "bahkan waktu aku masih kecil. Kemudian waktu mereka membawaku ke tepi laut dan aku berbaring di keretaku, semua orang biasanya menatap dan para wanita akan berhenti dan berbicara kepada perawatku, lalu mereka mulai berbisik-bisik dan aku tahu saat itu mereka mengatakan aku tak akan hidup sampai dewasa. Kadang-kadang ada wanita yang menepuk pipiku dan berkata, 'Anak malang!' Sekali waktu ketika seorang wanita melakukan itu aku menjerit keras-keras dan menggigit tangannya. Dia begitu ketakutan dan langsung lari."

"Dia pikir kau jadi gila seperti anjing," cetus Mary, sama sekali tidak kagum.

"Aku tak peduli apa yang dia pikirkan," sergah Colin, cemberut.

"Aku ingin tahu kenapa kau tidak menjerit dan menggigitku waktu aku masuk ke kamarmu?" tanya Mary. Lalu pelan-pelan dia tersenyum.

"Aku pikir kau hantu atau mimpi," sahut Colin. "Kau

tak mungkin menggigit hantu atau mimpi, dan kalau kau menjerit mereka tidak peduli."

"Apakah kau benci kalau... kalau ada anak laki-laki yang melihatmu?" tanya Mary hati-hati.

Colin bersandar pada bantalnya dan terdiam sambil berpikir.

"Ada satu anak," dia berkata sangat pelan, seolah-olah memikirkan setiap kata yang keluar, "ada satu anak yang aku rasa aku tidak akan keberatan. Anak yang tahu tempat tinggal rubah—Dickon."

"Aku yakin kau tidak akan keberatan dengan kehadirannya," kata Mary.

"Burung-burung tidak keberatan dan binatang-binatang juga tidak," kata Colin, masih sambil berpikir, "mungkin itu sebabnya aku tak perlu keberatan. Dia seperti pawang binatang dan aku anak binatang."

Lalu Colin tertawa dan Mary ikut tertawa, bahkan akhirnya mereka berdua tertawa terbahak-bahak dan menganggap ide tentang anak binatang yang bersembunyi di lubangnya sangatlah lucu.

Sesudah itu Mary merasa tak perlu takut lagi tentang Dickon.

Di pagi pertama ketika langit berwarna biru lagi, Mary bangun pagi-pagi. Matahari memancarkan cahaya terang menembus tirai dan pemandangan itu begitu menyenangkan sehingga Mary melompat dari tempat tidur dan berlari ke jendela. Dia menarik tirai dan membuka jendela, dan udara wangi yang segar berembus menerpanya. Padang *moor* terlihat biru dan seluruh dunia seakan-akan baru disihir. Terdengar kicauan lembut di sana-sini dan di mana-

mana, seolah-olah sekawanan burung tengah berlatih untuk konser. Mary mengulurkan tangan ke luar jendela dan membiarkannya di bawah sinar matahari.

"Hangat! Hangat!" dia berseru. "Tunas-tunas hijau akan tumbuh dan tumbuh dan tumbuh, umbi dan akar akan bekerja dan berjuang sekuat tenaga di bawah tanah."

Mary berlutut dan mencondongkan tubuh ke luar jendela sejauh mungkin, menghirup napas dalam-dalam dan mengendus sampai dia tertawa karena ingat perkataan ibu Dickon tentang ujung hidung putranya yang bergetar seperti hidung kelinci. "Sekarang pasti masih sangat pagi," katanya. "Awan-awan kecil itu berwarna merah muda dan aku tak pernah melihat langit seperti ini. Belum ada yang bangun. Aku bahkan tak mendengar suara bocah penjaga kandang."

Sekonyong-konyong sebuah pikiran membuat Mary langsung berdiri tegak.

"Aku tak bisa menunggu! Aku akan melihat taman itu!"

Mary sudah bisa berpakaian sendiri sekarang, dan dia mengenakan bajunya dalam lima menit. Dia tahu pintu samping kecil yang bisa dia buka sendiri, dan dia melesat ke bawah hanya dengan berkaus kaki, lalu memakai sepatunya di ruang depan. Dia membuka rantai dan gerendel dan kunci, dan ketika pintu terbuka dia melewati tangga dengan satu lompatan, dan di sanalah dia, berdiri di rumput yang tampaknya telah berubah hijau, dengan matahari menyinarinya, udara manis dan hangat berembus di sekitarnya dan kicauan, cicitan, dan nyanyian terdengar dari setiap semak dan pohon. Mary bertepuk tangan bahagia dan menengadah ke langit, warnanya begitu biru dan merah muda dan putih mutiara dibanjiri cahaya musim semi, se-

hingga dia merasa harus ikut berkicau dan bernyanyi keras-keras dan tahu bahwa burung murai, burung robin, dan burung *skylark* pasti tak bisa menahan diri. Dia berlari melewati semak-semak dan jalan setapak menuju taman rahasia.

"Semuanya sudah berubah," kata Mary. "Rumput lebih hijau dan tunas bermunculan di mana-mana, tumbuhan membuka dan pucuk-pucuk daun hijau mulai terlihat. Sore ini aku yakin Dickon akan datang."

Hujan yang hangat dan lama telah melakukan hal aneh pada petak-petak *herbaceous* yang memagari jalan di sepanjang dinding bawah. Tunas-tunas bermunculan dari akar-akar rumpun tanaman, dan di sana-sini bahkan terlihat warna ungu dan kuning indah menyembul di sela-sela tangkai krokus. Enam bulan sebelumnya Mistress Mary tidak akan melihat bagaimana dunia terbangun, tapi sekarang dia tidak melewatkan apa pun.

Ketika sampai di tempat pintu menyembunyikan diri di balik *ivy*, Mary terkejut mendengar suara nyaring yang asing. Itu suara kaok-kaok burung gagak dan asalnya dari puncak dinding. Ketika dia menengadah, di sana bertengger seekor burung besar berwarna biru kehitaman dengan bulu mengilap, tengah menatapnya dengan pandangan sangat bijak. Mary belum pernah melihat burung gagak dalam jarak sedekat ini dan burung itu membuatnya sedikit gelisah, tapi sesaat kemudian burung itu mengembangkan sayapnya dan berkepak pergi memasuki taman. Mary berharap burung itu tidak akan menetap di dalam. Dia lalu mendorong pintu sambil bertanya-tanya itukah yang akan terjadi. Ketika sudah berada di dalam taman, dia melihat gagak itu mungkin memang berniat tinggal, sebab burung itu telah mendarat di sebatang pohon apel kerdil dan di

bawah pohon apel itu tergeletak seekor hewan kecil kemerahan dengan ekor tebal, dan keduanya mengamati tubuh serta kepala merah kecokelatan Dickon yang tengah membungkuk, berlutut di rumput dan bekerja keras.

Mary berlari kencang ke arahnya.

"Oh, Dickon! Dickon!" dia berteriak. "Bagaimana kau bisa datang sepagi ini! Bagaimana bisa! Matahari baru saja muncul!"

Dickon berdiri, tertawa dan bercahaya, dan kusut; matanya bagai potongan langit.

"Eh!" katanya. "Aku bangun jauh lebih dulu daripada matahari. Mana mungkin aku tetap di tempat tidur! Seluruh dunia mulai hidup lagi pagi ini. Bekerja dan berdengung dan menggaruk dan merambat dan membangun sarang dan mengembuskan udara wangi, sampai kau harus keluar dan bergabung dan bukannya tidur. Saat matahari muncul, padang *moor* bergemuruh gembira. Aku ada di tengah-tengah semak *heather* dan aku sendiri berlarian seperti gila, berteriak dan bernyanyi. Lalu aku langsung kemari. Aku tidak bisa jauh-jauh. Mana mungkin, taman ini sudah menunggu di sini!"

Mary meletakkan tangan di dadanya, terengah-engah, seolah-olah dia sendiri baru berlari.

"Oh, Dickon! Dickon!" katanya. "Aku begitu gembira aku nyaris tak bisa bernapas!"

Melihat Dickon berbicara kepada makhluk asing, hewan kecil berekor tebal itu bangkit dari tempatnya di bawah pohon dan mendatanginya, sementara burung gagak berkaok terbang dari dahannya dan bertengger dengan tenang di bahu Dickon.

"Ini si rubah kecil," dia berkata sambil mengusap kepala hewan kecil kemerahan itu. "Namanya Captain. Dan ini

Soot. Soot terbang menyeberangi *moor* bersamaku dan Captain berlari seperti dikejar sekawanan anjing. Mereka merasakan hal yang sama denganku."

Kedua hewan itu sama sekali tidak menunjukkan rasa takut pada Mary. Ketika Dickon mulai berjalan berkeliling, Soot tetap bertengger di bahunya dan Captain melangkah perlahan dekat di sampingnya.

"Lihat ini!" kata Dickon. "Lihat tunas-tunas ini bermunculan, dan ini dan ini! Dan eh! Coba lihat ini!"

Dickon langsung berlutut dan Mary mengikuti di sampingnya. Mereka menemukan serumpun bunga krokus yang meletup dalam warna-warna ungu, jingga, dan emas. Mary menundukkan wajahnya dan menciumi bunga-bunga itu.

"Kau tak pernah mencium orang seperti itu," dia berkata setelah mengangkat kepalanya. "Bunga sangat berbeda."

Dickon tampak keheranan, tapi tersenyum.

"Eh!" katanya, "aku sering mencium ibuku seperti itu setiap kembali dari berkeliaran di *moor* dan dia berdiri di pintu disinari cahaya matahari, tampak sangat gembira dan nyaman."

Mereka berlari dari satu bagian taman ke bagian taman lainnya dan menemukan begitu banyak keajaiban, sampai-sampai mereka harus mengingatkan diri untuk berbisik atau berbicara dengan suara pelan. Dickon menunjukkan pada Mary kuncup-kuncup daun gemuk di dahan-dahan mawar yang kelihatan mati. Dickon menunjukkan sepuluh ribu tunas hijau baru yang menyembul dari tanah gembur. Mereka mendekatkan hidung muda mereka yang lincah ke tanah dan mengendus napas musim seminya yang hangat, mereka menggali dan menarik dan tertawa pelan dengan riang sampai rambut Mistress Mary sama kusutnya dengan Dickon dan pipinya nyaris semerah pipi Dickon.

Seluruh kegembiraan di dunia ada di taman rahasia pagi itu, dan di tengah kegembiraan datang keriangan yang melebihi segalanya, karena begitu indahnya. Sesuatu terbang cepat melintasi dinding dan melesat ke pohon di salah satu sudut taman yang hijau, seekor burung berdada merah manyala yang membawa sesuatu di paruhnya. Dickon berdiri tanpa bergerak dan menyentuh tangan Mary, seakan mereka dua anak yang tersadar bahwa mereka tertawa di gereja.

"Kita jangan bergerak," Dickon berbisik dengan aksen Yorkshire. "Jangan bernapas. Aku tahu dia sedang mencari pasangan waktu terakhir kali melihatnya. Itu burung robin Ben Weatherstaff. Dia sedang membangun sarangnya. Dia akan tetap di sini kalau kita tidak mengganggunya."

Mereka pelan-pelan turun ke rumput dan duduk tanpa bergerak.

"Jangan sampai kita kelihatan sedang mengamatinya," kata Dickon. "Dia akan meninggalkan kita kalau dia merasa kita mengganggunya. Dia akan sedikit berubah sampai semua ini berakhir. Dia sedang menata rumah tangga. Dia jadi lebih pemalu dan sulit didekati. Dia tak ada waktu untuk berkunjung dan bergosip. Kita harus tetap diam dan berusaha terlihat seakan-akan kita rumput dan pohon dan semak. Nanti kalau dia sudah terbiasa melihat kita, aku akan mencicit sedikit dan dia akan tahu kita tidak bermaksud mengganggunya."

Tidak seperti Dickon, Mistress Mary sama sekali tidak tahu cara supaya terlihat seperti rumput, pohon, dan semak. Tapi Dickon mengatakan hal yang aneh itu seperti mengatakan hal paling sederhana dan paling wajar di dunia, dan Mary merasa ini pasti sangat mudah baginya, jadi dia mengamati Dickon dengan saksama selama beberapa

saat, bertanya-tanya apakah mungkin Dickon perlahan-lahan berubah menjadi hijau dan mengeluarkan dahan dan daun. Tapi Dickon hanya duduk sangat tenang, dan ketika berbicara dia menurunkan suaranya menjadi begitu pelan, sehingga sulit dipercaya Mary bisa mendengarnya, tapi ternyata bisa.

"Ini bagian dari musim semi, kegiatan membangun sarang ini," kata Dickon. "Aku kira ini sudah berlangsung dengan cara yang sama setiap tahun sejak dunia berawal. Mereka punya cara sendiri untuk berpikir dan melakukan urusan mereka dan manusia sebaiknya tidak ikut campur. Pada musim semi, kau bisa lebih mudah kehilangan teman dibandingkan pada musim-musim lainnya kalau terlalu ingin tahu."

"Kalau kita membicarakan dia, aku tak bisa menahan diri untuk memandangnya," Mary berbicara sepelan mungkin. "Kita harus bicara tentang hal lain. Ada yang ingin kukatakan padamu."

"Dia akan lebih suka kalau kita bicara tentang hal lain," ujar Dickon. "Apa yang ingin kaukatakan padaku?"

"Begini... kau tahu Colin?" Mary berbisik.

Dickon menoleh untuk menatapnya.

"Kau tahu apa tentang dia?" tanya Dickon.

"Aku bertemu dengannya. Aku mengobrol dengannya setiap hari sepanjang minggu ini. Dia memintaku datang. Dia bilang aku membuat dia lupa tentang sakit dan kematian," jawab Mary.

Dickon tampak sangat lega begitu kekagetan menghilang dari wajah bulatnya.

"Aku senang mendengarnya," dia berkata. "Senang sekali. Aku merasa lebih tenang. Aku tahu aku tak boleh bi-

cara apa-apa tentang dia dan aku tak suka harus menyembunyikan sesuatu."

"Kau tidak suka menyembunyikan taman?" tanya Mary.

"Aku tak akan memberitahu siapa pun tentang ini," dia menyahut. "Tapi aku bilang pada Ibu, 'Ibu,' kataku, 'aku punya rahasia. Bukan hal jahat, Ibu tahu itu. Tidak lebih buruk daripada merahasiakan tempat burung bersarang. Ibu tidak keberatan, kan?'"

Mary selalu ingin mendengar tentang ibu.

"Dia bilang apa?" tanya Mary, sama sekali tidak takut mendengar jawabannya.

Dickon menyeringai hangat. "Jawabannya khas Ibu," katanya. "Dia mengusap kepalaku dan tertawa dan berkata, 'Eh, Nak, kau boleh menyimpan rahasia sebanyak yang kau mau. Aku sudah dua belas tahun mengenalmu."

"Dari mana kau tahu tentang Colin?" tanya Mary.

"Semua orang yang tahu tentang Mester Craven tahu ada anak laki-laki kecil yang kemungkinan akan cacat, dan mereka tahu Mester Craven tidak suka anak itu dibicarakan. Orang-orang merasa kasihan pada Mester Craven karena Mrs. Craven adalah wanita muda yang sangat cantik dan mereka saling mencintai. Mrs. Medlock mampir di pondok kami setiap kali pergi ke Thwaite, dan dia tidak keberatan berbicara dengan Ibu di depan kami anak-anak, karena dia tahu kami dibesarkan dengan rasa percaya. Dari mana kau tahu tentang Colin? Martha sangat gelisah waktu terakhir kali pulang ke rumah. Dia bilang kau mendengar Colin menangis dan kau mengajukan banyak pertanyaan dan dia tidak tahu harus berkata apa."

Mary menceritakan kisahnya tentang angin yang ber-

kecamuk di tengah malam dan membuatnya terbangun, dan tentang suara rengekan lemah di kejauhan yang memandunya menyusuri koridor-koridor gelap sambil membawa lilin dan berakhir ketika dia membuka pintu sebuah kamar bercahaya redup dengan ranjang bertiang empat di pojok. Ketika Mary menggambarkan wajah kecil seputih gading dengan mata aneh berbingkai bulu mata hitam, Dickon menggelengkan kepalanya.

"Mirip betul dengan mata ibunya, tapi mata ibunya selalu tertawa, kata mereka," tutur Dickon. "Mereka bilang Mr. Craven tak sanggup melihat Colin saat dia terjaga, dan itu karena matanya begitu mirip ibunya, tapi juga sangat berbeda di wajahnya yang menderita."

"Menurutmu dia ingin mati?" bisik Mary.

"Tidak, tapi dia berharap dia tak pernah dilahirkan. Ibu bilang itu hal paling buruk di dunia untuk seorang anak. Mereka yang tidak diinginkan sulit untuk bertahan. Mester Creven membeli semua yang bisa dibeli dengan uang untuk anak malang itu, tapi dia lebih senang melupakan kalau anak itu ada. Alasannya, dia takut suatu hari nanti dia menatap anaknya dan mendapati punggungnya bungkuk."

"Colin juga sangat takut akan hal itu, sehingga dia tidak mau duduk," kata Mary. "Dia bilang kalau sampai dia merasakan ada gumpalan yang tumbuh, dia akan gila dan menjerit sampai mati."

"Eh! Seharusnya dia tidak berbaring dan berpikir tentang itu," sergah Dickon. "Tidak ada anak yang bisa sembuh kalau selalu berpikir seperti itu."

Si rubah berbaring di rumput dekat Dickon, menengadah minta ditepuk sesekali, dan Dickon membungkuk lalu membelai lehernya dengan lembut, dan berpikir selama

beberapa menit tanpa suara. Setelah itu dia mengangkat kepala dan memandang ke sekeliling taman.

"Waktu kita pertama kali ke sini," katanya, "kelihatannya semua tampak kelabu. Coba perhatikan sekarang dan bilang padaku kau tak melihat perbedaan."

Mary melihat dan untuk sesaat menahan napas.

"Wah!" dia berseru, "Dinding kelabu sudah berubah. Seperti ada tirai hijau merambatinya. Seolah-olah diselimuti kabut hijau."

"*Aye,*" sahut Dickon. "Dan akan semakin hijau dan semakin hijau sampai warna kelabunya lenyap. Bisakah kau menebak apa yang kupikirkan?"

"Pasti sesuatu yang menyenangkan," kata Mary bersemangat. "Mungkin sesuatu tentang Colin."

"Aku berpikir kalau dia dibawa ke sini, dia tidak akan menunggu-nunggu gumpalan tumbuh di punggungnya, dia akan mengamati kuncup-kuncup bunga bermunculan di semak mawar, dan kemungkinan dia akan lebih sehat," Dickon menjelaskan. "Aku penasaran, bisakah kita membujuknya untuk keluar ke sini dan berbaring di bawah pepohonan dalam keretanya."

"Aku juga menanyakan hal yang sama. Aku memikirkannya setiap kali aku berbicara dengan dia," kata Mary. "Aku bertanya-tanya apakah dia bisa menyimpan rahasia dan apakah kita bisa membawa dia kemari tanpa dilihat siapa pun. Kupikir kau mungkin bisa mendorong keretanya. Dokter bilang dia harus mendapat udara segar, dan kalau Colin ingin kita membawa dia keluar, tidak akan ada yang berani melarangnya. Dia tidak mau keluar dengan orang lain, dan mungkin mereka akan senang kalau dia ingin keluar dengan kita. Dia bisa menyuruh para tukang kebun menjauh, jadi mereka tidak akan tahu."

Dickon berpikir keras sambil menggaruk punggung Captain.

"Itu akan bagus untuknya, kurasa," dia berkata. "Kita tidak menganggap dia lebih baik tidak dilahirkan. Kita hanya dua anak yang menyaksikan sebuah taman tumbuh, dan dia akan jadi anak ketiga. Dua anak laki-laki dan satu anak perempuan menikmati musim semi. Aku yakin itu lebih ampuh daripada obat dokter."

"Dia sudah begitu lama berbaring di kamar, selalu mencemaskan punggungnya, dan itu membuat dia jadi aneh," kata Mary. "Dia tahu banyak hal dari buku, tapi di luar itu dia tidak tahu apa-apa. Dia bilang dia terlalu sakit untuk mempelajari apa pun, dia benci keluar rumah, dia membenci taman dan para tukang kebun. Tapi dia senang mendengar taman ini karena ini rahasia. Aku tidak berani mengatakan lebih banyak padanya, tapi dia bilang dia ingin melihatnya."

"Kita harus membawanya keluar suatu hari nanti," kata Dickon. "Aku bisa mendorong keretanya dengan baik. Apakah kau menyadari si burung robin dan pasangannya sibuk bekerja sementara kita duduk di sini? Lihat, dia bertengger di dahan itu, bertanya-tanya di mana tempat terbaik untuk meletakkan ranting yang dia bawa di paruhnya."

Dickon memperdengarkan siulan rendahnya, si burung robin menoleh dan menatapnya dengan pandangan bertanya, masih membawa ranting di paruhnya. Dickon berbicara kepadanya seperti Ben Weatherstaff, tapi nadanya sangat ramah.

"Di mana pun kau meletakkannya," kata Dickon, "tidak masalah. Kau sudah tahu cara membangun sarang sebelum kau keluar dari telur. Lanjutkan pekerjaanmu, Sobat. Jangan membuang waktu."

"Oh, aku senang mendengarmu berbicara kepadanya!" kata Mary, tertawa gembira. "Ben Weatherstaff memarahi dan meledeknya, dan dia melompat-lompat dan kelihatan seperti memahami setiap kata, dan aku tahu dia menyukainya. Ben Weatherstaff bilang dia begitu sombong sehingga lebih baik dia dilempari batu daripada tidak diperhatikan."

Dickon juga tertawa dan berbicara lagi.

"Kau tahu kami tidak akan mengganggumu," dia berkata kepada si burung robin. "Kami sendiri seperti binatang liar. Kami juga membangun sarang. Jangan beritahu siapa-siapa ya."

Dan walaupun si burung robin tidak menjawab, karena paruhnya penuh, Mary tahu saat dia melayang pergi dengan membawa ranting ke sudut tamannya sendiri, bagian gelap di matanya yang berwarna madu mengatakan dia tidak akan pernah membuka rahasia mereka.

Bab 16

"TIDAK MAU!" KATA MARY

BANYAK yang harus mereka kerjakan pagi itu, Mary terlambat kembali ke rumah dan setelah itu terburu-buru kembali ke pekerjaannya, sehinggga dia lupa tentang Colin sampai saat terakhir.

"Beritahu Colin aku belum bisa datang menemuinya," katanya kepada Martha. "Aku sibuk sekali di taman."

Martha tampak ketakutan.

"Eh! Miss Mary," katanya, "dia bisa marah besar kalau kuberitahu itu."

Tapi tidak seperti yang lain, Mary tidak takut pada Colin dan dia bukan orang yang mau mengorbankan diri sendiri.

"Aku tak bisa tinggal," dia menyahut. "Dickon menungguku," lalu dia berlari pergi.

Sore itu bahkan lebih indah dan lebih sibuk dibandingkan paginya. Hampir semua rumput liar sudah dibersihkan dari taman, dan sebagian besar mawar serta pohon sudah dipangkas atau digali sekelilingnya. Dickon membawa se-

kop sendiri dan dia mengajari Mary cara menggunakan semua peralatannya, sehingga pada saat ini tampak jelas bahwa walaupun tempat liar yang indah itu kemungkinan besar tidak akan menjadi "taman tukang kebun", tapi akan menjadi belantara tanaman yang subur sebelum musim semi berakhir.

"Di atas sana nanti ada bunga apel dan bunga ceri," kata Dickon sembari sibuk bekerja. "Lalu pohon persik dan plum akan bermekaran di sepanjang dinding, dan rumput akan menjadi karpet bunga."

Rubah kecil dan burung gagak sama gembira dan sibuknya seperti mereka, dan burung robin bersama pasangannya terbang mondar-mandir seperti lintasan-lintasan petir mungil. Sesekali burung gagak mengepakkan sayap hitamnya dan membubung tinggi di atas puncak-puncak pohon di taman. Setiap kali dia kembali dan bertengger dekat Dickon, lalu berkaok beberapa kali seakan menceritakan petualangannya, dan Dickon berbicara kepadanya seperti berbicara kepada si burung robin. Sekali waktu saat Dickon begitu sibuk sehingga tidak langsung menanggapi, Gagak terbang ke atas bahunya dan dengan lembut menjewer telinga Dickon dengan paruh lebarnya. Ketika Mary ingin beristirahat sebentar, Dickon duduk bersamanya di bawah sebatang pohon dan langsung mengeluarkan suling dari saku, lalu memainkan nada-nada asing yang lembut itu. Dua tupai muncul di dinding, memperhatikan dan mendengarkan.

"Kau lebih kuat daripada dulu," ujar Dickon, mengamati Mary saat gadis itu menggali. "Kau benar-benar mulai kelihatan berbeda."

Mary berseri-seri karena banyak bergerak dan merasa bahagia.

"Aku semakin gemuk setiap hari," dia menyahut gembira. "Mrs. Medlock harus membelikan gaun-gaun yang lebih besar. Kata Martha rambutku tambah tebal. Tidak terlalu lepek dan menjurai."

Matahari mulai terbenam dan memancarkan sinar keemasan yang menyusup di bawah pepohonan saat mereka berpisah.

"Besok udara akan cerah," kata Dickon. "Aku sudah mulai bekerja saat matahari terbit."

"Aku juga," sahut Mary.

Mary berlari kembali ke rumah secepat kakinya bisa membawanya. Dia ingin bercerita pada Colin tentang anak rubah dan burung gagak dan tentang keajaiban musim semi. Dia yakin Colin pasti ingin mendengarnya. Jadi, cukup mengesalkan ketika dia membuka pintu kamarnya dan melihat Martha berdiri menunggunya dengan wajah muram.

"Ada apa?" tanya Mary. "Apa kata Colin waktu kau mengabarkan aku tak bisa datang?"

"Eh!" cetus Martha, "seharusnya kau datang. Dia mengamuk hebat. Sepanjang sore aku harus bekerja keras menenangkannya. Dia terus-terusan melihat jam."

Bibir Mary mengatup rapat. Dia sama abainya terhadap orang lain, sama seperti Colin, dan dia tidak mengerti mengapa seorang anak laki-laki menyebalkan harus mengganggu kesenangannya. Dia sama sekali tidak paham tentang rasa iba kepada orang yang sakit dan gelisah, yang tidak tahu bahwa mereka bisa mengendalikan kemarahan mereka sehingga mencegah orang lain ikut-ikutan sakit dan gelisah. Waktu dia sakit kepala di India, dia berusaha sekuat tenaga supaya semua orang juga sakit kepala atau menderita penyakit yang sama parahnya. Dan dia merasa

perbuatannya benar, tapi tentu saja sekarang dia merasa perbuatan Colin salah.

Colin tidak duduk di sofanya ketika Mary masuk ke kamar. Dia berbaring di tempat tidur dan tidak menengok saat Mary masuk. Ini awal yang buruk dan Mary berderap menghampirinya dengan sikap kaku.

"Kenapa kau tidak bangun?" Mary menegur.

"Aku bangun tadi pagi, waktu kukira kau akan datang," balas Colin tanpa memandangnya. "Aku menyuruh mereka mengembalikanku ke tempat tidur sore ini. Punggung dan kepalaku sakit dan aku lelah. Mengapa kau tidak datang?"

"Aku bekerja di taman dengan Dickon," sahut Mary.

Colin merengut dan menekan harga dirinya dengan menatap Mary.

"Aku tak akan mengizinkan anak itu ke sini kalau kau memilih pergi dan menghabiskan waktu bersamanya, bukannya datang dan mengobrol denganku," tegasnya.

Mary naik darah. Dia bisa mendadak naik darah tanpa membuat keributan. Dia hanya menjadi masam dan keras kepala dan tak peduli pada apa pun.

"Kalau kau mengusir Dickon, aku tak akan datang ke kamar ini lagi!" Mary menyergah.

"Kau harus datang kalau kusuruh," tukas Colin.

"Tidak mau!" kata Mary.

"Aku akan memaksamu," sahut Colin. "Mereka akan menyeretmu ke sini."

"Silakan saja, Tuan Rajah!" sembur Mary dengan galak. "Mereka bisa menyeretku ke sini, tapi mereka tak bisa membuatku bicara saat aku sudah di sini. Aku akan duduk dan mengunci mulutku dan tak akan bercerita apa-apa

padamu. Aku bahkan tak akan memandangmu. Aku akan menatap lantai!"

Mereka pasangan yang seimbang saat saling melotot. Seandainya mereka dua anak jalanan, pasti mereka sudah saling serang dan berkelahi habis-habisan. Itu sebabnya, hal berikut inilah yang mereka lakukan.

"Kau anak egois!" jerit Colin.

"Lalu kau apa?" tukas Mary. "Orang egois selalu bilang begitu. Siapa saja yang tidak melakukan apa yang mereka inginkan disebut egois. Kau lebih egois daripada aku. Kau anak paling egois yang pernah aku kenal."

"Tidak!" bentak Colin. "Aku tidak seegois Dickon-mu itu! Dia membuatmu terus bermain tanah, padahal dia tahu aku sendirian. Dia egois, tahu tidak!"

Mata Mary berapi-api.

"Dia lebih baik dari semua anak laki-laki!" katanya. "Dia... dia seperti malaikat!" Kedengarannya mungkin agak konyol mengatakan itu, tapi Mary tak peduli.

"Malaikat yang baik!" Colin mendengus kasar. "Dia anak kampung dari pondok di padang *moor*!"

"Dia lebih baik daripada seorang Rajah!" ketus Mary. "Dia seribu kali lebih baik!"

Karena Mary lebih kuat, dia mulai berhasil menguasai Colin. Colin seumur-umur tak pernah bertengkar dengan siapa pun yang sifatnya seperti dia, dan sebenarnya itu bagus untuknya, meski dia maupun Mary tidak menyadarinya. Dia memalingkan kepala dan memejamkan mata, setetes besar air mata merebak dan mengalir di pipinya. Dia mulai merasa sedih dan kasihan pada dirinya sendiri—bukan pada orang lain.

"Aku tidak seegois kau, karena aku selalu sakit, dan aku

yakin ada gumpalan yang mulai tumbuh di punggungku," katanya. "Dan aku akan mati."

"Tidak!" bantah Mary tanpa belas kasihan.

Colin membuka matanya lebar-lebar dengan marah. Dia tak pernah mendengar ada yang berkata begitu. Dia marah sekaligus senang, kalau orang bisa merasakan kedua hal itu pada saat bersamaan.

"Tidak?" dia berseru. "Aku akan mati! Kau tahu itu! Semua orang bilang begitu."

"Aku tak percaya!" tukas Mary masam. "Kau hanya bilang begitu supaya orang kasihan. Aku rasa kau malah bangga. Aku tak percaya! Kalau kau anak baik, mungkin itu benar—tapi kau terlalu jahat!"

Meskipun punggungnya sakit, Colin ternyata bisa duduk tegak di tempat tidur dengan kemarahan yang sehat.

"Keluar dari kamarku!" dia berteriak, lalu memungut bantal dan melemparnya ke arah Mary. Dia tidak cukup kuat untuk melempar jauh-jauh dan bantal itu hanya jatuh di kaki Mary, tapi wajah Mary tampak setegang boneka pemecah kacang.

"Aku akan pergi!" katanya. "Dan tidak akan kembali!" Mary berjalan ke pintu, dan setelah sampai dia berbalik dan berbicara lagi.

"Tadinya aku akan menceritakan banyak hal menarik," dia berkata. "Dickon membawa rubah dan burung gagaknya dan aku ingin bercerita banyak tentang binatang-binatang itu. Sekarang aku tak mau menceritakan apa pun padamu!"

Mary berderap keluar dari pintu dan menutupnya di belakangnya, dan tanpa disangka-sangka, dia mendapati perawat Colin berdiri di luar, seolah-olah dia menguping sejak tadi, dan yang lebih mengherankan lagi si perawat tertawa.

Dia wanita gagah bertubuh besar yang seharusnya tidak menjadi perawat, karena dia tidak sabar melayani orang sakit dan selalu mencari alasan untuk meninggalkan Colin di bawah pengawasan Martha atau siapa pun yang bersedia menggantikan tugasnya. Mary tak pernah menyukainya, dan dia hanya berdiri sambil menatap lekat-lekat sementara si perawat terkekeh-kekeh di balik saputangannya.

"Apa yang kautertawakan?" Mary bertanya padanya.

"Kalian berdua," dia menjawab. "Baru tahu rasa anak manja penyakitan itu, bertemu orang yang membantahnya dan sama manjanya dengan dia." Lalu si perawat tertawa di balik saputangannya lagi. "Kalau dia punya saudara perempuan galak yang bisa diajak bertengkar, itu akan menyelamatkannya."

"Apakah dia akan mati?"

"Aku tidak tahu dan tidak peduli," tukas perawat itu. "Penyakitnya sebagian karena dia selalu histeris dan marah-marah."

"Histeris itu apa?" tanya Mary.

"Kau akan tahu kalau kau membuat dia mengamuk setelah ini—tapi pokoknya kau sudah memberi dia alasan untuk histeris, dan aku senang."

Mary kembali ke kamarnya dengan perasaan jauh berbeda dibandingkan saat dia kembali dari taman. Dia marah dan kecewa, tapi sama sekali tidak kasihan pada Colin. Dia sudah berencana menceritakan banyak hal pada anak itu, dan dia sudah berniat mencoba memutuskan apakah aman untuk memercayai Colin dengan rahasia besarnya. Dia mulai berpikir bahwa itu aman, tapi sekarang dia benar-benar sudah berubah pikiran. Dia tak akan pernah memberitahu Colin dan Colin boleh tinggal di kamarnya dan tak pernah mendapat udara segar dan mati kalau dia

mau! Itu pantas untuknya! Mary merasa sangat getir dan gelisah, sehingga selama beberapa menit dia nyaris lupa tentang Dickon dan tirai hijau yang merambati dunia serta angin lembut yang bertiup dari padang *moor*.

Martha telah menunggunya, dan kekhawatiran di wajah gadis itu sesaat digantikan oleh ketertarikan dan keingintahuan. Ada kotak kayu di atas meja, penutupnya telah dibuka dan memperlihatkan bungkusan-bungkusan rapi yang memenuhi kotak.

"Mr. Craven mengirim ini untukmu," kata Martha. "Sepertinya ada buku-buku bergambar di dalam situ."

Mary ingat pertanyaan Mr. Craven pada hari dia datang ke ruangannya. "Kau ingin sesuatu—boneka, mainan, buku?" Mary membuka paket itu seraya bertanya-tanya apakah Mr. Craven mengiriminya boneka, dan apa yang harus dia lakukan dengan benda itu kalau memang Mr. Craven mengirimnya. Tapi ternyata isi kotak itu bukan boneka. Ada beberapa buku bagus seperti milik Colin, dua di antaranya tentang taman dan dipenuhi gambar-gambar. Ada dua atau tiga permainan dan kotak-tulis kecil yang cantik, dengan huruf timbul warna emas pada tutupnya, serta pena dan tempat tinta emas.

Semuanya begitu bagus, sehingga kegembiraan Mary mulai mengenyahkan kemarahan dari pikirannya. Dia tidak mengira Mr. Craven akan ingat padanya, dan hati kecilnya yang keras menjadi hangat.

"Aku lebih pandai menulis halus daripada menulis cetak," kata Mary, "dan hal pertama yang akan kutulis dengan pena ini adalah surat ucapan terima kasih untuk Mr. Craven."

Seandainya tidak bertengkar dengan Colin, pasti dia sudah berlari untuk menunjukkan hadiah-hadiah ini padanya,

dan mereka akan melihat-lihat gambar dan membaca buku-buku berkebun dan mungkin mencoba beberapa permainan, dan Colin akan sangat gembira sehingga tak sekali pun berpikir dia akan mati atau meraba-raba tulang punggungnya untuk melihat apakah ada daging yang tumbuh. Cara Colin melakukan itu membuat Mary tidak tahan. Dia merasa takut dan tidak nyaman karena Colin sendiri selalu tampak ketakutan. Colin mengatakan kalau dia sampai merasakan sedikit saja daging tumbuh, dia akan tahu punggungnya mulai bungkuk. Gagasan itu muncul karena dia pernah mendengar sesuatu yang dibisikkan Mrs. Medlock kepada perawat, dan diam-diam dia memikirkannya terus sampai gagasan itu terpatri kuat di benaknya. Mrs. Medlock mengatakan punggung ayahnya mulai tampak bungkuk saat dia masih kanak-kanak. Colin tak pernah memberitahu siapa pun selain Mary bahwa sebagian besar "amukan"-nya, itu istilah mereka, disebabkan oleh ketakutan tersembunyi yang membuatnya histeris. Mary merasa kasihan pada Colin saat dia memberitahukan hal itu.

Mary berdiri diam, menunduk menatap karpet, dan berpikir.

"Aku bilang aku tak akan pernah kembali lagi..." Dia ragu-ragu, alisnya bertaut. "Tapi mungkin, hanya mungkin, aku akan ke sana dan melihat... apakah dia mau menerimaku besok pagi. Mungkin dia akan mencoba melemparku lagi dengan bantal, tapi... aku rasa... aku akan ke sana."

Bab 17

AMUKAN

MARY bangun pagi-pagi sekali dan bekerja keras di taman, sehingga kini dia merasa lelah dan mengantuk, jadi begitu Martha membawakan makan malamnya dan dia selesai menyantapnya, dengan senang dia beranjak ke tempat tidur. Saat merebahkan kepala di bantal, Mary bergumam sendiri,

"Aku akan keluar sebelum sarapan dan bekerja dengan Dickon, dan setelah itu... aku rasa... aku akan pergi menemui Colin."

Mary mengira saat itu tengah malam ketika dia terbangun oleh suara begitu mengerikan yang membuatnya langsung terlonjak dari tempat tidur. Suara apa itu... suara apa itu? Sesaat kemudian dia yakin sudah tahu jawabannya. Pintu-pintu membuka dan menutup, terdengar langkah-langkah bergegas di koridor dan seseorang menangis serta menjerit pada saat bersamaan, menjerit dan menangis dengan suara mengerikan.

"Itu Colin," Mary berkata. "Dia sedang mengamuk, perawat menyebutnya histeris. Seram sekali suaranya."

Saat mendengarkan jeritan tersedu-sedu itu, Mary mengerti mengapa orang-orang sangat ketakutan dan memilih menuruti semua keinginan Colin daripada harus mendengar suara mengerikan itu. Mary menutup telinganya dengan tangan dan merasa mual serta gemetar.

"Aku tak tahu harus berbuat apa. Aku tak tahu harus berbuat apa," dia terus-menerus berkata. "Aku tak sanggup mendengarnya."

Sesaat dia bertanya-tanya apakah Colin akan berhenti seandainya dia nekat mendatanginya, tapi kemudian dia ingat bagaimana Colin mengusirnya dari kamarnya. Dia khawatir kalau melihat kehadirannya Colin mungkin malah bertambah parah. Mary menekan tangannya semakin keras menutupi telinga, tapi suara itu tak juga hilang. Dia sangat membenci suara itu dan begitu ketakutan dibuatnya. Dia merasa seolah-olah dia sendiri harus ikut mengamuk, lalu menakut-nakuti Colin seperti anak itu telah menakut-nakutinya. Mary tidak terbiasa dengan kemarahan orang lain selain dirinya. Dia melepaskan tangan dari telinga dan menegakkan badan, lalu mengentakkan kakinya.

"Dia harus dihentikan! Seseorang harus menghentikannya! Seseorang harus memukulnya!" Mary berteriak.

Tepat pada saat itu dia mendengar langkah kaki nyaris berlari menyusuri koridor, lalu pintu kamarnya terbuka dan si perawat masuk. Saat ini dia sama sekali tidak tertawa. Dia bahkan terlihat agak pucat.

"Dia histeris," kata perawat itu cepat-cepat. "Dia menyakiti dirinya sendiri. Tidak ada yang bisa berbuat apa-apa. Tolonglah kaubujuk dia. Dia menyukaimu."

"Dia mengusirku dari kamarnya tadi pagi," tukas Mary seraya mengentakkan kaki dengan gemas.

Entakan itu cukup membuat si perawat senang. Sebenarnya dia sudah khawatir akan mendapati Mary tengah menangis dan menyembunyikan kepala di bawah selimut.

"Benar sekali," kata si perawat. "Kau orang yang tepat. Pergilah dan marahi dia. Berikan hal baru untuk dia pikirkan. Pergilah, Nak, secepat kau bisa."

Setelah semua berakhir barulah Mary menyadari bahwa situasi ini sangat lucu sekaligus mengerikan—lucu betapa semua orang dewasa begitu ketakutan sehingga mereka mendatangi seorang gadis kecil, hanya karena mereka menganggap dia hampir sama buruknya dengan Colin.

Mary melesat melintasi koridor dan semakin mendekati suara jeritan itu, semakin meningkat pula kemarahannya. Dia merasa sangat murka pada saat mencapai pintu. Dia memukul pintu hingga terbuka dan berlari menyeberangi kamar ke tempat tidur bertiang empat.

"Hentikan!" Mary nyaris berteriak. "Hentikan! Aku benci padamu! Semua orang benci padamu! Aku berharap semua orang pergi dari rumah dan membiarkanmu menjerit sampai mati! Kau akan menjerit sampai mati sebentar lagi, dan itu yang kuharapkan!" Anak baik hati yang memiliki simpati tidak mungkin memikirkan atau mengatakan hal-hal seperti itu, tapi membuat kaget ternyata merupakan cara ampuh untuk menangani anak histeris yang tak seorang pun berani menenangkan atau melawannya.

Colin saat itu berbaring telungkup sambil memukuli bantal dan dia nyaris terlonjak karena kaget, berputar begitu cepat mendengar suara kecil penuh amarah itu. Wajah Colin tampak mengerikan, putih dan merah dan bengkak,

dan dia terengah-engah dan tersedak; tapi Mary kecil yang murka sama sekali tak peduli.

"Kalau kau menjerit lagi," kata Mary, "aku juga akan menjerit—dan aku bisa menjerit lebih keras daripada kau dan aku akan membuatmu takut, aku akan membuatmu takut!"

Colin benar-benar berhenti menjerit karena Mary sudah membuatnya sangat kaget. Jeritan yang bersiap keluar nyaris membuatnya tersedak. Air mata mengaliri wajahnya dan dia gemetar hebat.

"Aku tak bisa berhenti!" dia terengah dan terisak-isak. "Tak bisa... tak bisa!"

"Bisa!" sergah Mary. "Sebagian penyakitmu muncul karena kau histeris dan marah-marah—cuma histeria—histeria—histeria!" dan dia mengentakkan kaki setiap kali mengucapkan kata itu.

"Aku merasakan gumpalan itu—aku merasakannya," Colin tersedu. "Aku tahu itu akan terjadi. Punggungku akan bungkuk dan aku akan mati," lalu dia mulai menggeliat kesakitan lagi dan memalingkan wajahnya, terisak-isak dan meratap, tapi tidak menjerit.

"Kau tidak merasakan gumpalan!" Mary membantah dengan galak. "Kalaupun iya, itu hanya gumpalan histeris. Histeria menyebabkan gumpalan. Tidak ada yang salah dengan punggung sialmu itu—hanya histeria saja! Berbaliklah dan biarkan aku melihatnya!"

Mary menyukai kata "histeria", dan entah bagaimana merasa kata itu membawa pengaruh pada Colin. Dia mungkin sama seperti Mary dan belum pernah mendengar kata itu.

"Perawat," Mary memerintah, "kemarilah dan tunjukkan punggungnya padaku sekarang juga!"

Perawat, Mrs. Medlock, dan Martha saat itu berdiri berdempetan dekat pintu, membelalak pada Mary dengan mulut setengah terbuka. Ketiganya berkali-kali terkesiap ketakutan. Perawat maju ke depan dengan wajah cemas. Colin terguncang-guncang oleh isakan hebat tanpa henti.

"Mungkin dia... dia tidak akan mengizinkan," si perawat berkata ragu-ragu dengan suara pelan.

Namun Colin mendengarnya dan berbicara terbata-bata di antara dua isakan, "T-tunjukkan padanya! Biar dia-dia melihatnya!"

Punggung kurus itu sangat menyedihkan untuk dilihat dalam keadaan telanjang. Setiap rusuk dan setiap sendi tulang belakang bisa dihitung, walaupun Mistress Mary tidak menghitungnya saat dia membungkuk dan memeriksa dengan wajah galak yang serius. Mary tampak begitu masam dan kuno, sehingga si perawat harus memalingkan kepala untuk menyembunyikan cengiran di mulutnya. Saat itu sangat sunyi, karena Colin pun berusaha menahan napas sementara Mary memeriksa punggungnya dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas dengan sangat teliti, seolah-olah dia sang dokter hebat dari London.

"Sama sekali tidak ada gumpalan!" Mary akhirnya berbicara. "Gumpalan sebesar peniti pun tidak ada—selain gumpalan-gumpalan tulang belakang, dan kau bisa merasakannya karena kau kurus. Aku juga punya gumpalan tulang belakang dan dulu sama mencuatnya seperti punyamu, sampai aku mulai bertambah gemuk, tapi aku belum cukup gemuk untuk menyembunyikannya. Gumpalan sebesar peniti pun tidak ada! Kalau kau sampai bilang begitu lagi, aku akan tertawa!"

Tak seorang pun selain Colin mengetahui pengaruh kata-kata kekanakan yang diucapkan dengan marah itu pada-

nya. Seandainya Colin punya orang untuk diajak bicara tentang ketakutan rahasianya—seandainya dia berani membiarkan dirinya mengajukan pertanyaan—seandainya dia punya teman sesama anak-anak dan tidak berbaring terus di rumah megah yang tertutup, menghirup atmosfer yang dipenuhi ketakutan orang-orang yang sebagian besar tak peduli dan muak padanya, dia pasti sudah tahu bahwa segala ketakutan dan penyakitnya diciptakan oleh dirinya sendiri. Tapi Colin berbaring dan berpikir tentang dirinya, rasa sakitnya, dan kelelahannya selama berjam-jam dan berhari-hari dan berbulan-bulan dan bertahun-tahun. Dan sekarang, saat seorang gadis kecil pemarah yang tak punya simpati berkeras bahwa Colin tidak sesakit yang dia kira, Colin merasa gadis itu mungkin mengatakan yang sebenarnya.

"Aku tidak tahu dia mengira ada gumpalan di punggungnya," kata si perawat. "Punggungnya lemah karena dia tidak mau mencoba duduk. Aku sendiri bisa memberitahu dia bahwa tidak ada gumpalan di sana."

Colin menelan ludah dan menoleh sedikit untuk menatap si perawat.

"B-benarkah?" tanya Colin sedih.

"Ya, Sir."

"Nah!" cetus Mary, lalu dia juga menelan ludah.

Colin memalingkan wajahnya lagi, tapi hanya mengeluarkan suara napas panjang tertahan, menandakan badai isakannya mulai berakhir. Dia berbaring diam sesaat, walaupun air mata mengalir deras di wajahnya dan membasahi bantal. Sebenarnya air mata itu menandakan rasa lega yang luar biasa. Kemudian dia berpaling dan menatap si perawat lagi, dan anehnya dia sama sekali tidak seperti seorang Rajah saat berbicara kepada wanita itu.

"Menurutmu... aku bisa... hidup sampai dewasa?" tanya Colin.

Perawat itu tidak pintar maupun berhati lembut, tapi dia bisa mengulangi sebagian kata-kata dokter dari London.

"Mungkin bisa kalau kau melakukan apa yang diminta dan tidak menyerah pada kemarahanmu, dan lebih sering berada di udara segar."

Amukan Colin telah berlalu, dia lemah dan letih karena menangis dan mungkin ini membuat sikapnya menjadi lembut. Dia mengulurkan tangan sedikit ke arah Mary, dan aku senang mengatakan bahwa karena kemarahannya sendiri telah reda, Mary juga menjadi lembut dan menyambut uluran tangan Colin, semacam tanda bahwa mereka telah berbaikan.

"Aku akan... akan keluar denganmu, Mary," kata Colin. "Aku tidak akan membenci udara segar kalau kita bisa menemukan..." Colin teringat tepat pada waktunya, sehingga tidak mengatakan, "kalau kita bisa menemukan taman rahasia," dan mengakhiri dengan, "Aku mau keluar bersamamu kalau Dickon mau kemari dan mendorong kursiku. Aku ingin sekali bertemu Dickon, rubah, dan burung gagak."

Perawat merapikan tempat tidur yang berantakan dan menepuk serta meratakan bantal-bantal. Lalu dia membuatkan secangkir kaldu daging untuk Colin dan memberikan secangkir kepada Mary yang sangat senang menerimanya setelah keributan tadi. Mrs. Medlock dan Martha dengan lega menyelinap pergi, dan setelah semuanya rapi dan tenang, perawat kelihatannya juga ingin sekali menyelinap pergi. Dia wanita muda sehat yang tidak suka waktu tidurnya dirampas, dan dia menguap terang-terangan saat mengamati Mary yang telah mendorong bangku besarnya

ke dekat tempat tidur bertiang empat dan tengah menggenggam tangan Colin.

"Kau harus kembali dan melanjutkan tidur," kata si perawat. "Dia akan tertidur setelah beberapa saat—kalau tidak terlalu gelisah. Setelah itu aku sendiri akan berbaring di kamar sebelah."

"Kau ingin aku menyanyikan lagu yang kupelajari dari *Ayah*-ku?" Mary berbisik kepada Colin.

Tangan Colin menarik lembut tangan Mary, dan dengan penuh harap dia memalingkan mata lelahnya pada Mary.

"Oh ya!" jawab Colin. "Lagunya lembut sekali. Aku pasti langsung tertidur."

"Aku akan menidurkan dia," Mary berkata kepada si perawat yang menguap. "Kau boleh pergi kalau mau."

"Yah," kata si perawat, berusaha terlihat enggan. "Kalau dalam setengah jam dia belum tidur, kau harus memanggilku."

"Baiklah," sahut Mary.

Perawat itu langsung keluar dari kamar, dan begitu dia pergi Colin menarik tangan Mary lagi.

"Aku hampir mengatakannya," dia berkata, "tapi aku ingat tepat pada waktunya. Aku tak akan bicara dan aku akan tidur, tapi kaubilang banyak hal menarik yang ingin kauceritakan padaku. Apakah kau... menurutmu kau sudah tahu jalan masuk ke taman rahasia?"

Mary memandang wajah kecil Colin yang menyedihkan serta matanya yang bengkak dan hatinya meleleh.

"Ya-a," dia menjawab. "Aku rasa sudah. Dan kalau kau mau tidur, aku akan memberitahumu besok. "

Tangan Colin sedikit gemetar. "Oh, Mary!" katanya. "Oh, Mary! Kalau aku bisa masuk ke sana, kurasa aku akan hidup sampai dewasa! Menurutmu apakah sebagai ganti

lagu *Ayah*... kau bisa menceritakan padaku dengan lembut, seperti pada hari pertama dulu, seperti apa bayanganmu tentang taman rahasia itu? Aku yakin itu akan membuatku tertidur."

"Ya," jawab Mary. "Pejamkan matamu."

Colin memejamkan mata dan berbaring tanpa bergerak, lalu Mary menggenggam tangannya dan mulai berbicara sangat perlahan, dengan suara sangat pelan.

"Menurutku taman itu sudah begitu lama ditinggalkan, sehingga semua tanamannya tumbuh menjadi jalinan kusut yang indah. Menurutku sulur-sulur mawar telah merambat naik dan naik dan naik, sampai bergelantungan dari dahan dan dinding dan merayap di tanah—hampir seperti kabut kelabu. Sebagian sudah mati, tapi banyak yang masih hidup, dan saat musim panas tiba akan ada tirai-tirai dan air mancur-air mancur mawar. Menurutku tanah dipenuhi bunga dafodil, *snowdrop*, lili, dan iris yang tengah berjuang keluar dari kegelapan. Sekarang musim semi sudah dimulai... mungkin... mungkin..."

Suara Mary yang berdengung lembut membuat Colin semakin tenang dan semakin tenang, dan Mary melihatnya dan melanjutkan.

"Mungkin mereka sudah menyembul dari bawah rerumputan... mungkin ada petak-petak krokus ungu dan emas—sekarang ini. Mungkin daun-daun mulai bermunculan dan membuka, dan mungkin warna kelabu mulai berubah dan tirai hijau merambat—merambat menutupi segalanya. Burung-burung berdatangan untuk melihatnya karena tempat itu begitu aman dan sunyi. Dan mungkin... mungkin... mungkin..." dengan sangat lembut dan pelan, "burung robin telah menemukan pasangannya dan sedang membangun sarang."

Dan Colin tertidur.

Bab 18

"KITA TIDAK BOLEH MEMBUANG WAKTU"

TENTU saja Mary tidak bangun pagi keesokan harinya. Dia tidur sampai siang karena kelelahan, dan ketika Martha membawakan sarapannya dia memberitahu Mary bahwa walaupun Colin sangat sangat tenang, tapi dia sakit dan demam seperti yang selalu dideritanya setelah serangan tangis yang membuatnya kelelahan. Mary menyantap sarapannya perlahan-lahan seraya mendengarkan.

"Dia bilang dia berharap kau berkenan datang menengoknya begitu kau bisa," kata Martha. "Aneh sekali betapa dia sangat menyukaimu. Kau benar-benar memberinya pelajaran tadi malam—iya, kan? Tidak ada yang berani melakukan itu. Eh! Anak malang! Dia terlalu dimanjakan. Ibu bilang yang paling buruk adalah kalau seorang anak tidak pernah dituruti—atau selalu dituruti. Dia tidak tahu mana yang lebih buruk. Kau sendiri juga marah besar. Tapi Colin berkata kepadaku waktu aku masuk ke kamarnya, 'Tolong tanya Mary apakah dia bisa datang mengobrol denganku?' Bayangkan Colin bilang tolong! Maukah kau pergi, Miss?"

"Aku akan menemui Dickon dulu sebentar," kata Mary. "Tidak, aku akan menemui Colin dulu dan mengatakan padanya—aku tahu apa yang akan kukatakan padanya," sebuah ide tiba-tiba terbetik.

Mary mengenakan topinya saat muncul di kamar Colin, dan untuk sekejap Colin tampak kecewa. Dia berbaring di tempat tidur. Wajahnya putih menyedihkan dan ada lingkaran gelap di sekitar matanya.

"Aku senang kau datang," kata Colin. "Kepalaku dan seluruh tubuhku sakit karena aku sangat lelah. Kau mau pergi?"

Mary mendekat dan bersandar di tempat tidur Colin.

"Aku tidak akan lama," sahut Mary. "Aku akan menemui Dickon, tapi aku akan kembali. Colin, ini... ini ada hubungannya dengan taman itu."

Wajah Colin menjadi cerah dan sedikit berwarna.

"Oh! Benarkah?" dia berseru. "Aku memimpikannya semalaman. Aku mendengarmu mengatakan sesuatu tentang abu-abu yang berubah menjadi hijau, dan aku bermimpi aku berdiri di tempat yang penuh daun-daun hijau kecil menggeletar—ada burung-burung dalam sarang di mana-mana, mereka tampak begitu lembut dan tenang. Aku akan berbaring dan membayangkannya sampai kau kembali."

Dalam lima menit Mary sudah bersama Dickon di taman mereka. Rubah dan burung gagak menemaninya lagi, dan kali ini Dickon membawa dua tupai jinak. "Aku datang naik kuda poni pagi ini," katanya. "Eh! Dia teman kecil yang baik—si Jump itu! Aku membawa dua tupai ini di sakuku. Yang ini namanya Nut dan yang itu namanya Shell."

Saat dia mengatakan "Nut" salah satu tupai melompat ke bahu kanannya dan saat dia mengatakan "Shell" tupai satu lagi melompat ke bahu kirinya.

Ketika mereka duduk di rumput dengan Captain bergelung di kaki mereka, Soot dengan khidmat mendengarkan dari atas pohon, sedangkan Nut dan Shell berkeliaran di dekat mereka, Mary merasa amat sulit meninggalkan semua keceriaan itu, tapi saat dia mulai menceritakan kisahnya, entah bagaimana ekspresi di wajah lucu Dickon lambat-laun mengubah pikirannya. Mary bisa melihat rasa iba Dickon pada Colin lebih besar daripada yang dia rasakan. Dickon memandang langit dan sekelilingnya.

"Coba dengarkan burung-burung itu—dunia ini sepertinya penuh oleh mereka—semuanya bersiul dan bernyanyi," Colin berkata. "Lihat mereka beterbangan ke sana kemari dan memanggil satu sama lain. Di musim semi sepertinya seluruh dunia memanggil-manggil. Daun-daun membuka supaya kau bisa melihatnya—dan, bukan main, bau-bau enak di sekitarmu!" Dickon mengendus dengan hidung mencuatnya yang riang. "Dan anak malang itu berbaring di dalam, tidak melihat apa-apa dan akibatnya memikirkan hal-hal yang membuat dia menjerit. Eh! Kita harus membawa dia kemari. Kita harus mengajak dia melihat dan mendengarkan, mengendus udara dan disiram cahaya matahari. Dan kita tidak boleh membuang waktu."

Kalau merasa sangat tertarik, Dickon kerap berbicara dengan dialek Yorkshire, walaupun biasanya dia berusaha mengurangi aksennya supaya Mary lebih mudah mengerti. Tapi Mary menyukai dialek Yorkshire Dickon dan bahkan mencoba mempelajarinya. Jadi, dia menggunakan dialek itu sekarang.

"*Aye*, tidak boleh itu," katanya (yang berarti, "Ya, benar

sekali, kita tidak boleh membuang waktu"). "Aku akan memberitahukan apa yang akan kita lakukan pertama-tama," Mary melanjutkan, dan Dickon menyeringai karena dia sangat terhibur setiap kali anak perempuan itu berusaha memelintir lidahnya untuk berbicara dengan dialek Yorkshire. "Dia sangat menyukaimu. Dia ingin bertemu denganmu dan ingin melihat Soot dan Captain. Saat aku kembali ke rumah untuk mengobrol dengannya, aku akan menanyakan apakah kau boleh datang menemuinya besok pagi—dan membawa serta binatang-binatang peliharaanmu. Setelah itu, saat lebih banyak daun muncul dan tunas-tunas tumbuh, kita bawa dia keluar dan kau akan mendorongnya di kursi. Kita bawa dia ke sini dan menunjukkan semua ini padanya."

Saat berhenti bicara, Mary sangat bangga pada dirinya. Dia belum pernah berbicara panjang dengan dialek Yorkshire dan dia mengingatnya dengan baik.

"Kau harus bicara Yorkshire seperti itu kepada Mester Colin," Dickon terkekeh. "Dia pasti tertawa, dan tak ada obat yang lebih baik untuk orang sakit selain tertawa. Ibu bilang dia yakin setengah jam tertawa setiap pagi bisa menyembuhkan anak yang kena gejala tipus."

"Aku akan berbahasa Yorkshire dengan Colin hari ini," cetus Mary, ikut terkekeh.

Pada saat ini, taman seolah-olah didatangi Penyihir setiap siang dan malam, memunculkan keindahan dari tanah dan batang-batang pohon dengan tongkat sihirnya. Sulit sekali untuk pergi meninggalkan itu semua, apalagi Nut sudah merayap ke gaun Mary dan Shell turun dari pohon apel tempat mereka bernaung, dan diam di sana memandangi Mary dengan sorot mata ingin tahu. Tapi Mary kembali ke rumah dan ketika dia duduk di dekat tempat tidur

Colin, anak lelaki itu mulai mengendus-endus seperti Dickon, walaupun tidak seperti orang berpengalaman.

"Baumu seperti bunga dan... dan benda yang segar," Dickon berseru gembira. "Bau apa yang kaubawa itu? Sejuk dan hangat dan manis sekaligus."

"Ini bau angin padang *moor*," jawab Mary. "Menempel padaku karena kami duduk di rumput, di bawah sebatang pohon, bersama Captain dan Soot dan Nut dan Shell. Sekarang musim semi dan udara luar, juga matahari, baunya sangat enak."

Mary mengatakannya dengan aksen sekental mungkin, dan kau tak tahu sekental apa aksen Yorkshire sampai kau mendengar orang mengucapkannya. Colin mulai tertawa.

"Apa yang kaulakukan?" katanya. "Aku belum pernah mendengarmu bicara seperti itu. Lucu sekali kedengarannya."

"Aku memberimu sedikit Yorkshire," sahut Mary penuh kemenangan. "Aku tak bisa bicara sehebat Dickon dan Martha, tapi kaulihat aku bisa sedikit-sedikit. Apa kau tak mengerti bahasa Yorkshire kalau mendengarnya? Padahal kau sendiri lahir dan besar di Yorkshire! Eh! Aku heran kau tidak merasa malu."

Lalu Mary mulai tertawa, dan mereka berdua tertawa sampai tak bisa berhenti, dan mereka tertawa sampai kamar bergema dan Mrs. Medlock yang membuka pintu untuk masuk mundur lagi ke koridor dan berdiri mendengarkan dengan takjub.

"Wah, siapa menyangka!" dia berkata dengan aksen Yorkshire juga karena tidak ada yang mendengarnya dan dia begitu tercengang. "Siapa yang pernah mendengarnya! Siapa di dunia ini yang bisa menyangka!"

Begitu banyak yang mereka bicarakan. Sepertinya Colin

tak puas-puas mendengar tentang Dickon dan Captain dan Soot dan Nut dan Shell dan kuda poni bernama Jump. Mary mengikuti Dickon ke hutan untuk melihat Jump. Kuda poni *moor* yang mungil dengan surai tebal menggantung di atas matanya, dan memiliki wajah cantik dengan hidung selembut beledu yang menyundul-nyundul. Jump agak kurus karena hanya makan rumput *moor,* tapi dia tangguh dan liat seakan-akan kaki-kaki kecilnya terbuat dari per baja. Dia mengangkat kepalanya dan meringkik lembut begitu melihat Dickon, lalu berderap mendekat dan meletakkan kepalanya di atas bahu Dickon. Dickon berbicara ke telinganya dan Jump menjawab dengan ringkikan pelan, embusan napas, dan dengusan. Dickon menyuruh dia mengulurkan kuku depannya yang kecil pada Mary dan mencium pipi gadis itu dengan hidung beledunya.

"Apakah dia benar-benar mengerti omongan Dickon?" tanya Colin.

"Sepertinya begitu," sahut Mary. "Dickon bilang hewan apa pun akan mengerti kalau kau berteman dengannya, tapi kalian harus berteman dulu."

Colin berbaring diam selama beberapa saat, mata abu-abunya yang aneh mengamati dinding, tapi Mary melihat dia sedang berpikir.

"Seandainya aku berteman dengan hewan-hewan," Colin akhirnya bersuara, "tapi tidak. Aku tak pernah punya apa pun yang bisa diajak berteman, dan orang membuatku kesal."

"Kau tidak kesal padaku?" tanya Mary.

"Tidak," dia menjawab. "Lucu juga, tapi aku bahkan suka padamu."

"Kata Ben Weatherstaff, aku mirip dia," ujar Mary. "Katanya dia yakin kami punya sifat pemarah yang sama. Aku

rasa kau juga mirip dia. Kita bertiga mirip—kau dan aku dan Ben Weatherstaff. Dia bilang kita semua tidak enak dilihat dan kita semasam penampilan kita. Tapi aku tidak merasa semasam dulu sebelum mengenal burung robin dan Dickon."

"Apakah kau merasa seakan-akan kau membenci orang?"

"Ya," sahut Mary tanpa dibuat-buat. "Aku pasti membencimu kalau kita bertemu sebelum aku mengenal burung robin dan Dickon."

Colin mengulurkan tangan kurusnya dan menyentuh Mary.

"Mary," dia berkata, "aku menyesal pernah bilang akan mengusir Dickon. Aku membencimu waktu kau bilang dia seperti malaikat dan aku menertawakanmu, tapi... mungkin dia memang begitu."

"Yah, memang agak konyol mengatakan itu," Mary mengakui dengan jujur, "karena hidung Dickon mencuat dan dia punya mulut besar, pakaiannya penuh tambalan dan dia beraksen Yorkshire, tapi... tapi kalau ada malaikat yang datang ke Yorkshire dan hidup di padang *moor*—kalau memang ada malaikat Yorkshire—aku yakin dia pasti mengerti tentang tanaman hijau dan tahu cara menumbuhkannya, juga tahu cara berbicara kepada binatang-binatang liar seperti Dickon, dan binatang-binatang akan tahu dia teman mereka."

"Aku tidak keberatan Dickon melihatku," ujar Colin. "Aku ingin melihat dia."

"Aku senang kau berkata begitu," sahut Mary, "karena... karena..."

Sekonyong-konyong terlintas di benak Mary bahwa inilah saatnya memberitahu Colin.

Colin tahu ada hal yang baru. "Karena apa?" dia berseru penasaran.

Mary begitu gugup sehingga dia berdiri dari bangkunya dan mendekati Colin dan menggenggam kedua tangan anak itu.

"Bisakah aku memercayaimu? Aku percaya pada Dickon karena burung-burung percaya padanya. Bisakah aku memercayaimu—dengan sungguh-sungguh?" Mary memohon dengan sangat.

Wajah Mary begitu khidmat sehingga Colin nyaris membisikkan jawabannya. "Ya. Ya!"

"Dickon akan datang menemuimu besok pagi, dan dia akan membawa serta binatang-binatang peliharaannya."

"Oh! Oh!" Colin berseru kegirangan.

"Tapi bukan itu saja," Mary melanjutkan, hampir pucat karena terlalu bersemangat. "Ada yang lebih bagus lagi. Ada pintu masuk ke taman. Aku menemukannya. Letaknya di balik tanaman *ivy* di dinding."

Seandainya Colin sehat dan kuat, mungkin dia sudah berteriak, "Hore! Hore! Hore!" Tapi dia lemah dan agak histeris, matanya semakin membesar dan membesar dan dia megap-megap kehabisan napas.

"Oh! Mary!" dia berseru setengah terisak. "Bisakah aku melihatnya? Bisakah aku memasukinya? Bisakah aku hidup untuk masuk ke sana?" lalu dia mencengkeram tangan Mary dan menariknya mendekat.

"Tentu saja kau akan melihatnya!" sergah Mary kesal. "Tentu saja kau akan hidup untuk masuk ke sana! Jangan konyol!"

Dan Mary begitu tidak-histeris dan alami dan kekanak-kanakan sehingga dia membuat Colin kembali berpikir jernih dan mulai menertawakan dirinya sendiri. Beberapa

menit kemudian Mary duduk di bangkunya lagi, memberitahu Colin tentang taman rahasia itu. Bukan apa yang dibayangkannya tentang taman itu, melainkan seperti apa taman itu sesungguhnya. Rasa sakit serta kelelahan Colin pun terlupakan dan dia mendengarkan dengan terpesona.

"Ternyata tepat seperti yang kaubayangkan," akhirnya Colin bersuara. "Kedengarannya seakan-akan kau benar-benar pernah melihatnya. Kau tahu aku bilang begitu waktu kau pertama kali menceritakannya padaku."

Mary ragu-ragu sejenak, kemudian mengungkapkan yang sebenarnya.

"Aku memang pernah melihatnya, dan aku sudah memasukinya," dia berkata. "Aku menemukan kuncinya dan masuk ke sana berminggu-minggu lalu. Tapi aku tak berani memberitahumu—aku tak berani karena aku takut tak bisa memercayaimu—dengan sungguh-sungguh!"

Bab 19

"DIA SUDAH DATANG!"

TENTU saja Dr. Craven dipanggil pagi itu, setelah Colin mengamuk. Dia selalu dipanggil setiap kali ada kejadian semacam itu, dan setibanya di sana dia selalu mendapati seorang anak pucat dan gemetar yang berbaring di tempat tidur, merajuk dan masih begitu histeris sehingga berbicara sedikit saja bisa membuat dia langsung menangis lagi. Sebenarnya Dr. Craven takut dan membenci kunjungan-kunjungan ini. Kali ini dia sedang berada jauh dari Misselthwaite Manor sampai sore hari.

"Bagaimana keadaannya?" dia bertanya agak kesal pada Mrs. Medlock saat tiba di rumah itu. "Suatu hari nanti pembuluh darahnya bisa pecah karena mengamuk. Anak itu setengah gila oleh histeria dan terlalu menuruti emosi."

"Yah, Sir," jawab Mrs. Medlock, "Anda pasti sulit percaya kalau melihat dia. Gadis kecil berwajah masam yang hampir sama buruknya dengan dia telah menyihirnya. Bagaimana anak itu melakukannya tidak ada yang tahu. Tuhan tahu anak perempuan itu tidak menarik dan jarang

sekali kudengar dia berbicara, tapi dia melakukan apa yang tidak berani kami lakukan. Dia menyerbu Colin seperti anak kucing tadi malam, mengentakkan kaki dan menyuruhnya berhenti menjerit, dan rupanya Colin sangat terkejut sehingga langsung berhenti, dan sore ini... yah silakan Anda lihat sendiri, Sir. Ini sulit dipercaya."

Dr. Craven benar-benar takjub saat memasuki kamar pasiennya. Begitu Mrs. Medlock membuka pintu, dia mendengar suara tawa dan percakapan. Colin duduk di sofa dalam jubah rumahnya, dan dia duduk sangat tegak, mengamati gambar di salah satu buku berkebun dan berbicara kepada anak perempuan tidak menarik yang pada saat ini sulit dibilang tidak menarik karena wajahnya berbinar-binar bahagia.

"Bunga biru yang panjang dan runcing ini—kami punya banyak," Colin mengumumkan. "Namanya *delphinium*."

"Kata Dickon itu nama bagus untuk bunga *larkspur*," seru Mistress Mary. "Di sana sudah ada bonggol-bonggolnya."

Lalu mereka melihat Dr. Craven dan terdiam. Mary terpaku dan Colin tampak jengkel.

"Aku menyesal mendengarmu sakit tadi malam, anakku," Dr. Craven berbasa-basi dengan gugup. Dia memang penggugup.

"Aku sudah baikan sekarang—jauh lebih baik," Colin menjawab dengan gaya seorang Rajah. "Aku akan keluar dengan kursi rodaku dalam dua atau tiga hari kalau cuaca cerah. Aku butuh udara segar."

Dr. Craven duduk di samping Colin dan meraba denyut nadinya, dan menatap dengan pandangan penuh tanya.

"Cuaca harus benar-benar cerah," dia berkata, "dan kau harus berhati-hati jangan sampai terlalu lelah."

"Udara segar tidak akan membuatku lelah," tukas si Rajah muda.

Karena dalam beberapa kesempatan anak muda ini pernah menjerit-jerit marah dan mengatakan udara segar bisa membuat dia pilek dan membunuhnya, tidak mengherankan jika dokternya merasa sangat terkejut.

"Aku kira kau tak suka udara segar," dia berkata.

"Memang tidak, kalau aku sendirian," balas si Rajah. "Tapi sepupuku akan menemaniku."

"Dan perawat, tentu?" Dr. Craven menyarankan.

"Tidak, aku tidak mau ada perawat," Colin berkata begitu tegas sehingga Mary mau tak mau teringat sang Pangeran pribumi muda dengan berlian dan zamrud dan mutiara di sekujur tubuhnya, serta batu-batu rubi besar di tangan kecil berkulit gelap yang dia lambaikan untuk menyuruh para pelayan mendekat dengan salam hormat dan menerima perintahnya.

"Sepupuku tahu cara mengurusku. Aku selalu merasa sehat saat dia bersamaku. Dia menyembuhkan aku tadi malam. Seorang anak laki-laki kuat yang aku kenal akan mendorong keretaku."

Dr. Craven agak khawatir. Jika anak penyakitan yang histeris ini bisa sembuh, dia akan kehilangan semua peluang untuk mewarisi Misselthwaite. Tapi dia bukan orang jahat, meskipun lemah, dan dia tidak berniat membiarkan pasiennya terancam bahaya.

"Anak laki-laki itu harus kuat dan sigap," kata Dr. Craven. "Dan aku harus tahu tentang dia. Siapa dia? Siapa namanya?"

"Namanya Dickon," Mary tiba-tiba berbicara. Entah mengapa dia merasa semua orang yang tahu padang *moor* pasti tahu Dickon. Dan dia benar. Ini terbukti begitu wajah

serius Dr. Craven menjadi santai dan menyunggingkan senyum lega.

"Oh, Dickon," katanya. "Kalau dengan Dickon, kau cukup aman. Dia sekuat kuda poni *moor*, si Dickon itu."

"Dan dia bisa dipercaya," kata Mary. "Dia anak yang paling bisa dipercaya di Yorkshire." Sejak tadi dia beraksen Yorkshire dengan Colin dan lupa menghilangkannya.

"Dickon mengajarkan itu padamu?" tanya Dr. Craven, tertawa lepas.

"Aku mempelajarinya seperti bahasa Prancis," sahut Mary agak dingin. "Ini seperti dialek di India. Orang yang pintar berusaha mempelajarinya. Aku menyukainya dan Colin juga."

"Wah, wah," kata Dr. Craven. "Kalau itu membuatmu senang, mungkin tidak akan membahayakanmu. Kau minum bromidamu tadi malam, Colin?"

"Tidak," jawab Colin. "Dari awal aku tidak mau minum, dan setelah Mary menenangkanku dia bercerita untuk menidurkan aku—dengan suara pelan—tentang musim semi yang merayap memasuki taman."

"Kedengarannya sangat menenangkan," ujar Dr. Craven, keheranannya bertambah besar dan dia melirik ke arah Mistress Mary yang duduk di bangkunya, menunduk menatap karpet tanpa bersuara. "Kau memang membaik, tapi kau harus ingat..."

"Aku tidak mau ingat," potong si Rajah, sikap berkuasanya muncul kembali. "Saat berbaring sendirian dan mengingat, tubuhku mulai sakit dan aku memikirkan hal-hal yang membuatku menjerit karena aku sangat membencinya. Kalau ada dokter yang bisa membuatku lupa aku sakit dan bukannya ingat, aku akan membawanya ke sini." Lalu Colin melambaikan tangan kurus yang seharusnya pantas

dihiasi cincin rubi bercap kerajaan. "Karena sepupuku membuatku lupa, dia menyembuhkan penyakitku."

Dr. Craven tak pernah tinggal sesingkat itu setelah terjadi "amukan". Biasanya dia harus tinggal sangat lama dan melakukan begitu banyak hal. Sore ini dia tidak memberikan obat apa pun atau meninggalkan perintah-perintah baru, dan dia menghindari masalah yang mungkin terjadi. Ketika turun, dia terlihat berpikir keras dan saat berbicara kepada Mrs. Medlock di perpustakaan, wanita itu merasa Dr. Craven seperti orang bingung.

"Nah, Sir," dia memulai, "bisakah Anda memercayainya?"

"Ini jelas perkembangan baru," ujar si dokter. "Dan tidak diragukan lagi ini lebih baik."

"Aku yakin Susan Sowerby benar—aku yakin itu," kata Mrs. Medlock. "Aku mampir di pondoknya dalam perjalanan ke Thwaite kemarin dan mengobrol sedikit dengannya. Dan dia berkata kepadaku, 'Nah, Sarah Ann, Miss Mary mungkin bukan anak penurut, dan dia mungkin tidak cantik, tapi dia anak kecil dan anak-anak kecil butuh teman sebaya. Kami berdua satu sekolah, Susan Sowerby dan aku."

"Dia perawat terbaik yang aku kenal," sahut Dr. Craven. "Saat melihat dia di dalam pondok, aku tahu kemungkinan besar pasienku akan selamat."

Mrs. Medlock tersenyum. Dia sangat menyukai Susan Sowerby.

"Dia punya cara tersendiri, si Susan itu," Mrs. Medlock melanjutkan dengan tangkas. "Sepagian ini aku memikirkan perkataannya kemarin. Dia bilang, 'Sekali waktu aku pernah menasihati anak-anak setelah mereka berkelahi. Aku berkata kepada mereka semua, "Waktu di sekolah,

guru geografi mengajarkan bahwa dunia berbentuk seperti jeruk, dan sebelum umur sepuluh tahun aku mengetahui bahwa seluruh jeruk itu tidak dimiliki oleh satu orang. Masing-masing orang hanya memiliki bagiannya sendiri, dan kadang-kadang sepertinya yang harus dibagi tidak cukup banyak. Tapi jangan sampai kalian berpikir seluruh jeruk itu milik kalian, atau kalian akan mendapat pelajaran berat, dan terbukti salah." 'Anak-anak belajar dari sesama mereka,' katanya, 'bahwa tidak masuk akal untuk merebut seluruh jeruk—sampai ke kulit-kulitnya. Kalau itu kaulakukan, bisa-bisa bijinya pun tidak bisa kaudapatkan, dan biji jeruk terlalu pahit untuk dimakan.'"

"Dia wanita yang cerdas," ujar Dr. Craven seraya mengenakan mantelnya.

"Yah, dia punya cara sendiri untuk mengatakan sesuatu," pungkas Mrs. Medlock dengan senang. "Kadang-kadang aku bilang kepadanya, 'Eh! Susan, kalau kau wanita yang berbeda dan aksen Yorkshire-mu tidak terlalu kental, mungkin aku akan berkali-kali mengatakan kau pintar."

Malam itu Colin tidur tanpa sekali pun terbangun, dan ketika membuka mata di pagi hari, dia berbaring diam dan tersenyum tanpa menyadarinya—tersenyum karena tidak biasanya dia merasa nyaman. Rasanya senang bisa bangun, lalu dia berbalik dan meregangkan tungkai dan lengannya dengan nikmat. Dia merasa seolah-olah tali yang melilitnya dengan kencang kini longgar dan membebaskannya. Dr. Craven pasti akan mengatakan saraf-sarafnya telah rileks dan beristirahat. Bukannya berbaring dan menatap dinding dan berharap dia tidak terbangun, pikiran Colin penuh

dengan rencana yang dibuatnya bersama Mary kemarin, tentang gambar-gambar taman, Dickon, serta binatang-binatang liarnya. Menyenangkan sekali punya sesuatu untuk dipikirkan. Dan belum sampai sepuluh menit dia terbangun, didengarnya langkah kaki berlari di sepanjang koridor dan Mary muncul di pintu. Menit berikutnya Mary sudah masuk ke kamar dan berlari ke tempat tidur Colin, membawa gelombang udara segar penuh aroma pagi bersamanya.

"Kau dari luar! Kau dari luar! Itu bau wangi daun!" Colin berseru.

Mary habis berlari-lari, rambutnya berantakan tertiup angin dan bersinar terkena udara dan pipinya merah, walaupun Colin tak bisa melihatnya.

"Indah sekali," Mary berkata, agak kehabisan napas. "Belum pernah kulihat yang seindah itu! Dia sudah datang! Kupikir dia datang beberapa waktu lalu, tapi ternyata baru mendekat. Sekarang sudah di sini! Musim semi sudah datang! Dickon bilang begitu!"

"Benarkah?" seru Colin, dan walaupun sebenarnya tidak tahu apa-apa tentang musim semi, dia merasa jantungnya berdebar. Dia bahkan duduk tegak di tempat tidur.

"Buka jendelanya!" dia menambahkan sambil tertawa, sebagian karena gembira dan sebagian lagi karena khayalannya. "Mungkin kita bisa mendengar suara trompet emas!"

Dan walaupun Colin tertawa, Mary langsung pergi ke jendela dan sesaat kemudian jendela itu terbuka lebar. Kesegaran, kelembutan, aroma wangi dan nyanyian burung-burung mengalir masuk.

"Itu udara segar," kata Mary. "Berbaringlah dan hirup dalam-dalam. Itu yang dilakukan Dickon saat dia berbaring

di padang *moor*. Dia bilang dia merasakannya di uratnya dan itu membuatnya kuat. Dia merasa seakan-akan bisa hidup selama-lamanya. Hiruplah dan hirup terus."

Mary hanya mengulangi apa yang dikatakan Dickon padanya, tapi dia melihat Colin terpesona.

"'Selama-lamanya'! Apakah udara segar membuat dia merasa seperti itu?" tanya Colin, dan dia menuruti perkataan Mary, menarik napas panjang berkali-kali sampai dia merasa sesuatu yang baru dan menyenangkan tengah terjadi padanya.

Mary kembali ke samping tempat tidur Colin.

"Semuanya mulai mendesak keluar dari dalam tanah," Mary menjelaskan cepat-cepat. "Bunga-bunga membuka diri dan kuncup-kuncup bermunculan, tirai hijau menutupi hampir semua warna kelabu dan burung-burung bergegas membangun sarang karena takut terlambat, sampai-sampai ada yang berebut tempat di taman rahasia. Semak-semak mawar terlihat sangat bernyawa dan ada bunga mawar di jalan setapak dan hutan, dan bibit yang kami tanam mulai tumbuh, dan Dickon membawa rubah, burung gagak, dua tupainya, dan domba yang baru lahir."

Lalu Mary berhenti untuk mengambil napas. Anak domba yang tiga hari lalu ditemukan Dickon tergeletak di samping ibunya yang telah mati di antara semak bunga *gorse* di padang *moor*. Itu bukan pertama kalinya Dickon menemukan domba tanpa induk, dan dia tahu apa yang harus dilakukan. Dickon membawanya ke pondok dalam balutan jaket dan membiarkan anak domba itu berbaring dekat perapian, lalu diberinya anak domba itu susu hangat. Anak domba itu sangat lembut, dengan wajah bayi yang konyol menggemaskan serta kaki-kaki agak panjang untuk tubuhnya. Dickon menggendongnya melintasi pa-

dang *moor,* botol susunya dimasukkan ke saku bersama seekor tupai. Ketika Mary duduk di bawah pohon sementara anak domba yang lemah bergelung hangat di pangkuannya, dia merasa terlalu bahagia untuk bicara. Seekor domba—seekor domba! Seekor domba hidup yang berbaring di pangkuanmu seperti bayi!

Mary bercerita dengan berbunga-bunga dan Colin mendengarkan sambil menghirup udara dalam-dalam. Ketika perawat masuk, dia terkejut melihat jendela terbuka. Dia sering sekali duduk tersiksa di dalam ruangan saat udara panas, karena pasiennya yakin jendela yang terbuka bisa membuat orang pilek.

"Kau yakin tidak kedinginan, Master Colin?" si perawat bertanya.

"Tidak," ujar Colin. "Aku sedang menghirup udara segar. Itu membuatku kuat. Aku akan duduk di sofa untuk sarapan. Sepupuku akan sarapan bersamaku."

Perawat pergi sambil menyembunyikan senyuman, untuk meminta dua sarapan dibawa ke kamar. Dia menganggap ruang pelayan tempat yang lebih menyenangkan dibandingkan kamar si anak sakit, dan saat ini semua orang ingin mendengar kabar dari atas. Banyak beredar lelucon tentang pertapa muda menyebalkan yang, seperti kata juru masak, "Telah menemukan tuannya, dan itu bagus untuknya." Para pelayan sudah sangat muak dengan amukan-amukan itu, dan kepala pelayan, seorang pria berkeluarga, berkali-kali mengungkapkan pendapatnya bahwa si anak sakit lebih baik "disembunyikan".

Ketika Colin sudah duduk di sofanya dan sarapan untuk dua orang diletakkan di atas meja, dia mengumumkan kepada perawat dengan gayanya yang paling menyerupai Rajah.

"Seorang anak, seekor rubah, seekor gagak, dua ekor tupai, dan seekor domba yang baru lahir akan menemuiku pagi ini. Aku minta mereka diantar ke atas begitu mereka datang," katanya. "Kalian tidak boleh bermain-main dengan binatang-binatang itu di ruang pelayan dan menahan mereka di sana. Aku minta mereka dibawa ke sini."

Perawat terperangah dan berusaha menutupinya dengan batuk.

"Ya, Sir," dia menjawab.

"Kuberitahu apa yang bisa kaulakukan," Colin menambahkan sambil mengibaskan tangan. "Kau bisa menyuruh Martha mengantar mereka ke sini. Anak itu adik Martha. Namanya Dickon dan dia pawang binatang."

"Aku harap binatang-binatang itu tidak menggigit, Master Colin," kata si perawat.

"Sudah kubilang Dickon itu pawang," sergah Colin. "Hewan-hewan milik pawang tidak akan menggigit."

"Di India banyak pawang ular," kata Mary. "Dan mereka bisa memasukkan kepala ular ke dalam mulut mereka."

"Ya Tuhan!" si perawat bergidik.

Mereka menyantap sarapan ditemani siraman udara pagi. Colin makan banyak dan Mary mengamatinya dengan sangat tertarik.

"Kau akan bertambah gemuk seperti aku," katanya. "Aku tak pernah ingin sarapan waktu di India, tapi sekarang aku selalu menginginkannya."

"Aku menginginkan sarapanku pagi ini," ujar Colin. "Mungkin karena udara segar ini. Menurutmu kapan Dickon datang?"

Dickon tidak butuh waktu lama. Sepuluh menit kemudian Mary mengangkat tangannya. "Dengar!" dia berkata. "Kau mendengar suara berkaok?"

Colin memperhatikan dan mendengarnya, suara paling aneh di dalam rumah, suara "kaok-kaok" parau.

"Ya," jawab Colin.

"Itu Soot," Mary memberitahu. "Perhatikan lagi. Kau mendengar suara mengembik—sangat pelan?"

"Oh, ya!" seru Colin bersemangat.

"Itu domba yang baru lahir," kata Mary. "Dickon datang."

Sepatu bot Dickon tebal dan kaku, dan walaupun dia berusaha melangkah perlahan tetap saja sepatunya berbunyi gedebak-gedebuk saat dia berjalan menyusuri koridor panjang. Mary dan Colin mendengarnya berderap mendekat—mendekat, sampai dia melewati pintu tapestri dan menginjak lorong Colin yang berlapis karpet lembut.

"Silakan, Sir," Martha mengumumkan seraya membuka pintu, "silakan, Sir, ini Dickon dan hewan-hewannya."

Dickon masuk sambil memamerkan senyum ramahnya yang paling lebar. Domba yang baru lahir terbaring di lengannya dan rubah merah kecil melangkah di sampingnya. Nut duduk di bahu kirinya dan Soot di bahu kanan, sementara kepala dan cakar Shell mengintip dari saku mantelnya.

Colin perlahan-lahan duduk tegak dan membelalak—seperti saat pertama kali melihat Mary. Tapi kali ini tatapannya takjub dan gembira. Walaupun Colin sudah mendengar banyak, dia sama sekali tidak tahu seperti apa penampilan Dickon dan tidak menyangka rubah dan burung gagak dan tupai dan domba berada begitu dekat dengan Dickon, dan betapa kedekatan mereka membuat hewan-hewan itu seolah menjadi bagian dirinya. Colin seumur hidup tak pernah berbicara dengan anak laki-laki lain dan kegembiraan

serta keingintahuan begitu menguasainya, sehingga dia bahkan tidak terpikir untuk berbicara.

Tapi Dickon sama sekali tidak merasa malu atau canggung. Dia juga tidak merasa malu saat dulu burung gagak tidak memahami bahasanya dan hanya menatap dan tidak berbicara kepadanya saat mereka pertama kali bertemu. Binatang selalu seperti itu sampai mereka kenal denganmu. Dia menghampiri sofa dan dengan hati-hati meletakkan domba yang baru lahir di pangkuan Colin. Seketika itu juga makhluk kecil itu berpaling ke jubah rumah dari beludru hangat dan mulai menyundul-nyundul lipatannya dan menyurukkan kepala berbulu ikalnya ke pinggang Colin dengan ketidaksabaran yang lembut. Tentu saja tak seorang anak pun bisa berdiam diri pada saat seperti itu.

"Apa yang dia lakukan?" seru Colin. "Dia mau apa?"

"Dia menginginkan ibunya," ujar Dickon, senyumannya semakin lebar. "Aku membawanya dalam keadaan agak lapar, karena aku tahu kau pasti suka melihat dia diberi makan."

Dickon berlutut di samping sofa dan mengambil botol susu dari sakunya.

"Ayo, domba cilik," dia berkata, memalingkan kepala putih kecil itu dengan tangan cokelat yang lembut. "Ini yang kaucari. Kau akan lebih menyukainya daripada mantel beludru sutra. Nah, begitu," lalu Dickon mendorong ujung karet botol itu ke dalam mulutnya dan domba itu mulai mengisapnya dengan rakus.

Setelah itu tidak ada kecanggungan lagi. Saat si domba kecil tertidur, pertanyaan mengalir dan Dickon menjawab semuanya. Dia bercerita bagaimana dia menemukan domba itu tepat ketika matahari terbit tiga hari yang lalu. Dia sedang berdiri di padang *moor,* mendengarkan burung *skylark*

dan mengamatinya terbang tinggi dan semakin tinggi ke langit, sampai yang terlihat hanya sebuah titik di cakrawala biru.

"Aku hampir tak bisa melihatnya dan hanya mendengar suaranya, dan aku bertanya-tanya bagaimana seorang anak bisa mendengar kalau burung itu sepertinya pergi meninggalkan dunia ini—dan pada saat itu aku mendengar suara lain jauh di sela-sela semak *gorse*. Suara mengembik lemah, dan aku tahu itu anak domba yang kelaparan, dan aku tahu dia tidak mungkin kelaparan kalau tidak kehilangan induknya, jadi aku mulai mencari. Eh! Susah mencarinya. Aku keluar-masuk semak *gorse* dan berputar-putar dan sepertinya aku hampir selalu salah belok. Tapi akhirnya aku melihat warna putih di sebelah batu di puncak *moor*, dan aku mendaki dan mendapati si kecil ini sudah hampir mati kedinginan dan kelaparan."

Saat Dickon berbicara, Soot terbang dengan khidmat keluar-masuk jendela yang terbuka dan mengaokkan cerita tentang pemandangan, sementara Nut dan Shell berpesiar ke pepohonan besar di luar, memanjat naik-turun dan menjelajahi dahan-dahannya. Captain bergelung di dekat Dickon yang memilih duduk di permadani perapian.

Mereka melihat-lihat gambar di buku berkebun, dan Dickon tahu semua bunga berdasarkan nama kampungnya, dan tahu pasti mana bunga yang sudah tumbuh di taman rahasia.

"Aku tidak bisa menyebutkan namanya," Dickon berkata sambil menunjuk bunga yang di bawahnya bertuliskan *Aquilegia*, "tapi kami menyebutnya bunga *columbine*, dan yang itu *snapdragon* dan keduanya tumbuh liar di pagar, tapi yang ini ditanam di taman dan bentuknya lebih besar dan indah. Ada bonggol-bonggol besar *columbine* di taman.

Saat mekar nanti, kelihatannya akan seperti kerumunan kupu-kupu biru dan putih."

"Aku akan melihatnya," Colin berkata. "Aku akan melihatnya!"

"*Aye,* kau harus," sahut Mary serius. "Dan kau tidak boleh membuang waktu."

Bab 20

"AKU AKAN HIDUP SELAMANYA—DAN SELAMA-LAMANYA!"

TAPI mereka terpaksa menunggu lebih dari seminggu, karena pertama-tama datang hari-hari yang sangat berangin, lalu Colin terkena gejala pilek, dan dua hal yang terjadi susul-menyusul tentu saja membuatnya marah. Tapi begitu banyak perencanaan hati-hati dan misterius yang harus dilakukan dan hampir setiap hari Dickon datang, meskipun hanya beberapa menit, untuk berbicara tentang apa yang terjadi di padang *moor* dan di jalan setapak serta tanaman yang memagarinya, dan di pinggiran sungai kecil. Beragam kisah tentang berang-berang, musang, dan rumah-rumah tikus air, belum lagi sarang-sarang burung dan tikus ladang serta liang-liang mereka, cukup untuk membuatmu nyaris gemetar oleh gairah ketika mendengar detail-detail terperinci itu dan menyadari bahwa seluruh dunia bawah tanah yang sibuk sedang bekerja penuh semangat dan sukacita.

"Mereka sama seperti kita," kata Dickon, "hanya saja mereka harus membangun rumah mereka setiap tahun. Itu

membuat mereka sangat sibuk, sehingga mereka berjuang keras untuk menyelesaikannya."

Namun yang paling menyita waktu adalah persiapan yang harus dibuat sebelum Colin bisa dibawa ke taman dengan kerahasiaan cukup terjaga. Tidak boleh ada yang melihat kursi roda dan Dickon serta Mary setelah mereka berbelok di sudut bersemak dan memasuki jalan di luar dinding *ivy*. Dari hari ke hari, Colin semakin yakin akan perasaannya bahwa misteri yang melingkupi taman adalah salah satu pesona terbesarnya. Tidak boleh ada yang merusak itu. Tidak boleh ada yang curiga bahwa mereka punya rahasia. Orang harus mengira dia hanya pergi keluar bersama Mary dan Dickon karena dia menyukai mereka dan tidak keberatan mereka melihatnya. Mereka berbicara panjang dan menyenangkan tentang rute mereka. Mereka akan melewati jalan ini dan menyusuri jalan itu, lalu menyeberangi jalan lain dan memutar di antara petak-petak bunga air mancur, seolah-olah sedang mengamati "rencana penataan bunga" yang dirancang kepala tukang kebun, Mr. Roach. Itu kedengarannya masuk akal, sehingga tidak akan ada yang menganggapnya misterius. Mereka akan berbelok ke jalan berpagar semak dan menghilang sampai mereka tiba di dinding panjang. Rencana mereka serius dan rumit, mirip rencana penyerbuan yang dibuat jenderal-jenderal besar pada masa perang.

Rumor tentang hal-hal baru dan mengherankan di kamar si anak penyakitan tentu saja merembes melalui ruang pelayan, memasuki kandang-kandang dan keluar di antara para tukang kebun, tapi Mr. Roach terkejut juga ketika suatu hari dia menerima perintah dari kamar Master Colin untuk segera datang ke kamar yang belum pernah dilihat

orang luar, karena si anak itu sendiri yang minta berbicara dengannya.

"Wah, wah," dia berbicara sendiri saat bergegas mengganti mantel, "ada apa ini? Yang Mulia yang tak boleh dilihat memanggil orang yang tak pernah dia lihat."

Mr. Roach bukannya tidak penasaran. Dia sama sekali belum pernah melihat anak itu, tapi telah mendengar puluhan kisah yang dilebih-lebihkan tentang penampilan dan gayanya yang ganjil serta kemarahannya yang tak masuk akal. Yang paling sering dia dengar adalah anak itu bisa meninggal sewaktu-waktu, dan banyak gambaran penuh khayal tentang punggung bungkuk serta tungkai dan lengan lemah, dari orang-orang yang tak pernah melihat anak itu.

"Banyak yang berubah di rumah ini, Mr. Roach," kata Mrs. Medlock saat mengantarnya menaiki tangga belakang, ke koridor yang mengarah ke kamar yang hingga kini masih misterius.

"Semoga saja berubah menjadi lebih baik, Mrs. Medlock," dia menjawab.

"Tidak mungkin berubah menjadi lebih buruk," Mrs. Medlock melanjutkan, "dan walaupun terdengar aneh, banyak yang mendapati tugas mereka menjadi lebih mudah. Jangan kaget, Mr. Roach, kalau kau mendapati dirimu berada di antara sekumpulan hewan liar, dan Dickon adik Martha Sowerby yang lebih merasa nyaman di tempat ini dibandingkan kau atau aku."

Memang ada semacam pesona Sihir dalam diri Dickon, seperti yang diam-diam selalu diyakini Mary. Saat mendengar nama Dickon, Mr. Roach tersenyum ramah.

"Dia bisa merasa nyaman di Istana Buckingham atau di

dasar tambang batu bara," katanya. "Dan bukan karena dia lancang. Anak itu hanya pandai membawa diri."

Ada bagusnya juga dia diperingatkan, kalau tidak mungkin dia akan terkejut. Ketika pintu kamar dibuka, seekor gagak besar, yang tampaknya merasa sangat nyaman, bertengger di punggung tinggi kursi berukir, mengumumkan kedatangan tamu dengan berbunyi "Kaok—kaok" sangat kencang. Meskipun sudah diperingatkan oleh Mrs. Medlock, Mr. Roach nyaris melompat mundur.

Sang Rajah muda tidak berada di tempat tidur maupun di sofa. Dia duduk di kursi berlengan dan seekor domba muda berdiri di sampingnya, menggoyangkan ekor dengan gaya domba-sedang-makan, sementara Dickon berlutut dan menyusuinya dari botol. Seekor tupai bertengger di punggung Dickon yang membungkuk, sambil menggerumiti kacang dengan serius. Si gadis kecil dari India duduk di bangku besar, memperhatikan.

"Ini Mr. Roach, Master Colin," kata Mrs. Medlock.

Si Rajah muda menoleh dan mengamati tamunya—setidaknya itu yang dirasakan oleh si kepala tukang kebun.

"Oh, kau Roach, ya?" Colin berkata. "Aku memanggilmu untuk memberikan beberapa perintah yang sangat penting."

"Baik, Sir," sahut Roach, bertanya-tanya apakah dia akan menerima perintah untuk menebang semua pohon ek di taman, atau mengubah kebun buah menjadi taman-taman air.

"Aku akan keluar dengan kursi rodaku sore ini," kata Colin. "Kalau udara segar cocok untukku, aku mungkin akan keluar setiap hari. Saat aku keluar, tidak boleh ada tukang kebun di dekat Jalan Panjang samping dinding taman. Tidak boleh ada orang di sana. Aku akan keluar se-

kitar jam dua, dan semua orang harus menyingkir sampai aku memerintahkan mereka boleh kembali bekerja."

"Baik, Sir," sahut Mr. Roach, sangat lega mendengar pohon-pohon ek tetap dipertahankan dan kebun-kebun buah aman.

"Mary," kata Colin seraya berpaling kepada anak perempuan itu, "apa yang kaukatakan di India kalau sudah selesai bicara dan ingin orang itu pergi?"

"Kau mengatakan, 'Kau kuizinkan pergi,'" sahut Mary.

Sang Rajah mengibaskan tangannya.

"Kau kuizinkan pergi, Roach," dia berkata. "Tapi ingat, ini sangat penting."

"Kaok—kaok!" seru burung gagak dengan parau tapi sopan.

"Baik, Sir. Terima kasih, Sir," kata Mr. Roach, dan Mrs. Medlock mengantarnya keluar dari kamar.

Di koridor, karena Mr. Roach pada dasarnya periang, dia tersenyum sampai nyaris tertawa.

"Bukan main!" cetusnya, "gayanya benar-benar seperti penguasa, bukan? Bisa-bisa kau mengira dia itu seluruh Keluarga Kerajaan digabung jadi satu—Pangeran Pendamping dan semuanya."

"Eh!" protes Mrs. Medlock, "kami harus membiarkan dia menginjak-injak kami semua sejak dia punya kaki dan menganggap semua orang dilahirkan untuk itu."

"Mungkin nanti dia akan berubah, kalau dia hidup," Mr. Roach berpendapat.

"Yah, satu hal pasti," ujar Mrs. Medlock. "Jika dia memang hidup dan anak India itu tinggal di sini, aku yakin dia akan mengajari Tuan Muda bahwa dia tidak memiliki seluruh jeruk, seperti kata Susan Sowerby. Dan kemungkinan besar dia akan mengetahui sebesar apa bagiannya."

***

Di dalam kamar, Colin bersandar pada bantalan kursi.

"Semua sudah aman sekarang," dia berkata. "Dan sore ini aku akan melihatnya—sore ini aku akan berada di dalamnya!"

Dickon kembali ke taman bersama hewan-hewannya dan Mary tinggal bersama Colin. Menurut Mary, Colin tidak tampak lelah, tapi anak itu sangat diam sebelum makan siang mereka datang, dan dia tidak bersuara saat mereka makan. Mary ingin tahu sebabnya dan menanyakannya.

"Matamu besar sekali, Colin," kata Mary. "Kalau sedang berpikir, matamu jadi sebesar piring. Apa yang sedang kaupikirkan?"

"Aku tak bisa berhenti memikirkan seperti apa rupanya," jawab Colin.

"Taman?" tanya Mary.

"Musim semi," sahut Colin. "Aku berpikir bahwa aku benar-benar belum pernah melihatnya. Aku jarang sekali keluar, dan waktu keluar aku tak pernah memperhatikan. Aku bahkan tidak memikirkannya."

"Aku tak pernah melihatnya di India, karena memang tidak ada," ujar Mary.

Hidup terkurung dan tidak wajar membuat imajinasi Colin lebih hebat daripada Mary, dan setidaknya dia menghabiskan banyak waktu memandangi buku-buku dan gambar-gambar bagus.

"Pagi itu, waktu kau berlari masuk dan berkata, 'Dia datang! Dia datang!' kau membuatku merasa sangat aneh. Kedengarannya seolah-olah semua datang dengan arak-arakan besar dan ledakan-ledakan dan iringan musik. Aku punya gambar seperti itu di salah satu bukuku—keru-

munan orang dewasa dan anak-anak yang cantik, dengan kalung bunga serta dahan-dahan berhias bunga mekar, semua orang tertawa dan menari dan berkumpul dan bermain suling. Itu sebabnya aku berkata, 'Mungkin kita bisa mendengar trompet emas,' dan memintamu membuka jendela."

"Lucu sekali!" cetus Mary. "Memang seperti itulah rasanya. Dan jika semua bunga, daun, tanaman hijau, burung, dan hewan liar menari bersama-sama, pasti hebat sekali kelihatannya! Aku yakin mereka akan menari dan menyanyi dan bermain suling dan itu yang namanya iringan musik."

Mereka berdua tertawa, tapi bukan karena gagasan itu konyol, melainkan karena mereka berdua sangat menyukainya.

Beberapa saat kemudian perawat menyiapkan Colin. Bukannya berbaring diam seperti gelondong kayu sementara bajunya dipakaikan, Colin duduk tegak dan berusaha membantu dirinya sendiri, dan selama itu dia mengobrol dan tertawa bersama Mary.

"Ini salah satu hari baiknya, Sir," si perawat berkata kepada Dr. Craven yang mampir untuk memeriksa Colin. "Dia begitu gembira, sehingga tubuhnya jadi lebih kuat."

"Aku akan datang lagi nanti sore, setelah dia kembali," ujar Dr. Craven. "Aku harus melihat apakah pergi keluar baik untuknya. Lalu dengan suara pelan dia menambahkan, "Aku berharap dia mengizinkanmu ikut dengannya."

"Aku lebih baik mundur sekarang juga, Sir, daripada berada di sini saat kau mengusulkan itu," sahut si perawat dengan ketegasan yang tiba-tiba.

"Aku belum memutuskan apakah akan mengusulkan itu," kata dokter agak gugup. "Kita akan mencoba eksperi-

men ini. Dickon anak yang bisa dipercaya untuk memegang bayi baru lahir."

Pelayan laki-laki yang paling kuat di rumah itu menggendong Colin ke bawah dan mendudukkannya di kursi roda. Dickon sudah menunggu di dekatnya. Setelah pelayan merapikan selimut dan bantalnya, sang Rajah mengibaskan tangan kepadanya dan kepada si perawat.

"Kalian kuizinkan pergi," dia berkata, dan mereka berdua cepat-cepat menghilang, lalu terkekeh geli begitu sudah aman di dalam rumah.

Dickon mulai mendorong kursi roda dengan perlahan dan mantap. Mistress Mary berjalan di sampingnya, Colin bersandar dan menengadahkan wajah ke langit. Lengkungannya tampak sangat tinggi, awan-awan kecil seputih salju bagaikan burung-burung putih kecil yang melayang dengan sayap terbentang di bawah langit biru sejernih kristal. Colin terus mengangkat dagu kurusnya untuk menyerap pemandangan itu, mata besarnya tampak seperti sedang mendengarkan, bukan telinganya.

"Begitu banyak suara nyanyian, dengungan, dan seruan," dia berkata. "Bau apa yang dibawa embusan angin itu?"

"Bunga *gorse* yang mulai mekar di padang *moor*," jawab Dickon. "Eh! Lebah mengerumuni bunga-bunga itu hari ini."

Tak sesosok manusia pun terlihat di jalan-jalan yang mereka lalui. Bahkan setiap tukang kebun atau pembantu tukang kebun telah disuruh pergi. Tapi mereka tetap berjalan keluar-masuk di antara semak dan memutari petak-petak air mancur, mengikuti rute yang telah mereka rancang dengan saksama, karena menyukai kemisteriusannya. Tapi ketika akhirnya mereka berbelok memasuki Jalan Panjang

di samping dinding berlapis *ivy*, kegairahan akan sensasi yang telah menunggu membuat mereka berbisik-bisik, dengan alasan yang tak bisa mereka jelaskan.

"Ini dia," desah Mary. "Ini tempat aku berjalan mondar-mandir dan bertanya-tanya."

"Benarkah?" seru Colin, matanya mulai mengamati sulur-sulur *ivy* dengan sangat penasaran. "Tapi aku tak bisa melihat apa-apa," dia berbisik. "Tidak ada pintu."

"Aku dulu mengira begitu," kata Mary.

Lalu ada kesunyian menegangkan yang indah, dan kursi roda pun meluncur maju.

"Itu taman tempat Ben Weatherstaff bekerja," kata Mary.

"Benarkah?" tanya Colin.

Beberapa meter kemudian Mary berbisik lagi.

"Ini tempat burung robin terbang menyeberangi dinding," katanya.

"Benarkah?" seru Colin. "Oh! Seandainya dia datang lagi!"

"Dan itu," kata Mary dengan kegembiraan yang khidmat, menunjuk ke bawah semak bunga *lilac* yang lebat, "tempat dia bertengger di atas gundukan tanah kecil dan menunjukkan kunci taman padaku."

Colin langsung duduk tegak.

"Di mana? Di mana? Di sana?" dia berseru, matanya sebesar mata serigala dalam kisah Si Tudung Merah, ketika Si Tudung Merah merasakan dorongan untuk mengomentari mata itu. Dickon berdiri diam dan kursi roda berhenti.

"Dan ini," kata Mary, melangkah ke petak dekat dinding *ivy*, "tempat aku berdiri untuk berbicara dengan si burung robin saat dia mencicit padaku dari puncak dinding. Dan

ini *ivy* yang tertiup angin," lalu Mary memegangi tirai hijau yang menggantung itu.

"Oh! Benarkah? Benarkah?" Colin menahan napas.

"Ini pegangannya, dan ini pintunya. Dickon, dorong dia. Cepat dorong dia!"

Dan Dickon melakukannya dengan satu dorongan kuat, mantap, dan sempurna.

Tapi Colin bersandar kembali ke bantalnya, walaupun dia menahan napas dengan senang dan menutup mata dengan tangannya, tak mau melihat apa pun sampai mereka berada di dalam dan kursi berhenti seperti disihir dan pintu sudah tertutup. Baru setelah itu dia menyingkirkan tangannya dan memandang berkeliling dan berkeliling dan berkeliling, seperti yang dulu dilakukan Mary dan Dickon. Lalu menatap dinding dan tanah, pohon-pohon dan sulur-sulur berayun yang dirambati tirai hijau daun-daun kecil lembut, dan rumput di bawah pepohonan dan jambangan kelabu di ceruk-ceruk. Di sana-sini terlihat sentuhan atau percikan warna emas, ungu, dan putih, dan pohon-pohon menampakkan warna merah muda dan putih salju di atas kepalanya, dan terdengar kepakan sayap serta siulan dan dengungan manis yang lirih dan bau wangi beraneka ragam. Matahari bersinar hangat di wajahnya, bagai tangan dengan sentuhan lembut. Dan Mary serta Dickon berdiri dan menatap Colin dengan takjub. Dia tampak sangat aneh dan berbeda, karena kilau rona merah muda benar-benar melingkupi seluruh tubuhnya—wajahnya yang seputih gading, leher, tangan, dan semuanya.

"Aku akan sembuh! Aku akan sembuh!" dia berteriak. "Mary! Dickon! Aku akan sembuh! Dan aku akan hidup selamanya dan selama-lamanya!"

Bab 21

BEN WEATHERSTAFF

SALAH satu hal aneh tentang hidup di dunia adalah hanya sesekali saja kau sangat yakin kau akan hidup selamanya dan selama-lamanya. Kadang-kadang kau mengetahuinya saat terbangun pada fajar yang hening dan lembut, lalu keluar dan berdiri sendirian, menengadah dan memandang jauh tinggi ke atas, mengamati langit yang pucat perlahan-lahan berubah dan bercahaya kemerahan. Hal-hal luar biasa yang asing terjadi, sampai Ufuk Timur nyaris membuatmu menangis dan hatimu begitu tersentuh melihat keagungan matahari terbit yang tak pernah berubah—yang telah berlangsung setiap pagi selama beribu-ribu tahun. Pada saat itu, untuk sesaat kau mengetahuinya. Dan kadang-kadang kau tahu ketika berdiri di hutan saat matahari terbenam dan kesunyian misterius berwarna emas pekat yang menyelusup di antara dahan-dahan pohon seakan berbicara pelan berulang-ulang, mengatakan sesuatu yang tak bisa kaudengar, sekeras apa pun kau mencoba. Kadang-kadang keheningan biru gelap di malam hari, de-

ngan jutaan bintang yang menunggu dan mengamati membuatmu yakin, dan kadang-kadang suara musik di kejauhan menegaskan kenyataan itu, dan kadang-kadang tatapan di mata seseorang.

Itulah yang terjadi pada Colin ketika dia pertama kali melihat dan mendengar dan merasakan Musim Semi di balik keempat dinding tinggi taman tersembunyi. Sore itu seluruh dunia seakan membaktikan diri untuk tampil sempurna dan luar biasa indah dan ramah pada seorang anak laki-laki. Mungkin dari keindahan surgawi yang murni musim semi datang dan mengaruniai semua yang dia bisa ke dalam satu tempat itu. Lebih dari sekali Dickon menghentikan apa yang sedang dia kerjakan dan berdiri diam dengan ketakjuban yang semakin besar di matanya, menggelengkan kepala dengan lembut.

"Eh! Indah sekali," dia berkata. "Umurku dua belas hampir tiga belas, dan ada begitu banyak sore selama tiga belas tahun, tapi sepertinya aku tak pernah melihat sore seindah di sini."

"*Aye*, memang sangat indah," kata Mary, dan dia mendesah penuh kebahagiaan. "Aku yakin ini sore terindah yang pernah ada di dunia."

"Apakah menurut kalian," Colin berkata hati-hati, setengah melamun, "semua keindahan yang terlihat di sini sengaja dibuat untukku?"

"Bukan main!" seru Mary kagum, "itu aksen Yorkshire yang bagus. Kau pandai sekali."

Dan kegembiraan pun merajalela. Mereka menarik kursi roda ke bawah pohon prem yang seputih salju karena dipenuhi bunga dan bernyanyi karena dikerumuni lebah. Pohon itu bagaikan kanopi raja di negeri dongeng. Di dekatnya berdiri pohon-pohon ceri berbunga dan pohon-

pohon apel yang kuncupnya berwarna merah muda dan putih, dan di sana-sini kuncup-kuncup itu terbuka lebar. Di antara naungan dahan-dahan penuh bunga, kilasan langit biru menatap ke bawah bagai mata yang indah.

Mary dan Dickon bekerja sedikit di sana-sini dan Colin mengamati mereka. Mereka membawakan berbagai hal untuk dilihatnya—kuncup yang mulai membuka, kuncup yang tertutup rapat, ranting yang daun-daunnya menampakkan warna hijau, bulu burung pelatuk yang jatuh ke rumput, cangkang kosong burung yang baru menetas. Dickon mendorong kursi perlahan-lahan mengitari taman, berhenti sesekali agar Colin bisa melihat keajaiban yang menyeruak dari tanah atau merambat turun dari pohon. Rasanya seperti dibawa mengelilingi negeri raja dan ratu sihir dan ditunjukkan semua kekayaan misterius yang dikandungnya.

"Aku ingin tahu, apakah kita bisa melihat si burung robin?" kata Colin.

"Kau akan cukup sering melihatnya setelah beberapa lama," sahut Dickon. "Saat telur-telur menetaskan anak-anak burung, dia akan sangat sibuk sampai kewalahan. Kau akan melihat dia terbang mondar-mandir membawa cacing-cacing yang hampir sebesar dirinya, dan kegaduhan di sarang waktu dia kembali membuatnya bingung karena dia tidak tahu mulut besar mana yang harus diberi makan lebih dulu. Dan paruh-paruh yang membuka dan berkuak di kanan-kirinya. Ibu bilang, waktu dia melihat kesibukan si burung robin mengisi paruh-paruh yang terbuka itu, dia merasa seperti wanita yang menganggur. Dia bilang dia melihat keringat si burung robin menetes-netes, walaupun orang lain tak bisa melihatnya.

Ini membuat mereka terkekeh begitu keras sehingga ha-

rus menutup mulut dengan tangan, teringat bahwa mereka tidak boleh terdengar. Colin sudah diberitahu tentang aturan berbisik dan bersuara pelan beberapa hari sebelumnya. Dia menyukai kemisteriusannya dan mematuhi aturan tersebut sebaik mungkin, tapi di tengah-tengah kegembiraan itu cukup sulit untuk menahan tawa.

Sepanjang sore penuh dengan hal-hal baru dan setiap jam sinar matahari berubah semakin keemasan. Kursi roda sudah ditarik kembali ke bawah kanopi. Dickon duduk di rumput dan baru saja mengeluarkan sulingnya ketika Colin melihat sesuatu yang tidak sempat dia perhatikan sebelumnya.

"Pohon yang di sana itu sangat tua, bukan?" dia bertanya.

Dickon menatap pohon di seberang hamparan rumput itu. Mary juga melihatnya, dan untuk sesaat suasana hening.

"Ya," jawab Dickon beberapa saat kemudian, suara rendahnya bernada sangat lembut.

Mary memandangi pohon itu sambil merenung.

"Dahan-dahannya sangat kelabu dan sama sekali tidak ada daunnya," Colin bicara lagi. "Pohon itu sudah mati, ya?"

"*Aye,*" Dickon mengakui. "Tapi sulur mawar yang merambati seluruh pohon akan menutupi kayu yang mati kalau sudah dipenuhi daun dan bunga. Nanti tidak akan terlihat mati. Dia akan menjadi pohon paling indah."

Mary masih memandangi pohon itu sambil merenung.

"Sepertinya ada sebatang dahan yang patah," kata Colin. "Aku ingin tahu bagaimana itu bisa terjadi."

"Kejadiannya bertahun-tahun yang lalu," sahut Dickon. "Eh!" dengan kelegaan yang tiba-tiba, dia menyentuh Colin.

"Lihat burung robin itu! Dia datang! Dia mencari makan ke mana-mana untuk pasangannya."

Colin nyaris terlambat, tapi dia sempat melihat kilasan burung berdada merah yang membawa sesuatu di paruhnya. Burung itu melesat di antara kehijauan, menuju sudut yang tertutup dan menghilang dari pandangan. Colin bersandar lagi pada bantalnya, tertawa kecil. "Dia membawa teh untuk pasangannya. Mungkin sekarang sudah jam lima sore. Aku rasa aku juga mau minum teh."

Dan mereka pun aman.

"Sihirlah yang mengirim si burung robin," Mary berkata diam-diam kepada Dickon sesudahnya. "Aku tahu itu Sihir." Karena baik dia maupun Dickon takut Colin menanyakan sesuatu tentang pohon yang dahannya patah sepuluh tahun lalu. Mereka berdua pernah membicarakannya, dan ketika itu Dickon berdiri sambil menggosok kepala kebingungan.

"Kita harus bersikap seolah-olah pohon itu sama saja dengan yang lain," Dickon berkata. "Kita tidak mungkin menceritakan padanya bagaimana dahan itu patah, anak malang. Kalau dia mengatakan sesuatu tentang itu, kita harus... kita harus berusaha terlihat ceria."

"*Aye*, kita harus," jawab Mary.

Tapi Mary tidak merasa terlihat ceria saat memandangi pohon itu. Dia terus bertanya-tanya, apakah ada kebenaran di balik ucapan Dickon. Anak lelaki itu terus menggosok-gosok kepalanya yang berambut merah-kecokelatan dengan tampang bingung, namun tatapan menenangkan mulai muncul di mata birunya.

"Mrs. Craven sangat baik," Dickon melanjutkan dengan sedikit ragu. "Dan menurut Ibu, dia mungkin sering mendatangi Misselthwaite untuk menjaga Mester Colin, sama

seperti ibu-ibu lainya ketika mereka meninggalkan dunia. Mereka harus kembali. Pasti dia ada di taman ini dan pasti dia yang mendorong kita untuk bekerja, dan meminta kita membawa Colin ke sini."

Mary menganggap yang dimaksud Dickon adalah Sihir. Mary sangat percaya pada Sihir. Diam-diam dia meyakini bahwa Dickon mempraktikkan Sihir—Sihir Baik tentu saja—pada segala hal di dekatnya, dan itu sebabnya semua orang begitu menyukainya dan hewan-hewan liar tahu dia teman mereka. Mary juga bertanya-tanya, mungkinkah karunia yang dimiliki Dickon telah memanggil si burung robin tepat ketika Colin menanyakan pertanyaan berbahaya. Dia merasa Sihir Dickon bekerja sepanjang sore itu dan membuat Colin tampak seperti anak yang benar-benar berbeda. Sepertinya tidak mungkin dia makhluk tak waras yang menjerit dan memukuli dan menggigiti bantalnya. Bahkan kulitnya yang seputih gading pun tampak berubah. Kilau samar warna yang tampak di wajah, leher, dan tangannya ketika dia baru memasuki taman tidak pernah benar-benar hilang. Colin tampak bagai terbuat dari daging, bukan dari gading atau lilin.

Mereka melihat si burung robin membawa makanan untuk pasangannya dua atau tiga kali, dan benar-benar menyerupai jamuan teh sore sehingga Colin merasa mereka juga harus minum teh.

"Pergilah dan suruh salah satu pelayan laki-laki membawakannya dalam keranjang ke jalan berpagar semak rhododendron," kata Colin. "Setelah itu kau dan Dickon bisa membawanya ke sini."

Itu gagasan menarik dan mudah dilaksanakan, dan ketika taplak putih sudah digelar di atas rumput, dengan teh panas serta roti dan kue tawar bermentega, mereka makan

dengan lahap dan gembira, dan beberapa burung yang sibuk mondar-mandir berhenti untuk melihat apa yang terjadi, dan akhirnya menyelidiki remah-remah roti dengan bersemangat. Nut dan Shell naik ke atas pohon dengan potongan-potongan kue, dan Soot membawa setengah kue bermentega ke pojok, lalu mematuki, memeriksa, membolak-balik, dan berkomentar dengan suara keras tentang kue itu sampai akhirnya dia memutuskan untuk menelannya dengan riang dalam satu tegukan.

Sore mulai beranjak menuju kegelapan yang lembut. Warna emas pancaran sinar matahari jadi semakin pekat, lebah pulang ke sarang dan burung-burung semakin jarang melintas. Dickon dan Mary duduk di rumput, keranjang teh sudah dirapikan, siap dibawa kembali ke rumah, dan Colin bersandar di bantalnya, ikal lebat rambutnya disingkirkan dari dahi dan rona wajahnya terlihat sangat normal.

"Aku tidak ingin sore ini berakhir," dia berkata, "tapi aku akan kembali besok, dan besoknya lagi, dan besoknya lagi, dan besoknya lagi."

"Kau akan menghirup banyak udara segar, bukan?" kata Mary.

"Hanya itu yang akan kuhirup," sahut Colin. "Aku sudah melihat musim semi dan aku akan melihat musim panas. Aku akan melihat semua tumbuh di sini. Aku sendiri juga akan tumbuh di sini."

"Itu pasti," kata Dickon. "Tak lama lagi kami akan melihatmu berjalan berkeliling dan menggali di taman ini, sama seperti yang lain."

Wajah Colin merah padam.

"Berjalan!" cetusnya. "Menggali! Apa aku bisa?"

Tatapan Dickon pada Colin sangat berhati-hati. Baik dia

maupun Mary tak pernah bertanya apakah ada masalah dengan kaki Colin.

"Tentu saja bisa," kata Dickon gagah. "Kau... kau punya kaki, sama seperti orang lain!"

Mary merasa cemas sampai dia mendengar jawaban Colin.

"Sebenarnya kakiku tidak sakit," dia berkata, "tapi sangat kurus dan lemah. Kakiku gemetar, jadi aku takut untuk mencoba berdiri."

Mary dan Dickon sama-sama mengembuskan napas lega.

"Kalau kau berhenti merasa takut, kau akan bisa berdiri," Dickon berkata dengan lebih ceria. "Dan tak lama lagi kau tak akan merasa takut lagi."

"Benarkah?" kata Colin, lalu dia berbaring diam, seolah ada yang dia pikirkan.

Selama beberapa saat mereka tidak bersuara. Matahari semakin rendah. Pada jam seperti ini segalanya begitu hening, dan mereka benar-benar melewatkan sore yang sibuk dan menyenangkan. Colin terlihat seakan-akan tengah beristirahat dengan nyaman. Bahkan binatang-binatang berhenti berkeliaran, lalu berkumpul dan beristirahat di dekat mereka. Soot bertengger pada dahan yang rendah dan menjulurkan satu kakinya, memejamkan mata setengah mengantuk. Soot terlihat seperti siap mendengkur.

Di tengah keheningan ini, cukup mengagetkan ketika Colin mengangkat kepala dan tiba-tiba berbisik keras dengan nada panik, "Siapa laki-laki itu?"

Dickon dan Mary berjuang untuk berdiri. "Ya ampun!" mereka berdua berseru pelan.

Colin menunjuk ke dinding tinggi. "Lihat!" dia berbisik tak sabar. "Coba lihat!"

Mary dan Dickon membalikkan badan dan melihat. Wajah geram Ben Weatherstaff membelalak pada mereka di atas dinding dari puncak sebuah tangga! Dia bahkan mengepalkan tinjunya ke arah Mary.

"Kalau aku bukan bujangan, dan kau anak perempuanku," dia berseru, "sudah kupukul kau!"

Dia menaiki satu anak tangga lagi dengan penuh ancaman, seolah-olah dia berniat melompat ke bawah untuk berurusan dengan Mary. Tapi saat Mary menghampiri, dia rupanya mengurungkan niat dan berdiri di puncak tangga sambil mengacungkan tinju ke arah Mary.

"Aku tak pernah serius menanggapimu!" dia mulai mengomel. "Aku tidak suka saat pertama kali melihatmu. Gadis kecil kurus kering berwajah pucat, selalu bertanya ini-itu dan selalu ingin ikut campur. Aku tak pernah tahu kenapa kau selalu mendekatiku. Kalau bukan karena burung robin itu... brengsek dia..."

"Ben Weatherstaff," Mary memanggil sambil berusaha mengatur napasnya. Dia berdiri di bawah Ben dan berbicara dengan agak tersengal. "Ben Weatherstaff, burung robin itu yang menunjukkan jalan padaku!"

Mendengar itu, Ben kelihatannya benar-benar ingin meloncat ke tempat Mary, karena sangat marah.

"Dasar anak nakal!" dia meneriaki Mary. "Menimpakan kesalahan pada si burung robin—bukan berarti dia tidak pernah lancang. Tapi dia menunjukkan jalan padamu! Dia! Eh! Anak kecil"—Mary bisa melihat kata-kata Ben berikutnya siap mengalir, karena lelaki itu juga penasaran—"bagaimana caranya kau bisa masuk?"

"Burung robin yang menunjukkan jalan padaku," protes Mary tak mau kalah. "Dia tidak tahu dia melakukan itu, tapi dia melakukannya. Dan aku tak bisa menceritakannya

padamu dari sini sementara kau mengacungkan tinjumu padaku."

Ben seketika itu juga menghentikan acungan tinjunya, dan rahangnya melorot saat menatap melewati kepala Mary pada sesuatu yang dilihatnya tengah melintasi rumput ke arahnya.

Saat pertama kali mendengar aliran deras kata-kata Ben, Colin begitu terkejut sehingga dia hanya duduk tegak dan mendengarkan seperti orang tersihir. Tapi di tengah kericuhan itu kesadarannya pulih, dan dengan gusar dia memberi isyarat kepada Dickon.

"Dorong aku ke sana!" dia memerintah. "Dorong sedekat mungkin dan berhenti tepat di depan laki-laki itu!"

Dan ini, asal kalian tahu, ini yang dilihat Ben Weatherstaff dan membuat rahangnya melorot. Sebuah kursi roda dengan bantal-bantal serta jubah mewah yang menggelinding ke arahnya dan terlihat seperti Kereta Kerajaan karena seorang Rajah muda bersandar di kursi itu, memberi perintah tegas dengan mata berbingkai bulu mata hitam serta tangan putih kurus yang menjulur angkuh ke arahnya. Kursi roda itu berhenti tepat di bawah hidung Ben Weatherstaff. Tidak heran jika mulut Ben sampai ternganga lebar.

"Kau tahu siapa aku?" sang Rajah menuntut.

Betapa terperangahnya Ben Weatherstaff! Mata tuanya yang merah terpaku menatap pemandangan di depannya, seperti tengah melihat hantu. Dia melotot dan melotot dan menelan ludah tanpa bisa berkata-kata.

"Kau tahu siapa aku?" Colin mendesak dengan kemarahan semakin meningkat. "Jawab!"

Ben Weatherstaff mengangkat tangannya yang berbonggol dan menyapukannya di mata serta di dahi, dan kemudian dia menjawab dengan suara bergetar yang aneh.

"Kau siapa?" dia berkata. "*Aye,* aku tahu—dengan mata ibumu yang membelalak padaku dari wajah itu. Hanya Tuhan yang tahu bagaimana kau bisa masuk ke sini. Tapi kau anak cacat yang malang itu."

Colin lupa dia pernah sakit punggung. Wajahnya merah padam dan dia duduk sangat tegak.

"Aku tidak cacat!" dia berteriak marah. "Tidak!"

"Dia tidak cacat!" seru Mary, nyaris menjerit ke atas dinding karena murka. "Gumpalan sebesar peniti pun dia tidak punya! Aku sudah lihat dan tidak ada apa-apa di sana—sama sekali!"

Ben Weatherstaff menyapukan tangannya lagi ke dahi, dan melotot seolah-seolah dia tidak bisa berhenti melotot. Tangannya gemetar, mulutnya gemetar, dan suaranya gemetar. Dia pria tua yang bebal dan tidak bijaksana dan hanya mengingat hal-hal yang pernah dia dengar.

"Kau... punggungmu tidak bungkuk?" dia bertanya dengan suara parau.

"Tidak!" Colin berteriak.

"Kau... kakimu tidak lumpuh?" Ben gemetar dengan suara makin parau.

Ini sudah keterlaluan. Kekuatan yang biasanya disalurkan Colin untuk mengamuk kini membanjiri tubuhnya dengan cara yang baru. Dia tidak pernah dituduh punya kaki lumpuh—bahkan dengan berbisik-bisik—dan pertanyaan yang dilontarkan terang-terangan oleh Ben Weatherstaff sangat keterlaluan di mata sang Rajah. Kemarahan dan harga diri yang terhina membuat dia lupa segalanya dan memenuhinya dengan kekuatan yang tak pernah dia kenal sebelumnya, kekuatan yang nyaris tidak wajar.

"Kemari!" dia berteriak kepada Dickon, lalu mulai me-

lepas penahan tungkai bawahnya dan membebaskan kakinya. "Kemari! Kemari! Sekarang juga!"

Sedetik kemudian Dickon sudah berada di samping Colin. Mary menahan napas dan merasakan wajahnya menjadi pucat.

"Dia bisa melakukannya! Dia bisa melakukannya! Dia bisa melakukannya! Dia bisa!" Mary bergumam tak jelas secepat dia bisa.

Terjadi keributan sesaat, selimut dilempar ke tanah, Dickon memegangi lengan Colin, dua kaki kurus keluar, dua kaki kurus menapak rumput. Colin berdiri tegak—tegak—setegak anak panah dan terlihat sangat tinggi. Kepalanya terangkat dan mata anehnya berapi-api. "Lihat aku!" dia membentak Ben Weatherstaff. "Coba lihat aku baik-baik! Lihat aku baik-baik!"

"Dia setegak aku!" seru Dickon. "Dia setegak anak laki-laki mana pun di Yorkshire!"

Apa yang dilakukan Ben Weatherstaff sangat sulit dipercaya oleh Mary. Ben tercekat dan menelan ludah, dan sekonyong-konyong air mata mengaliri pipi keriputnya sementara kedua tanganya saling mencengkeram.

"Eh!" dia menyembur, "bohong betul orang-orang itu! Kau sekurus tongkat dan seputih hantu, tapi kau sangat sehat. Kau akan tumbuh dewasa. Tuhan memberkatimu!"

Dickon memegangi lengan Colin kuat-kuat, tapi anak itu sama sekali tidak goyah. Dia berdiri semakin tegak dan semakin tegak dan menatap Ben Weatherstaff tepat di wajahnya.

"Aku tuanmu," Colin berkata, "saat ayahku tidak ada. Dan kau harus mematuhiku. Ini tamanku. Jangan beraniberani mengomentarinya! Turun dari tangga itu dan keluar ke Jalan Panjang. Miss Mary akan menemuimu di sana

dan membawamu kemari. Aku ingin bicara denganmu. Kami tidak menginginkanmu, tapi sekarang kau harus terlibat dalam rahasia ini. Cepatlah!"

Wajah tua kemerahan Ben Weatherstaff masih basah setelah serbuan air mata yang tak terduga itu. Dia seolah-olah tak bisa memalingkan mata dari tubuh kurus Colin yang berdiri tegak dengan kepala terangkat tinggi.

"Eh! Nak," dia nyaris berbisik. "Eh! Anakku!" Lalu saat mengingat kedudukannya, dia buru-buru menyentuh topi dengan gaya tukang kebun dan berkata, "Ya, Sir! Ya, Sir!" dan dengan patuh menghilang saat dia menuruni tangga.

Bab 22

KETIKA MATAHARI TERBENAM

KETIKA kepala Ben sudah hilang dari pandangan, Colin berpaling kepada Mary.

"Pergi dan temui dia," katanya, dan Mary bergegas melintasi rumput ke pintu di balik tirai *ivy*.

Dickon mengamati Colin dengan mata awas. Ada titik-titik merah di pipi Colin dan anak itu tampak mengagumkan, tapi tidak terlihat tanda-tanda dia akan jatuh.

"Aku bisa berdiri," kata Colin, kepalanya masih terangkat tegak dan dia mengatakannya dengan sangat anggun.

"Aku sudah bilang, kau pasti bisa begitu kau tidak merasa takut lagi," sahut Dickon. "Dan kau tidak takut lagi."

"Ya, aku tidak takut," kata Colin.

Lalu tiba-tiba dia teringat perkataan Mary.

"Apakah kau membuat Sihir?" dia bertanya tajam.

Mulut berlekuk Dickon membentuk seringai ceria.

"Kau sendiri yang membuat Sihir," dia berkata. "Sihir yang juga telah membuat bunga-bunga ini bermunculan

dari dalam tanah," lalu dia menyentuh bonggol-bonggol krokus di rumput. Colin menunduk menatap tanaman itu.

"*Aye,*" dia berkata perlahan, "tidak mungkin ada Sihir yang lebih hebat daripada itu—tidak mungkin."

Colin berdiri lebih tegak daripada sebelumnya.

"Aku akan berjalan ke pohon itu," katanya seraya menunjuk sebatang pohon, beberapa meter dari tempat dia berdiri. "Aku akan berdiri saat Ben Weatherstaff masuk ke sini. Aku bisa bersandar di pohon itu kalau mau. Kalau ingin duduk aku akan duduk, tapi tidak sebelumnya. Bawakan selimut dari kursi."

Colin berjalan ke pohon dan walaupun Dickon memegangi lengannya, Colin bergerak dengan mantap. Saat dia berdiri sambil bersandar pada batang pohon, tidak tampak kalau dia menggunakan pohon itu untuk menopang tubuhnya, dan dia masih berdiri begitu tegak sehingga terlihat tinggi.

Ketika Ben Weatherstaff memasuki pintu di dinding, dia melihat Colin berdiri di sana dan dia mendengar Mary menggumamkan sesuatu dengan suara tertahan.

"Kau bilang apa?" Ben bertanya agak gusar, karena tidak ingin perhatiannya teralih dari sosok anak tinggi kurus yang berdiri tegak dengan wajah angkuh.

Tapi Mary tidak menjawabnya. Yang dia gumamkan adalah ini: "Kau bisa melakukannya! Kau bisa melakukannya! Aku sudah bilang kau bisa! Kau bisa melakukannya! Kau bisa melakukannya! Kau bisa!" Mary mengatakan itu kepada Colin karena dia ingin membuat Sihir dan mempertahankan Colin tetap berdiri seperti itu. Dia tidak tega jika Colin menyerah di depan Ben Weatherstaff. Colin tidak menyerah. Mary gembira karena tiba-tiba dia merasa Colin

terlihat sangat tampan walaupun kurus. Anak itu menatap mata Ben Weatherstaff dengan gaya berkuasanya yang lucu.

"Lihat aku!" dia memerintah. "Lihat aku baik-baik! Apakah punggungku bungkuk? Apakah kakiku lumpuh?"

Ben Weatherstaff belum benar-benar menguasai emosinya, tapi dia sudah cukup pulih dan bisa menjawab dengan gayanya yang biasa.

"Tidak," dia berkata. "Sama sekali tidak. Apa yang kaulakukan selama ini—bersembunyi dan membiarkan orang mengira kau cacat dan setengah gila?"

"Setengah gila?" sergah Colin marah. "Siapa yang mengira begitu?"

"Banyak orang bodoh," sahut Ben. "Dunia penuh dengan orang brengsek yang banyak omong, dan omongan mereka hanya berisi kebohongan. Mengapa kau selalu menutup diri?"

"Semua orang mengira aku akan mati," Colin menjawab singkat. "Tapi aku tidak akan mati!"

Dan dia mengatakannya dengan begitu tegas, sehingga Ben Weatherstaff mengamatinya lekat-lekat, dari atas ke bawah, dari bawah ke atas.

"Kau? Mati?" dia berseru. "Sama sekali tidak! Kau menyimpan terlalu banyak keberanian. Waktu aku melihatmu buru-buru menapakkan kaki di tanah, aku tahu kau sehat. Duduklah sebentar di atas selimut ini, Tuan Muda, dan berikan perintahmu."

Ada kelembutan sekaligus pengertian dalam sikap Ben. Mary telah menceramahinya secepat mungkin saat mereka menyusuri Jalan Panjang. Hal terpenting yang harus diingat, Mary memberitahu Ben, adalah Colin mulai membaik—mulai membaik. Karena taman itu. Tidak boleh ada

yang mengingatkan dia tentang gumpalan di punggung dan kematian.

Sang Rajah mengalah dan duduk beralaskan selimut di bawah pohon.

"Pekerjaan apa yang kaulakukan di taman, Weatherstaff?" dia bertanya.

"Apa pun yang diperintahkan kepadaku," jawab Ben tua. "Aku dipekerjakan atas bantuannya—karena Nyonya suka padaku."

"Nyonya?" cetus Colin.

"Ibumu," sahut Ben Weatherstaff.

"Ibuku?" kata Colin, lalu dia mengamati Ben tanpa bersuara. "Ini taman ibuku, bukan?"

"*Aye*, itu benar!" dan Ben Weatherstaff balas mengamati Colin. "Dia sangat menyayangi taman ini."

"Sekarang ini tamanku. Aku menyayanginya. Aku akan datang ke sini setiap hari," Colin mengumumkan. "Tapi ini harus dirahasiakan. Perintahku adalah tidak boleh ada yang tahu kami kemari. Dickon dan sepupuku telah bekerja keras dan menghidupkannya. Aku akan memanggilmu sesekali untuk membantu—tapi kau harus datang saat tidak ada yang melihat."

Wajah Ben Weatherstaff berkerut membentuk senyuman datar.

"Aku selalu kemari saat tidak ada yang melihat," dia berkata.

"Apa!" Colin terkejut. "Kapan?"

"Terakhir kali aku ke sini," Ben menggosok dagunya dan memandang berkeliling, "kurang-lebih dua tahun yang lalu."

"Tapi sudah sepuluh tahun tidak ada orang yang masuk ke sini!" seru Colin. "Tidak ada pintu!"

"Aku bukan orang biasa," sahut Ben tanpa ekspresi. "Dan aku tidak masuk lewat pintu. Aku masuk dari atas dinding. Tapi aku kena rematik dua tahun terakhir ini."

"Kau masuk dan memangkas tanaman!" seru Dickon. "Aku sudah bertanya-tanya siapa yang melakukan itu."

"Dia sangat menyayanginya—sangat!" Ben Weatherstaff berkata perlahan-lahan. "Dan dia wanita muda yang sangat cantik. Dia pernah bilang kepadaku, 'Ben,' katanya sambil tertawa, 'kalau aku sakit atau meninggal, kau harus merawat mawar-mawarku.' Ketika dia benar-benar meninggal, tidak boleh ada yang masuk ke sini. Tapi aku masuk," tuturnya dengan gaya keras kepala. "Aku masuk dari atas dinding—sampai rematik menghentikanku—dan aku merapikan tempat ini setahun sekali. Dia yang lebih dulu memberi perintah."

"Taman ini tidak akan bernyawa kalau bukan karena kau," kata Dickon. "Aku memang heran."

"Aku senang kau melakukannya, Weatherstaff," ujar Colin. "Kau pasti bisa menyimpan rahasia."

"*Aye*, tentu saja, Sir," sahut Ben. "Dan akan lebih mudah bagi orang tua rematik untuk masuk dari pintu."

Tajak Mary tergeletak di rumput dekat pohon. Colin mengulurkan tangan dan memungutnya. Sebentuk ekspresi aneh melintas di wajahnya dan dia mulai menggaruk tanah. Tangan kurusnya cukup lemah, tapi saat mereka mengamatinya—Mary dengan tegang tapi sangat tertarik—dia berhasil menancapkan ujung tajak ke dalam tanah dan membalik sebagian tanah.

"Kau bisa melakukannya! Kau bisa melakukannya!" Mary berbicara sendiri. "Sudah kubilang, kau bisa!"

Mata bulat Dickon dipenuhi rasa ingin tahu, tapi dia ti-

dak mengatakan apa-apa. Ben Weatherstaff memperhatikan dengan wajah tertarik.

Colin bekerja dengan gigih. Setelah beberapa kali membalik setajak penuh tanah, dia berbicara penuh semangat kepada Dickon dengan dialek Yorkshire terbaiknya.

"Kaubilang kau akan melihatku berjalan di sini seperti yang lainnya, dan kaubilang kau akan melihatku menggali. Kupikir kau hanya ingin menyenangkan aku. Ini baru hari pertama dan aku sudah berjalan—dan sekarang aku menggali."

Mulut Ben Weatherstaff ternganga lagi saat mendengar Colin bicara, tapi kemudian dia terkekeh.

"Eh!" katanya, "kedengarannya kau memang cerdas. Kau jelas anak Yorkshire. Dan kau sedang menggali sekarang. Apakah kau mau menanam sesuatu? Aku bisa mengambilkan mawar dalam pot untukmu."

"Pergi dan ambillah!" kata Colin sambil menggali penuh semangat. "Cepat! Cepat!"

Perintah itu dilaksanakan cukup cepat. Ben Weatherstaff bergerak seakan lupa akan rematiknya. Dickon mengambil sekopnya dan menggali lubang itu lebih dalam dan lebih lebar daripada yang bisa dibuat penggali baru dengan tangan putih kurus. Mary menyelinap keluar untuk berlari dan mengambil kaleng penyiram. Ketika Dickon selesai memperdalam lubang, Colin terus membolak-balik tanah yang lembut. Dia menengadah ke langit, merona merah dan berbinar-binar karena kegiatan baru yang asing baginya.

"Aku ingin melakukannya sebelum matahari benar-benar tenggelam," dia berkata.

Mary berpikir mungkin matahari sengaja menunda waktu tenggelamnya beberapa menit. Ben Weatherstaff mem-

bawa mawar dalam pot dari rumah kaca. Dia terpincang-pincang melintasi rumput secepat dia bisa. Dia juga mulai bersemangat. Dia berlutut di samping lubang dan mengeluarkan mawar dari potnya.

"Ini, Nak," dia berkata seraya menyerahkan tanaman itu kepada Colin. "Tanam di tanah seperti dilakukan raja setiap kali mendatangi tempat baru."

Tangan putih kurus itu bergetar sedikit dan wajahnya semakin merah saat dia menempatkan mawar di lubang dan menahannya sementara Ben memadatkan tanah. Mawar dimasukkan dan ditekan-tekan dan dimantapkan. Mary bertumpu pada tangan dan lututnya. Soot melayang turun dan bergerak mendekat, untuk melihat apa yang sedang dikerjakan. Nut dan Shell membicarakannya dari atas pohon ceri.

"Sudah ditanam!" kata Colin akhirnya. "Dan matahari baru saja tergelincir. Bantu aku bangun, Dickon. Aku ingin berdiri saat matahari tenggelam. Itu bagian dari Sihir."

Dickon membantunya, dan Sihir itu—atau apa pun namanya—memberi Colin kekuatan, sehingga ketika matahari akhirnya tenggelam dan mengakhiri sore indah yang aneh itu untuk mereka, Colin benar-benar berdiri di atas kedua kakinya, tertawa lebar.

Bab 23

SIHIR

DR. CRAVEN sudah cukup lama menunggu di rumah ketika mereka kembali. Dia mulai berpikir bahwa mungkin tidak bijaksana mengirim seseorang untuk menjelajahi jalan-jalan setapak di taman. Ketika Colin dibawa kembali ke kamarnya, sang dokter mengamatinya dengan serius.

"Seharusnya kau tidak terlalu lama di luar," katanya. "Kau tidak boleh terlalu capek."

"Aku sama sekali tidak capek," tukas Colin. "Aku malah merasa sehat. Besok aku akan keluar pagi hari dan sore hari juga."

"Aku tidak yakin bisa mengizinkannya," sahut Dr. Craven. "Aku khawatir itu tidak bijaksana."

"Tidak bijaksana kalau kau mencoba melarangku," ujar Colin dengan sangat serius. "Aku akan keluar."

Bahkan Mary pun tahu bahwa salah satu keanehan Colin adalah dia sama sekali tidak menyadari betapa tidak sopannya dia memerintah-merintah orang seenaknya. Seumur hidupnya Colin tinggal di pulau terpencil dan men-

jadi raja di sana, menciptakan tata kramanya sendiri tanpa ada bahan perbandingan. Mary sendiri sebenarnya seperti Colin, dan sejak tinggal di Misselthwaite lambat-laun mulai menyadari bahwa tata kramanya tidak masuk kategori wajar atau disukai. Karena menyadari hal itu, dia menganggap sudah saatnya berbicara kepada Colin. Jadi dia duduk dan menatap Colin dengan penuh tanda tanya selama beberapa menit setelah Dr. Craven pergi. Dia ingin membuat Colin bertanya mengapa dia menatapnya, dan tentu saja dia berhasil.

"Kenapa kau memandangi aku?" tanya Colin.

"Rasanya aku kasihan juga pada Dr. Craven."

"Aku juga," balas Colin tenang, tapi penuh kepuasan. "Dia sekarang tidak akan mendapatkan Misselthwaite, karena aku tidak akan mati."

"Aku kasihan padanya karena soal itu, tentu saja," kata Mary, "tapi aku baru saja berpikir, pasti mengerikan sekali harus bersikap sopan pada anak umur sepuluh tahun yang selalu kasar. Aku pasti tidak sanggup."

"Apakah aku kasar?" Colin bertanya tanpa merasa terganggu.

"Kalau kau anaknya sendiri dan dia ayah yang senang memukul," ujar Mary, "dia pasti sudah memukulmu."

"Tapi dia tidak akan berani," kata Colin.

"Tidak, dia tidak berani," jawab Mistress Mary, memikirkan hal itu dengan maksud menyindir. "Tidak ada yang berani melakukan apa pun yang tidak kausukai—karena kau akan mati dan sebagainya. Kau benar-benar anak malang."

"Tapi," tegas Colin keras kepala, "aku tidak akan menjadi anak malang. Aku tak akan membiarkan orang berpikir begitu. Aku berdiri sore ini."

"Kemauanmu selalu dituruti, dan itu yang membuatmu aneh," Mary melanjutkan, mengungkapkan isi pikirannya.

Colin memalingkan kepalanya, merengut.

"Apakah aku aneh?" dia menuntut.

"Ya," sahut Mary, "sangat. Tapi kau tidak perlu marah," dia menambahkan dengan adil, "karena aku juga aneh—begitu pula Ben Weatherstaff. Tapi aku tidak seaneh dulu, sebelum aku mulai menyukai orang dan sebelum aku menemukan taman itu."

"Aku tidak ingin jadi aneh," kata Colin. "Aku tidak akan jadi aneh," dan dia merengut lagi dengan penuh tekad.

Harga diri Colin sangat tinggi. Dia berbaring selama beberapa saat sambil berpikir, kemudian Mary melihat senyum menariknya mulai muncul dan perlahan-lahan mengubah seluruh wajahnya.

"Aku akan berhenti menjadi aneh," kata Colin, "kalau aku pergi setiap hari ke taman. Ada Sihir di sana—Sihir baik, kau tahu, Mary. Aku yakin itu."

"Aku juga," sahut Mary.

"Bahkan kalau itu bukan Sihir sungguhan," kata Colin lagi, "kita bisa berpura-pura itu sungguhan. Ada sesuatu di sana—pasti!"

"Itu Sihir," tandas Mary, "tapi tidak hitam. Sihirnya seputih salju."

Mereka selalu menyebutnya Sihir, dan memang kelihatannya begitu dalam bulan-bulan berikutnya—bulan-bulan yang indah, bulan-bulan cemerlang yang menakjubkan. Oh! Hal-hal yang terjadi di taman! Kalau kau tak pernah punya taman, kau tak akan mengerti, dan kalau kau punya taman kau akan tahu bahwa dibutuhkan satu buku sendiri untuk menggambarkan semua yang terjadi di sana. Awal-

nya seolah-olah titik-titik hijau tidak akan pernah berhenti menyembul keluar dari tanah, di rumput, di petak-petak, bahkan pada retakan di dinding. Kemudian titik-titik hijau mulai menampakkan kuncup dan kuncup mulai membuka dan memperlihatkan warna, semua palet biru, semua palet ungu, semua warna dan corak merah tua. Pada hari-hari bahagianya, bunga-bunga diselipkan ke dalam setiap senti dan lubang dan sudut. Ben Weatherstaff memastikan pekerjaan itu selesai dan dia sendiri mengikis semen dari sela batu-bata di dinding, dan membuat kantong-kantong tanah untuk tempat tumbuh bunga-bunga indah yang bergelantungan. Bunga iris dan lili putih muncul dari rumput dan membentuk lingkaran, dan ceruk-ceruk hijau dipenuhi pasukan bunga *delphinium, columbine,* atau *campanula* yang menakjubkan.

"Nyonya sangat sayang pada mereka," kata Ben Weatherstaff. "Dia suka karena mereka selalu menunjuk ke langit, begitu katanya. Dia bukan orang yang senang menunduk ke bumi—bukan. Dia menyukainya karena langit biru selalu terlihat ceria."

Bibit yang ditanam Dickon dan Mary tumbuh seakan dirawat oleh para peri. Bunga popi sehalus satin dalam berbagai warna menari-nari ditiup angin, dengan ceria menandingi bunga-bunga yang telah bertahun-tahun hidup di taman, yang sepertinya terheran-heran bagaimana bunga-bunga baru itu bisa ada di sana. Dan mawar-mawar—mawar-mawar itu! Menyembul dari rumput, bertaut mengelilingi jam matahari, melingkari batang-batang pohon dan bergantungan dari dahan, merambati dinding dan menyebar menutupinya dengan sulur-sulur panjang menjuntai bagai air terjun. Bunga-bunga itu semakin hidup hari demi hari, jam demi jam. Daun-daun segar yang cantik, dan

kuncup-kuncup mungil pada awalnya, tapi membesar dan mewujudkan Sihir sampai mereka meledak dan membuka menjadi cangkir-cangkir wewangian yang meluap lembut dari pinggirannya dan memenuhi udara taman.

Colin melihat semuanya, mengamati setiap perubahan yang terjadi. Setiap pagi dia dibawa keluar, dan setiap jam dalam setiap hari yang tidak berhujan dia habiskan di taman. Bahkan hari-hari mendung pun membuatnya senang. Dia akan berbaring di rumput, "mengamati tanaman tumbuh," katanya. Kalau kau cukup lama mengamati, dia menegaskan, kau bisa melihat kuncup-kuncup membuka diri. Kau juga bisa mengenal serangga-serangga sibuk yang aneh, mondar-mondir melakukan pekerjaan yang tidak diketahui tapi jelas penting, kadang-kadang membawa secarik jerami atau bulu atau makanan, atau memanjat bilah-bilah rumput seperti memanjat pohon yang dari atasnya kau bisa memandang jauh ke seluruh negeri. Seekor tikus mondok yang memuntahkan gundukan tanah di ujung liangnya dan akhirnya berhasil keluar dengan cakar-cakar berkuku panjang yang begitu mirip tangan peri, menyerap seluruh perhatian Colin pada suatu pagi. Cara hidup semut, kumbang, lebah, katak, burung, tanaman, memberinya dunia baru untuk dijelajahi, dan ketika Dickon menyingkap semuanya lalu menambahkan dengan cerita tentang cara hidup rubah, berang-berang, musang, tupai, ikan air tawar, tikus air, dan musang, maka tak ada habisnya hal-hal yang bisa dibicarakan dan direnungkan.

Dan ini belum setengahnya dari Sihir itu. Kenyataan bahwa dia benar-benar pernah berdiri membuat Colin berpikir keras, dan ketika Mary memberitahunya tentang mantra yang dia rapalkan, Colin sangat senang dan menyetujuinya. Dia terus-menerus membicarakannya.

"Tentu saja di dunia ini pasti ada banyak Sihir," katanya bijak pada suatu hari, "tapi orang tidak tahu seperti apa bentuknya dan bagaimana membuatnya. Mungkin awalnya cukup mengatakan hal-hal baik akan terjadi sampai kau mewujudkannya. Aku akan mencoba mempraktikkannya."

Keesokan paginya, ketika mereka pergi ke taman rahasia, Colin langsung memanggil Ben Weatherstaff. Ben datang secepat mungkin dan mendapati sang Rajah berdiri di bawah pohon, terlihat sangat agung tapi juga tersenyum sangat manis.

"Selamat pagi, Ben Weatherstaff," dia berkata. "Aku minta kau dan Dickon dan Miss Mary berdiri berbaris dan mendengarkanku, karena aku akan menyampaikan sesuatu yang sangat penting pada kalian."

"*Aye, aye,* Sir!" sahut Ben Weatherstaff sambil menyentuh dahinya. (Salah satu kisah menarik tentang Ben Weatherstaff yang tidak diketahui orang adalah di masa kanak-kanaknya dia pernah kabur ke laut dan ikut berlayar. Jadi dia bisa menyahut seperti pelaut.)

"Aku akan mencoba eksperimen ilmiah," jelas sang Rajah. "Saat dewasa nanti, aku akan membuat penemuan-penemuan ilmiah yang hebat dan aku akan memulainya sekarang, dengan eksperimen ini."

"*Aye, aye,* Sir!" Ben Weatherstaff cepat menyahut, walaupun baru kali ini dia mendengar tentang penemuan ilmiah hebat.

Mary juga baru pertama kali mendengarnya, tapi bahkan pada tahap ini dia mulai menyadari bahwa, meskipun aneh, Colin telah membaca tentang begitu banyak hal se-

hingga dia bisa sangat meyakinkan. Saat Colin mengangkat kepala dan menatapmu dengan mata anehnya, kau seakan tak bisa mengelak untuk memercayainya, walaupun dia baru berumur sepuluh tahun—hampir sebelas. Pada saat ini Colin sangat meyakinkan, karena dia tiba-tiba merasa bersemangat mendapat kesempatan untuk benar-benar berpidato seperti orang dewasa.

"Penemuan ilmiah hebat yang akan kuciptakan," dia melanjutkan, "adalah tentang Sihir. Sihir adalah hal yang hebat, dan sangat sedikit orang yang mengetahuinya selain segelintir orang dalam buku-buku kuno—Mary tahu sedikit, karena dia lahir di India, tempat tinggal para fakir. Aku yakin Dickon tahu Sihir, tapi mungkin dia tidak tahu dirinya tahu. Dia memikat binatang dan manusia. Aku tidak akan pernah mengizinkan dia datang menemuiku kalau dia bukan pawang binatang—yang berarti juga pawang anak laki-laki, karena anak laki-laki adalah binatang. Aku yakin ada Sihir dalam segala hal, hanya saja kita tidak cukup sensitif untuk menyadarinya dan membuat Sihir bekerja untuk kita—seperti listrik dan kuda dan uap."

Pidato itu terdengar begitu mengesankan, sehingga Ben Weatherstaff sangat bersemangat dan tidak bisa berdiam diri. "*Aye, aye,* Sir," dia berkata, lalu berdiri sangat tegak.

"Ketika Mary menemukannya, taman ini kelihatannya sudah mati," sang orator melanjutkan. "Lalu ada sesuatu yang mulai mendorong tanaman-tanaman muncul dari tanah dan menumbuhkannya dari yang semula tidak ada. Satu hari tidak ada apa-apa dan hari berikutnya ada. Aku tidak pernah mengamati apa pun sebelumnya dan ini membuatku sangat penasaran. Ilmuwan selalu penasaran dan aku akan menjadi ilmuwan. Tidak mungkin tidak ada apa-apa! Aku tidak tahu apa namanya, jadi kunamakan Sihir.

Aku tak pernah melihat matahari terbit, tapi Mary dan Dickon pernah, dan dari apa yang mereka ceritakan padaku, aku yakin itu juga Sihir. Sesuatu mendorong matahari dan menariknya. Kadang-kadang, sejak masuk ke taman ini, aku memandang langit melalui sela-sela pohon dan mendapati perasaaan aneh berupa kebahagiaan. Seolah-olah ada sesuatu yang mendorong dan menarik di dalam dadaku dan membuatku bernapas dengan cepat. Sihir selalu mendorong dan menarik dan menciptakan sesuatu dari bukan apa-apa. Segala hal berasal dari Sihir, daun dan pohon, bunga dan burung, musang dan rubah, tupai dan manusia. Jadi, Sihir pasti ada di sekitar kita. Di taman ini—di semua tempat. Sihir di taman ini telah membuatku berdiri dan tahu aku akan hidup sampai dewasa. Aku akan membuat eksperimen ilmiah dengan berusaha mendapatkan Sihir dan menaruhnya di dalam diriku, membuatnya mendorong dan menarikku dan menjadikanku kuat. Aku tak tahu bagaimana melakukannya, tapi kurasa kalau aku terus memikirkannya dan memanggilnya, mungkin dia akan datang. Mungkin itu cara sederhana pertama untuk mendapatkannya. Waktu pertama kali aku mencoba berdiri, Mary terus-menerus berbicara sendiri secepat dia bisa, 'Kau bisa melakukannya! Kau bisa melakukannya!' dan aku bisa. Pada saat itu aku juga berusaha, tentu saja, tapi Sihir Mary membantuku—begitu pula sihir Dickon. Setiap pagi dan malam dan sesering mungkin di siang hari, setiap kali ingat aku akan berkata, 'Sihir ada di dalam diriku! Sihir membuatku sehat! Aku akan sekuat Dickon, sekuat Dickon!' Dan kalian semua juga harus melakukannya. Itulah eksperimenku. Kau mau membantu, Ben Weatherstaff?"

"*Aye, aye,* Sir!" jawab Ben Weatherstaff. "*Aye, aye*!"

"Kalau kalian melakukannya setiap hari sedisiplin pra-

jurit, kita akan melihat apa yang terjadi dan mengetahui apakah eksperimennya berhasil. Kalian mempelajari sesuatu dengan mengucapkannya berulang-ulang dan memikirkannya hingga terpatri di benak kalian selamanya, dan menurutku Sihir juga begitu. Kalau kau memanggilnya untuk datang kepadamu dan membantumu, dia akan menjadi bagian dirimu dan tinggal bersamamu dan melakukan berbagai hal."

"Aku pernah mendengar seorang perwira di India memberitahu ibuku bahwa ada fakir yang mengucapkan kata-kata berulang-ulang, sampai ribuan kali," kata Mary.

"Aku pernah mendengar istri Jem Fettleworth mengucapkan hal yang sama sampai ribuan kali—menyebut Jem pemabuk brutal," kata Ben Weatherstaff tanpa ekspresi. "Dan tentu saja selalu ada sesuatu yang terjadi. Jem memukulinya, lalu pergi ke Blue Lion dan mabuk-mabukan."

Alis Colin bertaut dan dia berpikir selama beberapa menit. Kemudian wajahnya menjadi cerah.

"Yah," katanya, "jadi memang benar ada hasilnya. Istri Jem menggunakan Sihir yang salah sampai dia membuat Jem memukulinya. Seandainya dia menggunakan Sihir yang benar dan mengatakan sesuatu yang baik, mungkin Jem tidak akan mabuk-mabukan dan mungkin... mungkin dia akan membelikan topi baru untuk istrinya."

Ben Weatherstaff terkekeh dan ada binar kekaguman di mata tuanya yang kecil.

"Kau anak cerdas dan juga berkaki sangat lurus, Mester Colin," katanya. "Kalau aku bertemu Bess Fettleworth lagi, aku akan memberinya petunjuk tentang apa yang bisa dilakukan Sihir padanya. Dia pasti sangat senang jika sperimen ilimah ini berhasil—begitu pula Jem."

Dickon berdiri mendengarkan ceramah itu, mata bulat-

nya bersinar keheranan. Nut dan Shell bertengger di pundaknya dan dia memeluk seekor kelinci putih bertelinga panjang yang diusapnya dengan lembut, sementara si kelinci merebahkan telinganya di punggung dan menikmati usapan itu.

"Menurutmu eksperimen ini akan berhasil?" Colin bertanya pada Dickon, ingin tahu apa yang dia pikirkan. Dia sering bertanya-tanya, apa yang dipikirkan Dickon saat anak itu menatapnya atau menatap salah satu "hewan"-nya dengan senyum lebar bahagia.

Dickon sekarang tersenyum dan senyumnya lebih lebar daripada biasa.

"*Aye*," dia menjawab, "itu aku yakin. Akan sama berhasilnya seperti bibit yang disinari matahari. Pasti akan berhasil. Apakah kita akan memulainya sekarang?"

Colin sangat gembira, begitu pula Mary. Terinspirasi oleh gambar-gambar fakir dan para pengikut mereka, Colin menyarankan agar mereka semua duduk bersilang kaki di bawah pohon yang membentuk kanopi.

"Ini seperti duduk di dalam kuil," kata Colin. "Aku agak capek dan aku ingin duduk."

"Eh!" cetus Dickon, "jangan begitu. Belum apa-apa kau sudah bilang capek. Kau bisa merusak Sihir-nya."

Colin berpaling menatap Dickon—ke mata bulatnya yang polos.

"Benar juga," dia berkata perlahan-lahan. "Aku hanya boleh berpikir tentang Sihir." Rasanya sungguh megah dan misterius saat mereka duduk dalam lingkaran. Ben Weatherstaff merasa seperti dituntun untuk mengikuti pertemuan doa. Biasanya dia sangat tegas mengatakan "menolak pertemuan doa", tapi karena ini kepentingan sang Rajah, dia tidak keberatan dan malah cenderung senang

karena diminta membantu. Mistress Mary merasa terpesona dan khidmat. Dickon memeluk kelinci di lengannya, dan mungkin dia merapalkan mantra yang tak bisa didengar orang lain, karena ketika dia duduk, bersilang kaki seperti yang lain, burung gagak, rubah, tupai, dan domba pelan-pelan datang mendekat dan menjadi bagian dari lingkaran, menempati posisi masing-masing seakan-akan itu keinginan mereka sendiri.

"Hewan-hewan datang," kata Colin serius. "Mereka ingin membantu kita."

Colin benar-benar terlihat tampan, pikir Mary. Dia mengangkat kepala tinggi-tinggi, merasa seperti pendeta, dan ada binar indah di matanya yang aneh. Cahaya matahari menyinarinya dari sela-sela kanopi pohon.

"Sekarang kita akan mulai," dia berkata. "Apakah kita harus berayun ke depan dan ke belakang, Mary, seperti para darwis?"

"Aku tidak bisa berayun ke depan dan ke belakang," tukas Ben Weatherstaff. "Aku rematik."

"Sihir akan melenyapkan penyakitmu," kata Colin dengan nada takzim, "tapi kita tidak akan berayun sampai penyakitmu hilang. Kita menyanyi saja."

"Aku tidak bisa menyanyi," kata Ben Weatherstaff gusar. "Mereka mengusirku dari paduan suara gereja kali pertama aku mencobanya."

Tidak ada yang tersenyum. Mereka semua sangat bersungguh-sungguh. Wajah Colin bahkan tidak tampak gusar. Dia hanya berpikir tentang Sihir.

"Kalau begitu, aku akan menyanyi," dia berkata. Dan Colin mulai menyanyi, terlihat bagai roh anak laki-laki yang aneh. "Matahari bersinar—matahari bersinar. Itulah Sihir. Bunga tumbuh—akar menggeliat. Itulah Sihir. Merasa

hidup adalah Sihir—menjadi kuat adalah Sihir. Sihir ada di dalam diriku—Sihir ada di dalam diriku. Di dalam diriku—di dalam diriku. Di dalam diri kami semua. Di punggung Ben Weatherstaff. Sihir! Sihir! Datang dan tolonglah!"

Dia mengucapkannya berkali-kali—tidak sampai seribu, tapi sangat banyak. Mary mendengarkan dengan terpesona. Dia merasa semua ini aneh sekaligus indah dan dia ingin Colin terus bernyanyi. Ben Weatherstaff mulai merasa dibuai ke dalam mimpi yang sangat menyenangkan. Dengungan lebah di bunga-bunga yang mekar berpadu suara nyanyian dan melebur nyaman menjadi kantuk. Dickon duduk bersilang kaki dengan kelinci yang tertidur di lengannya, satu tangan Dickon berada di punggung domba. Soot menggeser salah satu tupai dan bergelung di bahu Dickon, kelopak matanya yang kelabu itu mengatup. Akhirnya Colin berhenti.

"Sekarang aku akan berjalan keliling taman," dia mengumumkan.

Kepala Ben Weatherstaff baru saja terayun ke depan dan dia mengangkatnya dengan satu sentakan.

"Kau tertidur," sergah Colin.

"Sama sekali tidak," gumam Ben. "Khotbahnya cukup bagus, tapi aku harus keluar sebelum pengumpulan uang."

Dia belum benar-benar bangun.

"Kau bukan sedang di gereja," kata Colin.

"Bukan aku," kata Ben sambil menegakkan tubuh. "Kata siapa aku di gereja? Aku mendengarkan semuanya. Kau mengatakan Sihir ada di punggungku. Dokter menyebutnya rematik."

Sang Rajah mengibaskan tangannya.

"Itu Sihir yang salah," katanya. "Kau akan sembuh. Kau kuizinkan kembali ke pekerjaanmu. Tapi kembalilah besok."

"Aku ingin melihatmu berjalan keliling taman," gerutu Ben.

Itu bukan gerutuan kesal, tapi tetap saja gerutuan. Bahkan, karena dia orang tua keras kepala dan tidak terlalu percaya pada Sihir, dia sudah memutuskan jika disuruh pergi dia akan menaiki tangganya dan melihat ke balik dinding, supaya dia bisa bersiap-siap jika terjadi kecelakaan.

Sang Rajah tidak keberatan Ben tetap tinggal, dan arak-arakan pun dimulai. Kelihatannya memang seperti arak-arakan. Colin paling depan, dengan Dickon di satu sisi dan Mary di sisi satunya. Ben Weatherstaff berjalan di belakang mereka, dan "hewan-hewan" membuntuti, domba dan anak rubah tetap berada di dekat Dickon, kelinci putih melompat-lompat atau berhenti untuk menggigit-gigit, dan Soot mengikuti dengan khidmat, seperti orang yang merasa mendapat tanggung jawab.

Arak-arakan itu bergerak lambat tapi berwibawa. Setiap beberapa meter arak-arakan berhenti untuk beristirahat. Colin bertumpu pada lengan Dickon dan Ben Weatherstaff diam-diam mengawasi dengan ketat, tapi sesekali Colin melepaskan pegangannya dan berjalan beberapa langkah tanpa bantuan. Kepalanya selalu terangkat tinggi dan dia tampak sangat agung.

"Sihir ada di dalam diriku!" dia terus berkata. "Sihir membuatku kuat! Aku bisa merasakannya! Aku bisa merasakannya!"

Seperti ada sesuatu yang menegakkan dan mengangkat Colin. Dia duduk di bangku-bangku dalam ceruk, satu-dua kali dia duduk di rumput, dan beberapa kali dia berhenti

di jalan setapak dan bersandar pada Dickon, tapi dia tidak mau menyerah sampai berhasil mengelilingi seluruh taman. Ketika kembali ke pohon kanopi, pipinya merona merah dan dia tampak penuh kemenangan.

"Aku berhasil! Sihirnya bekerja!" seru Colin. "Ini penemuan ilmiah pertamaku."

"Apa kata Dr. Craven nanti?" cetus Mary.

"Dia tidak akan bilang apa-apa," jawab Colin, "karena dia tidak akan diberitahu. Ini akan menjadi rahasia terbesar. Tidak boleh ada yang tahu tentang ini, sampai aku sudah sangat kuat dan bisa berjalan dan berlari seperti anak-anak lainnya. Aku akan datang ke sini setiap hari dengan kursi rodaku, dan kembali dengan kursi roda. Aku tidak akan membiarkan orang berbisik-bisik dan mengajukan pertanyaan, dan aku tidak akan membiarkan ayahku mendengar tentang ini sampai eksperimenku benar-benar berhasil. Dan kalau nanti dia kembali ke Misselthwaite, aku akan berjalan masuk ke ruang kerjanya dan berkata, 'Ini aku, aku sama seperti anak laki-laki lain. Aku sangat sehat dan aku akan hidup sampai dewasa. Ini berkat eksperimen ilmiah.'"

"Dia akan mengira sedang bermimpi," seru Mary. "Dia tidak akan memercayai matanya."

Colin merona penuh kemenangan. Dia sendiri sudah yakin bahwa dia akan sehat, dan ini bisa dibilang sudah lebih dari setengah pertempuran, andai dia menyadarinya. Pikiran yang paling memacunya adalah membayangkan rupa ayahnya saat melihat putranya setegak dan sekuat putra ayah-ayah lainnya. Salah satu penderitaan terbesar selama hari-hari tidak wajar yang dilaluinya adalah kebencian menjadi anak penyakitan berpunggung lemah yang tidak ingin dilihat ayahnya.

"Dia mau tak mau akan percaya," kata Colin.

"Satu hal yang ingin kulakukan setelah Sihir ini bekerja, dan sebelum aku mulai membuat penemuan ilmiah, adalah menjadi atlet."

"Kami akan membawamu bertinju satu minggu lagi atau lebih," kata Ben Weatherstaff. "Kau akan memenangkan Sabuk dan menjadi juara tinju di seluruh Inggris."

Colin menatap Ben lekat-lekat.

"Weatherstaff," dia berkata, "itu tidak sopan. Kau tidak boleh sembarangan, karena kau ikut menjaga rahasia. Seberhasil apa pun Sihir ini, aku tidak boleh jadi juara tinju. Aku akan jadi Penemu Ilmiah."

"Maaf, maaf, Sir," sahut Ben, menyentuh dahinya dengan hormat. "Aku seharusnya tidak menganggap ini lelucon," tapi matanya berbinar-binar dan diam-diam dia sangat senang. Dia tidak keberatan dicerca, karena cercaan itu menandakan Colin semakin kuat dan bersemangat.

Bab 24

"BIARKAN MEREKA TERTAWA"

TAMAN rahasia bukan satu-satunya yang digarap Dickon. Dekat pondok di padang *moor* ada sepetak tanah yang dikelilingi dinding rendah dari batu kasar. Pagi-pagi sekali dan di temaram senja, dan setiap hari saat Colin dan Mary tidak bertemu dengannya, Dickon bekerja di sana merawat kentang dan kubis, lobak dan wortel dan tanaman bumbu untuk ibunya. Dengan ditemani "hewan-hewan"-nya, Dickon menyibukkan diri dan sepertinya tak pernah merasa lelah. Sambil menggali atau menyiangi rumput dia bersiul atau menyanyikan lagu-lagu *moor* Yorkshire, atau berbicara kepada Soot atau Captain atau saudara laki-laki dan perempuan yang telah dia ajari untuk membantunya.

"Kita tidak akan hidup senyaman ini," kata Mrs. Sowerby, "kalau bukan karena kebun Dickon. Semua mau tumbuh untuk dia. Kentang dan kubisnya dua kali ukuran normal dan rasanya berbeda dari yang lain."

Jika ada waktu luang, Mrs. Sowerby senang keluar rumah dan mengobrol dengan Dickon. Setelah makan malam,

senja masih cukup terang dan itulah saat istirahatnya. Dia bisa duduk di atas dinding rendah yang kasar, mengamati dan mendengarkan kisah-kisah hari itu. Dia sangat menyukai saat-saat ini. Bukan hanya sayuran yang ada di kebun itu. Dickon sesekali membeli paket-paket murah bibit bunga dan menaburkan bibit tanaman cerah beraroma manis di antara semak *gooseberry*, bahkan kubis, dan dia menanam jalur-jalur pembatas dari bunga *mignonette, pink, pansy,* dan bunga-bunga yang bibitnya bisa dia simpan tahun demi tahun, atau yang akarnya tumbuh setiap musim semi dan pada saatnya menyebar menjadi bonggol-bonggol yang cantik. Dinding rendah itu salah satu benda paling indah di Yorkshire karena Dickon menanam *foxglove moor,* pakis-pakisan, *rock-cress,* dan bunga-bunga pagar tanaman di setiap retakan, sehingga batunya hanya terlihat sedikit di sana-sini.

"Supaya mereka tumbuh subur, Ibu," Dickon menjelaskan, "kita hanya perlu berteman dengan mereka. Tanaman itu seperti hewan. Kalau mereka haus, beri minum, dan kalau mereka lapar, beri makanan. Mereka ingin hidup, sama seperti kita. Kalau mereka mati, aku merasa seperti orang jahat yang memperlakukan mereka tanpa perasaan."

Pada saat-saat senja seperti inilah Mrs. Sowerby mendengar semua yang terjadi di Misselthwaite Manor. Awalnya dia hanya diberitahu bahwa "Mester Colin" senang pergi ke luar rumah bersama Miss Mary dan itu bagus untuk kesehatannya. Tapi tak butuh waktu lama bagi kedua anak itu untuk menyetujui bahwa ibu Dickon boleh "terlibat dalam rahasia" mereka. Entah bagaimana, tidak diragukan lagi bahwa wanita itu "sudah pasti aman".

Jadi, pada suatu senja yang indah, Dickon menceritakan semuanya, lengkap dengan detail-detail menegangkan ten-

tang kunci yang terkubur, burung robin, kabut kelabu yang terlihat seperti kematian, rahasia yang direncanakan Mistress Mary. Kedatangan Dickon dan bagaimana rahasia itu diberitahukan kepadanya, keraguan terhadap Mester Colin, dan puncaknya ketika Colin diperkenalkan kepada tempat rahasia tersebut, digabung dengan kejadian wajah marah Ben Weatherstaff yang mengintip dari atas dinding dan kekuatan Mester Colin yang tiba-tiba muncul. Semua cerita itu membuat wajah manis Mrs. Sowerby beberapa kali berubah warna.

"Bukan main!" cetus Mrs. Sowerby. "Bagus sekali anak perempuan itu datang ke Manor. Dia banyak berubah dan Colin bisa diselamatkan. Colin berdiri di atas kakinya! Padahal kita semua menganggap dia anak malang setengah gila tanpa satu pun tulang yang lurus di tubuhnya."

Mrs. Sowerby menanyakan banyak hal dan mata birunya dipenuhi bermacam pikiran.

"Bagaimana reaksi orang-orang di Manor melihat Colin yang sehat dan riang dan tak pernah mengeluh?" tanyanya.

"Mereka tidak tahu bagaimana menanggapinya," jawab Dickon. "Setiap hari wajahnya semakin berbeda. Ceria dan tidak tampak terlalu masam, dan warna pucatnya menghilang. Tapi dia tetap harus mengeluh," dia menyambung sambil menyeringai lebar.

"Untuk apa, demi Tuhan?" tanya Mrs. Sowerby.

Dickon terkekeh.

"Supaya mereka tidak terlalu curiga. Kalau dokter tahu Colin menyadari dirinya bisa berdiri, dia pasti langsung menulis surat kepada Mester Craven. Mester Colin ingin menyampaikan sendiri rahasia itu. Dia akan mempraktikkan Sihir pada kakinya setiap hari, sampai ayahnya kem-

bali, dan saat itu dia akan masuk ke ruang kerja ayahnya dan menunjukkan bahwa dia sama sehatnya seperti anak lain. Tapi dia dan Miss Mary merasa lebih baik Mester Colin tetap mengeluh dan marah sekali-sekali, supaya orang-orang tidak curiga."

Mrs. Sowerby tertawa dengan suara rendah yang renyah, lama sebelum Dickon menyelesaikan kalimatnya.

"Eh!" katanya, "aku yakin mereka berdua bersenang-senang. Mereka bisa berpura-pura, dan tidak ada yang lebih disukai anak-anak selain berakting. Aku ingin dengar apa yang mereka lakukan, Dickon anakku."

Dickon berhenti menyiangi rumput dan bercerita kepada ibunya. Matanya berbinar-binar riang.

"Mester Colin dibawa dengan kursi rodanya setiap kali keluar rumah," dia bertutur. "Dan dia mengomeli John, pelayan laki-laki, karena tidak cukup hati-hati menggendongnya. Dia pura-pura terlihat selemah mungkin dan tak pernah mengangkat kepala sampai kami tidak kelihatan lagi dari rumah. Lalu dia menggerutu dan marah-marah waktu didudukkan di kursinya. Mester Colin dan Miss Mary sangat menikmatinya, dan waktu Mester Colin mengerang dan mengomel, Miss Mary akan berkata, 'Kasihan Colin! Sakit sekali ya? Apakah kau selemah itu, Colin malang?' Tapi masalahnya kadang-kadang mereka hampir tak bisa menahan tawa. Setelah kami tiba di taman, mereka tertawa sampai kehabisan napas. Dan mereka harus membenamkan wajah ke bantal supaya para tukang kebun, kalau ada, tidak bisa mendengar suara mereka."

"Semakin banyak tertawa semakin bagus buat mereka!" kata Mrs. Sowerby—dia sendiri masih tertawa. "Tawa anak-anak yang lepas lebih baik daripada obat apa pun. Dua anak itu pasti akan sangat gemuk."

"Mereka semakin gemuk," sahut Dickon. "Mereka begitu lapar sampai tidak tahu bagaimana bisa kenyang tanpa jadi bahan pembicaraan. Kata Mester Colin, kalau dia terus-terusan minta makan, mereka tidak akan percaya dia sakit. Miss Mary bilang Mester Colin boleh mengambil bagiannya, tapi kata Mester Colin kalau Miss Mary kelaparan dia bisa kurus, padahal mereka berdua harus segera gemuk."

Mrs. Sowerby tertawa begitu keras mendengar cerita tentang kesulitan itu, sampai-sampai dia berayun ke depan dan ke belakang dalam balutan mantel birunya, dan Dickon tertawa bersamanya.

"Kuberitahu padamu, Nak," Mrs. Sowerby berkata saat akhirnya bisa bicara. "Aku sudah memikirkan cara untuk membantu mereka. Pagi hari saat kau pergi ke sana, bawa susu segar yang enak dan aku akan memanggang roti tawar renyah untuk mereka, atau kue isi kismis, seperti yang kalian suka. Tidak ada yang lebih bagus daripada susu segar dan roti. Jadi mereka tidak kelaparan selama di taman, dan makanan lezat yang mereka dapat di dalam rumah bisa menutupi sisa lapar mereka."

"Eh! Bu!" kata Dickon kagum, "Ibu benar-benar hebat! Ibu selalu punya jalan keluar. Mereka ribut sekali kemarin. Mereka tidak tahu bagaimana bisa bertahan tanpa meminta lebih banyak makanan. Perut mereka terasa sangat kosong."

"Dua anak itu tumbuh sangat cepat, dan keduanya semakin sehat. Anak-anak seperti mereka merasa seperti serigala muda, dan makanan bisa diibaratkan darah dan daging bagi mereka," ujar Mrs. Sowerby. Lalu dia tersenyum, mirip senyuman Dickon yang berlekuk. "Eh! Tapi mereka jelas sangat bersenang-senang," katanya.

Mrs. Sowerby benar, ibu hebat yang baik hati itu—dan dia terutama benar sekali ketika mengatakan berakting membuat Mary dan Colin sangat gembira. Bagi Colin dan Mary, itu salah satu hiburan mereka yang paling seru. Gagasan untuk melindungi diri dari kecurigaan, tanpa disadari berasal dari si perawat yang keheranan dan kemudian dari Dr. Craven sendiri.

"Selera makanmu sangat membaik, Master Colin," si perawat pernah berkata. "Biasanya kau tak pernah makan apa-apa, dan banyak sekali makanan yang tidak kausukai."

"Sekarang tidak ada yang tidak kusukai," balas Colin, lalu melihat tatapan heran si perawat, dia tiba-tiba ingat bahwa mungkin belum saatnya dia kelihatan terlalu sehat. "Setidaknya tak banyak makanan yang tidak cocok denganku. Ini karena udara segar."

"Mungkin begitu," kata si perawat, masih menatap Colin dengan ekspresi takjub. "Tapi aku harus membicarakan ini dengan Dr. Craven."

"Cara dia menatapmu!" cetus Mary saat si perawat sudah pergi. "Seakan-akan dia berpikir pasti ada sesuatu yang harus diselidiki."

"Aku tidak mau dia sampai tahu sesuatu," kata Colin. "Tidak boleh ada yang tahu dulu."

Ketika Dr. Craven datang keesokan paginya, dia juga terlihat bingung. Dia mengajukan beberapa pertanyaan yang membuat Colin sangat kesal.

"Kau sering sekali pergi ke taman," kata Dr. Craven. "Kau pergi ke mana?"

Colin memasang gaya kesukaannya, meremehkan orang lain.

"Aku tidak akan memberitahu orang lain ke mana aku pergi," dia menjawab. "Aku pergi ke tempat yang kusukai. Semua orang sudah diperintahkan menyingkir. Aku tidak mau diawasi dan dilihat. Kau tahu itu!"

"Sepertinya kau keluar sepanjang hari, tapi menurutku itu bagus buatmu. Perawat bilang kau makan jauh lebih banyak daripada sebelumnya."

"Mungkin," kata Colin, tiba-tiba mendapat ide, "mungkin ini selera makan yang tidak wajar."

"Kurasa bukan, karena makanan yang kausantap sepertinya cocok untukmu," ujar Dr. Craven. "Kau semakin gemuk dan warna kulitmu membaik."

"Mungkin... mungkin aku bengkak dan demam," kata Colin, berlagak muram. "Orang yang tidak akan hidup lama biasanya... berbeda."

Dr. Craven menggeleng. Dia memegang pergelangan tangan Colin dan menggulung lengan bajunya, lalu memeriksa lengannya. "Kau tidak demam," katanya serius, "dan gemukmu ini sehat. Kalau kau bisa terus begini, Nak, kita tidak perlu bicara tentang kematian. Ayahmu akan senang mendengar kemajuan luar biasa ini."

"Aku tidak mau dia diberitahu!" Colin menyambar dengan garang. "Dia akan kecewa kalau keadaanku memburuk lagi. Dan bisa saja aku jatuh sakit malam ini juga. Aku mungkin demam parah. Sepertinya aku mulai merasa demam. Aku tidak mau ayahku dikirimi surat. Tidak mau! Tidak mau! Kau membuatku marah dan kau tahu itu tidak baik untukku. Aku sudah merasa panas sekarang. Aku tidak suka dibahas di dalam surat dan dibicarakan, sama seperti aku benci diperhatikan!"

"Shhh! Anakku," Dr. Craven menenangkan Colin. "Tidak akan ada yang ditulis tanpa izinmu. Kau terlalu sensitif menanggapinya. Jangan sampai kemajuanmu terhalang."

Dr. Craven tidak lagi membicarakan tentang menulis surat kepada Mr. Craven, dan saat bertemu perawat, diam-diam dia memperingatkan untuk tidak menyinggung masalah tersebut kepada pasiennya.

"Anak itu benar-benar membaik," kata Dr. Craven. "Kemajuannya seperti tidak normal. Saat ini dia melakukan banyak hal atas kemauannya sendiri. Tapi dia masih mudah marah dan tidak boleh ada perkataan yang membuatnya kesal."

Mary dan Colin sangat cemas dan mereka berbicara serius. Sejak saat itu dimulailah rencana "akting pura-pura" mereka.

"Aku mungkin harus mengamuk," kata Colin penuh sesal. "Aku tidak ingin mengamuk dan aku tidak cukup menderita untuk membuatku ingin mengamuk. Mungkin aku sama sekali tidak bisa mengamuk. Gumpalan itu sekarang tidak mencekik leherku dan aku selalu memikirkan hal-hal menyenangkan, bukan yang buruk-buruk. Tapi kalau mereka berniat menulis kepada ayahku, aku harus melakukan sesuatu."

Colin memutuskan untuk mengurangi makan, tapi sayangnya rencana cemerlang itu sulit dilakukan, sebab setiap pagi dia terbangun dengan rasa lapar luar biasa dan sarapan telah terhidang di atas meja samping sofa, berupa roti buatan sendiri dan mentega segar, telur-telur seputih salju, selai *raspberry* dan krim beku. Mary selalu sarapan bersamanya, dan ketika mereka duduk menghadap meja—terutama jika ada irisan-irisan tipis daging goreng mendesis yang menguarkan aroma menggiurkan dari bawah tutup

nampan perak—mereka saling bertatapan dengan putus asa.

"Kurasa pagi ini kita harus memakan semuanya, Mary," pada akhirnya itu yang selalu dikatakan Colin. "Kita bisa menyisakan sebagian makan siang, dan nanti malam kita makan sedikit saja."

Tapi mereka tidak pernah bisa menyisakan apa pun, dan piring-piring licin tandas yang kembali ke dapur mengundang banyak komentar.

"Aku sungguh berharap," Colin juga berkata, "aku sungguh berharap irisan dagingnya lebih tebal, dan satu *muffin* untuk satu orang sama sekali tidak cukup."

"Cukup untuk orang yang akan mati," sahut Mary saat pertama kali mendengarnya, "tapi tidak cukup untuk orang yang akan hidup. Kadang-kadang aku merasa sanggup makan tiga *muffin* saat wangi bunga *heather* dan *gorse* segar dari padang *moor* berembus masuk dari jendela yang terbuka."

Pagi hari setelah bersenang-senang di taman selama dua jam, Dickon pergi ke balik rumpun mawar besar dan mengambil dua ember kaleng, lalu memperlihatkan salah satu ember yang penuh berisi susu segar kental dengan krim di atasnya, sedangkan ember satunya berisi kue-kue kismis buatan pondok, yang dibungkus serbet bersih warna biru-putih. Kue-kue itu dikemas sangat rapi, sehingga masih panas, dan terjadi keriuhan karena hadiah tak terduga itu. Hebat sekali ide Mrs. Sowerby! Betapa baik dan cerdasnya wanita itu! Betapa sedap kue-kue buatannya! Dan betapa lezat susu segarnya!

"Dia juga menyimpan Sihir di dalam dirinya, seperti Dickon," kata Colin. "Itu sebabnya dia selalu bisa memikirkan jalan keluar yang baik. Dia manusia sihir. Katakan

pada ibumu kami berterima kasih, Dickon. Sangat berterima kasih." Colin jadi terbiasa menggunakan kalimat-kalimat dewasa sesekali. Dia menikmatinya. Dia sangat menyukainya sehingga semakin mahir mengucapkannya. "Katakan padanya dia sudah sangat pemurah dan rasa terima kasih kami tak terhingga."

Kemudian, melupakan sikap anggunnya, Colin mengenyangkan diri dengan kue dan minum susu dari ember dalam tegukan-tegukan besar, seperti yang akan dilakukan semua anak lapar yang bergerak aktif dan menghirup udara *moor* dan yang sarapannya sudah lewat dua jam lalu.

Ini baru permulaannya. Banyak peristiwa menyenangkan yang serupa. Mereka menyadari bahwa karena Mrs. Sowerby harus memberi makan empat belas orang, dia mungkin tak punya cukup uang untuk memuaskan rasa lapar dua anak lagi. Jadi mereka meminta izin padanya agar boleh mengirimkan sebagian uang mereka, agar dia bisa membeli bahan makanan.

Dickon menemukan bahwa dalam hutan di kebun, di luar taman tempat Mary pertama kali melihat dia bermain suling untuk hewan-hewan liar, ada lubang kecil dan dalam. Di situ kau bisa membangun semacam tungku kecil dari batu dan memanggang kentang serta telur di dalamnya. Telur panggang adalah kemewahan yang sebelumnya tidak mereka kenal, dan kentang sangat panas yang dibubuhi garam dan mentega segar sangat pantas untuk makanan raja—selain luar biasa enak. Kau bisa membeli kentang dan telur dan makan sebanyak mungkin tanpa merasa telah merebut makanan dari mulut empat belas orang.

Setiap pagi yang indah, Sihir dibangkitkan oleh ling-

karan mistis di bawah pohon prem yang membentuk kanopi dedaunan hijau setelah masa berbunganya yang singkat berakhir. Setelah upacara, Colin selalu berlatih berjalan dan sepanjang hari dia melatih kekuatannya yang baru dengan memberi jeda antarlatihan. Semakin hari dia semakin kuat dan bisa berjalan lebih mantap dan menempuh jarak lebih panjang. Dan semakin hari keyakinannya pada Sihir semakin kuat. Dia mencoba eksperimen demi eksperimen setiap kali merasa dirinya bertambah kuat, dan Dickon-lah yang menunjukkan hal terbaik padanya.

"Kemarin," tutur Dickon satu pagi, setelah ketidakhadirannya, "aku disuruh Ibu pergi ke Thwaite dan dekat Penginapan Blue Cow aku melihat Bob Haworth. Dia lelaki terkuat di padang *moor*. Dia juara gulat dan bisa melompat lebih tinggi daripada siapa pun dan melontar martil paling jauh. Dia mengenalku sejak aku masih kecil dan dia baik hati. Aku menanyakan beberapa pertanyaan padanya. Para bangsawan menyebut dia atlet dan aku teringat padamu, Mester Colin, dan aku bilang, 'Bagaimana kau bisa membuat otot-ototmu mencuat seperti itu, Bob? Apakah ada hal tertentu yang kaulakukan untuk membuat dirimu begitu kuat?' Dan dia menjawab, 'Yah, benar, Nak, memang ada. Seorang pria kuat dalam pertunjukan yang pernah datang ke Thwaite menunjukkan padaku cara melatih lengan, kaki, dan setiap otot di tubuhku.' Dan aku bilang, 'Apakah anak yang lemah bisa membuat dirinya lebih kuat dengan melakukan itu, Bob?' Dia tertawa dan berkata, 'Apakah anak lemah itu kau?' dan aku bilang, 'Bukan, tapi aku kenal anak muda yang baru mulai pulih dari sakit lama, dan aku ingin tahu rahasiamu untuk kusampaikan kepadanya.' Aku tidak menyebutkan nama dan dia tidak menanyakannya. Dia memang baik, seperti kubilang tadi, dan dia

berdiri lalu menunjukkan padaku, dan aku meniru apa yang dia lakukan sampai aku hafal."

Colin mendengarkan dengan antusias.

"Bisakah kautunjukkan padaku?" dia berseru. "Kau mau, kan?"

"*Aye,* tentu saja," Dickon menjawab sambil berdiri. "Tapi dia bilang awalnya kau harus pelan-pelan dulu dan tidak boleh terlalu capek. Harus mengambil jeda dan menarik napas panjang dan jangan memaksa diri."

"Aku akan berhati-hati," sahut Colin. "Tunjukkan padaku! Tunjukkan padaku! Dickon, kau anak paling jago Sihir di dunia!"

Dickon berdiri menapak rumput dan pelan-pelan melakukan serangkaian olah otot sederhana. Colin memperhatikan dengan mata terbuka lebar. Dia bisa melakukan beberapa gerakan sambil duduk. Lalu dia bergerak dengan hati-hati sambil berdiri dengan kakinya yang sudah semakin mantap. Mary juga mulai mengikuti gerakan-gerakan itu. Soot, yang menonton pertunjukan itu, menjadi sangat kesal dan meninggalkan dahannya, lalu melompat-lompat gelisah karena tidak bisa ikut melakukannya.

Sejak saat itu latihan mereka menjadi bagian dari tugas harian, seperti halnya Sihir. Setiap kali mencoba, Colin dan Mary bisa menyelesaikan lebih banyak hitungan, dan rasa lapar yang timbul hanya bisa dihilangkan dengan menggasak isi keranjang yang ditaruh Dickon di balik semak setiap pagi ketika dia baru datang. Hadiah Mrs. Sowerby begitu memuaskan, sehingga Mrs. Medlock dan si perawat dan Dr. Craven terheran-heran lagi. Kau bisa menyia-nyiakan sarapan dan menolak makan malam kalau perutmu sudah penuh telur, kentang panggang, susu segar berbusa

yang kental, biskuit gandum, kue, madu bunga *heather*, dan krim beku.

"Mereka nyaris tidak makan apa-apa," kata si perawat. "Mereka bisa mati kelaparan kalau tidak bisa dibujuk untuk makan. Tapi coba lihat rupa mereka."

"Rupa!" seru Mrs. Medlock gusar. "Eh! Aku bingung setengah mati pada mereka. Mereka sepasang Setan muda. Satu hari jaket mereka kesempitan dan hari berikutnya mereka menolak hidangan terbaik yang disajikan Juru Masak. Kemarin unggas muda dan roti lezat itu tak sesendok pun masuk ke mulut mereka. Wanita malang itu juga membuat puding untuk mereka—dan dikembalikan tanpa disentuh. Dia hampir menangis. Dia takut disalahkan kalau dua anak itu kelaparan sampai mati."

Dr. Craven datang dan memeriksa Colin lama dan saksama. Raut wajahnya terlihat sangat khawatir ketika perawat berbicara kepadanya dan memperlihatkan nampan sarapan yang nyaris tak disentuh. Tapi raut wajahnya malah semakin khawatir ketika dia duduk di samping Colin di sofa dan memeriksanya. Dia dipanggil ke London untuk urusan pekerjaan dan tidak melihat anak itu selama hampir dua minggu. Ketika anak-anak bertambah sehat, perubahannya sangat cepat. Rona pucat lilin telah lenyap dari kulit Colin, berganti dengan warna kemerahan. Mata indahnya jernih dan cekungan di bawah mata serta di pipi dan dahinya telah terisi. Rambut ikalnya yang dulu gelap dan berat mulai terlihat sehat dan lembut serta hangat oleh kehidupan. Bibirnya lebih penuh dan berwarna normal. Dia sama sekali tidak menyerupai anak laki-laki yang dinyatakan cacat. Dr. Craven memegang dagunya dan mengamatinya lekat-lekat.

"Aku sedih mendengar kau tidak makan apa-apa," kata-

nya. "Itu tidak baik. Kau akan kehilangan semua yang telah kaucapai—padahal banyak sekali yang sudah kaucapai. Beberapa waktu lalu kau makan sangat lahap."

"Aku sudah bilang, itu selera makan yang tidak wajar," sahut Colin.

Mary duduk di bangkunya tak jauh dari situ, dan tiba-tiba dia mengeluarkan suara sangat aneh yang dengan susah payah berusaha ditahannya sampai dia nyaris tersedak.

"Ada apa?" Dr. Craven berpaling kepada Mary.

Sikap Mary menjadi sangat dingin.

"Tadi aku ingin bersin dan batuk," dia menjawab dengan sikap meremehkan, "dan menyangkut di tenggorokanku."

"Tapi," sesudahnya Mary berkata kepada Colin, "aku tak bisa menahan diri. Meledak begitu saja, karena mau tak mau aku teringat kentang besar terakhir yang kaumakan dan mulutmu yang terbuka lebar saat menggigit kulit tebal lezat dengan selai dan krim beku di atasnya."

"Mungkinkah anak-anak itu bisa memperoleh makanan secara diam-diam?" Dr. Craven bertanya pada Mrs. Medlock.

"Tidak mungkin, kecuali mereka menggali dari tanah atau memetik dari pohon," sahut Mrs. Medlock. "Mereka di kebun sepanjang hari dan tidak bertemu siapa pun. Dan andai menginginkan makanan yang berbeda dari yang diantarkan kepada mereka, mereka tinggal minta."

"Yah," ujar Dr. Craven, "asalkan hidup tanpa makanan tidak menyakiti mereka, kita tidak perlu khawatir. Anak laki-laki itu benar-benar berubah."

"Anak perempuan itu juga," kata Mrs. Medlock. "Dia mulai terlihat cantik sejak makin gemuk dan tidak lagi memamerkan wajah masamnya yang buruk. Rambutnya jadi tebal, sehat, dan warnanya cerah. Dulu dia anak kecil yang sangat muram dan menyebalkan, tapi sekarang dia dan Master Colin tertawa bersama seperti sepasang anak tak waras. Mungkin mereka gemuk karena itu."

"Mungkin begitu," sahut Dr. Craven. "Biarkan mereka tertawa."

Bab 25

TIRAI

TAMAN rahasia semakin mekar dan mekar, dan setiap pagi menyingkap berbagai keajaiban baru. Di dalam sarang burung robin ada telur-telur dan pasangan si burung robin menduduki telur-telur itu agar tetap hangat, dengan dada mungil berbulu serta sayapnya yang lembut. Awalnya robin betina itu sangat gugup dan si robin jantan sendiri luar biasa galak. Bahkan Dickon tidak mendekat ke sudut mereka pada masa-masa itu, melainkan menunggu sampai pesan misterius yang sepertinya dia sampaikan kepada jiwa pasangan mungil itu bekerja, meyakinkan mereka bahwa di taman ini semuanya sama seperti mereka—semuanya memahami keindahan yang tengah terjadi pada mereka—kehebatan, kelembutan, kerapuhan, kecantikan memabukkan, dan kesakralan butir-butir Telur. Jika ada seseorang di taman yang tidak memahami sepenuh hati bahwa jika sebutir Telur dirampas atau terluka, seluruh dunia akan terguncang dan hancur di luar angkasa dan berakhir. Jika ada satu orang saja yang tidak merasakannya

dan bertindak di luar aturan, tak mungkin ada kebahagiaan dalam suasana musim semi yang keemasan sekalipun. Tapi mereka semua mengetahui dan merasakannya, dan si burung robin serta pasangannya tahu bahwa orang-orang di taman juga tahu.

Awalnya si burung robin mengawasi Mary dan Colin dengan waspada. Untuk suatu alasan misterius, si burung robin tahu dia tidak perlu mengawasi Dickon. Saat mata hitam cerahnya menatap Dickon untuk pertama kali, dia langsung tahu anak itu bukan makhluk asing, tapi sejenis burung robin tanpa paruh atau bulu. Dia bisa berbicara bahasa burung robin (yang merupakan bahasa khusus dan tak mungkin ditiru). Berbicara bahasa burung robin kepada seekor burung robin bisa diibaratkan berbicara bahasa Prancis kepada orang Prancis. Dickon selalu menggunakan bahasa itu kepada si burung robin, jadi racauan aneh yang dia gunakan saat berbicara kepada manusia tidak dianggap penting. Si burung robin mengira Dickon berbicara meracau seperti itu karena orang-orang yang diajak bicara tidak cukup cerdas untuk memahami bahasa burung. Cara bergerak Dickon juga tak asing bagi si burung robin. Dickon tak pernah bergerak mendadak dan mengagetkan sehingga terlihat berbahaya atau mengancam. Semua burung robin bisa memahami Dickon, jadi kehadiran anak itu sama sekali tidak mengganggu.

Tapi mula-mula sepertinya perlu bersikap waspada terhadap dua anak lainnya. Pertama, anak laki-laki itu tidak menggunakan kakinya waktu pertama kali masuk ke taman. Dia didorong dengan benda beroda dan kulit hewan liar membungkus tubuhnya. Itu saja sudah mencurigakan. Lalu ketika mulai berdiri dan berkeliling, dia melakukannya dengan cara yang tidak biasa dan yang lain tampaknya

harus membantunya. Si burung robin biasanya menyembunyikan diri di balik semak dan mengawasi dengan waspada, kepalanya miring ke satu sisi, lalu ke sisi satunya. Dia mengira gerakan lambat anak itu mungkin merupakan persiapan untuk menerkam, seperti yang dilakukan kucing. Saat bersiap-siap menerkam, kucing biasanya merayap di tanah dengan sangat perlahan. Si burung robin membicarakan soal ini dengan pasangannya selama berhari-hari, tapi kemudian dia memutuskan untuk tidak membicarakannya lagi karena pasangannya begitu ketakutan, sehingga dia takut itu bisa membahayakan Telur-Telur-nya.

Ketika anak laki-laki itu mulai berjalan sendiri dan bahkan bergerak lebih cepat, si burung robin merasa sangat lega. Tapi untuk waktu lama—atau terasa lama bagi si burung robin—anak itu menjadi sumber kecurigaan. Dia tidak bertingkah seperti manusia normal. Dia sepertinya sangat suka berjalan, tapi dia punya kebiasaan duduk atau berbaring sebentar, lalu berdiri susah payah untuk kemudian mulai berjalan lagi.

Suatu hari si burung robin ingat, ketika diajari terbang oleh induknya dia juga bertingkah seperti itu. Dia terbang pendek beberapa meter, lalu harus beristirahat. Jadi terpikir olehnya bahwa anak laki-laki ini sedang belajar terbang—atau tepatnya belajar berjalan. Dia menjelaskan hal itu kepada pasangannya, dan ketika dia mengatakan Telur-Telur mungkin juga akan bertindak seperti itu setelah menetas, pasangannya menjadi tenang dan bahkan sangat tertarik, lalu mulai senang mengamati anak laki-laki itu dari pinggir sarangnya—walaupun dia selalu beranggapan Telur-Telur-nya nanti pastilah lebih pintar dan bisa belajar lebih cepat. Tapi kemudian dia dengan baik hati mengatakan manusia selalu lebih canggung dan lamban dibandingkan

Telur, dan kebanyakan dari mereka sepertinya sama sekali tak pernah belajar terbang. Kau tidak pernah melihat mereka di udara atau di puncak-puncak pohon.

Setelah beberapa lama, anak laki-laki itu mulai bergerak lincah seperti yang lain, tapi ketiga anak itu kadang-kadang melakukan hal-hal aneh. Mereka berdiri di bawah pohon dan menggerak-gerakkan lengan, kaki, serta kepala dengan cara tidak seperti berjalan, berlari, atau duduk. Mereka melakukan gerakan-gerakan tersebut dengan hitungan tertentu setiap hari, dan si burung robin tak pernah bisa menjelaskan kepada pasangannya apa yang mereka lakukan atau rencanakan. Dia hanya bilang dia yakin Telur-Telur tidak akan mengepak-ngepak seperti itu. Tapi karena anak yang bisa berbahasa burung robin dengan sangat fasih juga melakukannya bersama mereka, burung-burung itu menjadi sangat yakin bahwa tindakan mereka tidaklah berbahaya. Tentu saja si burung robin maupun pasangannya tidak pernah mendengar tentang juara gulat Bob Haworth dan latihan yang dia lakukan untuk membuat otot-ototnya mencuat bergumpal-gumpal. Burung robin tidak seperti manusia, otot-otot mereka sejak awal selalu terlatih, jadi mereka tumbuh secara alami. Kalau kau harus terbang kian kemari untuk mencari makanan, otot-ototmu tidak mengalami *athropy* (*athropy* artinya otot-ototmu mengecil karena tidak digunakan).

Ketika anak laki-laki itu berjalan dan berlari ke sana kemari, juga menggali dan menyiangi rumput seperti teman-temannya, sarang di sudut dierami dengan tenang dan damai. Ketakutan akan keselamatan Telur telah menjadi masa lalu. Mengetahui Telur-Telur-mu seaman barang-barang di lemari besi bank, dan kau bisa menyaksikan begitu banyak hal menarik, membuat tugas mengerami menjadi

sangat menyenangkan. Bahkan, saat hari hujan, induk Telur kadang merasa agak bosan karena anak-anak tidak datang ke taman.

Tapi bahkan di saat hujan pun Mary dan Colin tidak bisa dibilang bosan. Suatu pagi ketika hujan turun deras dan Colin mulai gelisah karena harus tetap di sofanya karena tidak aman untuk bangun dan berjalan-jalan, Mary mendapat ide.

"Sekarang setelah aku menjadi anak normal," Colin berkata, "kaki dan tanganku serta seluruh tubuhku begitu penuh Sihir sehingga aku tak bisa membuat mereka diam. Mereka selalu ingin melakukan sesuatu. Tahukah kau, saat aku bangun pagi, Mary, ketika hari masih gelap dan burung-burung mulai berteriak di luar sana dan segalanya seakan meneriakkan kegembiraan—termasuk pohon-pohon dan benda-benda yang tak bisa kita dengar—aku merasa seolah-olah harus melompat dari tempat tidur dan ikut berteriak. Kalau aku melakukan itu, bayangkan apa yang akan terjadi!"

Mary terkikik tanpa kendali.

"Perawat akan datang berlari-lari, Mrs. Medlock juga dan mereka pasti menganggapmu sudah gila dan memanggil Dr. Craven," ujar Mary.

Colin ikut terkikik. Dia bisa membayangkan raut wajah mereka—ketakutan melihat dia kumat dan takjub melihat dia berdiri tegak.

Ketika itulah Mistress Mary mendapatkan idenya.

"Colin," kata Mary penuh rahasia, "kau tahu ada berapa banyak ruangan di rumah ini?"

"Sekitar seribu, aku rasa," jawab Colin.

"Ada sekitar seratus ruangan yang tak pernah dimasuki orang," kata Mary. "Suatu ketika, saat hari hujan, aku ber-

keliaran dan memasuki banyak ruangan. Tidak pernah ada yang tahu, walaupun Mrs. Medlock hampir memergokiku. Aku tersesat waktu mau kembali dan berhenti di ujung koridormu. Itu kedua kalinya aku mendengarmu menangis."

Colin duduk tegak di sofanya.

"Seratus ruangan yang tak pernah dimasuki orang," cetusnya. "Kedengarannya mirip taman rahasia. Aku rasa kita harus pergi melihatnya. Dorong aku di kursi roda dan tidak akan ada yang tahu kalau kita pergi."

"Itu yang kupikirkan," ujar Mary. "Tidak akan ada yang berani mengikuti kita. Ada galeri-galeri tempat kau bisa berlari. Kita bisa melakukan latihan kita. Ada ruangan India kecil dengan lemari dipenuhi gajah-gajah dari gading. Ada berbagai macam ruangan."

"Bunyikan belnya," kata Colin.

Ketika perawat datang, Colin memberi perintah.

"Aku minta kursiku," kata Colin. "Miss Mary dan aku akan melihat-lihat bagian rumah yang tidak digunakan. John bisa mendorongku sampai galeri lukisan, karena ada beberapa tangga di sana. Setelah itu dia harus pergi meninggalkan kami sampai aku memanggilnya lagi."

Sejak pagi itu, hari-hari hujan tidak lagi menakutkan. Ketika pelayan laki-laki sudah mendorong kursi ke galeri lukisan dan meninggalkan mereka berdua sesuai perintah, Colin dan Mary bertatapan gembira. Begitu Mary memastikan John benar-benar sudah kembali ke posnya di bawah tangga, Colin turun dari kursi.

"Aku akan berlari dari ujung galeri ke ujung satunya," dia berkata, "setelah itu aku akan melompat dan kita akan melakukan latihan Bob Haworth."

Dan mereka melakukan semua itu serta banyak hal lain-

nya. Mereka melihat lukisan-lukisan orang dan menemukan lukisan gadis kecil tak menarik dengan gaun brokat hijau yang memegang burung nuri di jarinya.

"Mereka semua pasti kerabatku," kata Colin. "Mereka hidup bertahun-tahun yang lalu. Gadis nuri ini, aku yakin, adalah salah satu bibi buyutku. Dia mirip denganmu, Mary. Bukan kau yang sekarang, tapi waktu kau baru tiba di sini. Sekarang kau jauh lebih gemuk dan lebih menarik."

"Kau juga," sahut Mary, dan mereka berdua tertawa.

Mereka masuk ke ruang India dan bermain-main dengan gajah-gajah gading. Mereka menemukan bantal brokat berwarna mawar serta lubang yang dibuat tikus pada bantal tersebut, tapi anak-anak tikusnya sudah besar dan pergi dan lubang itu kosong. Mereka melihat lebih banyak ruangan dan membuat lebih banyak penemuan dan Mary melakukan ziarah pertamanya. Mereka menemukan koridor-koridor dan sudut-sudut baru, serta anak-anak tangga dan lukisan-lukisan lama yang mereka sukai, dan benda-benda kuno yang tidak mereka ketahui fungsinya. Itu benar-benar pagi yang menyenangkan, dan rasanya sungguh menakjubkan berkeliaran di rumah yang juga dihuni orang-orang lain, tapi pada saat bersamaan mereka merasa terpisah jauh dari yang lain.

"Aku senang kita datang ke sini," ujar Colin. "Aku tak pernah tahu aku tinggal di tempat yang begitu besar dan aneh. Aku suka. Kita akan menjelajahi rumah ini setiap hari hujan. Kita pasti akan selalu menemukan sudut-sudut dan benda-benda aneh yang baru."

Pagi itu, di antara berbagai hal lainnya, mereka menemukan rasa lapar yang begitu hebat sehingga ketika mereka kembali ke kamar Colin, hampir tak mungkin mengembalikan hidangan makan siang tanpa menyentuhnya.

Ketika perawat membawa turun nampan, dia menaruhnya keras-keras di meja dapur supaya Mrs. Loomis, si juru masak, bisa melihat hidangan dan piring-piring yang licin tandas.

"Lihat itu!" kata si perawat. "Ini rumah misterius, dan dua anak itu adalah misteri terbesar di rumah ini."

"Kalau mereka terus begini setiap hari," ujar John, pelayan laki-laki bertubuh tegap, "tidak heran kalau berat anak itu bisa dua kali lipat dari beratnya sebulan yang lalu. Aku harus mengundurkan diri jika itu terjadi, aku tidak mau otot-ototku cedera."

Sore itu Mary melihat ada hal baru di kamar Colin. Dia sudah melihatnya kemarin, tapi tidak mengatakan apa-apa karena dia pikir bisa saja terjadi perubahan lagi. Hari ini Mary tidak mengatakan apa-apa, tapi dia duduk dan menatap lekat-lekat lukisan di atas rak perapian. Dia bisa melihat lukisan itu karena tirainya telah disingkap. Itulah perubahan yang dilihatnya.

"Aku tahu kau ingin aku berkata apa," kata Colin setelah Mary menatap lukisan itu selama beberapa menit. "Aku selalu tahu kalau kau menginginkan aku mengatakan sesuatu padamu. Kau ingin tahu mengapa tirainya disingkap. Aku akan membiarkannya seperti itu."

"Kenapa?" tanya Mary.

"Karena aku tidak marah lagi melihat dia tertawa. Aku terbangun saat bulan bersinar terang dua malam yang lalu. Aku merasa seakan-akan kamar ini dipenuhi Sihir, dan segalanya begitu cemerlang sehingga aku tak bisa tidur lagi. Aku bangun dan melihat ke luar jendela. Kamar sangat terang dan ada sebaris cahaya bulan menyinari tirai. Entah mengapa hal itu membuatku beranjak untuk menarik talinya. Ibuku menatap tepat ke arahku, seolah-olah dia ter-

tawa karena senang aku berdiri di sana. Aku jadi senang melihatnya. Aku ingin melihat dia tertawa seperti itu setiap saat. Kurasa dia pasti sejenis manusia Sihir juga."

"Kau begitu mirip dia sekarang," kata Mary, "sehingga kadang-kadang kupikir mungkin kau hantunya dalam bentuk anak laki-laki."

Gagasan itu agaknya membuat Colin terkesan. Dia memikirkannya dan kemudian menjawab pelan-pelan.

"Kalau aku hantu ibuku, ayahku akan menyukaiku."

"Apakah kau ingin dia menyukaimu?" tanya Mary.

"Aku benci karena dia tidak suka padaku. Kalau dia menyukaiku, kurasa aku akan memberitahunya tentang Sihir itu. Mungkin itu akan membuat dia lebih ceria."

Bab 26

"ITU IBU!"

KEYAKINAN mereka pada Sihir terus bertahan. Setelah pembacaan mantra pagi hari, Colin kadang-kadang memberi ceramah tentang Sihir.

"Aku senang melakukannya," dia menjelaskan. "Setelah dewasa dan membuat penemuan-penemuan ilmiah yang hebat, aku harus memberi ceramah tentang Sihir, jadi ini termasuk latihan. Sekarang aku hanya bisa memberi ceramah-ceramah pendek karena aku masih kecil, selain itu Ben Weatherstaff akan merasa seperti berada di gereja dan akan tertidur."

"Yang bagus tentang ceramah," ujar Ben, "adalah orang bisa berdiri dan berbicara sesukanya dan orang lain tidak ada yang bisa membantah. Aku tidak keberatan berceramah sedikit sekali-sekali."

Tapi ketika Colin mengambil posisi di bawah pohon, si tua Ben menatapnya dengan serius dan tak pernah mengalihkan pandangan. Dia mengamati Colin dengan kasih sayang yang kritis. Bukan ceramahnya yang membuat Ben

tertarik, tapi kaki Colin yang kian hari terlihat kian lurus dan kuat, kepala kekanakan yang terangkat mantap, dagu serta pipi yang dulunya cekung dan kini semakin penuh dan bulat serta mata yang mulai memancarkan sinar seperti yang pernah dilihatnya di sepasang mata lain.

Kadang-kadang, saat merasakan tatapan tulus Ben yang menandakan dia sangat tertarik, Colin bertanya-tanya apa yang ada di benak Ben. Suatu kali, ketika Ben tampak sangat terpukau, Colin bertanya padanya, "Apa yang kaupikirkan, Ben Weatherstaff?"

"Aku berpikir," jawab Ben, "seperti kujanjikan padamu, kau naik satu atau dua kilo minggu ini. Aku melihat betis dan bahumu. Aku ingin menaikkanmu ke atas timbangan."

"Itu karena Sihir dan... dan kue, susu, dan sebagainya dari Mrs. Sowerby," kata Colin. "Kaulihat... eksperimen ilmiahnya berhasil."

Pagi itu Dickon terlambat mendengarkan ceramah. Ketika datang dia tampak memerah karena habis berlari, dan wajah lucunya terlihat lebih berbinar daripada biasanya. Karena banyak rumput liar yang harus mereka siangi setelah hujan turun, mereka langsung bekerja. Mereka selalu punya banyak pekerjaan setelah hujan lebat yang hangat. Kelembapan yang baik untuk bunga juga baik untuk tanaman liar yang memunculkan bilah-bilah mungil rumput serta titik-titik daun yang harus dicabut sebelum akarnya menjadi terlalu kuat. Colin sekarang sudah bisa menyiangi tanaman liar semahir teman-temannya, dan dia bisa mengerjakannya sambil berceramah. "Sihir bekerja paling ampuh saat kau bekerja," dia berkata pagi ini. "Kau bisa merasakannya di tulang dan ototmu. Aku akan membaca buku tentang tulang dan otot, tapi aku akan menulis buku

tentang Sihir. Aku mulai menyusunnya sekarang. Aku terus menemukan hal-hal baru."

Tak lama setelah mengatakan itu, Colin meletakkan tajaknya dan berdiri. Dia tidak bersuara selama beberapa saat, dan mereka tahu dia sedang memikirkan isi ceramah, seperti kerap dia lakukan. Ketika Colin menjatuhkan tajaknya dan berdiri tegak, Mary dan Dickon merasa pastilah Colin melakukan itu karena terdorong sebuah pikiran hebat yang mendadak muncul. Dia menegakkan tubuhnya setinggi mungkin dan merentangkan lengannya dengan puas. Wajahnya bersemu merah dan mata anehnya membelalak bahagia. Pada saat itu dia menyadari sesuatu dalam pengertian paling sempurna.

"Mary! Dickon!" dia berseru. "Coba lihat aku!"

Mereka berhenti bekerja dan menatap Colin.

"Kalian ingat pagi pertama kalian membawaku kemari?" dia mendesak.

Dickon menatapnya lekat-lekat. Sebagai pawang binatang dia bisa melihat lebih banyak daripada orang biasa, dan sebagian besar di antaranya hal-hal yang tak pernah dia bicarakan. Saat ini dia melihatnya pada diri Colin. "*Aye,* tentu kami ingat," jawab Dickon.

Mary juga menatap lekat-lekat, tapi tidak mengatakan apa-apa.

"Tepat pada saat ini," kata Colin, "tiba-tiba aku mengingatnya—waktu aku memandang tanganku yang sedang menggali dengan tajak—dan aku harus berdiri untuk melihat apakah ini sungguh nyata. Dan ternyata iya! Aku sehat. Aku sehat!"

"*Aye,* kau memang sehat!" kata Dickon.

"Aku sehat! Aku sehat!" kata Colin lagi, wajahnya menjadi sangat merah.

Dia sudah tahu sebelumnya, meski hanya samar saja, dia mengharapkannya dan merasakannya dan memikirkannya, tapi baru pada saat itu serasa ada sesuatu yang mengalir di dalam dirinya—semacam keyakinan dan kesadaran yang memukau dan begitu kuat, sehingga dia tak bisa menahan diri untuk mengatakannya keras-keras.

"Aku akan hidup selamanya dan selama-lamanya!" dia menegaskan penuh wibawa. "Aku akan menemukan beribu-ribu hal. Aku akan tahu tentang manusia dan hewan dan semua yang tumbuh—seperti Dickon—dan aku tak akan pernah berhenti membuat Sihir. Aku sehat! Aku sehat! Aku merasa... aku merasa ingin meneriakkan sesuatu—rasa syukur, kebahagiaan!"

Ben Weatherstaff, yang tengah bekerja di dekat serumpun semak mawar, berpaling menatap Colin.

"Kau bisa menyanyikan Kidung Pujian itu," dia menyarankan dengan gerutuannya yang paling masam. Dia tidak tertarik pada Kidung Pujian dan sarannya bukan didasari rasa takzim.

Tapi Colin seorang pemikir dan dia tidak tahu apa-apa tentang Kidung Pujian.

"Apa itu?" tanyanya.

"Aku yakin Dickon bisa menyanyikannya untukmu," sahut Ben Weatherstaff.

Dickon menjawab dengan senyum pawangnya yang penuh perhatian. "Mereka menyanyikannya di gereja," kata Dickon. "Ibu bilang burung *skylark* menyanyikannya saat terbangun di pagi hari."

"Kalau ibumu bilang begitu, itu pasti lagu yang bagus," sahut Colin. "Aku belum pernah ke gereja. Aku selalu sakit. Nyanyikanlah, Dickon, aku ingin mendengarnya."

Dickon menanggapinya dengan lugas dan tanpa dibuat-

buat. Dia memahami apa yang dirasakan Colin, lebih baik daripada Colin sendiri. Dia memahami dengan naluri begitu alami sehingga tidak tahu bahwa itu sebuah pemahaman. Dia melepas topinya dan memandang berkeliling sambil terus tersenyum.

"Kau harus melepas topimu," katanya kepada Colin, "kau juga, Ben. Dan kau harus berdiri, kau tahu itu."

Colin melepas topinya dan matahari menyinari serta menghangatkan rambut tebalnya saat dia mengamati Dickon dengan sungguh-sungguh. Ben Weatherstaff berdiri dengan susah payah dan melepas topi juga dengan raut bingung setengah jengkel di wajah tuanya, seakan-akan dia tidak tahu mengapa dia melakukan hal yang luar biasa ini.

Dickon berdiri tegak di antara pepohonan dan semak-semak mawar, dan mulai bernyanyi dengan gaya sederhana yang tidak berlebihan. Suaranya kuat—suara anak laki-laki yang enak didengar:

> "Terpujilah Tuhan yang memberi semua anugerah,
> Pujilah Dia semua makhluk bumi
> Pujilah Dia para Penghuni Surga,
> Terpujilah Bapa, Putra, dan Roh Kudus.
> Amin."

Setelah dia selesai, Ben Weatherstaff berdiri geming dengan rahang tetap mengeras, tapi ada sinar keraguan di matanya yang menatap Colin lekat-lekat. Wajah Colin merenung dan menghargai.

"Itu lagu yang sangat bagus," katanya. "Aku suka. Mungkin itu yang aku maksud waktu aku ingin meneriakkan rasa syukurku kepada Sihir." Dia terdiam dan berpikir

keras. "Mungkin keduanya sama. Bagaimana kita bisa tahu nama yang pasti untuk segala hal? Nyanyikan lagi, Dickon. Ayo kita coba, Mary. Aku juga ingin menyanyikannya. Itu laguku. Bagaimana awalnya? 'Terpujilah Tuhan yang memberi semua anugerah'?"

Dan mereka menyanyikannya lagi, Mary dan Colin membuat suara mereka semerdu mungkin dan Dickon bernyanyi sangat lantang dan indah. Pada bait kedua Ben Weatherstaff batuk-batuk serak, dan pada bait ketiga dia ikut bernyanyi sekuat tenaga, sehingga nyaris terdengar liar, dan ketika "Amin" mengakhiri lagu itu, Mary menyadari dagu Ben bergetar—seperti ketika mengetahui Colin tidak lumpuh—dan dia membelalak dan mengerjap-ngerjap, pipi tuanya yang keriput menjadi basah.

"Dulu aku selalu menganggap Kidung Pujian itu omong kosong," katanya parau, "tapi aku mungkin berubah pikiran. Aku harus bilang kau naik tiga kilo minggu ini, Mester Colin. Tiga kilo!"

Colin menatap ke seberang taman, pada sesuatu yang menarik perhatiannya, dan ekspresinya berubah sangat terkejut. "Siapa yang datang ke sini?" katanya terburu-buru. "Siapa itu?"

Pintu di dinding *ivy* didorong pelan hingga terbuka, dan seorang wanita telah masuk. Dia masuk bertepatan dengan bait terakhir lagu mereka, dan dia berdiri diam sambil mendengarkan dan mengawasi mereka. Dengan tanaman *ivy* di belakangnya, cahaya matahari menerobos di antara pepohonan dan menyinari mantel panjangnya yang berwarna biru, serta wajah segar dan manis yang tersenyum di antara kehijauan, wanita itu terlihat bagaikan ilustrasi berwarna lembut di salah satu buku Colin. Dia memiliki mata indah penuh kasih sayang yang seakan merengkuh segala-

nya—mereka bertiga, bahkan Ben Weatherstaff dan "binatang-binatang" dan semua bunga yang mekar. Walaupun muncul tanpa diduga-duga, tak satu pun di antara mereka menganggap wanita itu pengganggu. Mata Dickon bercahaya bagai lampu.

"Itu Ibu—wanita itu Ibu!" dia berseru dan berlari menyeberangi rumput.

Colin juga mulai bergerak menghampirinya, dan Mary ikut bersamanya. Jantung mereka berdetak lebih kencang.

"Ini Ibu!" Dickon berkata lagi ketika mereka sudah menyusulnya. "Aku tahu kalian ingin bertemu dengannya, dan aku memberitahu dia tempat pintu berada."

Colin mengulurkan tangan dengan sikap malu yang agung, tapi matanya menjelajahi wajah wanita itu.

"Bahkan saat sakit pun aku ingin bertemu Ibu," kata Colin, "Ibu, Dickon, dan taman rahasia ini. Sebelumnya aku tak pernah ingin bertemu siapa pun atau apa pun."

Ekspresi di wajah Colin yang terangkat tinggi membawa perubahan mendadak pada wajah wanita itu. Pipinya merona, sudut-sudut mulutnya menekuk, dan kabut seolah menyingkir pergi dari matanya.

"Eh! Anakku sayang!" cetusnya dengan suara bergetar. "Eh! Anakku sayang!" seakan-akan dia tidak menyangka akan mengatakan itu. Dia tidak mengatakan, "Mester Colin," tapi tiba-tiba saja tercetus "anakku sayang". Dia mungkin juga berkata begitu kepada Dickon jika melihat sesuatu di wajah putranya yang membuat dia tersentuh. Colin menyukainya.

"Apakah Ibu kaget karena aku sangat sehat?" tanya Colin.

Wanita itu meletakkan tangan di bahu Colin dan tersenyum, menyingkirkan kabut dari matanya. "*Aye*, aku

memang kaget!" dia berkata. "Tapi kau begitu mirip ibumu, sampai-sampai jantungku terlonjak."

"Apakah menurut Ibu, itu akan membuat ayahku menyukaiku?" Colin bertanya agak canggung.

"*Aye,* tentu saja, anakku sayang," dia menjawab seraya menepuk lembut bahu Colin. "Dia harus pulang. Dia harus pulang."

"Susan Sowerby," kata Ben Weatherstaff sambil berjalan mendekatinya. "Coba lihat kaki anak itu. Dua bulan lalu kelihatannya seperti tongkat pemukul genderang, dan aku mendengar orang-orang mengatakan kakinya bengkok dan lumpuh. Tapi coba lihat sekarang!"

Susan Sowerby tertawa renyah.

"Sebentar lagi akan menjadi kaki anak laki-laki yang bagus dan kuat," katanya. "Biarkan dia bermain dan bekerja di taman, makan lahap dan minum banyak susu manis, dan kakinya akan menjadi yang paling bagus di Yorkshire, berkat pertolongan Tuhan."

Dia meletakkan kedua tangannya di bahu Mistress Mary dan mengamati wajah mungil anak itu dengan sikap keibuan.

"Dan kau juga!" katanya. "Kau tumbuh hampir sebesar 'Lisabeth Ellen kami. Aku yakin kau juga mirip ibumu. Martha kami bercerita, Mrs. Medlock mendengar ibumu wanita yang cantik. Kau akan tumbuh seperti bunga mawar saat besar nanti, gadis kecilku, Tuhan memberkatimu."

Dia tidak menyebutkan bahwa ketika Martha pulang pada hari liburnya dan menggambarkan si anak pucat yang tidak menarik, dia mengatakan tidak yakin dengan apa yang didengar Mrs. Medlock. "Tidak masuk akal kalau seorang wanita cantik punya anak perempuan seburuk itu," katanya terus terang.

Mary tak pernah sempat memperhatikan perubahan wajahnya. Dia hanya tahu dia tampak "berbeda" dan sepertinya punya lebih banyak rambut yang tumbuh sangat cepat. Tapi mengingat kegemarannya menatap Mem Sahib di masa lalu, Mary senang mendengar suatu hari nanti dia mungkin akan menyerupai ibunya itu.

Susan Sowerby berkeliling taman bersama mereka dan diberitahu cerita lengkapnya, dan ditunjukkan semua semak dan pohon yang kini hidup. Colin berjalan di sisinya dan Mary di sisi satunya. Mereka berdua terus-menerus memandangi wajah manisnya yang kemerahan, diam-diam penasaran dengan rasa nyaman yang dia berikan pada mereka—rasa hangat karena diayomi. Seolah-olah dia memahami mereka seperti Dickon memahami "binatang-binatang"-nya. Dia membungkuk di atas bunga-bunga dan berbicara tentang mereka, seakan-akan mereka anak-anak. Soot mengikutinya dan satu-dua kali berkaok padanya, dan terbang ke bahunya seolah itu bahu Dickon. Ketika mereka bercerita tentang si burung robin dan penerbangan pertama anak-anak burung robin, dia tertawa pelan dengan tawa sendu seorang ibu.

"Aku rasa mengajari mereka terbang sama seperti mengajari anak-anak berjalan, tapi aku pasti sangat khawatir kalau anak-anakku punya sayap dan bukan kaki," katanya.

Mrs. Sowerby terlihat begitu baik dengan gaya pondok *moor*-nya yang menyenangkan, sehingga akhirnya dia diberitahu tentang Sihir.

"Ibu percaya Sihir?" tanya Colin setelah menjelaskan tentang fakir di India. "Aku sungguh berharap Ibu percaya."

"Itu aku percaya, Nak," jawab Mrs. Sowerby. "Aku tidak

pernah tahu namanya Sihir, tapi apa artinya sebuah nama? Aku yakin mereka menyebutnya dengan nama berbeda di Prancis dan di Jerman. Tapi ada satu hal yang sama, yang membuat bibit tumbuh dan matahari bersinar dan menjadikanmu anak yang sehat, dan itu adalah Hal Baik. Tidak seperti kita manusia biasa yang meributkan kalau tidak dipanggil dengan nama yang tepat. Hal Baik Maha Besar tidak mengkhawatirkan apa pun. Dia terus menciptakan jutaan dunia—dunia seperti dunia kita. Jangan pernah berhenti meyakini Hal Baik Maha Besar dan memahami bahwa dunia penuh dengan itu—terserah kalian menyebutnya apa. Kalian sedang menyanyikannya waktu aku masuk ke taman."

"Aku merasa sangat bahagia," kata Colin, mata anehnya yang indah membelalak pada Mrs. Sowerby. "Tiba-tiba aku merasa betapa berbedanya aku, betapa kuat lengan dan kakiku, betapa aku mampu menggali dan berdiri. Lalu aku melompat dan ingin meneriakkan sesuatu kepada siapa pun yang mau mendengar."

"Sihir mendengar saat kau menyanyikan Kidung Pujian. Dia akan mendengar semua yang kaunyanyikan. Kebahagiaanlah yang penting. Eh! Nak, Nak, apalah arti nama bagi sang Pencipta Kebahagiaan," lalu dia kembali menepuk lembut bahu Colin.

Mrs. Sowerby sudah mengemas keranjang berisi hidangan yang biasa tadi pagi, dan ketika jam lapar tiba dan Dickon mengambilnya dari tempat persembunyian, wanita itu duduk bersama mereka dan mengamati mereka menggasak makanan, tertawa dan sangat gembira melihat selera makan mereka. Dia begitu ceria dan membuat mereka tertawa dengan berbagai cara. Dia bercerita dalam dialek Yorkshire yang kasar dan mengajarkan kata-kata baru pada

mereka. Dia tertawa terbahak-bahak ketika mereka bercerita tentang semakin sulitnya mereka berpura-pura bahwa Colin adalah anak cacat pemarah.

"Ibu lihat, kami tak bisa berhenti tertawa kalau sedang bersama," Colin menjelaskan. "Dan sama sekali tidak terdengar seperti orang sakit. Kami mencoba menahannya, tapi tawa kami malah meledak dan kedengarannya semakin kacau."

"Ada satu hal yang sering sekali mengganggu pikiranku," kata Mary, "dan aku nyaris tak bisa menahan diri saat hal itu tiba-tiba terpikir. Aku terus berpikir, bagaimana kalau wajah Colin terlihat seperti bulan purnama. Itu memang belum terjadi, tapi semakin hari dia semakin gemuk. Kalau suatu pagi wajahnya menjadi sebulat bulan purnama, apa yang harus kami lakukan?"

"Diberkatilah kita semua, aku bisa melihat kalian harus bekerja keras untuk berpura-pura," kata Susan Sowerby. "Tapi itu tidak akan terlalu lama lagi. Mester Craven akan pulang ke rumah."

"Menurut Ibu begitu?" tanya Colin. "Mengapa?"

Susan Sowerby terkekeh lembut.

"Aku rasa tidak apa-apa kalau dia tahu sebelum kau memberitahunya dengan caramu sendiri," kata Susan Sowerby. "Kau sampai tidak tidur karena sibuk membuat rencana."

"Aku tak sanggup kalau orang lain yang memberitahu dia," ujar Colin. "Setiap hari aku memikirkan macam-macam cara untuk memberitahu ayahku. Sekarang aku rasa aku hanya ingin berlari masuk ke ruangannya."

"Itu akan menjadi kejutan menyenangkan baginya," kata Susan Sowerby. "Aku ingin sekali melihat ekspresinya, Nak. Ingin sekali! Dia harus pulang—itu sudah pasti."

Salah satu hal yang mereka bicarakan adalah tentang kunjungan mereka ke pondok. Mereka merencanakan semuanya. Mereka akan berkendara melintasi padang *moor* dan makan siang di luar rumah, di antara semak-semak *heather*. Mereka akan bertemu kedua belas bersaudara dan melihat kebun Dickon dan tidak akan kembali sampai mereka kelelahan.

Susan Sowerby akhirnya berdiri untuk kembali ke rumah dan bertemu Mrs. Medlock. Colin juga sudah waktunya didorong pulang. Tapi sebelum duduk di kursinya, dia berdiri sangat dekat dengan Susan dan menatap matanya dengan kekaguman membingungkan, dan tiba-tiba dia mencengkeram lipatan mantel biru Susan dan menggenggamnya erat-erat.

"Ibu adalah semua yang aku... aku inginkan," kata Colin. "Aku berharap Ibu adalah ibuku—sekaligus ibu Dickon!"

Seketika itu juga Susan Sowerby membungkuk, lalu menarik Colin dengan lengan hangatnya dan memeluk anak itu kuat-kuat di dadanya, di balik mantel biru—seakan-akan Colin saudara kandung Dickon. Sesaat matanya bersaput kabut.

"Eh! Anakku sayang!" dia berkata. "Ibumu ada di taman ini, aku yakin itu. Dia tidak mungkin meninggalkannya. Ayahmu harus kembali kepadamu. Harus!"

Bab 27

DI DALAM TAMAN

Di setiap abad, sejak permulaan dunia, hal-hal menakjubkan telah ditemukan. Selama abad terakhir lebih banyak hal mengagumkan ditemukan dibandingkan abad-abad lainnya. Di abad baru ini ratusan benda yang lebih hebat lagi akan diperkenalkan. Awalnya orang menolak percaya bahwa hal baru yang asing bisa dilakukan, lalu mereka mulai berharap itu bisa dilakukan, kemudian mereka melihat bahwa itu bisa dilakukan—dan akhirnya dilakukan dan seluruh dunia bertanya-tanya mengapa tidak dilakukan berabad-abad lalu. Salah satu hal baru yang mulai diketahui orang dalam abad terakhir ini adalah pikiran—hanya pikiran semata—sama kuatnya dengan baterai listrik, hasilnya bisa sebaik matahari atau seburuk racun. Membiarkan pikiran sedih atau buruk menghantui pikiranmu sama bahayanya dengan membiarkan bakteri demam berdarah memasuki tubuhmu. Kalau kaubiarkan kuman bersarang setelah memasuki tubuhmu, kau mungkin tidak akan pernah menyingkirkannya seumur hidupmu.

Selama benak Mistress Mary dipenuhi pikiran buruk tentang kebencian dan kejengkelannya pada orang lain, dan tekadnya untuk tidak bisa disenangkan atau tertarik pada apa pun, dia menjadi anak berwajah kuning yang penyakitan, bosan, dan getir. Namun keadaan ternyata berbaik hati kepadanya, walaupun dia sama sekali tidak menyadarinya. Keadaan membawanya ke sana kemari demi kebaikannya sendiri. Ketika pikirannya lambat laun dipenuhi burung robin dan pondok di padang *moor* yang disesaki anak-anak, oleh tukang kebun tua pemarah dan gadis pelayan Yorkshire yang sederhana, oleh musim semi dan taman rahasia yang hari demi hari bertambah hidup, dan juga oleh seorang anak padang *moor* dengan "binatang-binatang"-nya, tidak ada lagi ruang tersisa untuk pikiran buruk yang memengaruhi kesehatan hati dan pencernaannya dan membuat dia kuning serta lelah.

Selama Colin mengurung diri di kamar, hanya memikirkan ketakutan dan kelemahannya serta kebenciannya pada orang-orang yang melihatnya, dan setiap jam membayangkan gumpalan di punggung serta mati muda, dia menjadi anak pencemas setengah gila dan histeris yang tidak mengenal sinar matahari dan musim semi, dan tidak tahu bahwa dia bisa sehat dan berdiri kalau mau berusaha. Ketika pikiran-pikiran baru yang indah mulai menyingkirkan pikiran lama yang mengerikan, kehidupan mulai kembali kepadanya, darah mengalir sehat dalam nadinya dan kekuatan membanjirinya bagai air bah. Eksperimen ilmiah Colin sangat praktis dan sederhana dan sama sekali tidak ada yang aneh. Hal-hal lebih mengejutkan dapat terjadi pada siapa pun yang, ketika pikiran buruk dan menyedihkan merasuki benaknya, masih punya akal sehat untuk sadar dan mengenyahkannya dengan mengingat pikiran-

pikiran baik yang menyenangkan. Dua hal berbeda tidak mungkin ada di satu tempat yang sama.

"Di tempat kau menanam mawar, anakku,
Tanaman berduri tak bisa tumbuh."

Sementara taman rahasia menjadi hidup dan dua anak ikut hidup bersamanya, seorang pria menjelajahi tempat-tempat indah nun jauh di teluk-teluk curam Norwegia dan lembah serta pegunungan Swiss. Selama sepuluh tahun pria ini membiarkan benaknya dipenuhi pikiran gelap dan menyakitkan. Dia tidak pernah berani, tidak pernah mencoba meletakkan pikiran lain di tempat pikiran-pikiran gelapnya berada. Dia menjelajahi danau biru, tapi tetap berpikiran buruk. Dia menapaki lereng gunung dengan hamparan bunga *gentian* biru tua bermekaran di sekelilingnya, dan aroma bunga merebak di udara, tapi dia tetap berpikiran buruk. Kesedihan yang luar biasa telah mengikis kebahagiaannya dan dia membiarkan jiwanya dipenuhi kegelapan, selalu menolak cahaya seredup apa pun menembus kegelapan tersebut. Dia telah melupakan dan mengabaikan rumahnya serta kewajibannya. Ketika dia bepergian ke sana kemari, kegelapan begitu menguasainya sehingga berpengaruh buruk pada orang lain, karena seolah-olah dia meracuni udara di sekitarnya dengan kemuraman. Kebanyakan orang yang tidak mengenalnya menganggap dia setengah gila atau pria dengan kejahatan tersembunyi di dalam jiwanya. Dia bertubuh jangkung dengan wajah sedih dan bahu bungkuk, dan nama yang selalu ditulisnya di buku tamu hotel adalah "Archibald Craven, Misselthwaite Manor, Yorkshire, Inggris."

Dia telah bepergian begitu jauh dan lama sejak hari dia

bertemu Mistress Mary di ruang kerjanya dan mengizinkan anak itu memiliki "sedikit tanah". Dia mendatangi tempat-tempat paling cantik di Eropa walaupun tak pernah tinggal lebih dari beberapa hari di satu tempat. Dia memilih tempat-tempat paling sunyi dan terpencil. Dia mendaki banyak gunung yang puncak-puncaknya tertutup awan, dan memandangi gunung-gunung lain di bawahnya ketika matahari terbit dan menyentuh gunung-gunung tersebut dengan cahaya begitu rupa, yang membuat dunia tampak seperti baru dilahirkan.

Tapi cahaya itu seperti tak pernah menyentuhnya, sampai suatu hari ketika dia menyadari bahwa untuk pertama kalinya dalam sepuluh tahun, suatu keanehan terjadi. Dia berada di lembah Tyrol di Austria yang indah, dan tengah berjalan sendirian melintasi kecantikan alam luar biasa yang bisa menyingkirkan kegelapan dari jiwa mana pun. Dia telah berjalan jauh, namun kegelapan dalam jiwanya tak juga menyingkir. Namun akhirnya dia merasa lelah dan duduk beristirahat di hamparan lumut dekat sungai. Sungai kecil dan jernih yang mengalir deras di sepanjang jalur sempit yang membelah hutan hijau subur nan lembap. Kadang-kadang sungai itu menimbulkan suara seperti tawa pelan ketika menggeleguk berbuih dan mengitari bebatuan. Dia melihat burung-burung berdatangan dan mencelupkan kepala untuk minum di sungai, lalu mengibaskan sayap dan terbang menjauh. Kelihatannya seperti setitik kehidupan, namun suara lembutnya membuat kesunyian semakin pekat. Lembah itu sangat sangat sunyi.

Saat duduk memandangi aliran air yang jernih, Archibald Craven lambat laun merasa pikiran dan tubuhnya menjadi hening, sehening lembah itu sendiri. Dia bertanya-tanya apakah dia akan tertidur, tapi ternyata tidak.

Dia duduk menatap air yang berkilauan disinari matahari, dan matanya mulai melihat benda-benda yang tumbuh di tepiannya. Ada gerumbulan bunga *forget-me-not* biru yang cantik tumbuh begitu dekat dengan sungai, sehingga daun-daunnya basah, dan dia teringat pernah melihat hal yang sama bertahun-tahun lalu. Dia berpikir betapa indahnya pemandangan itu dan betapa ratusan bunga mungil tersebut membuat keajaiban berwarna biru. Dia tidak tahu bahwa pikiran sesederhana itu saja perlahan-lahan mengisi benaknya—mengisi dan mengisi sampai hal-hal lain dengan lembut tersingkir. Seolah-olah musim semi yang cerah dan manis mulai bangkit di kolam tak bergerak, lalu naik dan naik sampai akhirnya menyapu air yang gelap. Tapi tentu saja itu tidak terpikir olehnya. Dia hanya tahu bahwa lembah terasa semakin hening dan hening, sementara dia duduk menatap kumpulan warna biru cerah yang lembut. Dia tidak tahu berapa lama dia duduk di sana atau apa yang terjadi kepadanya, tapi akhirnya dia bergerak seperti orang terbangun dari tidur, lalu bangkit pelan-pelan dan berdiri di hamparan lumut, menarik napas lembut yang panjang dan dalam, dan bertanya pada diri sendiri. Sesuatu di dalam dirinya seakan telah terlepas dan terbebas, dengan sangat perlahan.

"Apa ini?" dia bertanya, nyaris berbisik, dan menyapukan tangannya di dahi. "Aku hampir merasa seolah-olah... aku hidup!"

Aku tidak tahu banyak tentang kehebatan hal-hal yang belum ditemukan, dan tak bisa menjelaskan bagaimana ini bisa terjadi kepadanya. Belum seorang pun bisa. Dia sendiri sama sekali tak mengerti, tapi dia mengingat saat ganjil ini berbulan-bulan kemudian, ketika berada di

Misselthwaite lagi dan tanpa sengaja mendapati tepat pada hari itulah Colin berteriak saat memasuki taman rahasia:

"Aku akan hidup selamanya dan selama-lamanya!"

Ketenangan yang ganjil itu tetap bersamanya sepanjang malam, dan dia menikmati tidur nyenyak yang tidak biasa, tapi ketenangan itu tidak tinggal terlalu lama. Dia tidak tahu ketenangan itu bisa dipertahankan. Keesokan harinya dia membuka pintu lebar-lebar untuk pikiran gelapnya, dan pikiran-pikiran itu menerobos dan menyerbu masuk. Dia meninggalkan lembah dan melanjutkan pengembaraannya. Tapi, meskipun terasa aneh baginya, ada beberapa menit—kadang sampai setengah jam—ketika, tanpa dia sadari sebabnya, beban gelap sepertinya menyingkir lagi dan dia tahu bahwa dia manusia yang hidup dan tidak mati. Perlahan-lahan—sangat perlahan—untuk alasan yang tidak dia ketahui, dia "menjadi hidup" bersama taman rahasia itu.

Saat musim panas cemerlang berganti menjadi musim semi keemasan, dia pergi ke Danau Como. Di sana dia menemukan keindahan bagai mimpi. Dia menghabiskan hari-harinya menikmati birunya danau sejernih kristal, atau berjalan kembali memasuki kehijauan lebat perbukitan dan berjalan kaki sampai kelelahan, sehingga dia bisa langsung tidur. Tapi dia tahu pada saat ini tidurnya mulai lebih nyenyak, dan mimpi-mimpinya tidak lagi menakutkan.

"Mungkin tubuhku semakin kuat," pikirnya.

Tubuhnya memang semakin kuat, dan berkat saat-saat damai ketika pikirannya berubah, jiwanya lambat laun juga semakin kuat. Dia mulai berpikir tentang Misselthwaite dan bertanya-tanya apakah tidak sebaiknya dia pulang. Sesekali dia merasa ingin tahu sedikit tentang putranya, dan penasaran bagaimana perasaannya jika berdiri di sam-

ping ranjang bertiang empat itu lagi dan memandangi wajah tirus seputih gading yang tengah tidur, bulu mata hitam membingkai penuh mata yang terpejam. Dia mengenyahkan bayangan itu.

Pada suatu pagi yang indah, dia berjalan begitu jauh sehingga saat dia kembali bulan telah tinggi dan penuh, dan seluruh dunia terbentuk oleh bayang-bayang ungu dan warna perak. Kesunyian danau, pantai, dan hutan begitu indah sehingga dia tidak pulang ke vila tempatnya menginap. Dia berjalan ke sebuah teras kecil beratap di tepi air, lalu duduk di bangku dan menghirup dalam-dalam aroma surgawi malam. Ketenangan yang aneh perlahan-lahan menguasainya, semakin dalam dan semakin dalam, sampai dia jatuh tertidur.

Dia tidak tahu kapan dia tertidur, dan ketika dia mulai bermimpi, mimpinya begitu nyata sehingga dia tidak merasa seperti sedang bermimpi. Di kemudian hari dia mengingat betapa dia merasa sangat sadar dan terjaga. Dia merasa bahwa saat duduk menghirup wangi bunga mawar dan mendengarkan kecipak air di kakinya, dia mendengar suara memanggil-manggil. Suara manis, jernih, bahagia, dan jauh. Sepertinya sangat jauh, tapi juga seakan berada di sampingnya.

"Archie! Archie! Archie!" kata suara itu, lalu dengan lebih manis dan jernih, "Archie! Archie!"

Rasanya dia melompat berdiri, tapi tidak kaget. Suara itu begitu nyata dan sepertinya wajar sekali kalau dia mendengarnya.

"Lilias! Lilias!" dia menyahut. "Lilias! Kau di mana?"

"Di taman," suara itu membalas bagai bunyi seruling emas. "Di taman!"

Dan kemudian mimpi itu berakhir. Tapi dia tidak terbangun. Dia tidur nyenyak dan damai sepanjang malam yang indah itu. Ketika akhirnya dia terbangun, pagi itu sangat cerah dan seorang pelayan tengah berdiri menatapnya. Seorang pelayan Itali dan sudah terbiasa, seperti halnya semua pelayan di vila itu, untuk memaklumi keanehan apa pun yang mungkin dilakukan tamu asingnya. Tidak pernah ada yang tahu kapan si orang asing akan pergi atau pulang, atau di mana dia memilih untuk tidur, atau apakah dia akan berkeliling taman atau berbaring dalam perahu di tengah danau semalaman. Pelayan itu menyodorkan baki logam kecil berisi beberapa pucuk surat dan menunggu dalam diam sampai Mr. Craven mengambil surat-surat tersebut.

Ketika si pelayan telah pergi, Mr. Craven duduk beberapa saat sambil memegangi surat-suratnya dan menatap danau. Ketenangan yang aneh masih melingkupinya, dan ada hal lain—rasa ringan seakan peristiwa kejam yang telah berlalu tidak terjadi seperti yang dia bayangkan—seakan-akan ada yang telah berubah. Dia mengingat mimpi itu—mimpi yang amat sangat nyata.

"Di taman!" dia berkata, bertanya-tanya dalam hati. "Di taman! Tapi pintunya dikunci dan kuncinya dikubur dalam-dalam."

Ketika melirik surat-surat di tangannya beberapa menit kemudian, dia melihat surat paling atas adalah surat dari Yorkshire, dengan tulisan tangan seorang wanita, tapi bukan tulisan yang dikenalinya. Dia membukanya, tidak terlalu memikirkan penulisnya, tapi kata-kata pertama langsung menarik perhatiannya.

"Tuan yang Terhormat:

Saya Susan Sowerby yang pernah memberanikan diri berbicara kepada Anda di padang moor. Waktu itu saya berbicara tentang Miss Mary. Saya akan memberanikan diri untuk bicara lagi. Tolong, Sir, saya akan pulang kalau jadi Anda. Saya rasa Anda akan senang untuk pulang—saya minta maaf sebelumnya, Sir—saya rasa istri Anda juga akan meminta Anda pulang kalau dia ada di sini.

Pelayan Anda yang setia,
Susan Sowerby."

Mr. Craven membaca surat itu dua kali sebelum memasukkannya kembali ke dalam amplop. Dia terus memikirkan mimpinya.

"Aku akan kembali ke Misselthwaite," dia berkata. "Ya, aku akan segera kembali."

Lalu dia memasuki gerbang vila dan meminta Pitcher mempersiapkan kepulangannya ke Inggris.

Dalam beberapa hari dia sudah berada di Yorkshire lagi, dan dalam perjalanan pulang yang panjang dengan kereta api, dia mendapati dirinya memikirkan putranya, pikiran yang tak pernah menghinggapinya selama sepuluh tahun yang telah berlalu. Selama itu dia hanya berharap melupakan putranya. Sekarang, walaupun dia tak ingin memikirkan putranya, kenangan tentang anak itu terus-menerus mengisi benaknya. Dia ingat hari-hari gelap ketika dia mengamuk seperti orang gila karena anak itu hidup sementara ibunya mati. Dia menolak melihat anaknya, dan ketika

akhirnya dia melihat, anak itu begitu lemah sehingga semua orang yakin dia akan mati dalam beberapa hari. Tapi di luar dugaan mereka yang merawatnya, hari berganti hari dan si bayi tetap hidup. Kemudian semua orang yakin dia akan menjadi makhluk cacat dan lumpuh.

Dia tidak bermaksud menjadi ayah yang jahat, tapi dia sama sekali tidak merasa seperti seorang ayah. Dia menyediakan dokter dan perawat dan kemewahan, tapi dia menghindari semua pikiran tentang anak itu dan mengubur diri dalam penderitaannya sendiri. Kali pertama dia kembali ke Misselthwaite setelah pergi selama setahun, makhluk kecil menyedihkan itu dengan lesu dan asal-asalan diangkat ke wajahnya, mata abu-abu besar berbingkai bulu mata hitam, begitu mirip namun begitu berbeda dengan mata bahagia yang dipujanya. Dia tidak sanggup menatap mata itu dan berpaling dengan wajah sepucat mayat. Setelah itu dia jarang sekali melihat putranya kecuali saat sedang tidur, dan dia hanya tahu anak itu dipastikan cacat, dengan perilaku kejam, histeris, dan setengah gila. Satu-satunya cara untuk menghindarkan anak itu dari risiko membahayakan dirinya sendiri adalah dengan menuruti segala kemauannya.

Semua ini bukan hal yang menyenangkan untuk dikenang, tapi saat kereta api membawanya melintasi celah-celah pegunungan dan dataran-dataran keemasan, pria yang "menjadi hidup" itu mulai berpikir dengan cara baru. Dia berpikir lama dan panjang dan mendalam.

"Mungkin aku telah salah selama sepuluh tahun ini," dia berbicara sendiri. "Sepuluh tahun adalah waktu yang lama. Mungkin sudah terlambat untuk melakukan apa pun—sangat terlambat. Apa yang kupikirkan!"

Tentu saja ini Sihir yang salah—memulai dengan me-

ngatakan "sudah terlambat." Bahkan Colin pun bisa menjelaskan hal itu padanya. Tapi dia tidak tahu apa-apa tentang Sihir, baik hitam maupun putih. Ini masih harus dia pelajari. Dia bertanya-tanya apakah Susan Sowerby memberanikan diri menulis kepadanya hanya karena wanita keibuan itu menyadari kondisi putranya semakin buruk—sakit parah. Seandainya tidak dilingkupi mantra ketenangan yang telah menguasai dirinya, dia mungkin sudah lebih sengsara daripada sebelumnya. Tapi ketenangan itu membawa serta sebentuk keberanian dan harapan bersamanya. Alih-alih memberi jalan untuk pikiran buruk, dia justru berusaha memercayai pikiran-pikiran baik.

"Mungkinkah Susan Sowerby melihat aku mungkin bisa berbuat sesuatu dan mengendalikan putraku?" dia berpikir. "Aku akan menemuinya dalam perjalanan ke Misselthwaite."

Tapi ketika dalam perjalanan melintasi padang *moor* dia menghentikan kereta di pondok, tujuh atau delapan anak yang sedang bermain-main berkumpul dan membungkuk hormat padanya, lalu memberitahukan bahwa ibu mereka pergi ke seberang *moor* tadi pagi untuk membantu wanita yang akan melahirkan. "Dickon kami," mereka berbaik hati memberitahu, "berada di Manor dan bekerja di salah satu taman yang didatanginya beberapa hari dalam seminggu."

Mr. Craven mengamati sekumpulan tubuh kecil tegap dan wajah bulat berpipi merah itu, masing-masing menyeringai dengan caranya sendiri-sendiri, dan dia menyadari bahwa anak-anak itu sangat sehat dan menyenangkan. Dia tersenyum membalas seringai ramah mereka, lalu mengeluarkan sekeping koin emas kerajaan dari sakunya dan memberikannya kepada "'Lizabeth Ellen kami" yang merupakan anak tertua.

"Kalau kaubagi menjadi delapan bagian, masing-masing akan mendapat setengah *crown*," dia berkata.

Lalu di tengah seringai dan tawa riang dan bungkuk hormat dia berlalu, meninggalkan kegembiraan dan saling sikut dan lompatan-lompatan senang di belakangnya.

Perjalanan melintasi keindahan padang *moor* sangat menenangkan. Mengapa perjalanan ini seakan memberi perasaan pulang ke rumah yang sebelumnya dia yakin takkan pernah bisa dia rasakan lagi—kesadaran akan keindahan tanah, langit, dan bunga-bunga ungu yang mekar di kejauhan, serta hati yang semakin hangat saat mendekati rumah tua megah yang telah dihuni para kerabatnya selama enam ratus tahun? Bagaimana di saat terakhir dia telah menjauh dari rumah ini, bergidik membayangkan ruangan-ruangan tertutup serta seorang anak yang terbaring di ranjang bertiang empat dengan kelambu brokat. Mungkinkah dia mendapati dirinya telah sedikit berubah menjadi lebih baik, dan dia mungkin telah menyingkirkan keengganannya pada anak itu? Betapa nyatanya mimpi itu, betapa indah dan jernih suara yang menjawab panggilannya, "Di taman. Di taman!"

"Aku akan berusaha mencari kuncinya," dia berkata. "Aku akan berusaha membuka pintunya. Aku harus melakukannya... walaupun aku tidak tahu mengapa."

Ketika dia tiba di Manor, para pelayan menyambutnya dengan ritual yang biasa, dan menyadari tuan mereka tampak lebih baik dan dia tidak pergi ke ruangan-ruangan terpencil tempat dia biasa hidup dengan dilayani Pitcher. Dia pergi ke perpustakaan dan memanggil Mrs. Medlock. Wanita itu datang dengan bersemangat, penasaran sekaligus heran.

"Bagaimana kabar Master Colin, Medlock?" dia bertanya.

"Yah, Sir," Mrs. Medlock menjawab, "dia... dia berbeda, bisa dibilang begitu."

"Semakin parah?" Mr. Craven menebak.

Mrs. Medlock benar-benar bersemangat.

"Nah, begini, Sir," dia berusaha menjelaskan, "baik Dr. Craven, maupun perawat, maupun saya, tidak bisa memahami Master Colin."

"Mengapa begitu?"

"Terus terang saja, Sir, Master Colin mungkin membaik, tapi mungkin juga bertambah parah. Selera makannya, Sir, tak bisa dimengerti. Dan tingkah lakunya..."

"Apakah dia menjadi semakin... semakin aneh?" tanya majikannya, kedua alisnya bertaut.

"Itulah, Sir. Dia menjadi sangat aneh—kalau dibandingkan biasanya. Dulu dia tidak mau makan apa-apa, lalu tiba-tiba dia mulai makan banyak sekali, kemudian mendadak berhenti lagi dan makanan dikembalikan seperti dulu. Anda mungkin tak pernah tahu, Sir, bahwa dia sama sekali tak pernah mau dibawa keluar. Segala cara untuk memaksa dia keluar dengan kursi rodanya, akan membuat tubuhnya gemetar seperti daun. Dia mengamuk hebat sampai Dr. Craven mengatakan tidak mau dianggap bertanggung jawab karena memaksanya. Yah, Sir, tapi tiba-tiba saja, tak lama setelah amukan terhebatnya, tahu-tahu dia berkeras minta dibawa keluar setiap hari oleh Miss Mary dan Dickon putra Susan Sowerby, dan Dickon membawa binatang-binatangnya yang jinak dan, kalau Anda percaya, Sir, Master Colin tinggal di luar dari pagi sampai malam."

"Bagaimana rupanya?" adalah pertanyaan selanjutnya.

"Kalau dia makan normal, Sir, Anda akan bilang dia bertambah gemuk. Tapi kami takut itu mungkin semacam pembengkakan. Kadang-kadang dia tertawa dengan cara yang aneh saat sedang berduaan dengan Miss Mary. Dulu dia sama sekali tidak pernah tertawa. Dr. Craven akan segera menemui Anda, jika Anda izinkan. Dia tidak pernah sebingung ini seumur hidupnya."

"Di mana Master Colin sekarang?" tanya Mr. Craven.

"Di taman, Sir. Dia selalu di taman—walau tak seorang manusia pun boleh mendekat karena takut mereka akan melihatnya."

Mr. Craven nyaris tak mendengar kata-kata terakhir Mrs. Medlock.

"Di taman," katanya, dan setelah menyilakan Mrs. Medlock pergi dia berdiri dan mengatakannya berulang-ulang. "Di taman!"

Dia harus berjuang memaksa dirinya kembali ke tempat dia berdiri, dan ketika merasa sudah berada di bumi lagi, dia berbalik dan pergi keluar ruangan. Seperti Mary, dia memilih jalan melalui pintu di semak-semak dan di antara bunga *laurel* dan petak air mancur. Air mancurnya saat ini menyala dan dikelilingi petak-petak bunga musim gugur yang indah. Dia menyeberangi halaman rumput dan berbelok ke Jalan Panjang di samping dinding *ivy*. Dia tidak berjalan cepat, dan matanya menekuri jalan. Dia merasa seakan-akan ditarik kembali ke tempat yang telah lama dia tinggalkan, dan dia tidak tahu sebabnya. Saat sudah semakin dekat, langkahnya menjadi semakin lambat. Dia tahu di mana letak pintu itu, walaupun tanaman *ivy* menggantung tebal menutupinya, tapi dia tidak tahu di mana tepatnya kunci yang dikubur itu berada.

Jadi dia berhenti dan berdiri diam, memandang sekeli-

lingnya, dan nyaris pada saat bersamaan, dia terkesiap dan mendengarkan—bertanya-tanya sendiri apakah dia sedang berjalan dalam mimpi.

Sulur *ivy* menggantung tebal menutupi pintu, kunci dikubur di bawah semak, tak ada manusia yang pernah memasuki pintu itu selama sepuluh tahun yang sepi—namun di dalam taman terdengar suara. Suara kaki berlarian yang kedengarannya saling berkejaran di bawah pohon, bunyi aneh suara-suara tertahan—teriakan dan seruan gembira yang diredam. Kedengarannya seperti suara tawa anak-anak, tawa tak terkendali yang berusaha disembunyikan, tapi sesekali meledak keluar ketika kegembiraan mereka memuncak. Demi Tuhan, apa yang dia mimpikan ini? Apa yang dia dengar ini? Apakah dia sudah kehilangan akal sehat dan mengira mendengar suara yang tidak diperuntukkan bagi telinga manusia? Itukah suara jernih di kejauhan tersebut?

Dan kemudian momen itu pun datang, momen tak terkendali ketika suara-suara lupa diredam. Kaki-kaki berlari makin kencang dan makin kencang, mendekati pintu taman. Terdengar napas muda yang cepat dan kuat serta ledakan tawa hebat yang tak bisa ditahan—lalu pintu di dinding mengempas terbuka, tirai *ivy* terayun ke belakang, dan seorang anak laki-laki melesat melewati pintu dengan kecepatan penuh dan, tak melihat kehadiran si orang asing, nyaris terlempar ke dalam pelukannya.

Mr. Craven merentangkan kedua lengan tepat pada waktunya untuk mencegah anak itu jatuh karena menabraknya, dan ketika dia memegangi anak itu dengan maksud mengamati lebih saksama karena takjub dengan kehadirannya di sana, dia benar-benar tercekat.

Anak laki-laki itu tinggi dan tampan. Dia bersinar oleh

kehidupan dan wajahnya dihiasi rona sehat karena habis berlari. Anak itu menyingkirkan rambut tebal dari dahinya dan mengangkat sepasang mata abu-abunya yang aneh—mata yang penuh tawa kekanakan dan dikelilingi bulu mata hitam bagai bingkai. Mata itulah yang membuat Mr. Craven tercekat. "Siapa... Apa? Siapa!" dia tergagap.

Bukan ini yang diharapkan Colin, bukan ini yang dia rencanakan. Dia tak pernah membayangkan pertemuan seperti ini. Namun melesat keluar—memenangkan lomba lari—mungkin ini bahkan lebih baik. Dia menegakkan tubuhnya setinggi mungkin. Mary, yang berlari bersamanya dan juga melesat melewati pintu, yakin Colin berhasil membuat dirinya terlihat lebih tinggi daripada biasanya—bersenti-senti lebih tinggi.

"Ayah," dia berkata. "Aku Colin. Ayah tak percaya. Aku sendiri juga sulit percaya. Aku Colin."

Seperti Mrs. Medlock, dia juga tidak mengerti maksud ayahnya ketika ayahnya berbicara terburu-buru, "Di taman! Di taman!"

"Ya," sahut Colin cepat. "Taman ini yang melakukannya, juga Mary dan Dickon dan binatang-binatang... dan Sihir. Tidak ada yang tahu. Kami merahasiakannya untuk saat kau pulang. Aku sehat, aku bisa mengalahkan Mary dalam lomba lari. Aku akan menjadi atlet."

Colin menuturkan semua itu seperti anak yang benar-benar sehat—wajahnya kemerahan, kata-katanya tumpang tindih karena terlalu bersemangat—sehingga jiwa Mr. Craven terguncang oleh kebahagiaan yang sulit digambarkan.

Colin mengulurkan tangan dan meletakkannya di lengan ayahnya.

"Tidakkah kau senang, Ayah?" pungkasnya. "Tidakkah

kau senang? Aku akan hidup selamanya dan selama-lamanya!"

Mr. Craven meletakkan kedua tangannya pada bahu anak itu dan menahan tubuhnya. Dia tahu dia tidak berani mencoba bicara pada saat itu.

"Bawa aku ke tamanmu, anakku," akhirnya dia berkata. "Dan ceritakan semuanya padaku."

Maka mereka menuntunnya ke dalam.

Tempat itu adalah belantara musim gugur berwarna emas dan ungu, biru lembayung dan merah manyala, dan pada setiap sisinya terdapat gerumbul-gerumbul bunga lili—lili berwarna putih atau putih dan merah delima. Mr. Craven ingat betul ketika lili pertama ditanam, sehingga dia tahu pasti inilah saat mereka mekar. Sulur-sulur mawar merambat naik dan bergelantungan dan bergerombol. Sinar matahari yang memekatkan corak pohon kekuningan membuatmu merasa seperti berdiri di dalam perut kuil emas. Pendatang baru itu berdiri diam seperti yang dilakukan anak-anak ketika mereka memasuki taman berwarna kelabu. Dia mengedarkan pandangan ke sekeliling taman.

"Kupikir taman ini akan mati," katanya.

"Mary semula berpikir begitu," sahut Colin. "Tapi taman ini menjadi hidup."

Kemudian mereka duduk di bawah pohon mereka—semuanya kecuali Colin, yang ingin berdiri saat menceritakan kisahnya.

Betapa aneh kisah yang kudengar ini, pikir Archibald Craven, sementara Colin bercerita dalam gaya anak-anak yang tidak bertele-tele. Misteri, Sihir, hewan-hewan liar, pertemuan aneh di tengah malam, kedatangan musim semi, harga diri terluka yang mendorong sang Rajah muda berdiri untuk mempermalukan Ben Weatherstaff. Per-

temanan yang tidak biasa, akting pura-pura, rahasia besar yang dijaga sangat hati-hati. Pendengarnya tertawa sampai keluar air mata dan sesekali air mata merebak di matanya saat dia tidak tertawa. Atlet, Penceramah, dan Penemu Ilmiah ini adalah sosok manusia muda yang lucu, memikat, dan sehat.

"Sekarang," dia berkata pada akhir kisahnya, "ini tak perlu dirahasiakan lagi. Aku yakin sekali mereka akan ketakutan setengah mati saat melihatku, tapi aku tidak akan pernah duduk di kursi roda itu lagi. Aku akan berjalan kembali bersamamu, Ayah—ke rumah."

Tugas Ben Weatherstaff membuatnya jarang meninggalkan taman dan kebun, tapi pada kesempatan ini dia sengaja membawa sayuran ke dapur. Mrs. Medlock mengajaknya masuk ke ruang pelayan untuk minum segelas bir, mumpung dia sedang ada di sana pada saat berlangsungnya peristiwa paling dramatis yang pernah disaksikan Misselthwaite Manor selama dipegang generasi yang sekarang. Salah satu jendela yang menghadap ke taman juga memperlihatkan sebagian kecil halaman rumput. Mrs. Medlock yang tahu Ben baru datang dari kebun, berharap dia mungkin sempat melihat majikannya atau bahkan pertemuannya dengan Master Colin.

"Apakah kau melihat salah satu dari mereka, Ben Weatherstaff?" dia bertanya.

Ben menjauhkan gelas bir dari mulutnya dan menyeka bibir dengan punggung tangannya.

"*Aye*, itu aku lihat," Ben menjawab dengan gaya sok penting.

"Dua-duanya?" desak Mrs. Medlock.

"Dua-duanya," balas Ben Weatherstaff. "Terima kasih banyak, Ma'am, segelas bir lagi akan sangat menyenangkan."

"Bersama-sama?" kata Mrs. Medlock, buru-buru memenuhi gelas bir Ben saking bersemangatnya.

"Bersama-sama, Ma'am," dan Ben menenggak setengah isi gelasnya dalam satu tegukan.

"Master Colin ada di mana? Bagaimana rupanya? Apa yang mereka katakan ketika bertemu?"

"Aku tidak mendengarnya," kata Ben, "aku hanya berdiri di tangga dan mengintip ke balik dinding. Tapi kuberitahu padamu. Banyak sekali yang terjadi di luar sana, dan kalian orang-orang rumah sama sekali tidak tahu. Dan kalian akan segera mengetahuinya sebentar lagi."

Tidak sampai dua menit Ben sudah menelan tetes terakhir birnya dan melambaikan gelas dengan khidmat ke arah jendela yang memperlihatkan sepotong halaman rumput dari sela-sela gerumbulan semak.

"Lihat ke sana," dia berkata, "kalau kau penasaran. Lihat apa yang sedang melintasi rumput menuju rumah."

Ketika Mrs. Medlock melihat, tangannya terangkat ke udara dan dia menjerit pelan, membuat semua pelayan laki-laki dan perempuan yang mendengarnya bergegas menyeberangi ruang pelayan dan berdiri menatap ke luar jendela dengan mata nyaris meloncat dari kepala mereka.

Dari seberang halaman muncul Penguasa Rumah Misselthwaite dan dia terlihat sangat berbeda dari yang biasa mereka lihat. Dan di sampingnya, dengan kepala terangkat tinggi dan mata penuh tawa, Master Colin berjalan—segagah dan semantap anak laki-laki mana pun di Yorkshire.

Setelah kematian orangtuanya, Mary Lennox si gadis manja dan pemarah datang dari India untuk tinggal di rumah pamannya, Mr. Archibald Craven. Dia merasa kesepian di rumah besar dan sunyi itu. Namun suatu hari dia menemukan jalan menuju taman rahasia yang sudah bertahun-tahun dikunci. Dengan bantuan Dickon, anak lelaki yang bisa "berbicara" dengan binatang, dia menghidupkan kembali taman itu dan membuatnya indah. Kegiatan mengurus taman perlahan-lahan mengubah sifat Mary, dan pada akhirnya bukan hanya Mary yang menjadi bahagia karena taman rahasia itu... .

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-5490-7
9 789792 254907
GM 40201100014